

**JAWA MIGRAN DAN JAWA MELAYU:
TRANSFORMASI DAN ADAPTASI PADA
MASYARAKAT JAWA DI PANTAI BARAT
SEMENANJUNG MALAYA
TAHUN 1900-1957**

**Disertasi
Untuk Memperoleh Derajat Doktor (Sejarah) pada
Program Studi Ilmu-ilmu Humaniora**



**Diajukan oleh:
Lucia Juningsih
NIM 05/235681/SSA/00138**

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA**

MEI 2014

**JAWA MIGRAN DAN JAWA MELAYU:
TRANSFORMASI DAN ADAPTASI PADA
MASYARAKAT JAWA DI PANTAI BARAT
SEMENANJUNG MALAYA
TAHUN 1900-1957**

**Disertasi
Untuk Memperoleh Derajat Doktor Dalam Bidang Sejarah**

**Dipertahankan pada Program Studi S3 Ilmu-ilmu Humaniora
terhadap sanggahan Dewan Penguji Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada
Pada Tanggal**

**oleh:
Lucia Juningsih
Lahir di Purwodadi, 23 Januari 1960**

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : **Lucia Juningsih**
Nomor Mahasiswa : 05/235681/SSA/00138
Program : S-3 (Sejarah)
Program Studi : Ilmu-Ilmu Humaniora
Tempat dan Tanggal Lahir : Purwodadi, 23 Januari 1960
Alamat : Griya Purwa Asri Blok H. 227,
Purwomartani, Kalasan, Yogyakarta.

Menyatakan bahwa disertasi saya yang berjudul: Jawa Migran dan Jawa Melayu: Transformasi dan Adaptasi pada Masyarakat Jawa di Pantai Barat Semenanjung Malaya Tahun 1900-1957 adalah bukan jiplakan dan belum pernah diteliti serta ditulis oleh orang lain. Penggunaan pendapat dan ide orang lain dalam disertasi ini dilakukan sesuai etika ilmiah, dengan mencantumkan catatan bawah dan daftar pustaka.

Yogyakarta, 5 Mei 2014

yang membuat pernyataan



Lucia Juningsih
Lucia Juningsih

HALAMAN PENGESAHAN

JAWA MIGRAN DAN JAWA MELAYU: TRANSFORMASI DAN
ADAPTASI PADA MASYARAKAT JAWA DI PANTAI BARAT
SEMENANJUNG MALAYA TAHUN 1900-1957

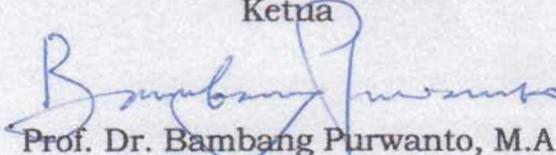
Oleh:

Lucia Juningsih

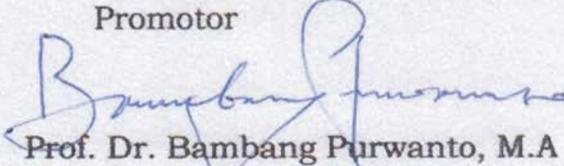
NIM: 05/235681/SSA/00138

Disertasi ini telah diuji dalam ujian tertutup pada tanggal 28
Februari 2014 dan telah direvisi sesuai saran-saran tim penguji.
Hasil revisi telah disetujui oleh:

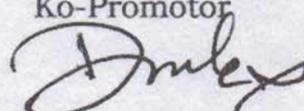
Ketua


Prof. Dr. Bambang Purwanto, M.A

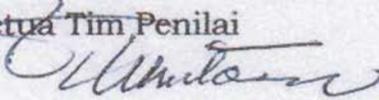
Promotor


Prof. Dr. Bambang Purwanto, M.A

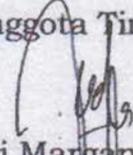
Ko-Promotor


Prof. Dr. Djoko Suryo

Ketua Tim Penilai


Prof. Dr. Suhartono

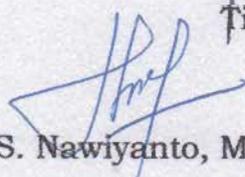
Anggota Tim Penilai


Dr. Sri Margana, M. Phil

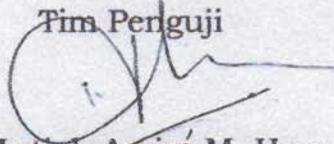
Anggota Tim Penilai


Dr. Setiadi, M.Si.

Tim Penguji


Drs. S. Nawiyanto, M.A, Ph.D.

Tim Penguji


Dr. Mutiah Aminah, M. Hum.

PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sumber kebahagiaan, yang telah melimpahkan kasih dan rahmatNya, serta memberikan pertolongan dan bimbingan, sehingga disertasi ini dapat saya selesaikan. Penulisan disertasi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak. Teristimewa saya ucapkan terima kasih kepada almarhum Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian, hingga menjelang wafatnya selalu memberi dorongan, bimbingan, semangat, perhatian dan nasehat-nasehat. Beliau berharap disertasi ini dapat memperkaya historiografi sosial ekonomi orang-orang Jawa di luar wilayah Indonesia. Demikian pula ucapan terima kasih saya haturkan kepada almarhum Prof. Dr. Soegijanto Padmo, M.Sc, yang banyak memberi masukan-masukan dan dorongan dalam penulisan disertasi ini.

Kepada Prof. Dr. Bambang Purwanto, M.A., saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, karena telah berkenan menggantikan tugas almarhum Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian, M.A. sebagai promotor saya. Di dalam kesibukannya yang begitu padat, beliau telah menyediakan waktunya untuk memberikan masukan-masukan dan kritikan-kritikan yang sangat berharga bagi penelitian ini. Saya haturkan banyak terima kasih kepada Prof. Dr. Djoko Suryo, selaku ko-promotor, yang dengan penuh kesabaran memberi masukan-masukan, kritikan-kritikan dan saran-saran

yang sangat berguna bagi penyelesaian disertasi ini, serta terima kasih pula atas nasehat-nasehatnya yang begitu menyejukkan hati.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada para profesor pengampu mata kuliah, yang telah banyak memberi bekal keilmuan sehingga dapat memberi wawasan dan pencerahan dalam pembahasan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Dr. Sri Margana, selaku Ketua Program Studi S-2 Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada yang telah memberikan pelayanan administrasi akademik. Saya ucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada Yayasan Sanata Dharma dan Rektor Universitas Sanata Dharma, yang telah memberi kesempatan untuk studi lanjut, membebaskan dari tugas-tugas rutin dan membiayai secara penuh.

Disertasi ini dapat disusun karena ditemukannya berbagai sumber baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Dalam kesempatan ini saya ucapkan terima kasih kepada Arsip Nasional Republik Indonesia dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia terutama Ibu Atiqah dan Ibu Tatik, yang banyak membantu saya dalam menemukan berbagai sumber. Saya ucapkan banyak terima kasih kepada Prof. Madya Dr. Mokhtar Saidin, pengarah Pusat Penyelidikan Arkeologi Malaysia di Universiti Sains Malaysia, yang telah banyak membantu saya

ketika penelitian di Malaysia, terutama dalam mendapatkan sumber tertulis dan sumber lisan. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Prof. Dr. Mohammad yang banyak membantu saya terutama dalam mendapatkan fasilitas selama tinggal di kampus Universiti Sains Malaysia. Tidak lupa saya sampaikan terima kasih kepada Dr. Hanif, M.A., pensyarah dari Universiti Teknologi Mara-Perak dan Dr. Suprayitno, M. Hum., yang selama beberapa hari keluar masuk pemukiman Jawa untuk membantu saya dalam mendapatkan sumber lisan. Demikian pula ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Staf *National Archives of Singapore* yang telah banyak membantu saya dalam menyediakan arsip yang saya perlukan. Terima kasih pula saya sampaikan pada keturunan orang-orang Jawa di Malaysia sebagai para nara sumber yang telah memberikan cukup banyak cerita tentang kedatangan dan kehidupan orang Jawa di Malaysia.

Saya ucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Sastra dan kawan-kawan di Prodi Ilmu Sejarah Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma terutama Silverio R.L. Aji Sampurna, M. Hum., atas perhatiannya. Kepada Dr. F.X. Baskara Tulus Wardaya, SJ, Dr. G. Budi Subanar, SJ dan Dra. Dina Dwi Kurniarini, M. Hum., atas bantuannya, serta Dr. Lindayanti atas masukan, kritikan dan saran-sarannya. Kepada mbak Mutiah Amini teman seperjuangan dalam menimba ilmu dan dalam

penelitian di Jakarta dan Semarang, serta mbak Retno Winarni yang dengan caranya sendiri selalu memberi semangat dan dorongan sehingga penulisan disertasi ini dapat terselesaikan.

Beribu-ribu terima kasih saya haturkan kepada almarhum ayahanda tercinta bapak Al. Ngadimin yang dengan penuh kasih sayang selalu mendorong dan memberi semangat pada saya untuk menyelesaikan studi S-3. Ucapan terima kasih yang tidak terhingga saya haturkan pula pada ibunda tercinta M. Karsiti, yang selalu berdoa dan menemani saya, memberikan dorongan dan semangat, sehingga disertasi ini dapat selesai. Untuk kakakku J.B. Jonandar dan Ch. Nur Laila Sutan Hasana yang selalu memberi semangat untuk segera menyelesaikan studi, keponakanku R.B. Oscar Ari Swasana, A. Patero Ari Paska yang telah banyak membantu dalam urusan komputer dan Maria Arielisa yang selalu bertanya-tanya soal kuliah memberi energi tersendiri bagi saya untuk menyelesaikan studi ini. Kepada kolega dan teman-teman yang karena keterbatasan tempat tidak dapat saya sebutkan satu persatu dan para pembaca disertasi ini saya sampaikan terima kasih.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA.....	I
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR PETA.....	xi
DAFTAR UKURAN LUAS DAN BERAT.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
GLOSARIUM.....	xv
INTISARI.....	xxviii
ABSTRACT.....	xxix

BAB I PENGANTAR

1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah dan Ruang Lingkup.....	12
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	20
1.4. Keaslian Penelitian dan Kajian Pustaka.....	22
1.5. Kerangka Teoretis.....	35
1.6. Metode Penelitian.....	45
1.7. Sistematika Penulisan.....	49

BAB II MIGRASI PENDUDUK JAWA KE SEMENANJUNG MALAYA

2.1. Migrasi.....	53
2.1.1. Transformasi Tenaga Kerja di Pedesaan Jawa: dari Pertanian Pangan ke Pertanian Ekspor.....	53
2.1.2. Demografi, Akses atas Tanah dan Tenaga Kerja.....	70

2.1.3. Upah, Pajak dan Pungutan.....	75
2.1.4. Perkembangan Industri Karet.....	82
2.1.5. Kebutuhan Tenaga Kerja dan Peran Pemerintah Kolonial.....	95
2.1.6. Daya Tarik.....	105
2.2. Proses migrasi	
2.2.1. Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda..	111
2.2.2. Agen Tenaga Kerja dan Rekrutmen.....	120

BAB III DARI PULAU JAWA HINGGA SEMENANJUNG MALAYA

3.1. Jalan Panjang menuju Semenanjung Malaya.....	131
3.1.1. Dari Depot Pedalaman ke Depot Pelabuhan.....	131
3.1.2. Menuju Tanah Harapan.....	136
3.1.3. Pelabuhan Kedatangan.....	141
3.1.4. Menuju Lokasi Penanaman Karet.....	144
3.2. Perkebunan Karet.....	147
3.2.1. Struktur Organisasi dan Model Kerja	147
3.3. Kehidupan Ekonomi.....	151
3.3.1. Menjadi Buruh.....	151
3.3.2. Relasi Kerja.....	158
3.3.3. Upah Kerja dan Kebutuhan Hidup....	167
3.3.4. Menambah Penghasilan.....	178
3.3.5. Dari Buruh Kontrak ke Buruh Bebas	183
3.3.6. Dari Perkebunan Karet ke Kebun Karet.....	189
3.4. Kehidupan Sosial.....	197
3.4.1. Interaksi Sosial.....	197

3.4.2. Gaya Hidup.....	202
3.4.3. Status dan Peran Perempuan.....	206
BAB IV MENUJU PEMUKIMAN BARU	
4.1. Mencari Kebebasan.....	213
4.2. Pemilihan Lokasi Pemukiman.....	222
4.3. Proses Mendirikan Pemukiman.....	229
4.4. Distribusi Penduduk.....	239
BAB V MEMBANGUN MASA DEPAN	
5.1. Menuju Hidup Sejahtera.....	252
5.1.1. Strategi.....	252
5.1.2. Hambatan-Hambatan.....	267
5.2. Menjadi Jawa Melayu.....	273
5.2.1. Perbedaan Sikap.....	273
5.2.2. Inklusi dan Eksklusi Budaya.....	277
5.2.2.1. Inklusi Budaya.....	277
5.2.2.2. Eksklusi Budaya.....	283
5.2.3. Kebijakan Kependudukan.....	285
5.3. Proses Transformasi.....	288
5.4. Budaya Jawa yang Masih Dipelihara.....	295
5.5. Peran Perempuan	306
5.5.1. Status.....	306
5.5.2. Perempuan sebagai Agen Perubahan dan Pewaris Budaya Jawa.....	309
5.6. Sang " <i>Iron Woman</i> ".....	313
BAB VI SIMPULAN.....	318
DAFTAR PUSTAKA.....	327
LAMPIRAN.....	347

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Luas Tanah dan Jumlah Tenaga Kerja di Pertanian Ekspor yang diusahakan oleh Pemerintah Hindia Belanda dan Pengusaha Swasta, Tahun 1845-1860.....	61
Tabel 2 : Jumlah Penduduk Jawa Tahun 1830-1930.....	71
Tabel 3 : Luas Lahan Penanaman Karet di Malaya.....	90
Tabel 4 : Produksi dan Harga Karet di Malaya Tahun 1919-1933.....	92
Tabel 5 : Produksi, Harga dan Stok Karet di Malaya Tahun 1919-1933.....	93
Tabel 6 : Jumlah Orang Jawa dan Madura yang Migrasi ke Luar Wilayah Indonesia Tahun 1909-1926.....	127
Tabel 7 : Migrasi Orang Jawa dan Madura ke <i>Federated Malay States</i> dari Perkebunan Karet Tahun 1903-1910.....	128
Tabel 8 : Jumlah Buruh Jawa Migran yang Melarikan Diri dari Perkebunan Karet Tahun 1903-1910.....	163
Tabel 9 : Upah dan Rangsum Buruh Jawa Migran di Perkebunan Karet Tahun 1903-1910.....	169
Tabel 10: Upah Buruh Jawa Migran di Perkebunan Karet Tahun 1931-1938.....	176
Tabel 11: Jumlah Buruh Jawa Migran di Perkebunan Karet, <i>Federated Malay States</i> , Tahun 1903-1912.....	191
Tabel 12: Jumlah Buruh Jawa, India, Cina, Melayu dan lainnya di Perkebunan, <i>Federated Malay States</i> , Tahun 1912-1920.....	193

Tabel 13: Jumlah Kelahiran dan Kematian di Kalangan Buruh Jawa Migran Tahun 1903-1910.....	208
Tabel 14: Jumlah Buruh Jawa Migran yang Dikontrak Kembali Tahun 1903-1912.....	214

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Pengajuan Permohonan Izin Rekrutmen Tenaga Kerja.....	116
Gambar 2: Pengajuan Permohonan Izin Rekrutmen Tenaga Kerja Apabila Jauh dari Konsul Belanda.....	118
Gambar 3: Struktur Organisasi Kerja di Perkebunan Karet.....	149
Gambar 4: Menyadap Pohon Karet Model Tulang Ikan <i>Herring</i>	156

DAFTAR PETA

	Halaman
Peta 1 : Lokasi Penanaman karet.....	145
Peta 2 : Kawasan Pemukiman Jawa Migran dan Jawa Melayu pada Abad ke-20.....	240

DAFTAR UKURAN LUAS DAN BERAT

1 <i>acre</i>	0,4646 hektar	
1 <i>are</i>	100 meter	
1 <i>bau</i>	0,7 hektar	
1 hektar	10.000 meter ²	
1 <i>jung</i>	4 <i>bau</i>	28.384 m ²
10 <i>ons</i>	1kg	
1 pon	½ kg	
1 <i>kati</i> (16 <i>tahils</i>)	1 ¹ / ₃ pon	604,8 gram
100 gram	1 <i>ons</i>	
1 <i>pikul</i>	100 <i>kati</i>	60,5 kg
1 <i>koyan</i>	40 <i>pikul</i>	2419,2 kg
1 <i>gantang</i> beras	8 pon	3¾ kg
1 <i>gantang</i> padi	5 pon	2¼ kg
1 <i>gantang</i>	1 galon	4,5459 liter
1 <i>chupak</i>	1,1364 liter	

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Peta Malaysia.....	347
Lampiran 2 : Peta Politik: <i>FMS, UMS</i> dan <i>SS</i>	348
Lampiran 3 : Stasun Kedoe.....	349
Lampiran 4: Rute: Jawa-Semenanjung Malaya.....	350
Lampiran 5 : Rute: Jawa-Jambi-Semenanjung Malaya	351
Lampiran 6 : Rute: Jawa-Singapore-Semenanjung Malaya.....	352
Lampiran 7 : Rute: Jawa-Deli-Singapore- Semenanjung Malaya.....	353
Lampiran 8 : Rute: Jawa-Singapore-Pulau Penang- Semenanjung Malaya.....	354
Lampiran 9 : Barak.....	355
Lampiran 10: <i>Bungalow</i>	356
Lampiran 11: Busana Jawa Migran.....	357
Lampiran 12: Busana Orang Eropa.....	358
Lampiran 13: Surat dalam Huruf Jawa.....	359
Lampiran 14: Surat dalam bahasa Jawa dan Melayu..	360
Lampiran 15: Kedai Makan Milik Keturunan Jawa Melayu.....	361
Lampiran 16: Orang Jawa Melayu dengan Gaya Melayu.....	362
Lampiran 17: Anak-Anak Jawa Melayu dengan Busana Melayu.....	363
Lampiran 18: Busana Melayu untuk Khitanan dan	

	Khatam Al Quran bagi Anak-Anak Jawa Melayu.....	364
Lampiran 19:	Pengantin Jawa Melayu Memakai Busana Pengantin Melayu.....	365
Lampiran 20:	Baju Kebaya Labuh dan Baju Kurung Teluk Belanga.....	366
Lampiran 21:	Kebaya Melayu.....	367
Lampiran 22:	Rumah Melayu.....	368
Lampiran 23:	Reog di Johor.....	369
Lampiran 24:	<i>Jaran</i> atau Kuda Kepang di Malaysia.....	370
Lampiran 25:	Gamelan dan Wayang Kulit.....	371

GLOSARIUM

- Adaptasi* : menyesuaikan dengan kebutuhan atau tuntutan baru.
- Afdeeling* : daerah setingkat kabupaten dalam struktur birokrasi pemerintah Hindia Belanda, dikepalai oleh seorang Asisten Residen.
- Agreement men* : orang kontrak.
- Aji mumpung* : menggunakan kesempatan untuk mencari keuntungan pribadi.
- Akulturasasi* : perubahan kebudayaan yang terjadi melalui pertemuan yang terus menerus dan intensif atau saling mempengaruhi antara dua kelompok kebudayaan yang berbeda. Dalam pertemuan ini dapat terjadi tukar menukar ciri kebudayaan yang merupakan pembauran dari kedua kebudayaan tersebut atau dapat juga ciri kebudayaan dari kelompok yang satu demikian dominannya, sehingga menghapus ciri kebudayaan dari kelompok yang lain.
- Ani-ani* : alat pemotong tangkai padi yang biasa digunakan oleh perempuan Jawa untuk menuai padi, kini sudah jarang digunakan.
- Apanage* : tanah lungguh merupakan gaji yang diberikan raja pada para *sentana* (keluarga raja) dan *narapraja* (birokrat) sebagai imbalan jasanya.
- Asimilasi* : proses penyesuaian cara hidup, adat istiadat dan norma-norma oleh individu yang berasal dari kebudayaan yang berbeda dalam suatu masyarakat. Dapat juga diartikan sebagai proses penyesuaian cara hidup, adat istiadat dan norma-norma oleh individu dari

- suatu golongan minoritas, untuk menjadi sama dengan kebudayaan dari golongan mayoritas.
- Bangsal* : tempat tinggal buruh di kebun karet.
- Barak* : tempat tinggal buruh di perkebunan karet.
- Barongan* : seni pertunjukan tradisional rakyat Jawa, barong adalah binatang khayalan, wajahnya berbentuk campuran antara singa, harimau dan sapi, badannya panjang berkaki empat. Barongan dimainkan oleh dua orang, satu di bagian kepala dan yang satu di bagian ekor.
- Bedah bumi* : Upacara membuka tanah untuk memakamkan orang yang meninggal.
- Brokohan* : upacara tradisional kelahiran bayi.
- Bubur abang* : atau bubur merah, dibuat dari beras yang dicampur dengan santan dan gula Jawa, sedangkan bubur putih dibuat dari beras tanpa santan dan gula merah. Cara menyajikannya, bubur merah diletakkan di piring yang sudah dialasi dengan daun pisang, di atas bubur merah ditaruh sedikit bubur warna putih kira-kira dua sendok makan.
- Bungalow* : tempat tinggal pegawai Eropa di perkebunan karet.
- Carik* : juru tulis atau sekretaris desa.
- Ceti* : renternir India atau orang yang meminjamkan uangnya pada orang lain dengan menarik bunga pinjaman.
- Depot* : tempat penampungan sementara calon buruh, sebelum diberangkatkan ke suatu wilayah. Ada dua macam depot

- yakni depot pelabuhan dan depot pedalaman. Depot pedalaman terletak di daerah pedalaman, sedangkan depot pelabuhan terletak di pelabuhan.
- Dines kemit* : kerja wajib penduduk bumiputra untuk pekerjaan menjaga rumah pejabat desa yang dilakukan setiap dua minggu sekali.
- Enclave* : daerah kantong, dalam konteks ini adalah “perkampungan” di dalam perkebunan.
- Estate* : perkebunan karet skala besar, luas lahannya lebih dari 100 *acre*.
- Federated Malay States*: persekutuan 4 kerajaan Melayu yakni Perak, Pahang, Negeri Sembilan dan Selangor.
- Gamilang* : di Jawa disebut *gamelan* yakni seperangkat instrumen yang terdiri dari gong, bonang, peking, gambang, kendang, kenong, saron, gender, dll.
- Gender* : perbedaan sifat yang melekat pada perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial dan kultural.
- Geng* : kelompok buruh.
- Gerebeg Maulud* : peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Gerebeg Maulud diadakan setiap tahun pada bulan Mulud, disebut pula Gerebeg kecil atau *pisowanan* yakni para bawahan menghadap raja. Gerebeg besar diadakan setiap 8 tahun sekali.
- Gubug* : bangunan sederhana sebagai tempat tinggal sementara, tempat berteduh dari panas, hujan dan serangan binatang buas.

- Gugur gunung* : kerja wajib penduduk pribumi pada desa untuk pekerjaan memperbaiki infrastruktur desa yang rusak karena bencana alam, dilaksanakan sebulan sekali.
- Heerendiensten* : kerja wajib penduduk bumiputra pada pemerintah untuk pekerjaan yang sifatnya umum.
- Hevea Braziliensis* : disebut pula Karet Para yakni jenis karet yang cocok ditanam di daerah tropis seperti Semenanjung Malaya dan Indonesia.
- Identitas* : ciri-ciri khas atau jati diri seseorang atau kelompok masyarakat.
- Incision in bark* : penggoresan atau pengirisan kulit batang pohon karet.
- Indenture* : cara rekrutmen buruh India baik secara langsung ataupun tidak langsung
- Ingkung* : ayam utuh yang dimasak dengan bumbu opor.
- Intilan* : pungutan khusus pada penduduk untuk dana sekolah desa
- Jailangkong* : permainan tradisional penduduk Jawa untuk mengundang roh dengan media sebuah boneka. Kepala boneka dibuat dari tempurung kelapa, diberi tangan dan kaki dari kayu dan diberi baju
- Jaran kepeng* : tari tradisional Jawa yang dimainkan secara berkelompok bersama dengan pertunjukan reog. Para penarinya menggunakan kuda tiruan yang dibuat dari anyaman bambu
- Jarik* : kain panjang yang dipakai laki-laki dan perempuan Jawa untuk menutupi

- badan bagian bawah, dari pinggang hingga tumit, kain berbentuk persegi panjang dan biasanya bercorak batik atau tenun.
- Jimat* : berupa selembar kain putih kecil, ditulisi dengan huruf Arab gundul yang isinya mantra. Cara menggunakannya cukup diikatkan pada lengan atau pinggang. Tujuannya, agar orang yang memakai jimat hidupnya selamat.
- Jowo kromo* : bahasa Jawa halus yang digunakan seseorang dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau lebih tinggi status sosialnya.
- Jowo ngoko* : bahasa Jawa kasar yang digunakan seseorang dalam berkomunikasi dengan orang yang sebaya atau lebih muda.
- Jungkat suri* : disebut juga *pekening* yakni sejumlah uang yang harus diberikan mempelai perempuan pada istri lurah atas jasanya merias pengantin.
- Kangani* : rekrutmen orang India secara langsung, yakni perkebunan karet mengirim mandor atau ketua pekerja ke daerah asal mereka untuk merekrut tenaga kerja.
- Karet scrub* : jenis karet yang berkualitas kurang bagus, diolah dari getah yang rusak seperti getah yang cair karena embun atau dari getah yang kental karena panas sinar matahari.
- Karet sheet* : jenis karet yang berkualitas bagus, diolah dari getah yang tidak rusak.
- Kenduri* : bahasa Jawa *kenduren* atau *slametan* yakni ritual yang diadakan untuk memperingati siklus hidup manusia, mendirikan rumah, menanam dan

- menuai padi, hari besar keagamaan dan sebagainya. Kenduri mengandung aspek sosial dan spiritual. Kenduri diadakan untuk keselamatan, kemakmuran dan kesehatan.
- Kerigaji* : kerja wajib penduduk pribumi pada raja dan *patuh*, serta kerja wajib pada perkebunan atau *intiran*.
- Kerigan* : disebut juga *desa dienen* yakni kerja wajib penduduk pribumi untuk perbaikan jalan, pematang sawah dan jembatan yang dijalankan selama 5 hari sekali selama 5 jam.
- Ketoprak* : kesenian tradisional Jawa sejenis sandiwara, biasanya melakonkan cerita panji, pemainnya bebas berkreasi dan berimprovisasi. Pemeran selain berdialog juga menari dengan diiringi tembang (nyanyian) dan gamelan.
- Keys area* : daerah utama perkebunan karet di *Federated Malay States* dan *Straits Settlements*, subur, kaya dan biaya hidup relatif rendah.
- Kheh thau* : agen pencari tenaga kerja Cina yang beroperasi di wilayah Cina
- Kolo pendem* : buah yang tumbuh di dalam tanah seperti, keladi, ubi, kacang, lobak, kentang, ketela pohon.
- Konco wingking* : yakni istri sebagai teman suami yang perannya di seputar dapur atau kegiatan kerumahtanggaan.
- Konde* : atau *gelung* yakni sanggul Jawa yang berfungsi sebagai penghias kepala.
- Kontraktor* : pemborong yang berperan mencari pekerjaan, melakukan negosiasi dengan pihak pengguna dalam hal ini

- perkebunan karet, membagi tugas dan upah.
- Kuli kenceng* : disebut pula *sikep* yakni penduduk yang memiliki tanah sawah dan pekarangan, membayar pajak dan melakukan kerja wajib.
- Kuli Setengah Kenceng* : disebut juga *kuli lindhung*, *kuli karang* dan *karang kopek* yakni penduduk yang mempunyai pondok dan pekarangan.
- Kultuurdiensten* : kerja wajib penduduk bumiputra untuk pekerjaan membuka hutan bagi usaha penanaman baru, membuat parit, mengangkut hasil tanaman dari lahan ke gudang atau pabrik.
- Labour Code* : peraturan ketenagakerjaan di wilayah Malaya.
- Mandor* : ketua kelompok buruh di perkebunan karet yang bertugas membagi kelompok kerja dan pekerjaan, serta dipercaya merekrut buruh dari daerah asalnya.
- Mangrove* : hutan bakau.
- Medeking* : upacara untuk seorang ibu yang sedang mengandung anak nomor ganjil.
- Medium holding* : perkebunan karet skala sedang, luas lahan antara 25-100 *acre*.
- Memulih* : upacara tradisional untuk tujuan keselamatan pemukiman.
- Mendak loro* : upacara memperingati dua tahun meninggalnya seseorang.
- Mendak siji* : upacara memperingati satu tahun meninggalnya seseorang.
- Metal spout* : disebut juga *talang biting* yakni saluran untuk mengalirkan getah dari dari

- pohon karet ke mangkok.
- Meningo-coccal meningitis* : atau *cerebro-spinal meningitis* yakni sejenis penyakit yang disebabkan oleh bakteri *nesseria meningitides*, yang menyerang selaput otak dan syaraf tunjang.
- Mrolimo* : sistem bagi hasil, 1 : 5.
- Mropapat* : sistem bagi hasil, 1 : 4.
- Mrotelu* : sistem bagi hasil, 1 : 3.
- Nasi ambeng* : yakni nasi putih dengan lauk pauk, cara menghidangkannya nasi diletakkan di sebuah nampan, di atasnya diberi alas daun pisang untuk meletakkan lauk pauk. Paling tidak sampai dekade kedua terakhir abad ke-20, keturunan Jawa migran dari Ponorogo dan Purworejo menghidangkan lauk pauk seperti, urap, bergedil, sambal goreng, ayam goreng, ikan goreng, rempeyek dan mentimun.
- Non keys area* : bukan daerah utama penanaman karet yang aksesnya sulit dan biaya hidup relatif tinggi seperti Pahang dan daerah lainnya di bagian timur Semenanjung Malaya.
- Nrimo* : menerima sesuatu dengan apa adanya.
- Nyewu* : upacara memperingati seribu hari meninggalnya seseorang. Dalam upacara ini diadakan kenduri dan memasang kijing atau batu nisan di makam orang yang meninggal.
- Nyumbang* : memberi sesuatu pada orang yang sedang menyelenggarakan hajatan atau sedang kesusahan, sumbangan dapat berupa barang atau uang.

<i>Ojo dumeh</i>	: jangan tinggi hati ketika sedang berada di puncak.
<i>Palawija</i>	: tanaman pangan seperti jagung, kedelai, kacang-kacangan dan umbi-umbian.
<i>Pantjen diensten</i>	: kerja wajib penduduk bumiputra pada desa untuk kerja di tanah pertanian.
<i>Paseksen</i>	: uang saksi yang harus dibayar penduduk pada kepala desa ketika terjadi jual beli tanah.
<i>Patigawe</i>	: uang pungutan pengganti wajib kerja memperbaiki jalan dan bangunan.
<i>Patuh</i>	: pemegang tanah lungguh.
<i>Plantation</i>	: sama dengan <i>estate</i> yakni perkebunan karet skala besar dengan luas lahan lebih dari 100 <i>acre</i> .
<i>Pekembor</i>	: pungutan pada seorang perempuan yang akan menikah, atas jasanya memberi informasi mengenai calon suaminya.
<i>Pembedol</i>	: disebut pula penebus yakni pungutan pada mempelai perempuan yang sesudah menikah meninggalkan desanya karena mengikuti suami.
<i>Penghulu</i> :	kepala kampung atau pemukiman di Semenanjung Malaya.
<i>Pentas tali</i>	: uang yang harus diberikan penduduk pada carik atau juru tulis desa ketika terjadi jual beli ternak besar.
<i>Pencengkung</i>	: pungutan pada penduduk yang mengadakan pesta dengan hiburan <i>tandak</i> (tayuban)
<i>Penjenengan</i>	: pungutan pada orang yang mengganti namanya setelah menikah.

- Penjongket* : disebut juga *projo* yakni pungutan pada mepelai laki-laki.
- Pesangon* : pungutan pada penduduk yang diberikan pada *carik* desa atas jasanya membuat laporan ketika terjadi mutasi.
- Poenale sanctie* : sanksi hukuman bagi buruh kontrak yang melanggar perjanjian kerja
- Prepot* : pungutan pada penduduk atas izin mengadakan pesta, yang diberikan pada lurah kadangkala pada *carik*
- Pundutan* : pungutan sejenis pajak yang berupa uang atau barang.
- Puputan* : putusnya tali pusar bayi.
- Rame ing gawe sepi ing pamrih* : giat bekerja tetapi jauh dari keinginan yang terselubung.
- Ransum* : jatah makan yang diberikan pada seorang buruh.
- Rapak* : pungutan dari seorang istri yang minta cerai.
- Rawe-rawe rantas, malang-malang putung holopis kuntul baris* : kerja keras bersama-sama untuk mencapai tujuan.
- Reog* : seni pertunjukan tradisional rakyat Ponorogo. Reog berbentuk topeng menyerupai kepala harimau, dibuat dari kayu, di atasnya diberi hiasan bulu merak setinggi 1½ meter, yang disusun di atas anyaman bambu yang dibentuk meruncing ke atas, berat keseluruhan 50 kg. Reog dimainkan penari dengan menggunakan giginya.
- Rewang* : membantu orang yang sedang menyelenggarakan hajatan atau yang

- sedang mengalami kesusahan. Bentuk bantuan berupa tenaga.
- Rolling* : menggiling kulit kayu manis.
- Rubber cup* : mangkok untuk menampung getah dari pohon karet.
- Rujak manis : atau rujak *legi* adalah makanan yang dibuat dari berbagai macam buah seperti, nanas, pepaya, mentimun, mangga, kedondong, bengkoang, yang dipotong kecil-kecil, kemudian dibumbui dengan cabe, garam, terasi dan gula Jawa.
- Sambat sinambat* : atau *tulung tinulung* dalam bahasa Jawa yang artinya tolong menolong.
- Scrapping* : mengerik kulit kayu manis.
- Segoro* : motto hidup keturunan Jawa migran di Semenanjung Malaya, yang artinya semua pekerjaan dilakukan dengan gotong royong.
- Sheikh* : agen penyalur tenaga kerja dan agen yang memfasilitasi perjalanan haji.
- Sikep* : disebut juga *kuli kenceng* yakni orang yang menguasai tanah, membayar pajak dan melakukan kerja wajib pada patuh.
- Sinder gudang* : pengawas gudang.
- Smallholding* : kebun karet rakyat skala kecil, dengan luas lahan kurang dari 25 *acre*.
- Songkok* : peci atau kopiah.
- Sopo gawe ngganggo* : siapa membuat maka memakai, siapa
sopo nandur ngunduh : menanam maka menuai, artinya siapa menanam kebaikan maka menuai kebaikan, siapa menanam keburukan maka menuai keburukan pula.

- Straits Settlements* : wilayah koloni Inggris yang wilayahnya meliputi Malaka, Singapore, Penang, Labuan, *Christmas Island*, *Cocos-Keeling Islands*.
- Sugih tanpo bondo lan menang tanpo ngasorake* : kaya tanpa harta dan menang tanpa merendahkan harga diri lawannya.
- Surjan* : pakaian tradisional Jawa untuk laki-laki, namun surja juga diartikan sebagai berbagai jenis tanaman pangan.
- Susuk* : benda seperti jarum kecil, setelah diberi mantra dipasangkan pada wajah, pinggang dan kaki, agar pemakainya menarik dan kuat bekerja.
- Taker turun* : bagian dari pajak yang diturunkan atau diikutsertakan seperti *pundutan* untuk raja.
- Tepo sliro* : tenggang rasa.
- Temen* : Jujur.
- Tingkeban* : atau *mitoni* yakni upacara tujuh bulan kehamilan.
- Totodeso* : atau *pologoro* yakni pungutan pada penduduk yang menikahkan anaknya. Pungutan ini diberikan pada kepala desa berupa uang, ayam jantan atau dapat diganti dengan uang dan 2 *beruk* (takaran) beras.
- Trachoom* : penyakit mata.
- Transformasi : alih rupa.
- Tusuk konde* : penghias dan penguat konde ketika dipasang di kepala.

- Umbi* : buah yang tumbuh di dalam tanah, beberapa jenis umbi yakni, ubi jalar, ubi rambat, talas, gadung, ketela pohon dan kentang Jawa.
- Unfederated Malay States* : kebalikan dari *Federated Malay States*, meliputi wilayah Johor, Kelantan, Trengganu, Perlis dan Kedah.
- Vorstenlanden* : daerah kerajaan yakni Surakarta dan Yogyakarta, yang tidak dikuasai secara langsung oleh pemerintah Hindia Belanda.
- Vulkanisir* : ban kendaraan bermotor yang sudah tipis, dilapisi karet kemudian "dibatik" lagi.
- Werek* : agen tenaga kerja pribumi yang tugasnya merekrut penduduk untuk dipekerjakan di tempat lain.
- Wetonan* : upacara tradisional Jawa memperingati hari kelahiran berdasar kalender Jawa, diadakan setiap 35 hari sekali. Dalam upacara itu diadakan kenduri kecil dengan hidangan makanan berupa *jajan pasar* (makanan kecil yang dijual di pasar)

Intisari

Penelitian ini membahas transformasi dan adaptasi pada masyarakat Jawa di pantai Barat Semenanjung Malaya. Persoalan ini berkaitan erat dengan proses yang terjadi pada buruh Jawa migran yang bekerja di perkebunan dan kebun karet, menjadi pemilik tanah yang berstatus warga menetap di pemukiman baru, yang tersebar di Semenanjung Malaya, khususnya di *Federated Malay States*. Penelitian ini memiliki dua tujuan. Pertama, menjelaskan transformasi ekonomi dari ketergantungan ekonomi pada perkebunan dan kebun karet ke kemandirian ekonomi di pemukiman baru. Kedua, menjelaskan transformasi sosial dari buruh Jawa migran menjadi orang Jawa Migran kemudian menjadi orang Jawa Melayu. Dalam proses ini berlangsung inklusi dan eksklusif budaya.

Metode sejarah digunakan dalam penelitian dengan tahap-tahapnya yakni, heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Sumber yang digunakan adalah sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis diperoleh dari kantor arsip dan perpustakaan, sedangkan sumber lisan diperoleh dari masyarakat dengan menggunakan metode wawancara. Perspektif sejarah dan gender merupakan dasar berpikir utama dari penelitian ini. Selain itu, digunakan teori adaptasi dan transformasi, serta beberapa pendekatan yakni pendekatan ilmu ekonomi, sosiologi dan antropologi.

Hasil penelitian menunjukkan, paling tidak hingga pertengahan abad ke-20, terdapat kelompok orang Jawa Migran dan orang Jawa Melayu. Orang Jawa Migran hidup menurut budaya Jawa, sedangkan orang Jawa Melayu hidup menurut budaya Jawa dan Melayu. Sebagai orang Jawa Melayu, mereka tetap memelihara tradisi dan budaya Jawa. Orang Jawa Melayu melakukan transformasi dan adaptasi untuk mengubah stigma *negatif sebagai pribumi malas, pasif dan tidak kreatif ke stigma positif sebagai pribumi rajin, aktif dan kreatif*; memperoleh kesetaraan sosial dan mengubah posisi marginal ke posisi sentral. Hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa "orang kecil" terutama perempuan mempunyai peran sebagai agen perubahan. Peran tersebut bukan suatu penyimpangan, namun kemajuan dan kepercayaan laki-laki pada kemampuan perempuan. Peran sebagai agen perubahan juga bukan sebagai upaya untuk mendapatkan kesetaraan dengan laki-laki atau mengalahkan laki-laki, namun untuk meraih hidup sejahtera.

Kata kunci: identitas, adaptasi, transformasi, mobilitas sosial, Jawa Migran, Jawa Melayu

ABSTRACT

This study discusses transformation and adaptation of the Java community on the west coast of the Malay Peninsula. This problem closely relates with people work in the rubber estates and smallholdings, and become the owners of the land and settlers in the new settlement, in the Federated Malay States, in the period of British Colonialism. This study has two purposes. The first purpose is to explain the economic transformation of the Javanese migrants from the dependency on the rubber estates and smallholdings to the self-reliance in economy in the new settlement. The second purpose, explaining the social transformation of migrant Javanese labor to be migrant Javanese who later become the Malay Javanese. In this process the cultural inclusion and exclusion occur.

Historical method used in this study are heuristic, critic sources, interpretation and historiography. Sources used are written and oral ones. Written sources are obtained from the office archives and libraries, while oral sources are obtained from the public by using interview method. History and gender perspectives are the basic way of thinking of this research. To deeply study this problems, adaptation and transformation theory, and several approaches, namely economic science, sociological and antropological approaches were used.

The results shows that at least not until the mid of 20th century, there exist a group of Javanese Migrants and Malay Javanese. Javanese Migrants live based on the Javanese culture, while Malay Javanese live based on both the Javanese and Malay cultures. As a Malay Javanese, they keep maintaining the traditions and culture of Java. The Malay Javanese transform and adapt to change the negative stigma as indigenous lazy, passive and uncreative natives to the positive stigma that is diligent, active and creative ones. Besides the Malay Javanese gain social equality in Malay society by changing the marginal position to a central one. The results of this study strengthen the theory that the common people especially the ordinary women play role as agents of change. The role of these "little women" is not deviation, but evidence of progress and confidence of men in women. As agent of change, the women hardly attempt to gain equal status with men, much less to undermine then but they simply want to achieve a more prosperous life.

Key words: identity, adaptation, transformation, social mobility, Javanese Migrants, Malay Javanese.

BAB I

PENGANTAR

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada dekade pertama abad ke-20, terdapat sejumlah orang Jawa melakukan migrasi ke Sumatra, *Federated Malay States (FMS)*, *Unfederated Malay States (UMS)*, *Straits Settlements (SS)*, Suriname, *New Caledonia*, *British North-Borneo*, Serawak dan Cochin-China.¹ *FMS* meliputi Perak, Pahang, Negeri Sembilan dan Selangor; *UMS* meliputi Johor, Trengganu, Kedah, Perlis dan Kelantan; dan *SS* meliputi Malaka, Singapore, Penang, Provinsi

¹ *Eerste Verslag van den Dienst der Arbeidsinspectie en Koeliwerving in Nederlandsche Indië*. Deel II. Werving voor het Buitenland (Batavia: Filiaal Albrecht & Co., 1913), hlm. 18; *Derde Verslag van den Dienst der Arbeidsinspectie en Koeliwerving in Nederlandsche Indië* (Weltevreden: Filiaal Albrecht & Co, 1914), hlm. 130; *Vierde Verslag van den Dienst der Arbeidsinspectie in Nederlandsche Indië* (Batavia: Landsdrukkerij, 1917), hlm. 97; *Vijfde Verslag van den Dients der Arbeidsinspectie in Nederlandsche Indië Over de Jaren 1917 en 1918* (Weltevreden-Boekhandel Vissen & Co, 1919), hlm. 84; *Zesde Verslag van den Dients der Arbeidsinspectie in Nederlandsche Indië Over het Jaar 1919* (Weltevreden-Boekh Visser & Co, 1920), hlm. 76; *Achtste Verslag van den Dients der Arbeidsinspectie in Nederlandsche Indië over de Jaren 1921 en 1922* (G.Kolff & Co-Weltevreden, 1923), hlm. 79; *Negende Verslag van de Arbeidsinspectie voor de Buitengewesten 1923 en 1924* (Landsdrukkerij-Weltevreden-1925), hlm. 54; *Tiende Verslag van de Arbeidsinspectie voor de Buitengewesten 1925* (Landsdrukkerij-Weltevreden 1926), hlm. 91; *Elfde Verslag van Arbeidsinspectie voor de Buitenbezittingen 1926* (G.Kolff & Co-Weltevreden 1927), hlm. 104; *Verslag van Bestuur en staat van Nederlandsch-Indië, Suriname en Curacao van 1925* (Gedrukt ter Algemeens Landsdrukkerij), hlm. 65.

Wellesley, Labuan, *Christmas Island* dan *Cocos-Keeling Islands*² (Lampiran 1) Di antara wilayah itu, *FMS*, *UMS* dan *SS* merupakan wilayah tujuan utama migrasi orang Jawa. Di wilayah itu, mereka bekerja sebagai buruh upahan di perkebunan karet. Pada dekade kedua abad ke-20, sejumlah orang Jawa melakukan migrasi ke *FMS*, *UMS* dan *SS*. Selain di perkebunan karet, sejumlah orang Jawa tersebut bekerja sebagai buruh upahan di kebun karet.³

Orang Jawa melakukan migrasi karena didorong oleh berbagai persoalan. Menurut Craig A. Lockard,⁴ Badriyah Haji Salleh⁵ dan Khazin Mohd. Tamrin,⁶ orang Jawa melakukan migrasi ke Malaya karena, kemiskinan, ditipu oleh agen tenaga kerja,

² Li Dun Jen, *British Malaya an Economic Analysis* (Kuala Lumpur: INSAN, 1982), hlm. 1; Paul H. Kratoska, *The Japanese Occupation of Malaya a Social and Economic History* (London: HURST & COMPANY, 1998) hlm. 11.

³ Tunku Shamsul Bahrin, "The Pattern of Indonesian Migration and Settlement in Malaya", *Asian Studies*. Volume V, No. 2, August 1967, hlm. 233, 236-237.

⁴ Craig A. Lockard, "The Javanese as Emigrant: Observations on the Development of Javanese Settlements Overseas", *Majalah Indonesia*, No. 11, April 1971, hlm. 49.

⁵ Badriyah Haji Salleh, *Kampung Haji Salleh dan Madrasah Saadiyah-Salihiah 1914-1959* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1984), hlm. 3.

⁶ Khazin Mohd. Tamrin, *Orang Jawa di Selangor Penghijrahan dan Penempatan 1880-1940* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1984), hlm. 29-56.

tekanan kerja wajib yang berat dari pemerintah Hindia Belanda, malu karena telah melakukan tindakan kriminal atau ingin merantau untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Menurut Craig di antara orang Jawa itu terdapat sejumlah perempuan melakukan migrasi ke Malaya, *New Caledonia* dan Suriname. Kebanyakan perempuan berstatus menikah melakukan migrasi karena mengikuti suami, sedangkan perempuan lajang melakukan migrasi karena ditipu oleh agen tenaga kerja dan dipaksa menikah dengan laki-laki yang bukan pilihannya.⁷

Orang Jawa melakukan migrasi ke Semenanjung Malaya bukan semata-mata karena berbagai persoalan itu, melainkan ada peluang ekonomi yang ditawarkan oleh perkebunan karet.⁸ Pada dekade pertama abad ke-20, perkebunan karet yang sedang berkembang pesat sebagai akibat penanaman modal swasta besar-besaran dan tingginya kebutuhan karet dunia, membutuhkan banyak tenaga kerja.⁹ Demikian pula pada dekade kedua abad ke-20, kebun karet yang juga sedang berkembang pesat

⁷ Craig A. Lockard, *loc. cit.*

⁸ Badriyah Haji Salleh, *loc. cit.*

⁹ Pada waktu itu, kebutuhan karet dunia sangat besar terutama negara Amerika Serikat dan sejumlah negara Eropa, yang sedang mengembangkan industri otomotifnya. G.C. Allen and Audrey G. Donnithorne, *Western Enterprise in Indonesia and Malaya A Study in Economic Development* (New York: The Macmillan Company, 1957), hlm. 111.

membutuhkan tenaga kerja. Kebutuhan tenaga kerja tidak dapat dipenuhi oleh penduduk Melayu, karena jumlahnya sedikit dan sebagian besar enggan bekerja sebagai buruh kasar upahan, karena alasan ekonomi dan kultural. Oleh karena itu, perkebunan karet menawarkan kesempatan kerja pada penduduk dari luar wilayah Semenanjung Malaya yakni orang India, Cina dan Jawa.¹⁰

Menurut laporan pemerintah kolonial Inggris, pada dekade terakhir abad ke-19 ada cukup banyak orang Jawa yang ingin bekerja sebagai buruh di Semenanjung Malaya namun mengalami kesulitan.¹¹ Berdasarkan kajian Bahrin setidaknya sampai dekade pertama abad ke-20, perkebunan karet di Semenanjung Malaya juga mengalami kesulitan, ketika hendak mendatangkan buruh Jawa.¹² Hal serupa juga dialami sejumlah perkebunan di wilayah Asia lainnya pada awal abad ke-20. Menurut kajian awal Asvi Warman Adam, perkebunan karet dan kopi di Cochin-China pada tahun 1900-an mengalami kesulitan, ketika hendak

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 116.

¹¹ *Report of Commissioners Appointed to Enquire into the State of labour in the Straits Settlements and Protected Native States* (Singapore: Printed at the Government Printing Office, 1891), evid. 30 dan 42.

¹² Tungku Shamsul Bahrin (*sic*), "Indonesian Labour in Malaya". *Kajian Ekonomi Malaysia*, Vol.II, No.1, June 1965, hlm. 53.

mendatangkan buruh Jawa.¹³ Sumber kesulitan berasal dari pemerintah Hindia Belanda. Melalui Ordonansi Tahun 1887, No. 8, pemerintah Hindia Belanda melarang pengiriman orang Jawa sebagai buruh ke luar wilayah kekuasaan Belanda.¹⁴

Dalam upaya mendatangkan orang Jawa, perkebunan karet minta bantuan pada pemerintah kolonial Inggris.¹⁵ Kemudian pemerintah kolonial Inggris mengadakan pembicaraan dan membuat kesepakatan dengan pemerintah Hindia Belanda. Berdasarkan data, melalui serangkaian pembicaraan yang cukup panjang, pemerintah Hindia Belanda memberi dispensasi pada perkebunan karet untuk merekrut orang Jawa.¹⁶ Berdasarkan dispensasi itu, perkebunan karet baik melalui firma agen tenaga

¹³ Asvi Warman Adam, "Pengiriman Buruh Jawa ke Vietnam Tahun 1900-an", *Sejarah Pemikiran, Rekonstruksi, Persepsi 5* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 1.

¹⁴ *Staatsblad van Nederlandsch-Indië 1887. No. 8.*

¹⁵ Perlunya kerjasama itu dapat dilihat pada *Besluit* pemerintah Hindia dari tahun 1906-1923 mengenai pengiriman buruh pribumi ke Malaya beserta lampirannya, antara lain *Besluit* 24 Juni 1906, No. 1 dan *Besluit* 29 Mei 1923, No. 22.

¹⁶ *Eerste Verslag van den Dienst der Arbeidsinspectie en Koeliwerving in Nederlandsche Indië, op. cit.*, hlm. 1; *Vierde Verslag van den Dienst der Arbeidsinspectie in Nederlandsche Indië, op. cit.*, hlm. 10.

kerja milik sekelompok orang Eropa maupun agen perorangan non Eropa, melakukan rekrutmen orang Jawa.¹⁷

Pada tahun 1901, orang Jawa yang berhasil direkrut sebagai buruh untuk bekerja di *FMS* dan *SS* sebanyak 17.578 orang, yang terdiri dari 12.553 laki-laki dan 5.025 perempuan.¹⁸ Jumlah itu lebih besar dari jumlah orang Jawa yang datang pada tahun 1891 yakni 14.239 orang, di antaranya yakni 20%-30% atau 2.848-4.272 orang adalah perempuan.¹⁹ Pada tahun 1912, jumlah buruh Jawa migran di perkebunan karet di *FMS* sebanyak 10.897 orang. Jumlah ini relatif kecil jika dibandingkan dengan jumlah buruh India yakni 122.843 orang dan buruh Cina 21.439 orang.²⁰ Buruh

¹⁷ *Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the year 1909-10* (Kuala Lumpur: F.M.S. Government Printing Office, 1911), hlm. c61; Khazin Mohd. Tamrin, *op. cit.*, hlm. 71-78.

¹⁸ Tunku Shamsul Bahrin "The Growth and Distribution on the Indonesia Population in Malaya", *Bijdragen Tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*. Deel 123 ('S-Gravenhage-Martinus Nijhoff, 1967), hlm. 272.

¹⁹ *Report of the Commissioners Appointed to Enquire into the State of Labour in the Straits Settlements and Protected Native States*, *op. cit.*, hlm. evid. 30 dan 111.

²⁰ R. N. Jackson, *Immigrant Labour and the Development of Malaya* (Government Press: Thor Beng Chong, 1961), hlm. 131, 139-140, 156.

Jawa migran walaupun jumlahnya kecil, namun sangat dibutuhkan, karena mereka adalah buruh yang murah.²¹

Berdasarkan laporan Departemen Perburuhan, Malaya, sebelum tahun 1932 di perkebunan karet ada dua kelompok buruh Jawa migran yakni buruh kontrak dan buruh bebas.²² Buruh kontrak direkrut secara langsung dari Jawa. Mereka juga menandatangani kontrak kerja di Jawa. Sebagai buruh kontrak mereka menerima upah dan sejumlah fasilitas. Sedikit berbeda, buruh bebas bekerja berdasar perjanjian lisan. Mereka mendapat upah tanpa fasilitas. Kebanyakan buruh bebas itu adalah buruh Jawa migran yang telah berakhir masa kontraknya dengan perkebunan karet dan orang Jawa yang datang atas usaha sendiri.²³ Berbeda dengan kebun karet, menurut studi Abdul Rahim Abu Bakar di kebun karet milik sejumlah orang Melayu, hanya ada satu kelompok buruh Jawa migran yang bekerja berdasarkan perjanjian lisan. Sebagai buruh bebas di kebun karet,

²¹ Khazin Mohd. Tamrin, *op. cit.*, hlm. 74; Tunku Shamsul Bahrin, August 1967, *op. cit.*, hlm. 238.

²² *Annual Report of the Labour Department, Malaya 1933*, hlm. 19.

²³ *Ibid.*, Tunku Shamsul Bahrin (*sic*), June 1965, *op. cit.*, hlm. 61; lihat juga *Besluit* pemerintah Hindia Belanda mengenai pengiriman buruh pribumi ke Malaya tahun 1906-1923, beserta lampirannya.

mereka menerima upah dan sejumlah fasilitas.²⁴

Pada tahun 1932, sistem kontrak untuk buruh Jawa migran di perkebunan karet dihapus. Setelah tahun 1932, hanya ada buruh Jawa migran yang bekerja berdasar perjanjian lisan, di antaranya bekerja di bawah kontraktor atau pemborong.²⁵ Sistem kontrak untuk buruh Jawa migran dihapus, menyusul penghapusan sistem kontrak untuk buruh India pada tahun 1910 dan untuk buruh Cina pada tahun 1914.²⁶ Perubahan status dari buruh kontrak ke buruh bebas membawa konsekuensi sendiri. Di satu sisi, mereka mempunyai kebebasan memilih pekerjaan. Di sisi lain, mereka tidak lagi menikmati sejumlah fasilitas yang disediakan oleh perkebunan karet.

Berdasarkan laporan pemerintah kolonial Inggris paling tidak pada dekade pertama abad ke-20, setelah keluar dari

²⁴ Abdul Rahim Abu Bakar, "Perkembangan Penduduk Melayu di Daerah Kinta (Perak) 1880-1930an", *Satu Latihan Ilmiah Bagi Memenuhi Syarat Pepereksaan Akhir Ijazah Sarjana Muda Sastera*. Kuala Lumpur, Jabatan Sejarah Universiti Malaya, 1976/1977, hlm. 53.

²⁵ C.D. Ahearne, Controller of Labour, Malaya, *Annual Report of the Labour Department, Malaya, for the Year 1934* (Kuala Lumpur: Federated Malay States Government Press, 1935), hlm. 38.

²⁶ J.M. Barron, Acting Controller of Labour, Malaya, *Annual Report of the Labour Department, Malaya for the Year 1935* (Kuala Lumpur: Federated Malay States Government Press by W.H. Wyatt, 1936), hlm. 5.

perkebunan karet kebanyakan orang Jawa migran memutuskan menetap di Semenanjung Malaya.²⁷ Pada masa-masa awal, kehidupan orang Jawa migran sangat berat. Mereka belum memiliki tanah yang dapat menopang kehidupannya dan juga belum memiliki rumah. Oleh karena itu, mereka bekerja keras untuk memperoleh tanah dan membangun pemukiman. Menurut kajian Bahrin, orang Jawa migran memperoleh tanah dengan cara menduduki tanah hutan yang dianggap tidak bertuan.²⁸ Berdasarkan studi Badriyah, sejumlah orang Jawa migran memperoleh tanah dengan cara membeli dari penduduk Melayu.²⁹ Hal ini berbeda dengan buruh Jawa migran yang bekerja di kebun karet. Menurut studi Rosyatimah bte Pachuri, kebanyakan buruh Jawa migran telah memiliki tanah yang diperoleh dengan cara bekerja sebagai buruh upahan di kebun atau bekerja membuka hutan.³⁰

²⁷ *Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the year 1909-10, op. cit., appendix C.*

²⁸ Tunku Shamsul Bahrin, August 1967, *op. cit.*, hlm. 239.

²⁹ Badriyah Haji Salleh, *op. cit.*, hlm. 4.

³⁰ Rosyatimah bte Pachuri, "Masyarakat Jawa di Johor, Sejarah Migrasi, Pemukiman dan Peranan Imigran Dalam Pembangunan Negara Tahun 1884-1944". *Skripsi*. Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1992, hlm.76-77.

Menurut studi Bahrin, proses membuka hutan sangat berat.³¹ Mereka bekerja setiap hari selama 4-6 bulan. Dalam proses itu, orang Jawa migran menghadapi sejumlah hambatan, yakni kekurangan tenaga kerja dan peralatan.³² Setelah pekerjaan membuka hutan selesai, mereka menanam tanah itu dengan berbagai tanaman pangan dan ekspor.³³ Pada awalnya tanaman itu seringkali gagal dipanen, karena serangan binatang liar dan banjir. Hal ini menyebabkan sebagian orang Jawa migran meninggalkan pemukiman, untuk mencari keberuntungan di tempat lain atau pulang ke Jawa.³⁴

Orang Jawa migran tidak hanya membangun kehidupan ekonominya, melainkan juga membangun kehidupan sosialnya. Dalam upaya itu, orang Jawa migran membangun interaksi sosial dengan penduduk Melayu, melakukan mobilitas sosial dan melakukan adaptasi budaya. Menurut Khazin dan Craig, orang

³¹ Tunku Shamsul Bahrin, August 1967, *op. cit.*, hlm. 239-241.

³² Peralatan yang digunakan yakni parang dan kapak, yang dibeli dari orang Banjar. Khazin Mohd. Tamrin, *op. cit.*, hlm. 90.

³³ Hj. Mohd. Ropi Jahis, "Parit Sulong: Asal-Usul dan Perembangannya", Kassim Thukiman, *et al.*, *Menelusuri Sejarah Tempatan Johor* (Johor: Yayasan Warisan Johor, 2001), hlm. 126; Tunku Shamsul Bahrin, August 1967, *op. cit.*, hlm. 233, 241; Rosyatimah bte Pachuri, *op. cit.*, hlm. 111-116.

³⁴ Tunku Shamsul Bahrin, August 1967, *op. cit.*, hlm. 242.

Jawa di Malaya melakukan adaptasi budaya Melayu supaya diterima sebagai bagian dari masyarakat Melayu.³⁵

Pergulatan orang Jawa migran baik itu laki-laki maupun perempuan sejak keluar dari Pulau Jawa hingga Semenanjung Malaya, dari buruh Jawa migran hingga menjadi orang Jawa Melayu belum dikaji. Kajian Khazin sebatas pada proses asimilasi di wilayah Teluk Pulai, Selangor, sedangkan studi Bahrin membahas proses adaptasi budaya yang dilakukan oleh orang Indonesia,³⁶ pola migrasi, pemukiman orang Indonesia,³⁷ dan buruh Indonesia di Malaya.³⁸ Kajian tersebut kebanyakan membahas orang Indonesia, sedangkan orang Jawa dibahas jika ada kaitannya dengan kegiatan orang Indonesia lainnya. Dalam kajian itu perempuan kurang mendapat tempat, padahal mereka mempunyai peran yang penting dalam keluarga. Dengan demikian kajian transformasi dan adaptasi orang Jawa migran di pantai Barat Semenanjung Malaya pada masa kolonial Inggris, dengan

³⁵ Khazin Mohd. Tamrin, *op. cit.*, hlm. 101-110; Craig A. Lockard, *op. cit.*, hlm. 44.

³⁶ Tunku Shamsul Bahrin, "The Indonesian Immigrants and the Malays of West Malaysia: A Study in Assimilation and Integration", *Geographica*. Vol. 6, 1970, hlm. 1-11.

³⁷ Tunku Shamsul Bahrin, August 1967, *op. cit.*, hlm. 233-257.

³⁸ Tungku Shamsul Bahrin (*sic*), June 1965, *op. cit.*, hlm. 53-70.

perspektif sejarah dan gender penting dilakukan. Dengan perspektif tersebut, peran laki-laki dan perempuan dalam transformasi dan adaptasi dapat dijelaskan.

1.2. Rumusan Masalah dan Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas persoalan transformasi dan adaptasi orang Jawa migran di pantai Barat Semenanjung Malaya. Persoalan ini berkaitan erat dengan proses yang terjadi pada buruh Jawa migran yang bekerja di perkebunan dan kebun karet, menjadi pemilik tanah yang berstatus warga yang menetap di pemukiman baru, yang tersebar di Semenanjung Malaya khususnya di wilayah *FMS* dan sebagian kecil wilayah *UMS* yakni Johor.

Pertanyaan utama penelitian ini adalah mengapa orang Jawa migran melakukan transformasi dan adaptasi? Bagaimana proses transformasi dan adaptasi itu berlangsung? Apa peran perempuan Jawa migran dalam proses transformasi dan adaptasi?

Kajian transformasi dan adaptasi orang Jawa migran diawali dengan pembahasan migrasi. Beberapa pertanyaan yang diajukan yakni mengapa dan bagaimana orang Jawa melakukan migrasi ke Semenanjung Malaya? Mengapa industri karet di Semenanjung Malaya begitu menarik orang Jawa?

Di perkebunan dan kebun karet orang Jawa migran bekerja sebagai buruh upahan. Bagaimana kehidupan sosial-ekonomi buruh Jawa migran di perkebunan dan kebun karet? Apakah terjadi transformasi dan adaptasi pada buruh Jawa migran di tempat kerja itu? Apakah terjadi perubahan status dan peran buruh perempuan Jawa migran dalam keluarga di perkebunan dan kebun karet?

Dari perkebunan dan kebun karet ke pemukiman baru merupakan masa-masa yang berat bagi orang Jawa migran. Kebanyakan dari mereka belum memiliki rumah dan tanah yang dapat menopang kehidupannya. Bagaimana orang Jawa migran memperoleh tanah kemudian mendirikan pemukiman? Apa peran perempuan dalam proses pendirian pemukiman?

Di pemukiman baru orang Jawa migran membangun kehidupan sosial-ekonomi dalam upaya membangun masa depan. Beberapa pertanyaan penting yang diajukan yakni apa dan bagaimana strategi orang Jawa migran dalam membangun kehidupan sosial-ekonomi? Dalam upaya membangun kehidupan sosial, orang Jawa migran perlu melakukan perubahan sosial. Perubahan sosial dapat berlangsung jika terjadi pula perubahan dalam kebudayaan. Sehubungan dengan hal ini bagaimana orang Jawa migran melakukan adaptasi budaya? Bagaimana inklusi dan eksklusi budaya itu berlangsung? Apa saja budaya Melayu yang

diadaptasi? Apa saja budaya Jawa yang masih dipelihara? Apa saja budaya Jawa yang disumbangkan pada penduduk Melayu? Bagaimana orang Jawa migran melakukan transformasi dan adaptasi? Apa peran perempuan dalam proses adaptasi dan transformasi itu? Apakah status dan peran perempuan dalam keluarga mengalami perubahan sebagai akibat dari adaptasi dan transformasi itu?

Ruang lingkup spasial penelitian ini adalah Semenanjung Malaya. Di Wilayah tersebut terdapat konsentrasi orang Jawa migran dalam jumlah yang besar, baik sebagai bagian dari komunitas Jawa migran maupun Jawa Melayu. Sebelum Perang Dunia II, secara politis administratif Malaya meliputi *FMS*,³⁹

³⁹ Inggris membentuk *FMS* tahun 1895, merupakan persekutuan 4 kerajaan yakni, Pahang, Perak, Negeri Sembilan dan Selangor. Di *FMS* kekuasaan Sultan diakui secara terbatas, tidak boleh secara langsung menangani pemerintahan tanpa seizin Dewan Negara yang dipimpin oleh Residen Inggris. Pada tahun 1946, *FMS*, *SS* dan *UMS* membentuk Uni Malaya. Pada tahun 1948, Uni Malaya menjadi Federasi Malaya yang menaungi 11 kerajaan. Sembilan kerajaan berada dibawah protektorat Inggris, sedangkan dua kerajaan lainnya yakni Penang and Malaka tetap sebagai koloni Inggris. Federasi Malaya memperoleh kemerdekaan dari Inggris pada 31-08-1957. Tan Ding Eing, *Sejarah Malaysia dan Singapura* (Kuala Lumpur; Fajar Bakti Sdn, Bhd, 1975), hlm. 198-199; Li Dun Jen, *op. cit.*, hlm. 6-10; Paul H. Kratoska, *loc. cit.*; Adnan Buyung Nasution, *et al.*, *Federalisme Untuk Indonesia* (Jakarta: Kompas, 1990), hlm. 70-71.

*UMS*⁴⁰ dan *SS*,⁴¹ masing-masing wilayah itu memiliki bentuk dan sistem pemerintahan yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat dikatakan kurang berpengaruh dalam mendatangkan dan mempekerjakan buruh Jawa, karena yang paling penting adalah kolaborasi perkebunan karet dengan pemerintah kolonial Inggris, selanjutnya pembicaraan, perundingan dan kesepakatan antara pemerintah kolonial Inggris dengan pemerintah Hindia Belanda.

Daerah penelitian ini meliputi wilayah *FMS* dan sebagian kecil *UMS* yakni Johor (Lampiran 2). Dengan demikian, penelitian ini mengkaji transformasi dan adaptasi orang Jawa migran baik

⁴⁰ Pemerintah Inggris juga membentuk *UMS*, di wilayah yang diambilalih dari kerajaan Siam yakni, Johor, Kelantan, Trengganu, Kedah dan Perlis. Di *UMS* kekuasaan Sultan relatif besar dan pemerintahan berada di tangan orang Melayu yakni Menteri Besar, Inggris berperan sebagai penasehat. *UMS* merupakan protektorat Inggris tahun 1885-1909. Sekretaris Komisaris Tinggi bertugas mengawasi kegiatan administrasi yang berkaitan dengan kerajaan-kerajaan. Semua kecuali Brunei bekerjasama dengan Uni Malaya yang kemudian menjadi Federasi Malaya pada tahun 1946. Brunei bergabung dengan Federasi Malaysia pada tahun 1963, tetapi kemudian menjadi Negara merdeka. Li Dun Jen, *op. cit.*, hlm. 11-12; Paul H. Kratoska, *loc. cit.*; Adnan Buyung Nasution, *et al.*, *op. cit.*, hlm. 71.

⁴¹ *SS* adalah koloni kerajaan Inggris. Di koloni itu Inggris berkuasa penuh tanpa campur tangan Sultan. Penguasaan wilayah itu dilakukan berdasarkan perjanjian "saling membantu" dengan para Sultan yang dulu menguasai wilayah itu. Kepala pemerintahan di *SS* dipegang oleh Gubernur, yang juga menjabat sebagai Komisaris Tinggi untuk Negeri-negeri Melayu. Sekretaris Kolonial bertugas mengkoordinasi urusan pemerintahan di *SS* dan menangani administrasi di Singapura. Li Dun Jen, *op. cit.*, hlm. 1; Paul H. Kratoska, *loc. cit.*; Adnan Buyung Nasution, *et al.*, *loc. cit.*

sebagai bagian dari komunitas Jawa migran maupun Jawa Melayu di wilayah Perak, Pahang, Selangor, Negeri Sembilan dan Johor. Orang Jawa migran di Malaka, Kelantan, Kedah, Perlis, Trengganu, Singapore, Penang, Labuan, *Christmas Island* dan *Cocos-Keeling Islands* tidak dibicarakan, karena jumlahnya relatif kecil dan data tentang mereka juga relatif sedikit.

Ruang lingkup temporal penelitian ini adalah tahun 1900 sampai 1957. Tahun 1900 dipilih sebagai batasan awal karena dua alasan. Pertama, pada tahun 1900 terjadi pergerakan orang Jawa dari Pulau Jawa ke Semenanjung Malaya, tidak terbatas pada laki-laki melainkan juga perempuan. Mereka adalah kelompok kaum pengembara, orang merdeka, mudah bergerak dan tidak memiliki tanah, yang dengan suka rela atau terpaksa melakukan migrasi ke Semenanjung Malaya.⁴² Kedua, pada tahun 1900 terdapat cukup banyak orang Jawa migran, bekerja sebagai buruh upahan di sejumlah perkebunan karet di daerah Semen-

⁴² Jan Breman, *Penguasaan Tanah dan Tenaga Kerja Jawa di Masa Kolonial*. Terj. (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 40; "Emigratie of Slavernij", *TBB* (Batavia: G. Kolff & Co., 1892), hlm. 39-42; J.P. Coster, "Javaansche Emigratie naar de buitengewesten", *Koloniale Studien* (Weltevreden: G. Kolff & Co., 1922), hlm. 41; C.L. van Doorn, *Schets van de economische ontwikkeling der afdeeling Poerworedjo, Vereeniging voor Studie van Koloniaal Maatschappelijke Vraagstukken publicatie no. 18* (Weltevreden: G. Kolff & Co., 1926), hlm. 57, 62.

jung Malaya.⁴³

Tahun 1957 dipilih sebagai batasan akhir dari penelitian ini, karena merupakan tahun berakhirnya kolonialisme Inggris di Malaysia dan terbentuknya pemerintahan baru. Perubahan politik ini tidak mengubah pendirian sebagian orang Jawa migran untuk menetap di Malaysia. Bahkan kebanyakan dari mereka memilih menjadi warga negara Malaysia. Mereka memutuskan menetap karena alasan ekonomi, yakni telah memiliki harta benda yang didapatkan dengan susah payah. Sementara itu, di Jawa mereka tidak memiliki harta benda. Mereka merasa hidup di Malaysia jauh lebih enak dibandingkan di tanah Jawa. Dengan rentang waktu lebih dari setengah abad, diharapkan dapat dilihat perubahan-perubahan dalam kehidupan sosial-ekonomi orang Jawa migran.

Penelitian ini menggunakan kata tenaga kerja dan buruh secara bergantian. Kata tenaga kerja atau buruh memiliki pengertian yang sama dengan kata kuli yakni buruh sewaan. Orang Eropa menggunakan kata buruh atau kuli untuk menamai tenaga kerja Asia yang tidak mempunyai ketrampilan, yang bekerja dengan mengandalkan tenaga dan bekerja dalam periode

⁴³ *Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the Year 1909-10, loc. cit.*

tertentu berdasarkan kontrak dan perjanjian lisan.⁴⁴ Dengan kata lain buruh adalah sosok manusia yang menjual tenaganya secara bebas untuk memperoleh upah.⁴⁵

Penelitian ini juga menggunakan kata komunitas untuk menyebut sekelompok orang Jawa Migran dan Jawa Melayu. Masing-masing komunitas memiliki identitas yang sama dan menggunakan simbol-simbol yang sama pula. Masing-masing komunitas tinggal dalam satu pemukiman. Nama pemukiman Jawa biasanya diambil dari nama asal daerah, pendirinya atau keunikan dari daerah yang ditempati. Dalam penelitian ini, digunakan pula kata orang Jawa, orang Jawa migran, orang Jawa Melayu, buruh Jawa dan buruh Jawa migran. Orang Jawa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah orang beretnis Jawa, berasal dari wilayah yang secara kultural adalah Jawa, yang menjadi bagian dari arus besar migrasi. Kata orang Jawa, penduduk Jawa dan penduduk bumiputra, digunakan secara bergantian dalam penelitian ini. Sebutan orang Jawa migran diperuntukkan bagi orang Jawa yang tinggal di Semenanjung

⁴⁴ Vincent J.H. Houben, *et al.*, "Introduction: The Coolies System in Colonial Indonesia", *Coolie Labour in Colonial Indonesia A Study of Labour Relations in the Outer Islands, c. 1900-1940* (Wiesbaden: Harrassowitz Verlag, 1999), hlm. 2-3.

⁴⁵ Noer Fauzie, *Petani & Penguasa, Dinamika Perjalanan Politik Agraria Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 40.

Malaya, menetap atau tinggal sementara. Kata orang Jawa Melayu untuk menyebut orang Jawa migran yang telah mengalami transformasi identitas. Kata migran yang mengikuti kata orang Jawa dan buruh Jawa dalam penelitian ini, adalah orang Jawa yang melakukan migrasi baik untuk menetap maupun tidak untuk menetap.⁴⁶

Industri karet yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi lahan penanaman karet, penyadapan pohon, pengolahan getah menjadi lembaran karet, tenaga kerja, penggunaan alat dalam pengolahan getah dan distribusi produksinya. Perkebunan karet dalam penelitian ini memiliki pengertian yang sama dengan *plantation*, *estate* atau *large holding*. Dalam dokumen pemerintah kolonial Inggris, kata *estate* untuk menyebut lahan karet yang luasnya lebih dari 100 *acre*, *medium holding* untuk menyebut lahan karet yang luasnya antara 25-100 *acre*, sedangkan *smallholding* untuk menyebut lahan karet yang luasnya kurang

⁴⁶ Migrasi merupakan tipologi dari mobilitas penduduk. Ada dua bentuk mobilitas yakni mobilitas penduduk permanen dan non permanen. Mobilitas penduduk permanen adalah gerak penduduk yang melintasi batas wilayah asal menuju wilayah lain, dengan ada niatan menetap di daerah tujuan. Mobilitas penduduk non permanen adalah gerak penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain, dengan tidak ada niatan menetap di daerah tujuan. Ida Bagoes Mantra, *Mobilitas Penduduk Sirkuler dari Desa ke Kota di Indonesia* (Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, 1999), hlm. 3.

dari 25 *acre*.⁴⁷ Usaha perkebunan karet memerlukan lahan yang sangat luas yang diperoleh dengan cara membuka tanah hutan. Sebagian besar *estate* dimiliki oleh orang Eropa dan hanya sebagian kecil yang dimiliki orang Asia,⁴⁸ sedangkan kebun karet sebagian besar dimiliki oleh orang Melayu. Kebanyakan orang Melayu, menanam pohon karet di lahan miliknya yang biasanya menyatu dengan pemukimannya.⁴⁹ Kebun karet tidak banyak dibicarakan dalam tulisan ini karena datanya relatif kecil.

Dalam penelitian ini juga digunakan kata Malaysia, jika berkaitan dengan kebijakan pemerintah secara makro, baik itu kebijakan politik maupun ekonomi.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, menjelaskan transformasi ekonomi orang Jawa migran, dari ketergantungan ekonomi pada perkebunan dan kebun karet ke kemandirian ekonomi di pemukiman baru. Kedua, menjelaskan transformasi sosial dari buruh Jawa migran menjadi orang Jawa

⁴⁷ *Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the Year 1925* (Kuala Lumpur: Printed at the Federated Malay States Government Printing Office, 1926), hlm. B 22.

⁴⁸ Li Dun Jen, *op. cit.*, hlm. 85-87.

⁴⁹ *Ibid.*

Migran berstatus warga menetap, memiliki tanah dan bekerja di atas tanah milik sendiri, kemudian bertransformasi menjadi orang Jawa Melayu. Transformasi sosial itu menunjuk pada adanya perubahan sosial. Sementara itu, perubahan sosial dapat berlangsung jika ada perubahan juga dalam kebudayaan. Dalam proses transformasi ini berlangsung inklusi dan eksklusivitas budaya. Ada sejumlah budaya Melayu yang diadaptasi, ada sejumlah budaya Jawa yang dipertahankan, dan ada sejumlah budaya Jawa yang memperkaya budaya Melayu.

Penelitian ini diharapkan memberi banyak manfaat. Bagi ilmu sejarah, penelitian ini memperkaya kajian sejarah sosial-ekonomi orang Jawa di luar komunitas aslinya dengan perspektif sejarah dan gender. Penelitian ini juga diharapkan mampu mendorong sejarawan dan peneliti sosial, untuk mengkaji perempuan yang merupakan "orang kecil" sebagai agen perubahan sosial. Hasil penelitian ini diharapkan memberi inspirasi dan kesadaran pada perempuan, bahwa peran perempuan tidak sebatas pada peran domestik, namun juga peran-peran publik. Bagi pemerintah, kajian ini diharapkan dapat membantu dalam membuat kebijakan migrasi dan ketenagakerjaan yang lebih manusiawi, melindungi buruh dari pemerasan dan tindakan sewenang-wenang agen, serta perdagangan manusia. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi pemerintah

dan juga masyarakat Jawa, untuk membantu keturunan Jawa migran di Semenanjung Malaya dalam upaya memelihara budaya dan tradisi Jawa.

1.4. Keaslian Penelitian dan Kajian Pustaka

Pada dekade pertama abad ke-20, tujuan utama migrasi orang Jawa ke Semenanjung Malaya yakni bekerja sebagai buruh perkebunan karet. Ada sejumlah kajian mengenai perkebunan karet di Malaya antara lain yang dilakukan oleh Bambang Purwanto dan J.H. Drabble. Bambang Purwanto dalam kajiannya,⁵⁰ membahas perkembangan industri perkaretan di Malaysia serta implikasinya terhadap ekonomi Malaysia sejak periode akhir abad ke-19 sampai tahun 1922.

Industri karet di Malaysia mencakup perkebunan karet besar yang dimiliki oleh pengusaha asing dan karet rakyat yang dimiliki penduduk. Sejak dekade pertama abad ke-20, terjadi perluasan lahan penanaman karet karena meningkatnya permintaan pasar dunia, peraturan pertanahan tahun 1897, sistem transportasi yang baik, tersedia tenaga kerja, petani bersedia melakukan "investasi modal" dalam pengertian adanya

⁵⁰ Bambang Purwanto, "Karet dan Ekonomi Malaysia Tahun 1890-an-1922". *Laporan Penelitian*. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1994/1995.

pertambahan waktu bekerja. Perkembangan industri karet secara umum mempengaruhi ekonomi orang asing, elit Melayu dan petani Melayu. Petani Melayu mengalami perbaikan dalam kehidupan ekonomi, yang dapat dilihat dari meningkatnya jumlah petani yang menunaikan ibadah haji. Namun demikian, sebagian besar keuntungan tetap dinikmati oleh pengusaha asing. Petani tidak banyak mendapat keuntungan, sehingga mereka sulit untuk berinvestasi. Sementara itu, harga karet fluktuatif dan kebijakan pemerintah cenderung memojokkan petani. Oleh karena itu, meskipun secara umum terjadi perbaikan kondisi ekonomi, namun tidak menimbulkan perubahan ekonomi secara struktural.

J.H. Drabble membahas mengenai pasang surut penanaman karet di Malaya.⁵¹ Ada dua macam usaha penanaman karet di Malaya yakni perkebunan karet dan kebun karet rakyat. Sejak tahun 1903, penanaman karet semakin luas sehingga pada tahun 1905-1908 terjadi "*rubber boom*". Hal ini karena permintaan karet meningkat terutama dari Amerika Serikat. Pada tahun 1909-1910 terjadi "*rubber boom*" lagi, karena produksi karet melimpah sebagai akibat meningkatnya permintaan karet. Pada "*rubber boom*" yang kedua ini partisipasi orang Asia yakni orang Cina,

⁵¹ J.H. Drabble, "Investment in the Rubber Industry in Malaya c.1900-1922". *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 3, No. 2 (Sep. 1972), hlm. 247-261.

India dan Melayu dalam penanaman karet semakin besar. Pada tahun 1914, berlangsung Perang Dunia 1 yang berpengaruh pada industri karet. Pada masa perang ini perdagangan barang-barang mentah seperti karet dan timah dari Malaya dibawah kontrol pemerintah Inggris. Pada tahun 1920-an, terjadi krisis ekonomi yang mengakibatkan harga karet di pasar dunia turun dan permintaan karet juga turun. Kajian Bambang Purwanto dan Drabble tersebut, memberi banyak informasi mengenai industri karet, sekaligus juga problematikanya seperti kebutuhan tenaga kerja.

Paling tidak pada dekade pertama dan kedua abad ke-19, terdapat sejumlah buruh Jawa migran bekerja di perkebunan dan kebun karet. Sebagian buruh Jawa migran itu setelah keluar dari perkebunan karet, memilih tinggal menetap di Semenanjung Malaya. Ada sejumlah kajian orang Jawa di luar komunitas aslinya salah satunya adalah studi Craig A. Lockard.⁵² Sebagai kajian awal, tulisan Craig cukup komprehensif dan informatif. Ia menjelaskan latar belakang migrasi dan kehidupan orang Jawa di Malaya, Suriname dan Kaledonia Baru. Dalam kajiannya itu, Craig tidak membahas peran perempuan Jawa, namun memberi

⁵² Craig A. Lockard, *op. cit.*, hlm. 41-62.

informasi bahwa ada sejumlah perempuan Jawa melakukan migrasi bersama suami.

Khazin Mohd. Tamrin dalam studinya mengenai orang Jawa di Selangor,⁵³ juga membahas persoalan seputar latar belakang migrasi, cara melakukan migrasi dan asimilasi budaya. Khazin menjelaskan ada tiga cara orang Jawa melakukan asimilasi yakni melalui perdagangan, perkawinan dan pendidikan. Menurut Khazin, dari segi kuantitas jumlah orang Jawa relatif kecil dibandingkan orang India dan Cina, namun memberi kontribusi yang besar pada pertanian, komposisi dan jumlah penduduk di Selangor. Dalam kajiannya itu, ia menggunakan konsep merantau dan minggat untuk menjelaskan penyebab orang Jawa melakukan migrasi. Ia juga menggunakan konsep asimilasi, untuk menjelaskan upaya orang Jawa agar diterima sebagai bagian dari masyarakat Melayu. Ia menjelaskan proses asimilasi budaya dengan pendekatan budaya. Khazin sangat bagus dalam membahas latar belakang migrasi dan asimilasi budaya. Kekurangannya, ia tidak memberi tempat pada perempuan dalam proses migrasi dan asimilasi.

⁵³ Khazin Mohd. Tamrin, *Orang Jawa di Selangor Penghijrahan dan Penempatan 1880-1940* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1984)

Asvi Warman Adam dalam kajian awal mengenai pengiriman buruh Jawa ke Vietnam tahun 1900-an, menjelaskan sulitnya perkebunan di Cochin-China mendatangkan buruh Jawa. Menurut Azwi, diperlukan kerjasama antara pihak perkebunan dengan pemerintah kolonial dan antar pemerintah kolonial untuk mendatangkan buruh Jawa. Bagian yang menarik dari kajian ini yakni informasi mengenai kehidupan suram buruh Jawa di perkebunan. Buruh laki-laki terperangkap dalam dunia perjudian dan buruh perempuan terpaksa menjual miliknya yang paling berharga untuk mendapatkan sedikit uang.⁵⁴ Kehidupan suram juga dialami buruh Jawa di sejumlah perkebunan di Sumatra Timur.⁵⁵ Dengan demikian dapat dilihat ada persamaan nasib buruh Jawa di luar komunitas aslinya.

⁵⁴ Asvi Warman Adam, *op. cit.*, hlm. 1-6.

⁵⁵Lihat Lukitaningsih, "Buruh Perempuan di Perkebunan Karet di Sumatra Timur 1900-1940". Tesis. Fakultas Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2003, hlm. 134-151; Ann Laura Stoler, *Kapitalisme dan Konfrontasi di Sabuk Perkebunan Sumatera, 1870-1979*. Terj. (Yogyakarta: KARSA, 2005), hlm. 41-56, 77-144; Jan Breman, *Menjinakkan Sang Kuli, Politik Kolonial Pada Awal Abad ke-20* (Jakarta: grafiti Press, 1997), hlm. 142-238; Emil W. Aulia, *Berjuta-juta dari Deli Satoe Hikayat Koeli Contract* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), H. Mohammad Said, *Koeli Kontrak Tempo Doeloe Dengan Derita dan Kemarahannya* (Medan: PT. Harian Waspada, 1990)

Tungku Shamsul Bahrin (*sic*),⁵⁶ dalam kajian *Indonesian Labour in Malaya*, membahas cara mendatangkan orang Indonesia ke Malaya, metode rekrutmen, peraturan tentang ketenagakerjaan dan tipologi buruh Indonesia. Kajian Bahrin meskipun cakupannya cukup luas yakni buruh Indonesia, namun buruh Jawa mendapat tempat dalam pembahasan, karena jumlahnya paling banyak. Dalam kajian ini, Bahrin tidak membahas buruh perempuan Jawa maupun perempuan Indonesia lainnya.

Tunku Shamsul Bahrin dalam karyanya yang lain yakni *the Pattern of Indonesian Migration and Settlement in Malaya*,⁵⁷ membahas pola, sifat dan rute migrasi orang Jawa, Banjar dan Bugis, pola-pola pendirian pemukiman, distribusi penduduk Indonesia di Malaya dan kajian khusus mengenai orang Indonesia di lembah Ulu Langat. Dikatakan orang Jawa terkonsentrasi di dua bagian di pantai barat Semenanjung Malaya. Pertama, mulai dari selatan yakni daerah Pontian ke utara yakni Batu Pahat dan Muar, dan berakhir di Malaka. Kedua, mulai dari distrik Kuala Langat, meluas ke utara yakni distrik Klang dan Kuala Selangor dan berakhir di distrik *Lower Perak*. Orang Banjar terkonsentrasi

⁵⁶ Tungku Shamsul Bahrin (*sic*), June 1965, *op. cit.*, hlm. 53-70.

⁵⁷ Tunku Shamsul Bahrin, August 1967, *op. cit.*, hlm. 233-257.

di tiga wilayah yakni di distrik Krian, sebagian lembah Sungai Bernam dan pantai Batu Pahat. Pemukiman orang Sumatra terletak di lembah sungai Perak dan Bernam terutama di distrik Selangor dan Perak. Kajian Bahrin ini sangat bagus namun juga tidak membicarakan peran perempuan dalam kegiatan itu.

Dalam karyanya yang lainnya yakni *the Growth and Distribution of the Indonesian Population in Malaya*, Bahrin membahas pertumbuhan penduduk Jawa, Bugis, Bali, Boyan, Aceh dan Batak di wilayah Singapore, SS dan FMS pada tahun 1824 sampai 1957.⁵⁸ Bahrin mengatakan jumlah orang Jawa paling besar dibandingkan penduduk Indonesia lainnya. Pemukiman mereka tersebar di sepanjang bagian barat Semenanjung Malaya, yang paling banyak ada di Johor, Perak dan Selangor. Orang Jawa di berbagai wilayah itu menekuni usaha penanaman padi, sayur, buah, kopi, gambir, ketela dan kelapa. Dalam kajian ini, Bahrin menyebut jumlah penduduk perempuan dan laki-laki Jawa di Malaya, namun ia tidak membahas kegiatan perempuan.

Badriyah Haji Salleh cukup bagus dalam membahas pendirian pemukiman Jawa di daerah Temoh, Perak.⁵⁹ Dalam

⁵⁸ Tunku Shamsul Bahrin, 1967, *op. cit.*, hlm. 267-286.

⁵⁹ Badriyah Haji Salleh, *op. cit.*, hlm. 1-17.

kajiannya, ia menjelaskan pendirian sebuah pemukiman yang dimulai dari pendirian sebuah rumah besar milik Salleh bin Abd. Rahman, setelah itu didirikan sebuah surau dan sejumlah rumah orang Jawa migran. Dalam perkembangannya, pemukiman itu semakin ramai, karena banyak orang Jawa datang ke tempat itu. Kemudian Salleh menyuruh beberapa pengikutnya untuk mendirikan pemukiman baru di sekitar pemukiman yang sudah ada, supaya dapat menampung orang Jawa yang semakin banyak jumlahnya. Pada tahun 1914-1959, di Temoh telah berdiri empat kampung Jawa yang di kemudian hari dikenal dengan nama pendirinya atau daerahnya yakni, Kampung Haji Salleh, Kampung Haji Arif, Kampung Haji Dahalan dan Kampung Tengah Sungai Lesong.

Badriyah dalam studinya juga menjelaskan mengenai pendirian dan perkembangan lembaga pendidikan Madrasah dan peran Salleh di dalamnya. Sekolah madrasah itu terbuka bagi murid laki-laki dan perempuan. Studi Badriyah tidak lepas dari sikap subyektif yang nampak dari kekagumannya pada Salleh bin Abd. Rahman. Dalam kajiannya itu, meskipun ia tidak secara khusus membahas perempuan Jawa migran, tapi memberi informasi bahwa perempuan Jawa migran mendapat kesempatan memperoleh pendidikan.

Asimilasi budaya yang dilakukan oleh orang Jawa migran dikaji sangat bagus oleh Tunku Shamsul Bahrin dalam tulisannya, *The Indonesian Immigrants and the Malays of West Malaysia: A Study in Assimilation and Integration*.⁶⁰ Ia menggunakan perspektif budaya untuk menjelaskan asimilasi yang dilakukan oleh orang Indonesia. Ia juga menjelaskan faktor integratif, faktor penghambat asimilasi dan simbol-simbol budaya yang digunakan. Ia menjelaskan bahwa proses asimilasi dapat berlangsung cepat namun juga dapat berlangsung lambat tergantung pada lokalitasnya. Bahrin dalam kajiannya itu, tidak secara khusus membahas asimilasi orang Jawa migran. Dalam kajiannya itu ia juga tidak menjelaskan peran perempuan dalam proses asimilasi.

Kajian Mahali bin Alias mengenai adat istiadat orang Jawa di daerah Batu Pahat, Johor,⁶¹ memperlihatkan bahwa adat istiadat Jawa masih dipelihara oleh sejumlah orang tua keturunan Jawa migran paling tidak sampai tahun 1980-an. Ia menggunakan pendekatan sosial dan budaya dalam menjelaskan tradisi, adat istiadat, upacara tradisional, simbol-simbol budaya dan interaksi sosial. Hampir sama dengan Mahali, kajian Azman bin Samuri

⁶⁰ Tunku Shamsul Bahrin, 1970, *op. cit.*, hlm. 1-11.

⁶¹ Mahali bin Alias, *Adat Istiadat Orang Jawa di Daerah Batu Pahat, Johor*. Jabatan Persuratan Melayu, Fakulti Sains Kemasyarakatan dan Kemanusiaan, Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi, Selangor, Sesi 1980/81.

secara khusus membahas adat kenduri dalam masyarakat keturunan Jawa migran di Kampung Parit Selangor, Pontian Johor. Ia juga menggunakan pendekatan sosial dan budaya dalam menjelaskan simbol-simbol budaya dan interaksi sosial antara keturunan Jawa migran dengan penduduk di sekitarnya.⁶² Baik kajian Mahali maupun Azman, tidak membahas peran perempuan dalam penyelenggaraan tradisi Jawa.

Sejumlah kajian teoretis mengenai peran perempuan, dilakukan oleh sejumlah ahli antara lain oleh Michelle Zimbalist Rosaldo. Dalam kajiannya,⁶³ ia mengatakan peran perempuan dalam keluarga dipengaruhi oleh pandangan masyarakat yang asimetris mengenai seks. Pandangan tersebut membentuk sifat yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Perempuan bersifat feminim dan laki-laki bersifat maskulin. Perbedaan ini membawa implikasi pada pembagian pekerjaan, laki-laki melakukan pekerjaan yang sifatnya publik dan perempuan melakukan pekerjaan yang sifatnya domestik. Pandangan masyarakat yang

⁶² Azman bin Samuri, *Adat Kenduri Di Dalam Masyarakat Keturunan Jawa: Satu Kajian Kes di Kampung Parit Selangor, Pontian Johor*. Jabatan Persuratan Melayu, Fakulti Sains Kemasyarakatan dan Kemanusiaan, Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi, Selangor, 1982/83.

⁶³ Michelle Zimbalist Rosaldo, "Women, Culture and Society: A Theoretical Overview", Michelle Zimbalist Rosaldo and Louise Lamphere, edited, *Women, Culture, and Society* (California: Stanford University Press, 1974), hlm. 17-42.

asimetris mengenai seks menempatkan perempuan di bawah dominasi laki-laki.

Menurut Michelle, peran perempuan dapat dilihat dari berbagai perspektif dan dijelaskan dengan menggunakan model struktural, yang menghubungkan aspek-aspek psikologi, budaya dan organisasi sosial, yang saling berhadapan antara orientasi domestik perempuan dengan ekstra domestik atau publik yang merupakan orientasi laki-laki. Konsep domestik dan publik sangat membantu dalam mengidentifikasi dan mengeksplorasi tempat laki-laki dan perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Konsep domestik digunakan untuk menunjuk sebuah lembaga dan model-model aktivitas perempuan. Konsep publik digunakan untuk menunjuk lembaga dan bentuk-bentuk aktivitas laki-laki. Dengan menggunakan model struktural dapat diidentifikasi implikasi dari kekuasaan, nilai, status laki-laki dan perempuan dalam lingkungan domestik dan publik. Dengan model itu dapat dilihat bagaimana perempuan diisolasi dan ditempatkan di bawah kekuasaan tunggal laki-laki di rumah.

Pudjiwati Sajogyo sangat bagus dalam mengkaji peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat.⁶⁴ Ia menggunakan

⁶⁴ Pudjiwati Sajogyo, *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa* (Jakarta: CV. Rajawali, 1985)

pendekatan struktur keluarga untuk mengkaji peran perempuan dalam keluarga. Ia mengatakan keluarga adalah kelompok paling kecil dalam sistem kekerabatan yang terdiri dari suami, istri dan anak. Setiap anggota memiliki peran berbeda yang didasarkan pada umur, jenis kelamin dan posisi ekonomi.

Selain pendekatan struktur keluarga, Pudjiwati juga menggunakan analisis distribusi dan alokasi kekuasaan di dalam dan di luar keluarga, untuk menjelaskan kedudukan perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Distribusi pekerjaan laki-laki dan perempuan berdasar perbedaan seksual dan alokasi ekonomi, namun seringkali terjadi perempuan melakukan pekerjaan reproduktif yakni pekerjaan rumah tangga, sekaligus pekerjaan produktif yakni mencari nafkah. Dalam membahas kedudukan perempuan dalam perekonomian rumah tangga di pedesaan, ia menggunakan analisis nilai waktu atau pekerjaan (*value of time or work*).

Kajian teoretis tentang peranan perempuan dalam keluarga ditulis sangat bagus juga oleh Arief Budiman dan Maria Mies.⁶⁵

⁶⁵ Arief Budiman, *Pembagian Kerja Secara Seksual Sebuah pembahasan Sosiologi tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat* (Jakarta: P.T. Gramedia, 1981); Maria Mies, "The Dynamics of the Sexual Division of Labor and Integration of Rural Women into the World Market", Lourdes Beneria, ed., *Women and Development The Sexual Division of Labor in Rural Societies* (Praeger Special Studies-Praeger Scienties), hlm. 1-27.

Menurut mereka ada hubungan yang erat antara faktor biologis dengan faktor sosial dan budaya dalam pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Berbagai kajian orang Jawa migran di luar komunitas aslinya yang telah dijelaskan itu, sangat berbeda dengan penelitian ini. Perbedaannya terletak pada persoalan yang dibahas dan perspektif yang digunakan. Persoalan yang dibahas mengenai transformasi dan adaptasi pada masyarakat Jawa di pantai Barat Semenanjung Malaya, yang dilihat dengan perspektif sejarah dan gender. Dengan demikian dapat dijelaskan peran perempuan dan laki-laki dalam proses transformasi dan adaptasi. Bahrin dalam beberapa studinya, mengkaji sejarah migrasi, pertumbuhan penduduk, distribusi penduduk, asimilasi dan integrasi orang Indonesia di Malaya. Beberapa kajian Bahrin itu sama sekali tidak membicarakan perempuan, padahal mereka memiliki peran yang penting dalam adaptasi dan transformasi. Demikian pula Khazin, dalam kajian orang Jawa di Selangor juga tidak membahas peran perempuan dalam proses migrasi dan asimilasi budaya. Dengan kata lain, transformasi dan adaptasi yang dilakukan oleh orang Jawa migran di Semenanjung Malaya dengan perspektif sejarah dan gender belum dikaji, yang sekaligus menunjukkan orisinalitas penelitian ini.

1.5. Kerangka Teoretis

Transformasi menunjuk adanya proses alih rupa dari satu bentuk ke bentuk yang lain.⁶⁶ Di kalangan komunitas Jawa migran di Semenanjung Malaya, transformasi merupakan alih rupa dari buruh Jawa migran menjadi orang Jawa migran, dan dari orang Jawa migran menjadi orang Jawa Melayu. Transformasi ini menunjuk adanya perubahan sosial dan perubahan sosial itu berlangsung karena ada perubahan kebudayaan. Dengan demikian, dalam proses transformasi itu terjadi pula proses adaptasi budaya, yakni proses penyesuaian-penyesuaian dengan lingkungan sekitarnya. Sebagai pendatang baru, orang Jawa

⁶⁶ Menurut Umar Kayam, sebagai sebuah konsep transformasi merupakan upaya pengalihan dari sebuah bentuk ke bentuk yang lebih mapan. Menurut Irwan Abdullah transformasi sosial sebagai proses pergantian atau perbedaan ciri-ciri atau identitas sosial dalam satuan waktu tertentu. Proses ini mengandung tiga unsur penting. Pertama, perbedaan merupakan aspek yang sangat penting dalam proses transformasi, karena dengan perbedaan dapat dilihat perwujudan dari sebuah proses transformasi. Kedua, konsep identitas merupakan acuan dalam proses transformasi, karena setiap kelompok memiliki identitas sendiri. Ketiga, proses transformasi selalu bersifat historis yakni terikat pada waktu yang berbeda. Lihat Umar Kayam, "Transformasi Budaya Kita". *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada*, pada tanggal 19 Mei 1989, di Yogyakarta, hlm. 2; Irwan Abdullah, "Paradigma Sosial-Budaya Tentang Transformasi Sosial", *Seminar Sehari Transformasi Sosial Pada Masyarakat Semi Industri*. Yogyakarta, 23 September 1994.

migran perlu melakukan adaptasi dengan lingkungannya,⁶⁷ agar diterima sebagai bagian dari masyarakat sekitarnya itu.

Proses transformasi berakibat pada terjadinya perubahan identitas dalam diri orang Jawa migran. Perubahan ini dapat dilihat dari simbol-simbol yang digunakan seperti, bahasa, busana, makanan dan bangunan. Di tempat yang baru, mereka terus menerus membentuk dan membentuk kembali identitasnya, dengan mengedepankan ciri-ciri budaya Melayu yang memungkinkan mereka melakukan penyesuaian-penyesuaian diri dengan lingkungannya yang baru.⁶⁸ Dalam pembentukan identitas itu, orang Jawa migran tidak meninggalkan budaya Jawa atau tidak mengganti budaya Jawa dengan budaya Melayu. Transformasi pada dasarnya tidak mengubah struktur entitas Jawa. Mereka masih memelihara budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Mereka masih berbahasa, berbusana dan menikmati makanan Jawa, serta menyelenggarakan tradisi Jawa seperti

⁶⁷Menurut Irwan Abdullah, ketika berada dalam lingkungan yang baru, seseorang perlu melakukan adaptasi agar menjadi bagian dari masyarakat yang lebih luas. Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Jakarta: Sinar Harapan, 2006), hlm. 42-43; Emilio F. Moran, *Human Adaptability: An Introduction to Ecological Anthropology* (Massachusetts: Duxbury Press, 1992), hlm. 5-8.

⁶⁸ Daniel Perret, *Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatra Timur Laut* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010), hlm. 13-18.

mengadakan kenduri atau *slametan*. Mereka juga masih mengadakan pertunjukkan seni pertunjukkan tradisional Jawa.

Transformasi dan adaptasi dapat berlangsung karena ada dukungan ekonomi, karena itu diperlukan pula transformasi ekonomi. Transformasi ekonomi menuntut adanya keberanian untuk melepaskan diri dari ketergantungan ekonomi pada perkebunan atau kebun karet. Selain itu, transformasi ekonomi menuntut kreativitas orang Jawa migran agar dapat bertahan hidup, seperti membuat berbagai strategi untuk mengubah kehidupan ekonomi. Berbagai strategi itu yakni mengoptimalkan lahan pertanian untuk tanaman pangan dan ekspor, beternak dan memanfaatkan sumber-sumber alam yang ada untuk industri rumah tangga. Transformasi ekonomi sangat penting, karena untuk membangun kepercayaan diri. Pencapaian di bidang ekonomi meningkatkan status sosial orang Jawa migran hingga mencapai kesetaraan dengan orang Melayu. Kesetaraan sosial ini dapat menghilangkan hambatan orang Jawa migran dalam berinteraksi dengan orang Melayu.

Transformasi dapat berlangsung karena orang Jawa migran bersedia membuka diri terhadap etnis dan budaya Melayu. Secara perlahan-lahan orang Jawa migran menghapus sikap fanatiknya terhadap etnis dan budayanya sendiri. Hal ini penting agar terjalin interaksi sosial yang harmonis dengan orang Melayu. Dengan cara

itu, mereka melakukan kegiatan bersama dengan orang Melayu seperti membuat masjid, surau dan jalan; belajar agama dan menyelenggarakan perayaan hari besar keagamaan. Selain itu mereka dapat saling berkunjung dalam waktu suka maupun duka. Orang Jawa migran merasa nyaman dalam melakukan kegiatan tersebut, jika mereka memiliki kemampuan ekonomi dan kesetaraan sosial. Dengan kata lain mereka perlu memiliki kebanggaan yang dapat membuatnya percaya diri.

Transformasi dapat terjadi jika orang Jawa migran juga mengubah mentalitasnya, dari orang yang bermental buruh menjadi orang yang bermental tuan atau majikan. Demikian pula, mereka harus terus membangun sikap hidup yang optimis, kreatif dan memiliki etos kerja. Etos kerja dimaksudkan sebagai nilai-nilai dan adat istiadat yang khas, yang memberi watak pada golongan sosial di masyarakat dalam hubungan kerjanya. Etos kerja merupakan bagian dari kebudayaan yang di dasarkan pada pengalaman-pengalaman di masa lampau dan tujuan dari individu atau kelompok sosialnya.⁶⁹ Etos kerja oleh orang Jawa migran dipraktekkan lewat semangat bekerja keras dan kreativitas dalam mengolah sumber daya dan sumber-sumber produksi. Sementara

⁶⁹ Soedjito Sosrodihardjo, "Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri", M. Masyur Amin dan Mohammad Najib, *Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial* (LKPSM, 1993), hlm. 161.

itu, sikap hidup optimistik⁷⁰ sebagai “amunisi” bagi orang Jawa migran dalam mewujudkan masa depan yang cerah.

Transformasi di kalangan orang Jawa migran berlangsung melalui perkawinan, perdagangan, pendidikan dan kegiatan sosial keagamaan. Melalui perkawinan campur orang Jawa migran dengan orang Melayu, memungkinkan mereka mempunyai banyak kesempatan melakukan adaptasi dan transformasi. Melalui kegiatan perdagangan memungkinkan orang Jawa migran berinteraksi dan berkomunikasi dengan para pedagang dari sejumlah etnis. Dalam proses itu, orang Jawa migran dapat mengadaptasi budaya mereka.

Demikian pula, melalui kegiatan sosial keagamaan bersama-sama dengan orang Melayu, seperti membangun masjid dan surau, belajar agama, mengaji dan merayakan hari besar keagamaan, orang Jawa migran memiliki kesempatan mengadaptasi budaya Melayu. Orang Jawa migran melakukan

⁷⁰ Orang Jawa memiliki sikap hidup yang optimistik dalam menatap masa depan. Ungkapan-ungkapan seperti *wong obah mesti mangan* atau orang kalau mau bergerak maksudnya bekerja pasti dapat makan; *ono dino ono upo* atau ada hari pasti ada nasi, hal ini yang menyebabkan orang Jawa bersikap optimis dalam menatap masa depan. Sikap ini tentu saja harus disertai dengan ketangguhan dan kesabaran. Lihat Suhartono, “Konsep Optimisme Orang Jawa dalam Ketidakpastian Kehidupan Desa di Berbagai Kerajaan”, J. Thomas Lindblad, ed., *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia Berbagai Tantangan Baru* (Jakarta: LP3ES, 1998), hlm. 261-263, 277-279.

transformasi secara bertahap, dalam proses ini berbagai unsur budaya Jawa dan Melayu saling berpengaruh atau saling mempengaruhi.⁷¹

Orang Jawa migran melakukan transformasi, sebagai jawaban terhadap kaum imperialis dan kapitalis Barat yang memandang pribumi sebagai orang malas.⁷² Ideologi pribumi malas sengaja diciptakan oleh kaum imperialis dan kapitalis Barat, untuk kepentingan ekonomi dan penguasaan tenaga kerja.⁷³ Selain itu, orang Jawa migran melakukan transformasi sebagai jawaban terhadap orang Melayu yang menyebutnya se-

⁷¹ Menurut Max Weber, proses transformasi tidak melalui proses dialektik yang linear sebagaimana pertentangan kelas untuk menguasai alat-alat produksi seperti yang dikatakan Karl Marx, melainkan proses transformasi melalui proses yang evolutif, dimana berbagai unsurnya saling berpengaruh atau saling mempengaruhi dalam sebuah masyarakat yang ideal. Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern Suatu Analisis Karya-tulis Marx, Durkheim dan Max Weber* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), hlm. 5-7.

⁷² Malas diartikan sebagai tidak ada kecintaan bekerja, tidak ada kemauan bekerja, tidak ada kekuatan atau semangat yang ditunjukkan dalam usaha, tidak ada perhatian terhadap akibat dari usahanya, tidak ada perhatian pada perolehan dari usahanya dan tidak ada perhatian pada kebutuhan yang mendorong usaha tersebut. S.H. Alatas, *Mitos Pribumi Malas Citra Orang Jawa, Melayu dan Filipina Dalam Kapitalisme Kolonial* (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 98.

⁷³ *Ibid.*, hlm. 93-94.

bagai orang kontrak.⁷⁴ Dalam penilaian orang Melayu, orang kontrak identik dengan kemiskinan dan status sosial yang rendah. Dengan demikian, orang Jawa migran melakukan transformasi untuk memperoleh kesetaraan sosial dengan orang Melayu. Dengan memiliki kesetaraan sosial, mereka memiliki pula kesempatan memasuki bidang pendidikan, politik dan pemerintahan.⁷⁵

Transformasi dan adaptasi dikaji dengan pendekatan ekonomi, sosial dan budaya. Dengan pendekatan ekonomi berbagai aspek seperti, upah, beban kerja, pertanian pangan, pertanian ekspor, kebun rakyat, perkebunan, peternakan, industri rumah tangga, pasar dan usaha ekonomi lainnya dapat dijelaskan. Demikian pula, dengan pendekatan sosial persoalan seputar interaksi sosial, mobilitas sosial, lembaga sosial, kelompok sosial, struktur sosial dan stratifikasi sosial dapat dijelaskan. Selain itu, persoalan mentalitas, pola pikir, identitas, simbol, tradisi, budaya, perilaku dan gaya hidup, dapat dijelaskan dengan pendekatan antropologi.

⁷⁴ Badriyah Haji Salleh, *op. cit.*, hlm. 4.

⁷⁵ Noor Laily bt. Dato' Abu Bakar, *et al.*, *Ethnicity and Fertility in Malaysia* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1985), hlm. 2.

Perspektif sejarah dan gender,⁷⁶ merupakan dasar berpikir utama dari penelitian ini. Transformasi tidak dapat dikerjakan sendiri oleh laki-laki Jawa migran melainkan perlu peran perempuan, walaupun masing-masing dari mereka melakukan pekerjaan yang berbeda. Laki-laki melakukan pekerjaan publik dan perempuan melakukan pekerjaan domestik. Pada awal pendirian pemukiman, laki-laki bekerja membuka hutan, membuat rumah dan menyiapkan lahan pertanian, sedangkan perempuan berperan sebagai pendamping suami, mengurus rumah tangga, menyiapkan makanan, memotong ranting-ranting dan membakarnya, menganyam daun rumbia untuk atap dan daun pandan berduri untuk alas tidur.

Dalam perkembangannya, laki-laki bersama-sama perempuan mengolah tanah pertanian, mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga seperti bekerja sebagai buruh bebas di perkebunan dan kebun yang dekat dengan

⁷⁶ Kata gender untuk menyebut sifat yang melekat pada perempuan dan laki-laki, sebagai hasil konstruksi sosial dan kultural. Perbedaan gender dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial dan kultural melalui ajaran agama dan negara. Hal ini menempatkan perempuan pada status yang tidak setara dengan laki-laki. Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 7-9; Julia Cleves Mosse, *Gender & Pembangunan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 5; Maria Meis, *loc. cit.*; Michelle Zimbalist Rosaldo, *loc. cit.*; Simone de Beauvoir, *Second Sex Fakta dan Mitos* (Surabaya: Pustaka Prometheus, 1989), hlm. 3-52.

pemukimannya, membuat industri rumah tangga dan beternak. Dalam industri rumah tangga misalnya, laki-laki mencari bahan-bahan mentah di hutan, kemudian bersama-sama dengan perempuan atau istrinya membuat kerajinan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Apabila kerajinan itu tidak habis dikonsumsi sendiri, kerajinan itu mereka jual ke pasar terdekat atau pada pedagang Cina yang datang ke pemukiman. Demikian pula dalam beternak, laki-laki membuat kandang kemudian pekerjaan memelihara dan memberi makan dilakukan bersama dengan perempuan. Dapat dikatakan, perempuan memiliki akses, partisipasi dan kontrol terhadap sumber-sumber produksi. Memang dibandingkan laki-laki, akses, partisipasi dan kontrol perempuan Jawa migran dan perempuan Asia lainnya atas sumber produksi relatif kecil.⁷⁷

Perempuan Jawa migran di Semenanjung Malaya tidak hanya berperan mengurus rumah tangga saja, melainkan juga berperan sebagai agen perubahan sosial. Peran ini mereka jalankan melalui kegiatan rumah tangga, seperti mendidik anak,

⁷⁷ Cecilia Ng, Siti Nor Hamid, Syed Husin Ali, "Rural Development Programmes, Women's Participation and Organizations in Malaysia", Noeleen Heyzer, ed., *Women Farmers and Rural Change in Asia Towards Equal Access and Participation* (Kuala Lumpur: Asian and Pacific Development Centre, 1987), hlm. 104-107.

memasak dan menyediakan busana bagi keluarga.⁷⁸ Dalam proses ini, perempuan melakukan adaptasi budaya Melayu, kemudian mengenalkannya pada keluarga. Caranya, mereka membawa bahasa, makanan dan busana Melayu ke dalam keluarga. Para perempuan itu kemudian mempratekkan budaya Melayu yang diadaptasi dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya perempuan melakukan monitoring terhadap pelaksanaan budaya Melayu dalam keluarga Jawa.⁷⁹ Dalam proses itu, perempuan Jawa migran menjadi pelopor dan memberi tauladan dalam menggunakan simbol-simbol Melayu. Dengan cara itu, keluarga terutama anak-anak yang sepanjang hari bersama dengan ibunya, dapat mengikuti apa yang dilakukan oleh ibunya. Dapat dikatakan, dengan cara ini secara perlahan-lahan berlangsung alih rupa dari orang Jawa migran menjadi orang Jawa Melayu.

⁷⁸ Lihat Ines Smyth, "Indonesian Women as (economic) mediators, Some Comments on Concepts", Sita van Bemmelen, *et al.*, ed., *Women and Mediation in Indonesia* (Leiden: KITLV, 1992), hlm. 33.

⁷⁹ Menurut Anthony Giddens, agen adalah aktor yang berperan menyampaikan sesuatu, karena motif dan tujuan tertentu yang dilakukan dengan sengaja. Seorang agen harus memiliki beberapa persyaratan yakni, keteladanan, kepeloporan, kemampuan mempengaruhi dan melakukan monitoring terhadap apa yang disampaikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Lihat Anthony Giddens, *The Constitution of Society Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial* (Pasuruan: Pedati, 1984), hlm. 6-17.

1.6. Metode Penelitian

Metode sejarah yakni cara mencari, menemukan dan menguji sumber sejarah serta menuliskan hasilnya.⁸⁰ Sumber yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber tertulis, sumber lisan dan sumber material. Sumber tertulis terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan berasal dari pemerintah Hindia Belanda dan pemerintah kolonial Inggris. Sumber dari pemerintah Hindia Belanda antara lain, *Koloniaal Verslag, Besluit van Nederlandsch-Indië* beserta lampirannya, *Volkstelling 1930, Deel I, II, III, Staatsblad van Nederlandsch-Indië, Bijblad of het Staatsblad van Nederlandsch-Indië, Onderzoek Naar de Mindere Welvaart Inlandsche Bevolking op Java en Madoera IXb³. Verfeffing van de Inlandsche Vrouw, Onderzoek Naar de Mindere Welvaart Inlandsche Bevolking op Java en Madoera Ixc Overzicht van de Uitkomsten der Gewestelijke Onderzoekingen naar de Economie van de Desa, Verslag van den Dients der Arbeidsinspectie en Koeliwerving in Nederlands Indië, Handleiding een Dienste van de Inlandsche Bestuursambtenaren op Java en Madoera, No.12/J Werving en Emigratie van Inlanders.*

⁸⁰ Lihat Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*. Terj. (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975), hlm. 18.

Sumber dari pemerintah kolonial Inggris antara lain *Annual Reports of the Labour Department, Malaya; Annual Report on the Social and Economic Progress of the People of Perak; Malaya Comprising the Federation of Malaya and the Colony of Singapore A Report on the 1947 Census of Population; Report of the Commissioners Appointed to Enquire into the State of Labour in the Straits Settlements and Protected Native States; Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States.*

Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini antara lain, *Algemeenlandbouweekblad, Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde, Journal Malayan Branch Royal Asiatic Society (J.M.B.R.A.S), Kajian Ekonomi Malaysia, the Journal of Asian Studies, Southeast Asian Journal of Social Science, Times of Malaya dan The Journal of Tropical Geography.*

Di dalam sumber yang berasal dari Indonesia seringkali disebutkan orang Jawa dan Madura melakukan migrasi ke Semenanjung Malaya. Akan tetapi dalam sumber Inggris hanya disebut orang Jawa, namun demikian di dalamnya sudah mencakup orang Madura.

Penelitian ini juga menggunakan sumber lisan, yang diperoleh dengan cara mewawancarai sejumlah orang keturunan Jawa migran. Tujuannya untuk mendapatkan berbagai informasi yang berkaitan dengan latar belakang migrasi dan kehidupan

buruh Jawa migran di perkebunan atau kebun karet, juga orang Jawa Migran di pemukiman Jawa baik itu laki-laki maupun perempuan. Sumber lisan digunakan untuk menutup lubang informasi yang belum terekam dalam sumber tertulis. Wawancara ditujukan pada sejumlah keturunan Jawa Migran generasi kedua hingga keempat, sebab generasi pertama yang masih hidup sudah sangat tua dan kurang mampu berkomunikasi dengan baik. Beberapa keturunan Jawa Migran generasi kedua dan ketiga meskipun relatif tua, namun ingatannya tentang masa lampau masih baik. Sejumlah keturunan Jawa migran generasi keempat hanya sedikit yang mengetahui masa lalu leluhurnya.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kehidupan orang Jawa Migran baik itu di bidang ekonomi, sosial, budaya, pekerjaan maupun pendidikan. Melalui cara ini dapat diketahui perubahan-perubahan dalam kehidupan mereka. Generasi muda kira-kira generasi keempat kurang mengetahui sejarah leluhurnya, karena para orang tua tidak banyak menceritakan masa lampaunya. Selain itu, kebanyakan generasi muda kurang tertarik mengetahui riwayat hidup keluarganya, karena dianggap kurang penting. Bahkan ada di antara mereka merasa malu sebagai keturunan Jawa Migran, karena identik dengan orang kontrak yang memiliki status sosial rendah. Kebanyakan generasi muda hanya tahu beberapa kata

Jawa dan logat bicara, yang jika ditelusuri dapat diketahui asal daerahnya. Misalnya kata-kata *nyong* dan *maning* adalah kata-kata yang biasa digunakan oleh orang dari daerah Bagelen dan sekitarnya.

Keturunan Jawa migran yang diwawancarai hampir semua laki-laki, karena beberapa perempuan generasi pertama dan kedua sudah banyak yang meninggal. Sementara itu, mereka yang masih hidup sudah sangat tua dan tidak mau diajak berkomunikasi karena takut. Beberapa perempuan generasi ketiga dan keempat tidak bersedia diwawancarai dengan alasan takut, tidak tahu, malu dan sudah lupa.

Selain dengan keturunan Jawa migran wawancara ditujukan pada tokoh masyarakat, terutama dengan Penghulu Kampong. Tokoh ini penting karena mempunyai cukup banyak informasi mengenai kedatangan, keberadaan dan kehidupan orang Jawa Migran, serta tempat-tempat bersejarah yang berkaitan dengan aktivitas orang Jawa Migran. Dalam proses wawancara, sebagian besar tidak menggunakan alat perekam, karena mengganggu suasana hati dan membatasi kebebasan mereka bercerita. Ada sejumlah informan yang merasa tidak nyaman ketika informasi yang diberikan hendak direkam. Selain sumber lisan, sumber material berupa foto digunakan pula dalam penelitian ini, sebab foto dapat memberi informasi mengenai

kegiatan orang Jawa Migran. Semua sumber tersebut diperbandingkan agar diperoleh sumber yang kredibel.

Model penulisan dalam penelitian ini merupakan paduan antara aspek prosedural dan struktural. Peristiwa dari latar belakang migrasi, bekerja di perkebunan atau kebun karet dan membangun masa depan di pemukiman baru dijelaskan sebagai sebuah proses, sedangkan kebijakan pemerintah kolonial, struktur masyarakat, kelompok sosial, perubahan sosial, mobilitas sosial dan transformasi identitas, dijelaskan sebagai aspek struktural dalam penulisan ini.

1.7. Sistematika Penulisan

Persoalan mengenai latar belakang masalah, permasalahan dan ruang lingkup, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoretis, metode penelitian dan sistematika penulisan, dipaparkan dalam Bab Pengantar. Dalam Bab II dibahas seputar migrasi orang Jawa ke Semenanjung Malaya yakni, latar belakang migrasi, industri karet dan kebutuhan tenaga kerja, kebijakan pemerintah Hindia Belanda, agen tenaga kerja dan rekrutmen penduduk.

Perjalanan dari Pulau Jawa hingga Semenanjung Malaya dibahas dalam Bab III. Pembahasan ini mencakup tahap-tahap perjalanan, yakni dari depot pedalaman hingga pelabuhan

keberangkatan di Pulau Jawa, dari pelabuhan keberangkatan hingga pelabuhan kedatangan di Semenanjung Malaya dan dari pelabuhan kedatangan hingga lokasi penanaman karet. Dilanjutkan pembahasan mengenai kehidupan sosial-ekonomi orang Jawa migran sebagai buruh, yang mencakup upah kerja, menambah penghasilan, perubahan status buruh dari buruh kontrak ke buruh bebas, pergerakan buruh dari perkebunan karet ke kebun karet, mobilitas sosial, perubahan sosial, interaksi sosial dan gaya hidup. Dalam Bab III, dibahas pula status dan peran buruh perempuan Jawa migran dalam keluarga di perkebunan dan kebun karet.

Dalam Bab IV, dibahas orang Jawa migran keluar dari perkebunan dan kebun karet hingga mendirikan pemukiman. Persoalan yang dibahas meliputi orang Jawa migran memperoleh tanah, mendirikan pemukiman dan peran perempuan dalam proses itu. Orang Jawa migran membangun masa depan di pemukiman baru dibahas dalam Bab V. Persoalan utama yang dibahas yakni mengenai adaptasi dan transformasi pada masyarakat Jawa baik di bidang sosial dan ekonomi. Pembahasan transformasi ekonomi mencakup optimalisasi lahan pertanian, beternak, membuat industri rumah tangga dan usaha ekonomi lainnya. Pembahasan transformasi sosial mencakup mobilitas sosial, perubahan sosial, perubahan kebudayaan dan perubahan

identitas. Berkaitan dengan perubahan kebudayaan dan identitas dibahas pula adaptasi, inklusi dan eksklusivitas budaya. Dalam Bab V dibahas pula peran perempuan dalam proses transformasi itu. Selanjutnya dalam Bab VI, dipaparkan mengenai simpulan yakni jawaban atas persoalan yang telah dipaparkan dalam Bab Pengantar.

BAB II

MIGRASI PENDUDUK JAWA KE SEMENANJUNG MALAYA

Pada abad ke-19 terjadi perubahan yang mendasar dalam kehidupan sosial-ekonomi penduduk Jawa. Semula mereka bekerja di sektor pertanian pangan, baik untuk kepentingan domestik maupun pasar lokal dalam ikatan hubungan kerja yang lebih bersifat sosio-budaya, kemudian bekerja dengan upah tunai yang cukup rendah di sektor pertanian ekspor untuk kepentingan pasar dunia. Demikian pula, perempuan semula bekerja di sektor domestik kemudian bekerja di luar sektor domestik. Pada masa ini, jumlah penduduk yang terlibat di sektor pertanian ekspor terus meningkat, sehingga membentuk kelompok buruh pertanian yang besar di luar tata hubungan kerja yang ada sebelumnya.

Pertambahan penduduk Jawa yang besar pada abad ke-19 membawa persoalan sendiri, yakni semakin terbatasnya lahan pertanian pangan. Luas lahan pertanian pangan yang ada tidak seimbang dengan jumlah angkatan kerja penduduk yang cukup besar. Di sejumlah daerah hampir tidak terjadi pembukaan lahan baru untuk lahan pertanian pangan. Ketidakseimbangan itu, menciptakan golongan penduduk tidak bertanah. Kelompok ini memasok kebutuhan tenaga kerja bagi sektor pertanian ekspor.

Pada waktu bersamaan, di Semenanjung Malaya pemerintah kolonial Inggris sedang melakukan ekspansi ekonomi melalui

sektor pertanian pangan, pertanian ekspor dan pertambangan. Ketiga sektor ini memerlukan tenaga kerja dalam jumlah besar. Sementara itu, penduduk yang ada jumlahnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja. Oleh karena itu, perlu didatangkan buruh dari luar wilayah Semenanjung Malaya yang padat penduduknya, yakni dari Cina, India dan Jawa. Dalam upaya menarik tenaga kerja dari luar itu, ketiga sektor ekonomi tersebut menawarkan upah yang relatif besar dan sejumlah fasilitas. Selanjutnya dalam Bab II, dibahas faktor-faktor penyebab dan proses migrasi orang Jawa ke Semenanjung Malaya.

2.1. Migrasi

2.1.1. Transformasi Tenaga Kerja di Pedesaan Jawa:

Dari Pertanian Pangan ke Pertanian Ekspor

Menurut J.H. Boeke, pada abad ke-19 di pedesaan Jawa terdapat dua sistem ekonomi yang berjalan beriringan yakni, ekonomi tradisional dan ekonomi kapitalis modern.¹ Sistem ekonomi tradisional disebut juga sistem ekonomi pra kapitalis, yakni kegiatan ekonomi pedesaan yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan domestik. Sistem ekonomi kapitalis modern

¹ J.H. Boeke, *Prakapitalisme di Asia* (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1983), hlm. 9-20; lihat juga J. H. Boeke dan D.H. Burger, *Ekonomi Dualistis: Dialog Antara Boeke dan Burger* (Jakarta: Bhratara, 1973), hlm. 9.

adalah kegiatan ekonomi yang diarahkan untuk memenuhi kepentingan pasar.² Kedua kegiatan ekonomi tersebut, dalam pelaksanaannya menggunakan tenaga kerja bumiputra, tidak terbatas pada laki-laki melainkan juga perempuan.

Jauh sebelum diberlakukan Sistem Tanam Paksa (STP), penduduk pedesaan menekuni usaha pertanian pangan, terutama penanaman padi untuk memenuhi kebutuhan domestik dan pasar.³ Padi ditanam karena merupakan makanan utama semua kelas penduduk.⁴ Selain itu, penanaman padi merupakan bagian penting dari kehidupan penduduk pedesaan, karena padi dianggap sebagai tanaman yang memiliki status tinggi melampaui nilai ekonominya. Dikatakan penting karena padi dianggap sebagai penjelmaan Dewi Sri (Jawa Tengah) atau Nyi Pohaci (Sunda). Oleh karena itu petani wajib melakukan ritual untuk menghormati Dewi Sri.⁵

Penanaman padi dalam pengerjaannya membutuhkan tenaga kerja laki-laki dan perempuan, yang masing-masing

² J.H. Boeke, *op. cit.*, hlm. 21-22.

³ T.S. Raffles, *The History of Java*. Volume One (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1965), hlm. 117.

⁴ *Ibid.*, hlm. 109.

⁵ Peter Boomgaard, *Anak Jajahan Belanda Sejarah Sosial dan Ekonomi Jawa 1795-1880* (Jakarta: KITLV, 2004), hlm. 183.

memainkan peran yang berbeda. Perempuan menanam dan menuai padi, sedangkan laki-laki membajak, mencangkul, membuat saluran air dan menyiapkan bibit padi. Seringkali dalam menjalankan pekerjaannya itu perempuan dan laki-laki dibantu oleh anak-anak mereka.⁶

Menurut T.S. Raffles pada abad ke-19 perempuan yang bekerja di sawah diperkirakan sama banyaknya dengan laki-laki.⁷ Tenaga kerja itu terdiri dari sanak saudara dan tetangga, yang bekerja berdasarkan prinsip *sambat sinambat* dan *tulung tinulung*.⁸ Jika jumlah tenaga kerja yang ada itu tidak mencukupi, pemilik tanah menggunakan tenaga kerja dari luar desanya. Menurut Peter Boomgaard tenaga kerja itu adalah tenaga kerja musiman, yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya.⁹ Baik saudara, tetangga maupun tenaga kerja musiman tersebut mendapat balas jasa berupa padi yang telah dipanennya. Besarnya balas jasa tergantung pada kebiasaan yang berlaku di daerah masing-masing, ada yang menggunakan sistem *maro* atau

⁶ T.S. Raffles, *op. cit.*, hlm.113-114.

⁷ *Ibid.*, hlm. 109.

⁸ Peter Boomgaard, *loc. cit.*; *sambat sinambat* dan *tulung tinulung* atau saling tolong menolong adalah prinsip hidup masyarakat Jawa. Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2008), hlm. 66-70.

⁹ Peter Boomgaard, *loc. cit.*

separo, *mropapat* atau seperempat, *mrotelu* atau sepertiga dan *mrolimo* atau seperlima.

Selain padi, penduduk pedesaan juga menanam palawija yakni, jagung, kedelai, kacang-kacangan dan umbi-umbian.¹⁰ Palawija biasanya ditanam di sawah setelah panen padi, juga di tegalan dan pekarangan.¹¹ Palawija ditanam untuk dikonsumsi sendiri. Jika hasil sawah, pekarangan dan tegalan itu lebih besar dari konsumsi yang dibutuhkan, kelebihannya dijual ke pasar. Berbeda dengan penanaman padi, penanaman palawija cukup menggunakan tenaga kerja keluarga.¹² Di antara tenaga kerja keluarga itu, perempuan mempunyai peran yang penting dalam pekerjaan di pekarangan.¹³ Selain menyatu dengan lahan rumah, perempuan menikah dapat bekerja di pekarangan sekaligus mengurus anak dan rumahnya. Demikian pula perempuan lajang dapat bekerja di pekarangan sekaligus membantu pekerjaan rumah tangga.

¹⁰ Umbi-umbian yang biasa ditanam penduduk Jawa adalah ubi jalar, ubi rambat, talas, gadung, ketela pohon dan kentang Jawa. *Ibid.*, hlm. 157-158.

¹¹ T.S. Raffles, *op. cit.*, hlm. 121.

¹² Peter Boomgaard, *op. cit.*, hlm. 184.

¹³ Peter Boomgaard, "Female Labour". *Review of Indonesian and Malayan Affairs (RIMA)*, Vol. 15, No. 2, 1981, hlm. 9.

Sebelum periode STP, menurut Raffles sejumlah pengusaha Cina dan Eropa membuka usaha pertanian ekspor, seperti penanaman tebu, kopi, lada, tembakau dan indigo.¹⁴ Penanaman tebu dan pengolahannya menjadi gula, telah dilakukan oleh pengusaha itu di berbagai daerah di Jawa, namun masih dalam skala kecil. Semula tanaman itu ditanam di sekitar Batavia pada dekade awal abad ke-17, kemudian menyebar ke daerah Jawa Tengah yakni Pekalongan dan Jepara, ke Jawa Timur yakni Mojokerto, Sidoarjo, Jombang dan Pasuruan.¹⁵

Pada dekade pertama abad ke-19, di daerah Pasuruan sejumlah penduduk pribumi bekerja sebagai buruh upahan di lahan tebu milik pengusaha Cina dan Eropa. Buruh laki-laki bekerja mencangkul, menanam, memotong dan membawa tebu ke tempat penggilingan tebu.¹⁶ Di lahan kopi, sejumlah buruh laki-laki bekerja menyiapkan tanah, menanam, menyiangi, memetik dan mengangkut biji-biji kopi dari kebun ke gudang, sedangkan sejumlah perempuan bekerja memetik, mengupas, menjemur

¹⁴ T.S. Raffles, *op. cit.*, hlm. 124-134.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 124-125.

¹⁶ R.E. Elson, *Javanese Peasants and Colonial Sugar Industry Impact and Change in an East Java Residency, 1830-1940* (Singapore: Oxford University Press, 1984), hlm. 22-23.

dan menyortir kopi.¹⁷ Berdasarkan penjelasan itu dapat dikatakan, sebelum periode STP terdapat sejumlah tenaga kerja upahan bekerja di sektor pertanian ekspor yang berorientasi pada pasar dunia. Jumlah mereka masih relatif kecil dibandingkan dengan tenaga kerja di lahan pertanian pangan.

Pada tahun 1830, pemerintah Hindia Belanda menjalankan STP dalam upaya mengatasi krisis keuangan negeri Belanda, sebagai akibat perang dengan Belgia dan Diponegoro.¹⁸ Dalam sistem ini, pemerintah menjalankan usaha pertanian ekspor untuk pasar dunia antara lain penanaman tebu, kopi, indigo, tembakau, teh, kayu manis dan lada. Berbagai tanaman itu ditanam di

¹⁷ R.E. Elson, *Village Java Under Cultivation System 1830-1870* (Australia: Allen & Unwin, 1994), hlm. 205; penanaman kopi memerlukan perawatan yang intensif. Setelah bibit ditanam, tanah sekitar pohon harus disiangi dan sebulan sekali tanah itu dibalik. Aktivitas ini berlangsung sekitar tiga tahun pertama. Buah kopi masak dalam waktu tidak sama, maka panen dapat berlangsung lama. Kopi yang sudah dipetik kemudian diangkut ke gudang, dikupas dan dijemur. R.E. Elson, "Kemiskinan dan Kemakmuran Kaum Petani Pada Masa Sistem Tanam Paksa di Pulau Jawa", Anne Booth, *et al* (penyunting), *Sejarah Ekonomi Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 43-44.

¹⁸ Perang dengan Belgia menyebabkan Belanda kehilangan pusat industrinya dan sumber keuangan yang berupa tanah *domein*. Di Jawa, pemerintah Hindia Belanda mengalami defisit keuangan karena Perang Diponegoro. Gubernur Jendral van den Bosch ingin menjadikan Jawa sebagai tempat mengambil keuntungan bagi negeri Belanda. Dalam upaya itu ia menjalankan STP. Sistem itu dijalankan berdasarkan dua prinsip yakni wajib dan monopoli. Prinsip wajib dijalankan menurut model *Preanger-Stelsel* atau *verplichte leveranties* (penyerahan wajib) seperti yang dijalankan oleh VOC. R.E. Elson, 1994, *op. cit.*, hlm. 42-44.

sejumlah karesidenan di Jawa yakni Karesidenan Banten, Karawang, Priangan, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, Jepara, Rembang, Pacitan, Madiun, Kediri, Surabaya, Pasuruan, Besuki, Kedu, Bagelen dan Banyumas.¹⁹

Selain usaha pemerintah, di dalam STP ada keterlibatan swasta yang juga bergerak dalam usaha pertanian ekspor. Usaha swasta itu kebanyakan dimiliki oleh sejumlah teman, saudara dan keluarga dari pejabat pemerintah.²⁰ Usaha mereka tersebar di sejumlah daerah di Jawa yakni Bogor, Batavia, Karawang, Cirebon, Semarang, Surabaya, Tegal, Jepara dan Pasuruan.²¹ Selain itu, ada sejumlah usaha swasta di luar STP, yang kebanyakan dari mereka menjalankan usaha di daerah *vorstenlanden* yakni daerah Surakarta dan Yogyakarta. Mereka juga menjalankan usaha di bidang pertanian ekspor. Usaha di bidang pertanian ekspor itu, baik yang diusahakan oleh pihak pemerintah maupun pihak swasta sangat membutuhkan tanah

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 86-87.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 96-97.

²¹ Vincent J.H. Houben, "Perkebunan-Perkebunan Swasta di Jawa Abad ke-19 Sebuah Kajian Ulang", J. Thomas Lindblad, ed., *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia Berbagai Tantangan Baru* (Jakarta: LP3ES, 2000), hlm. 77.

yang cukup luas dan tenaga kerja dalam jumlah besar.²²

Dalam menjalankan usaha pertanian ekspor, pemerintah Hindia Belanda mengerahkan penduduk bumiputra sebagai tenaga kerja dan menggunakan seperlima tanah desa (Tabel 1) Berdasarkan Tabel 1, jumlah penduduk bumiputra yang bekerja pada pemerintah lebih besar, dibandingkan yang bekerja pada pengusaha swasta. Pemerintah menggunakan banyak penduduk bumiputra sebagai tenaga kerja, karena secara finansial tidak terbebani. Tenaga kerja itu adalah pekerja wajib yang pada umumnya bekerja tanpa upah.²³ Hal ini berbeda dengan pengusaha swasta, mereka tidak banyak menggunakan tenaga kerja upahan karena keterbatasan modal.²⁴

Ada 3 kategori pengerahan tenaga kerja bumiputra di Jawa

²² Tanah yang digunakan untuk pertanian ekspor disewa dari penduduk dan pengerjaannya menggunakan buruh upahan. R.E. Elson, 1994, *op. cit.*, hlm. 97.

²³ *Ibid.*, hlm. 88-93; Suhartono W. Pranoto, *Serpihan Budaya Feodal* (Yogyakarta: Agastya Media, 2001), hlm. 111-113.

²⁴ Pada pertengahan abad ke-19, upah buruh laki-laki di pertanian ekspor sebesar $f0,20-f0,30$ per hari dan upah buruh perempuan sebesar $f0,10-f0,20$ per hari. Lihat Suhartono, "Konsep Optimisme Orang Jawa dalam Ketidakpastian Kehidupan Desa di Berbagai Kerajaan", J. Thomas Lindblad, ed., *op. cit.*, hlm. 274.

Tabel 1
Luas Tanah dan Jumlah Tenaga Kerja di Pertanian
Ekspor yang diusahakan oleh Pemerintah Hindia Belanda dan
Pengusaha Swasta, Tahun 1845-1860

Tahun	Pemerintah Hindia Belanda		Pengusaha Swasta	
	Luas Tanah (hektar)	Tenaga Kerja	Luas Tanah (hektar)	Tenaga Kerja
1845	32.899	792.303	1.225.722	292.163
1851	32.088	786.486	1.127.714	775.060
1860	30.635	758.746	1.176.865	1.028.648

Sumber: Vincent J.H. Houben, "Perkebunan-Perkebunan Swasta di Jawa Abad ke-19 Sebuah Kajian Ulang", J. Thomas Lindblad, ed., *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia Berbagai Tantangan Baru* (Jakarta: LP3ES, 2000), hlm. 81.

yang dilakukan oleh pemerintah yakni, *heerendiensten* (kerja wajib untuk pemerintah Hindia Belanda), *pancen diensten* (kerja wajib untuk desa) dan *kultuurdiensten* (kerja wajib di perkebunan).²⁵ *Heerendiensten* adalah penyediaan tenaga kerja secara paksa, yang berakar pada kebiasaan tradisional sebelum penjajahan. Sistem ini diadopsi dan dipraktekkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Berdasarkan sistem itu, penduduk bumiputra wajib melayani kepentingan pemerintah untuk berbagai pekerjaan yang sifatnya umum, seperti membuat jalan, benteng, gedung pemerintah, sarana pengiriman surat, menjaga keamanan gedung pemerintah dan kantor pos, dan menjaga tawanan pada malam hari. Dapat dikatakan, *heerendiensten* merupakan kerja wajib

²⁵ Djoko Suryo, *Sejarah Sosial Pedesaan Karesidenan Semarang 1830-1900* (Yogyakarta: Pusat Antar Universitas Studi Sosial Universitas Gadjah Mada, 1989), hlm. 38.

yang sifatnya sangat berat, namun tidak memberikan keuntungan finansial bagi pekerja wajib.

Pancen diensten adalah kerja wajib penduduk bumiputra pada pejabat desa, untuk berbagai pekerjaan di tanah pertanian. *Kultuurdiensten* yakni kerja wajib untuk membuka hutan bagi penanaman baru, membuat parit, mengangkut panen dari lahan ke pabrik atau gudang pemerintah dan kegiatan penanaman lainnya. Semula kerja wajib itu dibebankan pada kepala keluarga pemilik tanah, namun kemudian pemilik tanah membayar orang lain yang tidak memiliki tanah, untuk menggantikan pekerjaan yang menjadi bebannya.²⁶

Di dalam *heerendiensten*, *pancen diensten* dan *kultuurdiensten*, tenaga kerja bumiputra yang diperoleh adalah laki-laki, sehingga muncul anggapan bahwa pekerjaan dalam STP identik dengan pekerjaan laki-laki. Akan tetapi dalam beberapa kasus, seperti suami meninggal dunia, suami tidak mampu lagi bekerja karena sakit atau gagal melaksanakan kerja wajib sebab banyak tanaman yang mati, istri menggantikan kerja wajib yang dibebankan pada suami. Berdasarkan data, di daerah Rembang seorang istri pemilik tanah melakukan kerja wajib untuk menggantikan suami yang gagal melaksanakan kewajibannya pada

²⁶ *Ibid.*

pemerintah.²⁷

Pada masa STP, sektor pertanian ekspor juga memerlukan tenaga kerja perempuan. Menurut kajian Elson yang didasarkan pada sejumlah dokumen pemerintah Hindia Belanda, perempuan bekerja sebagai buruh di pertanian ekspor. Seperti di Banyumas dan Semarang, sejumlah perempuan bekerja di lahan kopi dan teh.²⁸ Di daerah Semarang, perempuan bekerja di lahan tembakau sebagai buruh menanam, menyiangi, menyirami, memetik, menyortir, mengikat daun-daun tembakau dan memasukkannya ke rumah pengasapan. Di budidaya *cochineal* (ulat sutra) di Jepara, sejumlah perempuan dan anak-anak bekerja sebagai buruh memungut ulat dari pohonnya.²⁹ Di Pasuruan pada tahun 1854, sejumlah perempuan bekerja mengepak gula di pabrik.³⁰ Pada waktu yang sama di Pasuruan terdapat sejumlah buruh perempuan bekerja memetik kopi.³¹ Di industri gula tersebut buruh perempuan bekerja mengikat daun-daun tebu yang kering,

²⁷ R.E. Elson, 1994, *op. cit.*, hlm. 191.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 205.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*; Peter Boomgaard, 1981, *op. cit.*, hlm. 9.

kemudian membawanya ke pabrik gula untuk bahan bakar.³² Berdasarkan penjelasan itu dapat dikatakan, setidaknya sampai dekade terakhir abad ke-19 telah terjadi perubahan dalam kultur kerja di kalangan perempuan Jawa. Semula perempuan bekerja di wilayah domestik kemudian bekerja di luar wilayah domestik.

Penduduk bumiputra memasuki sektor pertanian ekspor sebagai buruh pada masa STP, karena pertanian ekspor yang diselenggarakan oleh pemerintah dan swasta memerlukan tenaga kerja dalam jumlah besar. Selain itu, pemerintah memperluas pekerja wajib untuk kerja di sektor pertanian ekspor. Seperti di Karesidenan Kedu pada awal diberlakukannya STP, selain pada setiap keluarga petani pemilik tanah, pemerintah juga mewajibkan pedagang dan buruh kasar bekerja di pertanian ekspor.³³

Pengerahan penduduk bumiputra oleh pemerintah Hindia Belanda sifatnya sangat eksploitatif, dilihat dari jenis dan jumlah pekerjaan, serta waktu yang digunakan. Hal ini menyebabkan sejumlah penduduk bumiputra melarikan diri, seperti yang dilakukan oleh sejumlah besar penduduk di daerah Tegal, Demak,

³² R.E. Elson, 1994, *loc. cit.*

³³ A.M. Djuliaty Suroyo, "Tenaga Kerja di Jawa Sebelum dan Selama Sistem Tanam Paksa", J. Thomas Lindblad, ed., *op. cit.*, hlm. 222.

Grobogan, Ungaran, Pekalongan,³⁴ Kedu³⁵ dan Semarang.³⁶ Kebanyakan penduduk bumiputra yang melarikan diri itu, mengembara dari satu tempat ke tempat lain, hidup dengan bekerja sebagai buruh upahan di sektor pertanian pangan dan pertanian ekspor.³⁷ Tanah sawah yang ditinggalkan penduduk itu kebanyakan diambil oleh kepala desa sebagai pengganti pembayaran hutang-hutang mereka. Sebelumnya sejumlah penduduk meminjam uang pada kepala desa untuk membayar pajak dan memenuhi kebutuhan hidup.³⁸ Kepala desa melalui *pancen diensten*, menggunakan penduduk untuk mengerjakan tanah itu, kadangkala mereka itu di upah tapi rendah.³⁹

Selain kerja wajib di pertanian ekspor, penduduk bumiputra masih tetap bekerja di sektor pertanian pangan. Berdasarkan data, pada awal tahun 1830 hingga berakhirnya STP di sejumlah daerah sebagian besar laki-laki dan perempuan, orang tua dan anak-anak masih sibuk bekerja di sawah, terutama ketika musim tanam dan

³⁴ R.E. Elson, 1994, *op. cit.*, hlm. 295.

³⁵ A.M. Djuliaty Suroyo, *loc. cit.*

³⁶ Djoko Suryo, *op. cit.*, hlm. 61-80.

³⁷ R.E. Elson, 1988, *op. cit.*, hlm. 38.

³⁸ Djoko Suryo, *op. cit.*, hlm. 79.

³⁹ *Ibid.*

menuai padi.⁴⁰ Pekerjaan di sawah tetap merupakan mata pencaharian utama bagi sebagian besar penduduk bumiputra, yang didukung oleh kerja di sektor pertanian ekspor yang masih terbuka lebar. Kesempatan kerja di pertanian pangan juga terbuka lebar bagi perempuan, lebih-lebih ketika laki-laki bekerja di sektor pertanian ekspor yang lokasinya relatif jauh dari desanya dan dalam waktu yang relatif lama.⁴¹ Pada abad ke-19, partisipasi perempuan di pertanian meningkat, karena tegalan dan *pegagan* berubah menjadi sawah dan karena laki-laki bekerja di tempat lain.⁴² Pada waktu laki-laki tidak hadir di sawah, perempuan yang seringkali dibantu anaknya menggantikan pekerjaan suami.

Setelah STP dihapus pada tahun 1870,⁴³ Jawa memasuki

⁴⁰ R.E. Elson, 1994, hlm. 205; Peter Boomgaard, 1981, *op. cit.*, hlm. 10

⁴¹ R.E. Elson, 1988, *op. cit.*, hlm. 43.

⁴² Peter Boomgaard, 1981, hlm. 19.

⁴³ Tanaman wajib dihapus secara bertahap, tanaman lada dihapus pada tahun 1862; nila, teh, kina dan kayu manis dihapus pada tahun 1865; tembakau dihapus tahun 1866, gula dihapus tahun 1870 dan tanaman kopi dihapus pada tahun 1916. Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia Kajian Sosial-Ekonomi* (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 83.

periode liberal.⁴⁴ Pada periode ini, pemerintah melalui Undang-Undang (UU) Agraria Tahun 1870 melakukan liberalisasi tanah.⁴⁵ Kebijakan ini semakin membuka pintu bagi investor swasta untuk menanamkan modalnya dalam sektor pertanian ekspor seperti penanaman tebu, karet, kopi, tembakau, teh, kina dan sektor pertambangan.

Dalam penyelenggaraannya, berbagai pertanian ekspor itu membutuhkan tenaga kerja laki-laki dan perempuan dalam jumlah besar. Menurut Jan Breman, pertanian ekspor menggunakan tenaga kerja yang berasal dari dalam dan luar

⁴⁴ Pada periode liberal, pemerintah mengedepankan usaha bebas dalam kegiatan ekonomi. Sartono Kartodirdjo, *et al.*, *Sejarah Nasional Indonesia*. IV (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975), hlm. 89-90.

⁴⁵ Menurut UU Agraria tahun 1870, penduduk bumiputera mempunyai hak milik dan hak menyewakan tanah, tanah penduduk tidak boleh dijualbelikan pada orang non bumiputra, para pengusaha dapat menyewa tanah penduduk selama 5 tahun dan tanah pemerintah paling lama 75 tahun sebagai *erfpacht* (hak sewa serta mewariskan), semua tanah bukan milik penduduk disebut tanah *domein*, dapat dibeli orang non bumiputra untuk bangunan luasnya sampai 10 *bau*. Tanah milik pemerintah adalah tanah hutan yang belum dibuka, berada di luar wilayah desa dan tanah adat. Tanah milik penduduk adalah sawah, ladang, tegalan dan sejenisnya. Luas tanah yang disewa untuk pertanian ekspor skala besar maksimal 500 *bau*, sedangkan untuk pertanian ekspor skala kecil maksimal 50 *bau*. R. Roestandi Ardiwilaga, *Hukum Agraria Indonesia* (Bandung-Djakarta: N.V. Masa Baru, 1960), hlm. 154-174; J.S. Furnival, *Hindia Belanda Studi tentang Ekonomi Majemuk* Terj. (Jakarta: Freedom Institute, 2009), hlm. 191-192; Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *op. cit.*, hlm. 80.

wilayah usaha pertanian itu.⁴⁶ Pada tahun 1830 ketika STP mulai dijalankan, industri gula di Pasuruan kebanyakan menggunakan tenaga kerja dari daerah itu sendiri dan tenaga kerja musiman dari Pulau Madura. Demikian pula pada periode liberal hingga menjelang depresi ekonomi tahun 1930, industri gula di pesisir Jawa bagian utara seperti pabrik gula Kalimati, Ketanggungan Barat dan Soemberhardjo, kebanyakan menggunakan tenaga kerja dari dalam dan luar wilayah pabrik gula itu.⁴⁷ Industri gula di Prembun dan Purworejo juga banyak menggunakan tenaga kerja dari dalam dan luar wilayah Bagelen.⁴⁸ Pada tahun 1920-an, dari seluruh tenaga kerja musiman yang bekerja di kedua industri gula itu, sebanyak 60% tenaga kerja berasal dari daerah Yogyakarta.⁴⁹

Penanaman tembakau di Karesidenan Surakarta dan Besuki, juga menggunakan tenaga kerja laki-laki dan perempuan

⁴⁶ Jan Breman, *Penguasaan Tanah dan Tenaga Kerja Jawa di Masa Kolonial*. Terj. Jakarta: LP3ES, 1986, hlm. 41-45.

⁴⁷ G.R. Knight "Kuli-kuli Parit, Wanita Penyang dan *Snijvolk* Pekerja-pekerja Industri Gula Jawa Utara Awal Abad ke-20", J. Thomas Lindblad, ed., *op. cit.*, hlm. 120-121.

⁴⁸ *Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Tengah)* (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1977), hlm. CXVIII.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. CXLIV.

baik dari dalam maupun dari luar daerah penanaman itu.⁵⁰ Di Karesidenan Besuki, usaha penanaman tembakau menggunakan buruh laki-laki dan perempuan dari daerah Besuki dan sekitarnya. Ada di antara perempuan itu yang menjadi *sinder gudang*, yang masing-masing membawahi 12 buruh perempuan.⁵¹ Dapat dikatakan di Besuki jabatan di lahan tembakau relatif terbuka bagi perempuan, dibandingkan di sektor pertanian ekspor lainnya jabatan yang paling rendah yakni mandor, masih tertutup bagi perempuan.

Menurut Elsbeth Locher-Scholten, pada tahun 1880-an banyak perempuan dan anak-anak bekerja di sektor pertanian dengan upah yang rendah.⁵² Pada dekade pertama abad ke-20, banyak perempuan dan anak-anak bekerja sebagai buruh penyiang dan memupuk di lahan tebu di Jawa bagian utara.⁵³

⁵⁰ Soegijanto Padmo, *The Cultivation of Vorstenlanden Tobacco in Surakarta Residency and Besuki Tobacco in Besuki Residency and its Impact on the Peasant Economy and Society: 1860-1960* (Yogyakarta: Aditya Media, 1994), hlm. 75.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 148.

⁵² Elsbeth Locher-Scholten, *Women and the Colonial State Essays on Gender and Modernity in the Netherlands Indies 1900-1942* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2000), hlm. 70.

⁵³ G.R. Knight, "Kuli-kuli Parit, Wanita Penyiang dan *Snijvolk* Pekerja-pekerja Industri Gula Jawa Utara Awal Abad ke-20", J. Thomas Lindblad, ed., *op. cit.*, hlm. 107.

Setidaknya menjelang depresi ekonomi tahun 1930, meskipun perempuan dan laki-laki bekerja di lahan pertanian ekspor, mereka masih bekerja menanam padi di sawah.

Bagi buruh bekerja di pertanian ekspor merupakan pengalaman yang berharga, karena mereka dapat mengenal berbagai tanaman ekspor dan cara membudidayakannya. Hal ini menjadi bekal yang sangat berharga ketika mereka mencari pekerjaan. Pengalaman kerja ini merupakan salah satu faktor penyebab penduduk Jawa melakukan migrasi ke Semenanjung Malaya, di samping faktor yang lain yakni faktor demografi, terbatasnya akses atas tanah dan tenaga kerja.

2.1.2. Demografi, Akses Atas Tanah dan Tenaga Kerja

Berdasarkan perhitungan Boomgaard, pada tahun 1830-1930 jumlah penduduk Jawa cenderung meningkat (Tabel 2). Rata-rata pertumbuhan penduduk pada tahun 1800-1850 sebesar 1,25% per tahun dan tahun 1850-1900 sebesar 1,6% per tahun. Selama satu abad yakni dari tahun 1800-1900, rata-rata pertumbuhan penduduk sebesar 1,4% per tahun.⁵⁴ Muncul persoalan ketika pertambahan penduduk tidak seimbang dengan

⁵⁴ P. Boomgaard and A.J. Gooszen, *Changing Economy in Indonesia, Vol. 11, Population Trends 1795-1942* (Amsterdam: Royal Tropical Institute, 1991), hlm. 36.

luas lahan tanaman pangan yang tersedia. Seperti pada tahun 1885-1896, jumlah penduduk bertambah 21,50%, namun luas lahan tanaman pangan hanya bertambah 6,50%.⁵⁵

Tabel 2
Jumlah Penduduk Jawa Tahun 1830-1930

Tahun	Jumlah	Tahun	Jumlah	Tahun	Jumlah
1830	5.083.492	1865	13.958.305	1900	28.385.821
1835	7.531.496	1870	16.230.172	1905	29.971.088
1840	8.481.260	1875	18.089.300	1912	31.505.305
1845	9.377.334	1880	19.540.874	1915	32.872.857
1850	9.451.644	1885	21.204.705	1920	34.433.476
1855	10.731.860	1890	23.729.679	1925	35.745.089
1860	12.514.244	1895	25.454.691	1930	40.891.093

Sumber: P. Boomgaard and A.J. Gooszen, *Changing Economy in Indonesia, Vol. 11, Population Trends 1795-1942* (Amsterdam: Royal Tropical Institute, 1991), hlm.116-117, 119-121.

Ketidakseimbangan itu menyebabkan penduduk memiliki kesempatan yang relatif kecil untuk memiliki tanah. Setidaknya sampai dekade kedua abad ke-20, di sejumlah daerah seperti Karesidenan Bagelen, penduduk memiliki kesempatan yang relatif kecil untuk memiliki lahan tanaman pangan. Hal ini karena tanah hak guna usaha dan tanah hutan menjadi tanah jabatan dan penduduk dilarang menduduki tanah secara liar.⁵⁶ Hal serupa terjadi di Karesidenan Semarang, paling tidak sampai tahun 1930

⁵⁵ Pada tahun 1885, jumlah penduduk Jawa 17.439.000 orang dan tahun 1896 sebanyak 21.074.000 orang. Selama 11 tahun jumlah penduduk bertambah 3.635.000 orang atau 21,50%. H.E.B. Schmalhausen, *Over Java en de Javanen* (Amsterdam: P.N. van Kampen & Zon, 1909, hlm. 9-10.

⁵⁶ *Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Tengah)*, 1977, *op. cit.*, hlm. CXV.

kesempatan penduduk memperoleh lahan tanaman pangan juga relatif kecil, karena hampir tidak ada pembukaan lahan baru. Sementara itu di dataran rendah tanah sudah digunakan, sedangkan di daerah pegunungan tanah yang digunakan hampir mencapai hutan cadangan dan penduduk dilarang membuka tanah secara liar.⁵⁷ Pertambahan penduduk yang tidak seimbang dengan luas lahan tanaman pangan, melahirkan golongan penduduk tidak bertanah. Golongan ini kebanyakan bekerja sebagai buruh di pertanian ekspor dan pertanian pangan.⁵⁸

Lahan tanaman pangan yang tidak bertambah luas itu, difragmentasi menjadi lahan kecil-kecil sebagai tanah waris.⁵⁹ Lahan yang kecil itu dibagi-bagi lagi sebagai tanah waris dan akhirnya lahan itu tidak dapat dibagi lagi. Lahan tanaman pangan

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. XXXII.

⁵⁸ Djoko Suryo, *op. cit.*, hlm. 172.

⁵⁹ Besarnya tanah waris yang diberikan pada perempuan dan laki-laki menurut adat dan agama yang dianut. Setelah dikurangi biaya pemakaman dan bagian janda, tanah waris dibagi sama rata antara laki-laki dan perempuan. Di sejumlah desa laki-laki tertua mendapat dua kali dari bagian perempuan. Di distrik Paninggaran *afdeeling* Pekalongan, berlaku hak penggunaan tanah bersama jika menantu laki-laki tinggal di rumah mertua dan membantu kerja di sawah, sedangkan perempuan mendapat $\frac{1}{2}$ bagian dari bagian laki-laki. "De Vrouw in de Inlandsche Maatschappij", *Onderzoek naar de Mindere Welvaart der Inlandsche Bevolking op Java en Madoera. IXb². Verheffing van de Inlandsche Vrouw. Deel VI, van't Overzicht van enz. De Economie van de Desa* (Batavia: Drukkerij, "Papyrus", 1914), hlm. 1-4.

yang kecil itu diasumsikan hasilnya juga kecil, sehingga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Dalam teori Geertz proses itu disebut involusi pertanian, yakni suatu proses yang menyebabkan kemiskinan bersama (*shared poverty*).⁶⁰

Berdasarkan sebuah laporan, pada tahun 1868 di desa Pekalongan semula penduduk memiliki tanah rata-rata $1\frac{3}{4}$ *bau*. Pada tahun 1928, mereka hanya memiliki sawah rata-rata $\frac{1}{2}$ *bau* ($5676,8\text{m}^2$).⁶¹ Breman menyebut petani yang memiliki tanah kurang dari $\frac{1}{2}$ hektar ($<5000\text{ m}^2$) adalah petani gurem.⁶² Petani pemilik tanah kecil itu bersama-sama dengan petani gurem dan penduduk tidak bertanah, membentuk kelompok angkatan kerja yang besar, yang memasok kebutuhan tenaga kerja upahan bagi sektor pertanian ekspor.

Pada tahun 1880, jumlah penduduk pribumi Jawa sebanyak 19.540.874 orang,⁶³ angkatan kerja penduduk sebesar 3.262.159 orang (5,99%) paling banyak bekerja di sektor pertanian yakni

⁶⁰ C. Geertz, *Involusi Pertanian Proses Perubahan Ekologi di Indonesia* (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1983), hlm. 102.

⁶¹ D.H. Burger, *Laporan mengenai Desa Pekalongan Dalam Tahun 1868 dan 1928* (Djakarta: Bhratara, 1971), hlm. 14.

⁶² Jan Breman, *op. cit.*, hlm. ix.

⁶³ P. Bomgaard dan A.J. Gooszen, *op. cit.*, hlm. 110.

sebanyak 2.565.974 orang (76,4%).⁶⁴ Pada tahun 1905, jumlah penduduk Jawa sebanyak 29.971.088 orang.⁶⁵ Jumlah angkatan kerja penduduk sebanyak 85%, dari jumlah itu yang bekerja sebagai buruh sebesar 38,7%, diantaranya yakni 34,2% bekerja di pertanian pribumi dan 4,5% bekerja di pertanian asing (milik orang Eropa dan orang Asia). Jumlah buruh laki-laki yang bekerja di pertanian pribumi sebanyak 1.305.522 orang dan jumlah buruh perempuan sebanyak 962.268 orang, sedangkan buruh laki-laki yang bekerja di pertanian asing jumlahnya 225.260 orang dan perempuan sebanyak 78.461 orang.⁶⁶ Berdasarkan hal itu dapat dikatakan, penduduk Jawa lebih tertarik bekerja di pertanian pribumi daripada di pertanian milik orang asing, karena upah yang diterima dalam bentuk bahan makan yang langsung dapat dinikmati oleh seluruh keluarga.

⁶⁴ Kategori sektor pertanian menurut Fernando adalah pertanian, penangkapan ikan dan peternakan. Pelakunya adalah petani pencari nafkah dan petani pemilik tanah, nelayan dan peternak. M.R. Fernando, "Pertumbuhan Kegiatan Ekonomi Non Pertanian Pribumi di Jawa, 1820-1880", J. Thomas Lindblad, ed., *op. cit.*, hlm. 133.

⁶⁵ P. Bomgaard dan A.J. Gooszen, *op. cit.*, hlm. 117.

⁶⁶ Nico Dros, *Changing Economy in Indonesia, Wages 1820-1940*. Volume 13 (Amsterdam: Royal Tropical Institute, 1992), hlm. 21.

Tidak semua angkatan kerja tertampung di sektor pertanian pangan, karena semakin kecilnya lahan pertanian lahan. Lahan tanaman pangan yang kecil itu biasanya dikerjakan oleh keluarga sendiri. Mereka yang tidak tertampung di sektor pertanian pangan, bergerak memasuki sektor pertanian ekspor. Bagi buruh perempuan, lahan tanaman pangan yang semakin kecil menyebabkan kesempatan kerja di lahan tanaman pangan juga semakin terbatas. Hal ini mendorong perempuan beralih kerja, dari sektor pertanian pangan ke sektor pertanian ekspor.

Selain persoalan demografi dan terbatasnya akses atas tanah dan tenaga kerja, faktor lain yang menyebabkan penduduk melakukan migrasi adalah upah kerja yang relatif rendah. Padahal kebutuhan penduduk relatif banyak, selain makan juga membayar pajak dan sejumlah pungutan.

2.1.3. Upah, Pajak dan Pungutan

Pada pertengahan abad ke-19, upah buruh laki-laki di pertanian ekspor f 0,20- f 0,30 per hari dan upah buruh perempuan f 0,10- f 0,20 per hari. Di desa-desa *vorstenlanden* (kerajaan), pada tahun 1864 upah buruh rata-rata f 0,12½ per

hari ditambah makanan ringan. Kemudian upah itu naik menjadi $f0,20 - f0,35$ per hari pada tahun yang sama.⁶⁷

Menurut *Onderzoek naar de Mindere Welvaart*, pada tahun 1875 rata-rata upah buruh laki-laki sebesar $f0,24-f0,40$ per hari, upah buruh perempuan dan anak-anak sebesar $f0,15-f0,20$ per hari. Pada dekade terakhir abad ke-19 hingga dekade pertama abad ke-20, upah buruh laki-laki di *afdeeling* Semarang $f0,25$ per hari dan upah buruh perempuan $f0,15$ per hari. Di *afdeeling* Grobogan, upah buruh $f0,10$ per hari ditambah makanan kecil. Di *afdeeling* Purworejo, upah buruh laki-laki $f0,20-f0,25$ per hari dan upah buruh perempuan $f0,5-f0,6$ per hari. Sementara itu, di *afdeeling* Banyumas upah buruh laki-laki $f0,08-f0,16$ per hari ditambah makan totalnya $f0,20$ per hari.⁶⁸ Berdasarkan paparan itu dapat dikatakan, upah buruh perempuan lebih rendah dari upah buruh laki-laki karena perbedaan gender. Persoalannya adalah apakah upah yang rendah itu cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?

⁶⁷ Suhartono, "Konsep Optimisme Orang Jawa dalam Ketidakpastian", J. Thomas Lindblad, ed., *op. cit.*, hlm. 274.

⁶⁸ *Onderzoek naar de Mindere Welvaart der Inlandsche Bevolking op Java en Madoera IXc. Overzicht van de Uitkomsten der Gewestelijke Onderzoekingen naar de Economie van de Desa en daaruit gemaakte gevolgtrekkingen*. Deel III: Bijlagen van't eigenlijk overzicht (IXa) (Batavia: Drukkerij G. KOLFF & Co., 1911), hlm. 95-100.

Berdasarkan *Onderzoek naar de Mindere Welvaart*, pada tahun 1888 rata-rata pengeluaran setiap orang dalam setiap hari adalah $f 0,18\frac{1}{2}$ dengan rincian sebagai berikut, untuk membeli 3 cangkir beras seharga $f 0,01\frac{1}{2}$, terasi $f 0,02$, gula kelapa $f 0,02\frac{1}{2}$, gambir $f 0,05$, oncom $f 0,01\frac{1}{2}$, tembakau $f 0,05$ dan cabai $f 0,01$,⁶⁹ total pengeluaran $f 0,35$ per hari atau $f 126$ per tahun (360 hari). Jika upah buruh laki-laki sebesar $f 0,25$ per hari, maka dalam satu tahun upah mereka sebanyak $f 90$ dan jika upah buruh perempuan dihitung $f 0,10$ per hari, maka upah mereka dalam satu tahun sebanyak $f 36$. Dengan demikian dapat dikatakan penghasilan yang diterima buruh lebih kecil dari pengeluaran.

Pada tahun 1930-an, ketika terjadi depresi ekonomi standard hidup minimum per keluarga antara $f 8$ - $f 10$ atau $f 10$ - $f 15$ per bulan, padahal upah buruh seperti di industri gula sekitar $f 4$ per keluarga per bulan. Artinya upah yang diterima buruh tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Dengan demikian dapat dikatakan, buruh Jawa hidup di bawah garis kemiskinan.⁷⁰

Selain untuk makan, pengeluaran lain yang harus dibayar penduduk adalah pajak. Pada masa STP, penduduk pedesaan

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ Elsbeth Locher-Scholten, *op. cit.*, hlm. 66.

wajib membayar pajak tanah dalam bentuk hasil pertanian ekspor, menggantikan pajak tanah yang dijalankan Raffles pada tahun 1811.⁷¹ Menurut ketentuan dalam STP, tanah untuk tanaman wajib dibebaskan dari pajak tanah. Dalam prakteknya pemerintah menarik pajak atas tanah itu. Selain itu, penduduk masih diwajibkan menanam tanaman ekspor.⁷² Bagi penduduk pajak merupakan beban yang sangat berat, namun bagi pemerintah pajak merupakan pendapatan yang cukup penting, meskipun relatif kecil jika dibandingkan pendapatan yang diperoleh dari sektor yang lain.⁷³

Pada periode liberal penduduk wajib membayar pajak tanah. Pada tahun 1882, penduduk yang mendapat beban kerja wajib harus membayar pajak kepala sebesar *f* 1 per tahun sebagai

⁷¹ Menurut T.S. Raffles, pemerintah adalah pemilik tanah. Penduduk yang menggarap tanah harus menyewa dan wajib membayar pajak tanah. Setelah Raffles keluar dari Indonesia, sistem ini diteruskan oleh pemerintah Hindia Belanda, pertama-tama oleh Komisaris Jenderal Elout, kemudian Buykes dan Van der Capellen (1816-1819), kemudian Gubernur Jenderal Van der Capellen (1819-1926) dan Komisaris Jenderal du Bus de Gisignies. Sistem Sewa tanah dihapus pada tahun 1830 oleh Gubernur Jenderal Van den Bosch. Sartono Kartodirdjo, *et al.*, *op. cit.*, hlm. 60.

⁷² *Ibid.*, hlm. 74.

⁷³ Anne Booth, "Evolusi Kebijakan Fiskal dan Peranan Pemerintah dalam Perekonomian Kolonial", Anne Booth, *et al* (penyunting), *Sejarah Ekonomi Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 296.

pengganti kerja wajib. Selain membayar pajak kepala, penduduk harus melakukan kerja wajib untuk desa meskipun pada tahun itu *pancen diensten* dihapus, kecuali kerja wajib untuk perbaikan jalan, bendungan, tanggul dan saluran air.⁷⁴

Selain membayar pajak, penduduk masih harus membayar sejumlah pungutan. Dalam masyarakat pedesaan Jawa, pungutan merupakan tradisi namun cukup memberatkan penduduk. Seperti di Karesidenan Bagelen⁷⁵ dan Karesidenan Semarang,⁷⁶ setidaknya sampai dekade ketiga abad ke-20, setiap keluarga wajib membayar sejumlah pungutan. Demikian pula di Ponorogo sebelum tahun 1926, setiap orang yang bekerja membayar uang pembangunan

⁷⁴ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium sampai Imperium*. Jilid 1 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 332.

⁷⁵ Di Karesidenan Bagelen ada sekitar 20 jenis pungutan antara lain, *totodeso, paseksen, pentas tali, jungkat suri, penjongket, pembedol, penjenengan, pencengkung, prepot, pekembor, rapak, pesangon, kongsen, kerigan, zakat dan pitrah*. Pungutan ini diberikan pada kepala desa, *carik, bekelburi, kamituwo, kebayan, kepetengan, kaum* dan *dukuh*. *Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa-Tengah)*, 1977, *op. cit.*, hlm. CXX-CXXIII.

⁷⁶ Sejumlah pungutan desa antara lain, *intilan, patigawe, talak-nikah-rujuk, perayaan, jual beli tanah dan ternak besar*. *Intilan* ialah pungutan khusus untuk dana sekolah desa besarnya antara ½% - 1% dan minimum 1 sen dari jumlah pajak tanah. *Patigawe* adalah pungutan pengganti wajib kerja memperbaiki jalan dan bangunannya, besarnya *f* 1 setahun untuk setiap pekerja wajib. *Ibid.*, hlm. XXXIX.

desa sebesar $f0,10-f0,75$. Demikian pula, setiap *kuli kenceng*⁷⁷ wajib menyerahkan batu bata merah sebanyak 1000 biji dan setiap *kuli setengah kenceng*⁷⁸ menyerahkan batu bata merah sebanyak 500 biji.⁷⁹

Di desa-desa *vorstenlanden* (kerajaan), *sikep*⁸⁰ wajib membayar pajak pada pemilik tanah tertinggi yakni raja.⁸¹ Pajak dibayar dalam bentuk uang besarnya 1 *reaal* setiap *jung*,⁸² atau dalam bentuk hasil bumi yang besarnya *separo* atau setengah

⁷⁷ *Kuli kenceng* yakni penduduk yang memiliki tanah sawah dan pekarangan. Peter Boomgaard, *Children of the Colonial State Population Growth and Economic Development in Java, 1795-1880* (Amsterdam: Free University Press, 1989), hlm. 64.

⁷⁸ *Kuli setengah kenceng* disebut juga *kuli lindung*, *kuli karang* atau *karang kopek*, yakni penduduk yang mempunyai pondok dan pekarangan. *Ibid.*

⁷⁹ *Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Timur dan Tanah Kerajaan)* (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1978), hlm. CCIV.

⁸⁰ *Sikep* atau *kuli kenceng* yakni orang yang menguasai tanah, membayar pajak dan melakukan kerja wajib pada patuh atau raja. Suhartono, *Apanage dan Bekel Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta 1830-1920* (Yogya: PT. Tiara Wacana, 1991), hlm. 34.

⁸¹ G.P. Rouffaer, *Praja Kejawen (Vorstenlanden)*. (Yogyakarta: 1988), hlm. 110.

⁸² 1 *Reaal* = f 2,80. *Jung* adalah ukuran luas tanah. 1 *jung* = 4 *bau* = 28384m². Suhartono, 1991, *op. cit.*, hlm. 39.

hasil panen.⁸³ Pajak dibayar dua kali dalam satu tahun yakni pada setiap *Grebeg Maulud* dan *Grebeg Puasa*.⁸⁴

Selain pajak, penduduk harus membayar *taker turun*,⁸⁵ yakni bagian dari pajak yang diturunkan seperti *pundutan* untuk kepentingan raja. Biasanya *pundutan* diserahkan pada awal tahun atau ketika raja menyelenggarakan hajatan. *Pundutan* yang diserahkan biasanya dalam bentuk barang seperti, ayam, telur, kudapan, minyak, daun dan kayu, yang jumlahnya tidak lebih dari 75% dari pajak satu tahun.

Para *sikep* itu juga harus melakukan kerja wajib seperti, *kerigan*, *dines kemit* dan *gugur gunung*.⁸⁶ Dalam satu tahun jumlah hari kerja wajib yang harus dijalankan oleh *sikep* yakni 74

⁸³ G.P. Rouffaer, *op. cit.*, hlm. 111.

⁸⁴ *Grebeg Maulud* diselenggarakan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW dan pertemuan Sultan dengan rakyatnya yang dikenal dengan *manunggaling kawula Gusti* atau bersatunya Sultan dengan rakyatnya. *Grebeg Maulud* yang diselenggarakan setiap tahun disebut *Grebeg Kecil*, sedangkan yang diselenggarakan setiap delapan tahun sekali disebut *Grebeg Besar*. *Grebeg Puasa* diselenggarakan pada masa bulan puasa sehubungan dengan perayaan hari besar keagamaan. *Ibid.*, hlm. 137.

⁸⁵ *Ibid.*

⁸⁶ *Kerigan* yakni kerja wajib untuk perbaikan jalan, pematang dan jembatan 5 hari sekali selama 5 jam; *dines kemit* yakni kerja wajib menjaga rumah pemilik tanah setiap dua minggu sekali, *gugur gunung* yakni kerja wajib memperbaiki infrastruktur desa yang rusak karena gangguan alam yang dijalankan sekurang-kurangnya sebulan sekali. *Ibid.*

hari dengan rincian, *kerigan* 36 hari, *dines kemit* 26 hari dan *gugur gunung* 12 hari.⁸⁷

Berdasarkan paparan itu dapat dikatakan eksploitasi kolonial, pajak dan berbagai pungutan, menyebabkan mutu kehidupan penduduk Jawa cukup rendah. Penduduk kesulitan untuk meningkatkan mutu kehidupan, karena upah yang didapat dari kerja di pertanian pangan dan pertanian ekspor sangat kecil. Kesulitan meningkatkan mutu kehidupan dan pengalaman bekerja di sektor pertanian ekspor, mendorong penduduk untuk melakukan migrasi ke pusat-pusat ekonomi di luar koloni Belanda yakni ke perkebunan dan kebun karet di Semenanjung Malaya, yang ketika itu sedang berkembang pesat.

2.1.4. Perkembangan Industri Karet

Pada dekade terakhir abad ke-19, pemerintah kolonial Inggris di Semenanjung Malaya mendorong para pengusaha untuk menanam karet, karena karet dipandang mempunyai masa depan yang cerah. Apalagi pada tahun 1898-an, harga karet cukup tinggi di pasar dunia yakni 3s 10d per pon, dibandingkan barang da-

⁸⁷ Suhartono, 1991, *op. cit.*, hlm. 41-43,

gangan lainnya yakni kopi, kopra, tapioka dan gambir.⁸⁸ Bahkan harga kopi turun,⁸⁹ demikian pula harga komoditas lainnya juga turun seperti, kopra, tapioka dan gambir.⁹⁰ Selain itu, permintaan karet cenderung meningkat sebagai akibat dari perkembangan industri Amerika Serikat dan sejumlah negara Barat.⁹¹ Dalam upaya mendorong para pengusaha, pemerintah menetapkan kebijakan tanah hadiah dan tanah murah.⁹² Kebijakan ini menarik sejumlah pengusaha dan pejabat pemerintah untuk menanam

⁸⁸ Tan Ding Eing, *Sejarah Malaysia dan Singapura* (Kuala Lumpur: Penerbit Fajar Bakti Sdn, Bhd, 1975), hlm. 220.

⁸⁹ J.H. Drabble, "The Plantation Rubber Industry in Malaya up to 1922" *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*. Vol. 40, Part 1, No. 211, 2002, hlm. 54.

⁹⁰ Bambang Purwanto, "Karet dan Ekonomi Malaysia Tahun 1890-an-1922". *Laporan Penelitian*. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta, 1994/1995, hlm.14.

⁹¹ G.C. Allen and Audrey G. Donnithorne, *Western Enterprise in Indonesia and Malaya A Study in Economic Development* (New York: The Macmillan Company, 1957), hlm. 111, 145; Virginia Thompson, *Postmortem on Malaya* (New York: The Macmillan Company, 1943), hlm. 88.

⁹² Tanah hadiah yakni tanah yang diberikan pada pengusaha yang mau menanam karet, dengan syarat lebih dari 100 *acre* tanah itu harus dibudidayakan selama 12 bulan, $\frac{1}{4}$ dari luas tanah itu harus dibudidayakan selama 5 tahun, tanah itu tidak ditarik pajak. Akan tetapi jika di dalam tanah itu terdapat barang mineral, barang itu menjadi milik pemerintah. Kebijakan ini mengacu pada teori bahwa pemilik tanah adalah negara. Tanah murah yakni sebidang tanah yang dijual dengan harga yang murah pada siapapun yang berminat menanam karet. Li Dun Jen, *British Malaya An Economic Analysis* (Kuala Lumpur: INSAN, 1982), hlm. 83-84.

karet. Beberapa pejabat pemerintah yang merespons kebijakan itu antara lain, Frank Swettenham,⁹³ H. N. Ridley,⁹⁴ dan Hugh Low,⁹⁵ sedangkan dari kalangan pengusaha antara lain T. Heslop Hill.⁹⁶

Menjelang berakhirnya abad ke-19, sejumlah pengusaha perorangan Eropa dan Cina menanam pohon karet sebagai ta-

⁹³ Frank Swettenham adalah pejabat pemerintah sekaligus pengusaha. Ia pernah menjabat sebagai Residen di Selangor pada tahun 1882, Residen di Perak pada tahun 1889-1895, *Resident-General of the Federated Malays States* 1896-1901, *Governor and Commander-in-Chief of the Straits Settlements* 1901-1904. Pada tahun 1884-1885, ia menanam 400 biji karet yang berasal dari pohon karet yang ditanam di kebun pemerintah di Kuala Kangsar, Perak. www.britannica.com/EBchecked/topic/576954/Sir-Frank-Swettenham, download 5-10-2011.

⁹⁴ Ridley adalah direktur *Botanical Gardens* di Singapore. Ia dikenal sebagai *Mad Ridley* dan *Rubber Ridley*. Ia mendorong pekebun kopi, tebu, gambir dan kelapa untuk menanam karet; menciptakan metode pengiriman bibit karet ke tempat yang jauh dan beriklim tropis; menciptakan metode *herring-bone* (mengiris kulit pohon karet dalam bentuk seperti tulang ikan *herring*). Ada dua keuntungan menggunakan metode ini yakni, satu pohon karet dapat diiris beberapa kali tanpa merusak batang pohon dan pohon karet dapat berumur panjang sampai 25 tahun. Ian Brown, *Economic Change in South-East Asia, c 1830-1980* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1997), hlm. 145; Tan Ding Eing, *op.cit.*, hlm. 215-216; D.H. Grist, *An Outline of Malayan Agriculture*. Malayan Planting Manual No. 2 (London: Department of Agriculture, Federation of Malaya, 1950), hlm. 84-86.

⁹⁵ Hugh Low pernah menjabat Residen di Perak pada tahun 1877-1889. Li Dun Jen, *loc.cit.*.

⁹⁶ T. Heslop Hill, seorang pekebun kopi yang juga menanam pohon karet dalam jumlah besar di lahannya di Perak, Selangor dan Negeri Sembilan. G.C. Allen and Audrey G. Donnithorne, *op.cit.*, hlm. 110.

naman komersial untuk pertama kalinya.⁹⁷ Kemudian diikuti oleh sejumlah perusahaan patungan pada dekade pertama abad ke-20 antara lain, *Guthrie, Harrisons & Crosfield, Pataling Rubber Estates Syndicate* (1903), *The Anglo-Malay Rubber Company* (1905), *The Rubber Estates of Johore Ltd.*, *The Duff Development Company*, *Socfin (Société Financieré des Caoutchoucs)* yakni gabungan perusahaan Perancis-Belgia, *Dunlop Rubber Company* (1910) dan *Malayan-American Plantations Ltd.*, yang merupakan cabang dari *The United States Rubber Company*, *Firma Aylesbury and Garland in Perak* yang membuka empat perkebunan karet yakni *Sunkai Rubber Estate*, *Cicely Rubber Estate*, *Ratanui Rubber Estate* dan *Trollah Rubber Estate*. (1906)⁹⁸

Pada dekade kedua abad ke-20, sejumlah penduduk Melayu juga menanam pohon karet sebagai tanaman ekspor, karena alasan ekonomi walaupun ada pula yang belum merespons usaha itu. Hal ini karena beberapa alasan yakni mereka tidak

⁹⁷ Di antara para pengusaha itu terdapat Tan Chay Yan dan kakak beradik Kindersley. Kindersley bersaudara itu menanam pohon karet bersama dengan pohon kopi di lahan seluas 5 *acre* di Selangor pada tahun 1895, sedangkan Tan Chay Yan menanam pohon karet bersama dengan ketela pohon di lahan seluas 40 *acre* di Malaka pada tahun 1896. Tan Ding Eing, *op. cit.*, hlm. 220.

⁹⁸ G.C. Allen and Audrey G. Donnithorne, *op. cit.*, hlm. 112-115; *Besluit* pengiriman buruh pribumi ke Malaya beserta lampirannya, tanggal 24 Juni 1906, No. 1.

mempunyai cukup modal,⁹⁹ telah memiliki sumber ekonomi dari sektor pertanian pangan dan pertanian ekspor lainnya dan mempunyai penghasilan dari kerja sebagai buruh upahan di perkebunan karet.¹⁰⁰ Sementara itu, sejumlah elit Melayu yang memiliki cukup modal kurang tertarik pada usaha penanaman karet, karena telah mendapat keuntungan dari usaha pertanian ekspor lainnya, pemberian konsesi pertambangan timah¹⁰¹ dan penyewaan tanah pada pengusaha Cina.¹⁰²

Telah disebutkan, tanaman karet pertama kali ditanam di kebun pemerintah di Kuala Kangsar, Perak. Kemudian karet juga ditanam di Selangor, Negeri Sembilan dan Johor.¹⁰³ Dengan

⁹⁹ Usaha penanaman karet memerlukan modal yang besar untuk membeli bibit dan membayar buruh. Pekerjaan menyiapkan lahan memerlukan tenaga kerja sebanyak 60-100 orang per *acre* per hari. Badriyah Haji Salleh, "Malay Rubber Smallholding and British Policy a Case Study of the Batang Benar District in Perak (1876-1952)". *Submitted in partial fulfillment of the requirement for the degree of Doctor of Philosophy in the Graduate School of Arts and Sciences* (Columbia University, 1985), hlm. 101.

¹⁰⁰ Ian Brown, *op. cit.*, hlm. 146.

¹⁰¹ J.M. Gullick, *Indigenous Political Systems of Western Malaya* (University of London: The Athlone Press, 1958), hlm. 126.

¹⁰² Colin Barlow, "Indonesian and Malayan Agricultural Development, 1870-1940", *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol.XXI, No. 1, April 1985, hlm. 97.

¹⁰³ G.C. Allen and Audrey G. Donnithorne, *loc. cit.*; Tan Ding Eing, *loc. cit.*; www.britannica.com/EBchecked/topic/576954/Sir-Frank-Swettenham, download 5-10-2011.

demikian dapat dilihat pergerakan penanaman karet di Semenanjung Malaya. Semula karet ditanam di daerah Utara yakni Perak, kemudian menyebar ke arah selatan yakni Selangor dan Negeri Sembilan. Pada waktu yang hampir bersamaan karet juga ditanam di daerah Johor, kemudian menyebar ke arah utara yakni di Batu Pahat dan Malaka.

Mengapa perluasan penanaman karet dari Perak ke arah selatan tidak ke arah utara? Hal ini karena secara politik wilayah utara berbatasan dengan negeri Siam yang tentu saja rawan konflik.¹⁰⁴ Hal ini menyebabkan pengusaha perkebunan karet kurang tertarik menanamkan modalnya di daerah itu. Selain itu, pertama kali karet ditanam sebagai tanaman komersial di daerah utara yakni Perak. Alasan lain, dilihat dari segi ekologi kondisi tanah di luar daerah Perak yakni Selangor, Negeri Sembilan, Pahang, Malaka dan Johor cocok untuk tanaman karet,¹⁰⁵ terutama karet jenis *Hevea Braziliensis* atau *Karet Para*.¹⁰⁶ Di samping itu, kebijakan tanah murah dan tanah hadiah, serta

¹⁰⁴ Lihat Tan Ding Eing, *op. cit.*, hlm. 144-148.

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 215.

¹⁰⁶ *Hevea Braziliensis* dapat hidup selama 25 tahun, dapat disadap pada umur 5-6 tahun ketika batang pohon berdiameter 45 cm dengan tinggi 100 cm di atas pangkal akar. Pada umur 15 tahun pohon karet dapat memberi hasil yang tertinggi. Lihat Bambang Purwanto, "Ekonomi Karet Rakyat Indonesia, Tahun 1890an-1940", J. Thomas Lindblad, ed., *Fondasi Historis Ekonomi Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 206.

permintaan karet yang semakin meningkat dari negara Amerika Serikat dan sejumlah negara industri di Eropa,¹⁰⁷ mendorong pengusaha dan kemudian penduduk Melayu di berbagai wilayah itu menanam karet.

Pada awalnya, bibit-bibit karet itu diperoleh dari Amazon, Amerika Selatan. Pada tahun 1870, Sir Clements Markham dan Joseph Hooker tertarik pada tanaman karet, yang dianggapnya memiliki masa depan yang cerah. Mereka kemudian mengirim dua ekspedisi untuk mencari bibit karet di Amazon, Amerika Selatan. Satu ekspedisi dibawah Wickham dan ekspedisi yang lain dibawah Cross. Mereka berhasil memperoleh bibit-bibit karet.¹⁰⁸ Bibit-bibit itu di bawa ke Kebun Raya Kew di Inggris. Dari Inggris, bibit karet itu dikirim ke Kebun Raya di Ceylon (Sri Lanka) pada tahun 1876. Pada tahun 1877, bibit karet itu dari Kebun Raya Kew dikirim ke Singapore yang selanjutnya didistribusikan ke Malaya termasuk

¹⁰⁷ Pada tahun 1900-1910 produksi motor Amerika Serikat terus meningkat. Pada tahun 1900, Amerika Serikat memproduksi 4000 unit motor, tahun 1905 memproduksi 25.000 unit motor dan tahun 1910 memproduksi 187.000 unit motor. G.C. Allen and Audrey G. Donnithorne, *op. cit.*, hlm. 111, 145; Virginia Thompson, *loc. cit.*

¹⁰⁸ Arnold Wright and Thomas H. Reid, *The Malay Peninsula a Record of British Progress in the Middle East* (London: T. Fisher Unwin, 1912), hlm. 285.

pula ke Indonesia.¹⁰⁹ Di Semenanjung Malaya, bibit karet itu ditanam di kebun pemerintah di Kuala Kangsar, Perak. Bibit yang ditanam itu dapat tumbuh subur dan menghasilkan biji-biji karet. Kemudian biji-biji karet itu didistribusikan dan ditanam di berbagai wilayah di Semenanjung Malaya sebagai tanaman komersial.¹¹⁰

Penanaman karet dalam skala besar oleh orang Eropa dan sebagian kecil oleh orang Cina dan India, memerlukan lahan yang sangat luas, yang hanya dapat dipenuhi dengan cara membuka hutan. Penanaman karet dalam skala kecil diusahakan penduduk Melayu, di lahan yang merupakan bagian dari pekarangan rumahnya.

Lahan penanaman karet (Tabel 3) milik orang Eropa dan orang Asia yakni, Cina, India, Melayu dan lainnya menunjukkan kecenderungan semakin luas dari waktu ke waktu. Perluasan

¹⁰⁹ Pada awalnya, Kebun Raya Bogor, Indonesia, menanam karet sebagai tanaman koleksi. Kemudian dikembangkan di beberapa daerah sebagai tanaman komersial. Daerah pertama yang digunakan sebagai tempat uji coba penanaman karet adalah Pamanukan dan Ciasem, Jawa Barat. Jenis karet yang diujicobakan adalah jenis *Ficeselastica* atau karet rembung. Jenis karet *Hevea Brasiliensis* baru ditanam di Sumatra Timur pada tahun 1902 dan di Jawa pada tahun 1906. Lihat Lina, "Domestikasi Tanaman Karet", biotek.bppt.go.id/index.php/artikel-sains/96-domestikasi-tanaman-karet, download 28-04-2014.

¹¹⁰ G.C. Allen and Audrey G. Donnithorne, *op. cit.*, hlm. 108-109.

lahan penanaman karet diasumsikan menghasilkan karet dalam jumlah besar (Tabel 4) Perluasan lahan ini didorong oleh meningkatnya kebutuhan karet dunia, terutama negara Amerika Serikat yang ketika itu sedang mengembangkan industri otomotif, sebagai akibat penemuan teknologi baru dalam vulkanisir ban.¹¹¹ Sebelumnya kebutuhan karet dunia dipasok oleh wilayah Amerika Selatan. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan karet dunia,¹¹² wilayah tersebut tidak mampu memasok karet dalam jumlah besar.

Tabel 3
Luas Lahan Penanaman Karet di Malaya
Tahun 1900-1922 (acre)

Tahun	Orang Eropa	Orang-Asia	Jumlah	Tahun	Orang Eropa	Orang-Asia	Jumlah
1900	6.000		6.000	1912	591.000	351.000	942.000
1901	11.000		11.000	1913	646.000	428.000	1.074.000
1902	15.000		15.000	1914	672.000	490.000	1.168.000
1903	20.000		20.000	1915	712.000	578.000	1.290.000
1904	28.000		28.000	1916	782.000	648.000	1.430.000
1905	46.000		46.000	1917	948.000	710.000	1.658.000
1906	97.000		97.000	1918	1.050.000	836.000	1.886.000
1907	168.000	2.000	170.000	1919	1.121.000	940.000	2.061.000
1908	237.000	18.000	255.000	1920	1.182.000	999.000	2.181.000
1909	289.000	45.000	334.000	1921	1.220.000	1.020.000	2.240.000
1910	377.000	164.000	541.000	1922	1.230.000	1.030.000	2.260.000
1911	494.000	256.000	750.000				

Sumber: D.M. Figart, *The Plantation Rubber Industry in the Middle East* (Washington, 1925), hlm. 227, dalam J.H. Drabble, "Investment in the Rubber Industry in Malaya C.1900-1922", *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 3, No. 2 (Sept, 1972), hlm. 261.

¹¹¹ Bambang Purwanto, 1994/1995, *op. cit.*, hlm.12.

¹¹² Pada tahun 1900, kebutuhan karet dunia sebanyak 52.614 ton dan tahun 1910 naik mencapai 100.000 ton. *Ibid.*

Pada tahun 1920-1921, ketika terjadi krisis ekonomi produksi karet turun walaupun tidak signifikan. Produksi karet tetap besar karena kebun karet terus berproduksi.¹¹³ Pada tahun 1921, kebun karet mampu menghasilkan karet sebanyak 25%-30% atau 75.050 ton-90.060 ton dari total produksi karet di Malaya yakni 300.200 ton.¹¹⁴

Pada tahun 1928-1929, produksi karet meningkat secara signifikan, namun pada tahun 1930-1932 produksi karet turun meskipun juga kurang signifikan. Pada tahun 1929, produksi karet di Malaya sebanyak 868.000 ton dan pada tahun 1932 produksi karet turun menjadi 708.700 ton. Pada masa krisis ekonomi, walaupun produksi karet turun namun jumlahnya tetap besar, karena kebun karet terus berproduksi dan masih ada stok karet tahun sebelumnya (Tabel 5) Di tengah-tengah krisis ekonomi dan perkebunan karet yang mendapat dukungan begitu besar dari

¹¹³ Salah satu kebun karet yang terus beproduksi adalah kebun karet milik orang Cina yang diambil alih oleh *ceti* India, karena pekebun Cina itu tidak mampu membayar hutangnya. Luas kebun karet yang diambil alih oleh *ceti* sekitar 20.000 *acre*. Buruh yang bekerja di kebun karet itu tetap bekerja menyadap karet. Tan Ding Eing, *op. cit.*, hlm. 221; G.C. Allen and Audrey G. Donnithorne, *op. cit.*, hlm. 122.

¹¹⁴ Ian Brown, *op. cit.*, hlm. 147; Tunku Shamsul Bahrin, "The Growth and Distribution of the Indonesian Population in Malaya", *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*. Deel 123 (S-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1967), hlm. 275.

pemerintah,¹¹⁵ kebun karet milik orang Melayu tetap eksis dan terus berproduksi.

Tabel 4
Produksi dan Harga Karet di Malaya Tahun 1919-1933

Tahun	Produksi (ton)	Harga karet di Pasar London (pon)		Tahun	Produksi (ton)	Harga karet di Pasar London (pon)	
		s	d			S	d
1905	62.145	-		1920	353.600	1	10 7/16
1906	66.210	5	10½	1921	300.200	0	9 9/16
1907	69.000	4	11½	1922	399.700	0	9 9/32
1908	65.400	4	2¾	1923	406.900	1	3 5/16
1909	69.600	7	1	1924	428.700	1	1 27/32
1910	94.000	8	9	1925	524.800	2	11 1/16
1911	93.100	5	5½	1926	628.400	1	11¾
1912	112.100	4	9	1927	616.000	1	6 7/16
1913	118.400	3	0¼	1928	662.600	0	10 23/32
1914	121.700	2	3½	1929	868.000	0	10¼
1915	166.600	2	6	1930	824.800	0	5 29/32
1916	210.100	2	10¼	1931	799.800	0	3⅝
1917	267.300	2	9¾	1932	708.700	0	2 11/32
1918	221.400	2	3½	1933	849.800	0	3¼
1919	398.000	2	0 25/32	1934	1.027.572	0	6 7/32

Sumber: D.H. Grist, *An Outline of Malayan Agriculture*. Malayan Planting Manual No. 2. (London: Department of Agriculture, Federation of Malaya, 1950), hlm. 77.

¹¹⁵ Dukungan pemerintah antara lain, penggunaan lokasi lahan yang strategis dan subur, membentuk lembaga penelitian karet, menetapkan kebijakan *no rubber* pada tanah Melayu, menetapkan *The Malay Reservations Enactment* tahun 1913 yakni larangan menanam karet di tanah penduduk Melayu, menetapkan *The Rice lands Enactment* tahun 1917 yakni mengatur penanaman padi di sawah dan larangan menanam karet di tanah itu. Ian Brown, *op. cit.*, hlm. 148-151; Colin Barlow dan John Drabble, "Pemerintah dan Industri Karet yang Muncul di Indonesia dan Malaysia, 1900-1940", Anne Booth, *et al* (penyunting), *op. cit.*, hlm. 270; Harold Brookfield, *et al*, *The City in the Village The In-situ Urbanization of Village, Villagers and Their land around Kuala Lumpur, Malaysia* (Singapore: Oxford University Press, 1991), hlm. 37-39; Jim Hagan and Andrew Wells, "The British and Rubber in Malaya, c1890-1940", hlm. 3.

Tabel 5
Produksi, Harga dan Stok Karet di Malaya Tahun 1919-1933

Th.	Produksi (ton)	Konsumsi (ton)	Stok (ton)	Th.	Produksi (ton)	Konsumsi (ton)	Stok (ton)
1905	62.145			1920	353.600	310.000	232.000
1906	66.210			1921	300.200	270.000	257.000
1907	69.000			1922	399.700	390.000	277.000
1908	65.400			1923	406.900	435.000	245.000
1909	69.600			1924	428.700	470.000	181.000
1910	94.000	98.400		1925	524.800	557.847	153.329
1911	93.100	98.500		1926	628.400	544.307	230.906
1912	112.100	117.700		1927	616.000	596.719	263.473
1913	118.400	130.000		1928	662.600	676.315	247.362
1914	121.700	122.400		1929	868.000	805.121	328.690
1915	166.600	161.300		1930	824.800	713.711	453.269
1916	210.100	188.500		1931	799.800	679.386	589.295
1917	267.300	248.400		1932	708.700	684.832	589.153
1918	221.400	219.800		1933	849.800	809.388	616.370
1919	398.000	330.000		1934	1.027.572	923.249	677.701

Sumber: D.H. Grist, *An Outline of Malayan Agriculture*. Malayan Planting Manual No. 2. (London: Department of Agriculture, Federation of Malaya, 1950), hlm. 77.

Pada tahun 1941, wilayah Asia Tenggara mengeksport karet sebanyak 1,3 juta ton, sekitar 85% dari jumlah itu masuk ke pasar dunia. Malaya sendiri memproduksi karet sebanyak lebih dari 547.000 ton pada tahun 1940, namun demikian pendudukan Jepang menyebabkan Malaya ditinggalkan oleh pembeli-pembeli besar.¹¹⁶ Pada masa pendudukan Jepang tahun 1942, perkebunan karet tetap berproduksi dengan level produksi sekitar 20-30% dari produksi sebelumnya. Pada masa ini, militer Jepang mengurangi luas lahan penanaman karet. Hal ini karena pada masa awal

¹¹⁶ Paul H. Kratoska, *The Japanese Occupation of Malaya a Social and Economic History* (London: Hurst & Company, 1998), hlm. 224-225.

perang permintaan karet cukup rendah. Pengurangan luas lahan penanaman karet berakibat pada berkurangnya produksi karet. Pada tahun 1942, produksi karet Malaya sebanyak 109.000 ton, satu tahun kemudian yakni tahun 1943, produksi karet turun menjadi 97.9000 ton, namun pada tahun 1944 produksi karet naik menjadi 136.500 ton.¹¹⁷

Pada masa pendudukan Jepang, terdapat sejumlah staf perkebunan karet dan buruh meninggalkan perkebunan, sebab takut pada tentara Jepang.¹¹⁸ Ada di antaranya yakni manajer dan asistennya dibunuh atau mati di penjara karena sakit.¹¹⁹ Kondisi ini menyebabkan banyak pohon karet yang kurang terawat.¹²⁰ Selain itu ribuan pohon karet ditebang dan lahannya digunakan untuk menanam tanaman pangan oleh tentara Jepang.¹²¹ Sebagian kebun karet milik orang Melayu juga kurang terawat,

¹¹⁷ *Ibid.*, hlm. 227; lihat juga J.M. Gullick, *Malaya* (London: Ernest Benn Limited, 1963), hlm. 80-81.

¹¹⁸ Tan Ding Eing, *op. cit.*, hlm. 223; Hj. Mohd. Ropi Jahis, "Parit Sulong: Asal-Usul dan Perkembangannya", Kassim Thukiman, *et al.*, ed., *Menelusuri Sejarah Tempatan Johor* (Johor: Yayasan Warisan Johor, 2001), hlm. 135.

¹¹⁹ G.C. Allen and Audrey G. Donnithorne, *op. cit.*, hlm. 128.

¹²⁰ J.M. Gullick, 1963, *loc. cit.*; G.C. Allen and Audrey G. Donnithorne, *op. cit.*, hlm. 127-128.

¹²¹ Tan Ding Eing, *loc. cit.*; Paul H. Kratoska, *loc. cit.*

karena pemilik dan buruhnya juga lari meninggalkan kebun, sebab takut pada tentara Jepang.¹²²

Perkebunan karet dalam operasionalnya memerlukan buruh dalam jumlah besar. Kebutuhan buruh dipenuhi dengan mendatangkan buruh dari berbagai wilayah antara lain dari Pulau Jawa. Dalam upaya merekrut buruh Jawa, perkebunan karet perlu bekerja sama dengan pemerintah kolonial Inggris. Selanjutnya pemerintah kolonial Inggris mengadakan pembicaraan dan kesepakatan dengan pemerintah Hindia Belanda.

2.1.5. Kebutuhan Tenaga Kerja dan Peran Pemerintah Kolonial

Perkebunan karet di Asia Tenggara seperti di Semenanjung Malaya dan Sumatra menghadapi persoalan yang sama, yakni kekurangan tenaga kerja dalam jumlah besar.¹²³ Hal ini karena perkebunan karet di wilayah itu dibuka di daerah yang jarang

¹²² Wawancara dengan Bunyamin Ramlan, pada tanggal 1 Maret 2008, di Parit Jawa, Mukim 8, Batu Pahat.

¹²³ Lihat Ann Laura Stoler, *Kapitalisme dan Konfrontasi di Sabuk Perkebunan Sumatera, 1870-1979* (Yogyakarta: KARSA, 2005), hlm. 3; Lukitaningsih, "Buruh Perempuan di Perkebunan Karet Sumatera Timur 1900-1940". *Tesis*. Fakultas Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, 2003, hlm. 11; G.C. Allen and Audrey G. Donnithorne, *op. cit.*, hlm. 116; Virginia Thompson, *Labor Problems in Southeast Asia* (New Haven, Yale University Press, 1947), hlm. 62-63; Tungku Shamsul Bahrin (*sic*), "Indonesian Labour in Malaya". *Kajian Ekonomi Malaysia*, Vol. II, No. 1, June 1965, hlm. 53-54; Li Dun Jen, *op. cit.*, hlm. 125-140.

penduduknya. Pada masa awal usaha penanaman karet, perkebunan karet memperoleh buruh Jawa dan buruh India yang sebelumnya bekerja di pertanian ekspor,¹²⁴ dan buruh Cina yang sebelumnya bekerja di pertambangan timah.¹²⁵ Buruh Cina itu tidak lagi bekerja di pertambangan timah, karena ada pengurangan tenaga kerja sebagai akibat dari mekanisasi dalam penambangan timah.¹²⁶

Seiring dengan perluasan lahan penanaman karet, jumlah buruh yang ada itu tidak mencukupi kebutuhan tenaga kerja. Kemudian perkebunan karet mendatangkan buruh dari Cina, India dan Jawa, tidak terbatas pada buruh laki-laki melainkan juga buruh perempuan. Perkebunan karet tertarik pada buruh laki-laki Jawa, karena mereka dapat diupah murah dan dipandang

¹²⁴ Pada dekade terakhir abad ke-19, sejumlah buruh Jawa migran bekerja di lahan kopi, gambir, teh, tebu, ketela pohon dan kelapa. Arnold Wright and Thomas H. Reid, *op. cit.*, hlm. 280-283; *Report of the Commissioners appointed to Enquire into the State of Labour in the Straits Settlements and Protected Native States* (Singapore: Printed at the Government Printing Office, 1891)

¹²⁵ R.N. Jackson, *Immigrant Labour and the Development of Malaya 1786-1920* (Federation of Malaya: Thor Beng Chong, 1961), hlm. 141.

¹²⁶ Dalam upaya mendapat biji timah tanah disemprot dengan air. Penyemprotan menggunakan pompa yang digerakkan oleh tenaga uap. Akibat mekanisasi yakni pengurangan buruh dalam jumlah besar, karena pekerjaan yang semula dikerjakan secara manual, kemudian dikerjakan dengan mesin. *Ibid.*, hlm. 141-146.

pandai dalam pekerjaan membuka hutan seperti buruh Cina.¹²⁷ Perkebunan karet juga tertarik pada buruh perempuan Jawa, karena dapat diupah murah dan sebagai penghibur buruh laki-laki Jawa.¹²⁸

Mendatangkan orang Jawa sebagai buruh bukan persoalan yang mudah. Berdasarkan laporan, perkebunan karet mengalami kesulitan ketika hendak mendatangkan orang Jawa, karena ada larangan rekrutmen dari pemerintah Hindia Belanda.¹²⁹ Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara perkebunan karet dengan pemerintah kolonial Inggris, dan antara pemerintah kolonial Inggris dengan pemerintah Hindia Belanda.

¹²⁷ Tan Ding Eing, *op. cit.*, hlm. 217; Khazin Mohd. Tamrin, *Orang Jawa di Selangor Penghijrahan dan Penempatan 1880-1940* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1984), hlm. 60.

¹²⁸ *Report of the Commissioners appointed to Enquire into the State of Labour in the Straits Settlements and Protected Native States, op. cit.*, hlm. evid. 30, 42; *Eerste Verslag van den dients der Arbeidsinspectie en Koeliwerving in Nederlandsch Indië. Deel II Werving voor het Buitenland* (Batavia: Filiaal Albrecht & Co., 1913), hlm. 1-12.

¹²⁹ Larangan itu dimaksudkan untuk menjamin ketersediaan buruh Jawa yang murah dan dalam jumlah yang besar, bagi sektor pertanian ekspor di dalam koloni Belanda. Dalam upaya mencegah mengalirnya buruh Jawa ke koloni Inggris, pemerintah Hindia Belanda melalui Ordonansi Tahun 1887, No. 8, melarang rekrutmen dan pengiriman tenaga kerja bumiputra ke luar koloni Belanda. *Ibid.*

Dalam upaya memperoleh buruh Jawa, pemerintah kolonial Inggris melakukan serangkaian pembicaraan yang cukup panjang dengan pemerintah Hindia Belanda. Hasil pembicaraan berupa dua peraturan yang menjadi dasar rekrutmen, cara kerja dan jaminan perlindungan pada buruh. Peraturan itu adalah *The Netherlands Indian Labourer's Protection Ordinance 1908 (NILPO)*, yang berlaku untuk wilayah SS dan *The Netherlands Indian Labourer's Protection Enactments 1909 (NILPE)* yang berlaku untuk wilayah FMS.¹³⁰ Berdasarkan peraturan itu, perkebunan karet merekrut orang Jawa secara langsung dari Pulau Jawa. Ada tiga cara rekrutmen orang Jawa yakni, melalui agen tenaga kerja atau Firma milik sekelompok orang Eropa, mengirim mandor perkebunan karet ke daerah asalnya yakni Jawa¹³¹ dan melalui agen perorangan yakni *sheikh*. Selain dari Jawa, perkebunan karet juga merekrut orang Jawa dari tempat lain yakni Singapore.¹³²

Selain orang Jawa, perkebunan karet juga menggunakan orang India sebagai buruh. Alasan perkebunan karet menggunakan orang India karena seperti orang Jawa, orang India juga buruh yang murah, selain itu mempunyai fisik yang kuat

¹³⁰ *Eerste Verslag van den dients der Arbeidsinspectie en Koeliwerving in Nederlandsch Indië*, *op. cit.*, hlm. 7-8.

¹³¹ Badriyah Haji Salleh, *op. cit.*, hlm. 117-118.

¹³² R.N. Jackson, *op. cit.*, hlm. 127.

dan tahan bekerja lama.¹³³ Dalam upaya mendatangkan orang India, perkebunan karet minta bantuan pada pemerintah kolonial Inggris. Ada dua cara rekrutmen orang India yakni *indenture* dan *Kangani*. Menurut Ravindra K. Jain dan Amarjit Kaur, ada dua macam rekrutmen menurut cara *indenture*. Pertama, perkebunan karet menyewa agen dari firma tenaga kerja di Negapatnam atau Madras di India Selatan. Kedua, perkebunan karet mengirim agen ke India Selatan untuk merekrut orang India secara langsung. Dalam proses ini, agen memberi uang muka pada orang India sebagai tali pengikat dan untuk itu mereka harus menandatangani kontrak kerja sebagai buruh.¹³⁴ Dalam pelaksanaannya, rekrutmen orang India seringkali dilakukan dengan cara yang kurang manusiawi seperti menculik dan menipu. Oleh karena itu,

¹³³ Buruh India di perkebunan kebanyakan dari etnis Tamil, Telugu dan Malayali. M.V. Del Tufo, M.A., Cantab, *Malaya Comprising the Federation of Malaya and the Colony of Singapore, A Report on the 1947 Census of Population*. Published on Behalf of the Governments of the Federation of Malaya and the Colony of Singapore by the Crown Agents for the Colonies, 4, Millbank, London, hlm. 78.

¹³⁴ Ravindra K. Jain, "South India Labour in Malaya, 1840-1920: Asylum Stability and Involution", Kay Saunders, ed., *Indenture Labour in the British Empire 1834-1920* (London & Canberra: Croom Helm, 1984), hlm.160-170; Amarjit Kaur, "Indian Labour, labour Standards, and Workers' Health in Burma and Malaya, 1900-1940". *Modern Asian Studies*, 40, 2, Cambridge University Press, 2006, hlm. 443.

pada tahun 1910 rekrutmen dengan cara *indenture* dihapus.¹³⁵ Rekrutmen dengan cara *kangani*,¹³⁶ yakni perkebunan karet mengirim ketua pekerja atau mandor ke desa asal mereka di India Selatan. Setiap ketua pekerja diizinkan merekrut 20 orang, namun jika ada seluruh anggota keluarga yang juga ingin ikut bekerja mereka boleh direkrut.¹³⁷

Kebutuhan tenaga kerja dalam jumlah besar, juga mendorong perkebunan karet menggunakan orang Cina,¹³⁸ meskipun upah buruh Cina relatif lebih tinggi dari upah buruh India dan Jawa. Perkebunan karet tertarik menggunakan buruh Cina karena beberapa alasan. Pertama, orang Cina bekerja lebih banyak dan lebih lama, sehingga menghasilkan produk lebih banyak dibandingkan buruh India dan Jawa. Kedua, buruh Cina memiliki keahlian dibandingkan buruh lainnya yang tidak

¹³⁵ *Ibid.*

¹³⁶ Kata *kangani* berarti mandor atau ketua pekerja dalam bahasa Tamil. Ravindra K. Jain, "South India Labour in Malaya, 1840-1920: Asylum Stability and Involution", Kay Saunders, ed., *op. cit.*, hlm. 165.

¹³⁷ Amarjit Kaur, *loc. cit.*

¹³⁸ Orang Cina yang bekerja sebagai buruh di Semenanjung Malaya adalah Cina dari etnis Hokkien, Canton, Hakka, Tiechiu, Hainan, Kwongsai, Hokchiu, Hokchia, Henghwa dan etnis lainnya. Sebagian buruh Cina yang bekerja di perkebunan karet adalah Cina Hokkien, Cina Canton dan Cina Hakka. Virginia Thompson, 1943, *op. cit.*, hlm. 124; M.V. Del Tufo, M.A, *op. cit.*, hlm. 75.

memiliki keahlian. Ketiga, buruh Cina dinilai bekerja lebih keras, lebih kuat dan lebih efisien dibanding buruh lainnya,¹³⁹ walaupun kadangkala mereka sulit diatur,¹⁴⁰ sama seperti buruh India dan buruh Jawa yang juga sulit diatur dan dikendalikan.¹⁴¹

Bagi perkebunan karet, tidak mudah memperoleh buruh Cina karena harus melalui pedagang Cina di Singapore atau di Pulau Penang. Orang Cina itu mendapat perlindungan dari organisasi rahasia Cina, karena mereka buta huruf sehingga mudah ditipu dan dipermainkan oleh agen dan perusahaan pengguna.¹⁴² Rekrutmen buruh Cina selain tidak mudah, prosesnya juga cukup birokratis. Mereka harus diperiksa kesehatannya, kemudian menandatangani kontrak kerja di hadapan pejabat Kantor Protektorat Cina dan dilakukan di kantor itu juga.¹⁴³

¹³⁹ Li Dun Jen, *op. cit.*, hlm. 144.

¹⁴⁰ Tan Ding Eing, *op. cit.*, hlm. 218.

¹⁴¹ *Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the Year 1909-10* (Kuala Lumpur: Printed at the F.M.S. Government Printing Office, 1911), hlm. c75.

¹⁴² Persia Crawford Campbell, *Chinese Coolie Emigration to Countries Within the British Empire* (London: P.S. King & Son, Ltd., 1923), hlm. 9.

¹⁴³ Protektorat Cina berdiri sejak tahun 1877. *Ibid.*, hlm. 11-12.

Banyak sedikitnya kebutuhan tenaga kerja perkebunan karet, tergantung pada situasi ekonomi dan politik dunia. Pada masa krisis ekonomi tahun 1920-1921, perkebunan karet tidak banyak membutuhkan tenaga kerja. Bahkan mereka melakukan pemutusan hubungan kerja dan memulangkan sejumlah buruhnya ke daerah asal.¹⁴⁴ Kebijakan ini juga berlaku bagi buruh Jawa migran di perkebunan karet. Berdasarkan kontrak kerja, buruh Jawa migran yang diberhentikan, dipulangkan ke daerah asalnya dengan biaya dari perkebunan karet.¹⁴⁵

Kebun karet milik orang Cina, dalam penyelenggaraannya kebanyakan menggunakan uang pinjaman dari *ceti* India. Ketika terjadi krisis ekonomi, mereka tidak mampu membayar buruh dan membayar hutang-hutangnya pada *ceti-ceti* India. Kemudian para *ceti* itu mengambil alih kebun karet. Perubahan kepemilikan kebun karet tidak berpengaruh pada para buruh, karena mereka tetap bekerja seperti biasanya.¹⁴⁶

Ketika terjadi depresi ekonomi tahun 1930, perkebunan karet mengambil kebijakan yang sama seperti ketika terjadi krisis

¹⁴⁴ G.C. Allen and Audrey G. Donnithorne, *op. cit.*, hlm. 122; Li Dun Jen, *op. cit.*, hlm. 89.

¹⁴⁵ Lihat *Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the Year 1909-10*, *op. cit.*, appendix E.

¹⁴⁶ Tan Ding Eing, *op. cit.*, hlm. 221; G.C. Allen and Audrey G. Donnithorne, *loc. cit.*

ekonomi tahun 1920-1921, yakni melakukan pemutusan hubungan kerja dan memulangkan buruh ke daerah asalnya.¹⁴⁷ Berdasarkan data, pada tahun 1930 ada sebanyak 3.563 buruh Jawa migran dipulangkan ke Jawa.¹⁴⁸

Pada masa pendudukan Jepang, sejumlah perkebunan karet tetap beroperasi meskipun di bawah pengelolaan perusahaan-perusahaan Jepang, yang telah terlibat dalam industri itu sebelumnya, seperti *The Japanese Custodian of Enemy Property*. Namun demikian, perkebunan karet yang tetap beroperasi itu harus mengurangi luas lahan penanaman karet, yang berarti juga mengurangi jumlah buruh. Kebutuhan tenaga kerja dipasok oleh

¹⁴⁷ Sebagian buruh tetap dipekerjakan namun menerima upah lebih rendah dari upah sebelum krisis. Pada masa ini, perkebunan karet melakukan penghematan yakni, mengurangi jam kerja, upah dan wilayah penanaman. Pada pertengahan tahun 1931 kondisi ekonomi sangat buruk. Pada awal bulan September jumlah buruh yang dipulangkan rata-rata 1000 orang per hari. Pada tahun 1930-1932 FMS dan SS memulangkan 123.000 orang India dan 75.000 orang Cina. Lihat Paul H. Kratoska, "Imperial Unity Versus Local Autonomy British Malaya and the Depression of the 1930s", Peter Boomgaard and Ian Brown, ed., *Weathering the Storm: the Economies of Southeast Asia in the 1930s Depression* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2000), hlm. 285; *Annual Report of the Labour Department, Malaya, 1933*, hlm. 13; Tan Ding Eing, *loc.cit.*

¹⁴⁸ Pada tahun 1930, selain buruh Jawa yang kembali ke Jawa, ada 75 buruh Jawa yang pergi ke luar wilayah Hindia Belanda. *Indisch Verslag 1931, Tekst van het verslag van Bestuur en staat van Nederlandsch-Indië over het jaar 1930* ('S-Gravenhage: Gedrukt Algemeene Landsdrukkerij, 1931/1932), hlm. 409; *Annual Report of the Labour Department, Malaya, 1933, op. cit.*, hlm. 13.

anggota dari *The Singapore Rubber Association (Syonan Gomu Kumiai)*. Di Selangor ada 50.000 buruh yang bekerja di 250 perkebunan karet di bawah supervisi asosiasi itu.¹⁴⁹ Sejumlah buruh kehilangan pekerjaan, karena perkebunan karet berhenti beroperasi untuk sementara waktu. Para pegawai dan buruhnya meninggalkan perkebunan karet, karena takut pada tentara Jepang.¹⁵⁰ Namun demikian terdapat sejumlah buruh yang bekerja di lahan tanaman pangan yang dibuka oleh pemerintah militer Jepang.¹⁵¹

Perluasan lahan penanaman karet, kebutuhan karet, kondisi ekonomi dan politik dunia, berpengaruh pada kebutuhan

¹⁴⁹ Untuk mengawasi industri karet, *The Military Administration Department* membentuk sebuah sindikat yang terdiri dari 18 firma/perusahaan karet Jepang, yang dijalankan sebagai *The Singapore Rubber Association (Syonan Gomu Kumiai)*. Asosiasi ini memiliki kantor cabang di Johor, Kuala Lumpur dan Ipoh, juga di Medan dan Palembang (Sumatra). *Producing Department* memutuskan, perkebunan terus beroperasi, memperbaiki mesin, mengumpulkan statistik, menyadap pohon karet dan mengumpulkan getah untuk diproses. Sementara itu, *Business Department* menangani seleksi, mengorganisasi pasar local, membeli karet penduduk (dari kebun karet) dan mengirim karet sheet ke pabrik di Singapore dan Penang. Pada akhir Oktober 1942, *The Singapore Rubber Association* dibubarkan dan diganti oleh *Malay Rubber Management association (Malai Gomu Kanri Kumiai* atau *MGKK*). Paul H. Kratoska, (1998), *op. cit.*, hlm. 227-228.

¹⁵⁰ J.M. Gullick, 1963, *op. cit.*, hlm. 127-128; Tan Ding Eing, *op. cit.*, hlm. 223.

¹⁵¹ Paul H. Kratoska, (1998), *op. cit.*, hlm. 227.

tenaga kerja. Bagaimana perkebunan karet menarik tenaga kerja dari luar wilayah Semenanjung Malaya?

2.1.6. Daya Tarik

Setidaknya pada dekade pertama abad ke-20, sejumlah laki-laki dan perempuan Jawa tertarik bekerja sebagai buruh di perkebunan karet di Semenanjung Malaya. Mereka tertarik karena perkebunan tersebut menawarkan banyak peluang kerja seperti, membuka hutan, menyiapkan lahan, menanam, merawat, menyadap dan kerja di pabrik karet. Pekerjaan membuka hutan, menyiapkan lahan dan kerja di pabrik ditawarkan pada laki-laki, karena sifat pekerjaannya yang cukup berat. Pekerjaan menanam, merawat pohon dan menyadap pohon karet, selain ditawarkan pada laki-laki juga pada perempuan, karena sifat pekerjaannya yang relatif ringan.¹⁵²

Daya tarik yang lain adalah upah kerja yang relatif lebih besar dari upah kerja di Jawa. Pada dekade pertama abad ke-20, perkebunan karet menawarkan upah pada buruh laki-laki Jawa migran sebesar \$0,25 per hari dan pada buruh perempuan sebesar

¹⁵² Jenis pekerjaan yang ditawarkan dapat dilihat pada *Bestuit* pemerintah Hindia Belanda mengenai pengiriman buruh pribumi ke Malaya tahun 1906-1923.

\$0,15 per hari.¹⁵³ Jika dibandingkan dengan harga beras di pasar yakni \$0,22-0,25 per *gantang* pada waktu yang sama, upah yang ditawarkan pada buruh laki-laki sama dengan beras satu *gantang* atau 3½ kg per hari dan pada buruh perempuan sama dengan beras setengah *gantang* atau 1,87 kg per hari. Pada dekade pertama abad ke-20, upah buruh laki-laki di Jawa antara f 0,20 - f 0,30 per hari, sedangkan upah buruh perempuan f 0,15 - f 0,20 per hari. Pada waktu itu harga beras 1 *kati* (0,625 kg) sebesar f 0,30. Dengan demikian upah yang diterima buruh laki-laki besarnya tidak sampai 1 *kati* beras dan upah yang diterima buruh perempuan hanya sekitar setengah *kati* beras.¹⁵⁴

Daya tarik lainnya adalah pemberian ransum. Pada dekade pertama abad ke-20, perkebunan karet memberi ransum senilai \$0,10 per hari pada buruh laki-laki dan perempuan Jawa migran.¹⁵⁵ Secara ekonomis, pemberian ransum dapat

¹⁵³ *Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the Year 1909-10, op. cit., hlm. c62, c79.*

¹⁵⁴ *Onderzoek naar de Mindere Welvaart der Inlandsche Bevolking op Java en Madoera IXc. Overzicht van de Uitkomsten der Gewestelijke Onderzoekingen naar de Economie van de Desa en daaruit gemaakte gevolgtrekkingen, op. cit., hlm. 95-100.*

¹⁵⁵ *Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the Year 1909-10, op. cit., hlm. c62; lihat juga lampiran Besluit pemerintah Hindia Belanda mengenai pengiriman buruh pribumi ke Malaya dari tahun 1906-1923.*

meringankan beban hidup, karena setidaknya kebutuhan pangan ditanggung oleh perkebunan karet.

Daya tarik yang lain yakni, biaya perjalanan dari Pulau Jawa ke Semenanjung Malaya sebagian ditanggung oleh perkebunan karet. Berdasarkan data, pada dekade pertama abad ke-20 biaya perjalanan dari Pulau Jawa ke Semenanjung Malaya cukup besar yakni \$57-\$67,51 per orang. Buruh Jawa hanya membayar sebagian dari biaya perjalanan itu yakni \$15, yang diangsur dalam waktu 10 bulan.¹⁵⁶ Dengan demikian setiap buruh Jawa mendapat potongan harga yang cukup besar yakni antara \$42- \$52,51.

Uang muka juga menjadi daya pikat yang luar biasa dari perkebunan karet. Menurut data, pada dekade pertama abad ke-20 untuk kontrak kerja selama tiga tahun, uang muka yang diberikan pada setiap buruh Jawa sebesar \$12-\$14. Uang muka itu diberikan dalam dua tahap. Tahap pertama, uang diberikan pada waktu buruh masih berada di Jawa besarnya f 5. Tahap kedua, uang diberikan setelah buruh sampai tujuan besarnya \$7,15.¹⁵⁷ Jika dibandingkan dengan harga beras pada waktu itu sebesar \$0,22-\$0,25 per *gantang*, uang muka yang diberikan besarnya hampir sama dengan 6 *gantang* beras atau 22,50

¹⁵⁶ *Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the Year 1909-10, op. cit.*, hlm. c61.

¹⁵⁷ *Ibid.*

kilogram beras. Bagi buruh Jawa uang muka itu dianggap besar, lebih-lebih bagi mereka yang jarang memiliki uang sebanyak itu. Selain uang muka, fasilitas seperti barak, air bersih dan pelayanan kesehatan, juga menjadi daya tarik tersendiri dari perkebunan karet.¹⁵⁸

Berbagai daya tarik itu memperlihatkan, perkebunan karet ibarat "lautan gula" yang mengundang banyak orang untuk bekerja sebagai buruh di tempat itu. Lalu penduduk Jawa dari golongan sosial apa dan berasal dari daerah mana yang begitu tertarik bekerja sebagai buruh di perkebunan karet?

Berdasarkan data, pada dekade pertama abad ke-20 penduduk Indonesia yang melakukan migrasi ke *FMS* dan *SS*, berasal dari berbagai wilayah, yakni Jawa, Madura, Sumatra, Kalimantan Selatan, Bawean, Bali dan Sulawesi Selatan. Orang Sumatra yang melakukan migrasi antara lain, etnis Aceh, etnis Kerinci, etnis Mandailing dan etnis Minangkabau. Orang Kalimantan Selatan yang melakukan migrasi adalah etnis Banjar, sedangkan orang Sulawesi Selatan yang melakukan migrasi adalah etnis Bugis-Makasar.¹⁵⁹

¹⁵⁸ *Ibid.*, hlm. c62-c63.

¹⁵⁹ Tunku Shamsul Bahrin, "The Pattern of Indonesian Migration and Settlement in Malaya" *Asian Studies*. Volume V. No. 2. August 1967, hlm. 233, 236-238.

Di antara penduduk Indonesia itu, penduduk Jawa yang paling besar jumlahnya.¹⁶⁰ Mereka berasal dari wilayah di Jawa yang padat penduduknya, antara lain dari Bagelen, Kedu, Banyumas, Pekalongan, Semarang, Kudus, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Rembang, Ponorogo, Surabaya, Kediri dan Pasuruan.¹⁶¹ Mereka

¹⁶⁰ Lihat *Eerste Verslag van den Dienst der Arbeidsinspectie en Koeliwerving in Nederlandsche Indië*, op. cit., hlm. 18; *Derde Verslag van den Dienst der Arbeidsinspectie en Koeliwerving in Nederlandsche Indië* (Weltevreden: Filiaal Albrecht & Co, 1914), hlm. 130; *Vierde Verslag van den Dienst der Arbeidsinspectie in Nederlandsche Indië* (Batavia: Landsdrukkerij, 1917), hlm. 97; *Vijfde Verslag van den Dients der Arbeidsinspectie in Nederlandsche Indië Over de Jaren 1917 en 1918* (Weltevreden-Boekhandel Vissen & Co, 1919), hlm. 84; *Zesde Verslag van den Dients der Arbeidsinspectie in Nederlandsche Indië Over het Jaar 1919* (Weltevreden-Boekh Visser & Co, 1920), hlm. 76; *Achtste Verslag van den Dients der Arbeidsinspectie in Nederlandsche Indië Over de Jaren 1921 en 1922* (G.Kolff & Co-Weltevreden, 1923), hlm. 79; *Negende Verslag van de Arbeidsinspectie voor de Buitengewesten 1923 en 1924*, (Landsdrukkerij-Weltevreden-1925), hlm. 54; *Tiende Verslag van de Arbeidsinspectie voor de Buitengewesten 1925*, (Landsdrukkerij-Weltevreden 1926), hlm. 91; *Elfde Verslag van Arbeidsinspectie voor de Buitenbezittingen 1926* (G.Kolff & Co-Weltevreden 1927), hlm.104; Tunku Shamsul Bahrin, (1967), op. cit., hlm. 269-272.

¹⁶¹ C.L. van Doorn, *Schets van de economische ontwikkeling der afdeeling Poerworedjo, Vereeniging voor Studie van Koloniaal Maatschappelijke Vraagstukken publicatie no. 18.* (Weltevreden: G. Kolff & Co., 1926), hlm. 65-75; *Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Timur dan Tanah Kerajaan)*, 1978, op. cit., hlm. CCXXIV-CCXXV; *Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the Year 1909-10*, op. cit., hlm. c 61, c77, c78; Badriyah Haji Salleh, 1985, op. cit., hlm. 118; Azman bin Samuri, *Adat Keduri di dalam Masyarakat Keturunan Jawa: Satu Kajian Kes di Kampung Parit Selangor, Pontian, Johor.* Bangi, Selangor, Jabatan Persuratan Melayu, Fakulti Sains Kemasyarakatan dan Kemanusiaan, Universiti Kebangsaan Malaysia, 1982/83, hlm. 5.

terdiri dari laki-laki dan perempuan, baik berstatus menikah maupun lajang. Pada awalnya, sebagian besar laki-laki melakukan migrasi tanpa membawa keluarga, karena kehidupan di tempat yang baru masih belum jelas. Alasan lain mereka lebih bebas bergerak dalam memperoleh peluang ekonomi. Oleh karena itu, mereka meninggalkan keluarga di kampung halaman untuk sementara waktu. Setelah kehidupannya relatif baik, mereka pulang untuk menjemput istri dan anaknya, bahkan orang tua dan saudaranya.¹⁶² Di antara orang itu, hanya ada sebagian kecil yang membawa keluarga.¹⁶³ Kebanyakan orang Jawa yang melakukan migrasi itu berasal dari golongan masyarakat kelas bawah, berprofesi sebagai buruh tani, petani kecil, pelayan warung dan pembantu rumah tangga.¹⁶⁴

Proses migrasi penduduk Jawa ke Semenanjung Malaya juga berlangsung tidak mudah, karena ada larangan dari pemerintah Hindia Belanda. Selain itu ada sejumlah syarat yang relatif berat

¹⁶² Tunku Shamsul Bahrin, August 1967, *op. cit.*, hlm. 243; Badriyah Haji Salleh, *Kampong Haji Salleh dan Madrasah Saadiyah-Salihiah 1914-1959* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1984), hlm. 6.

¹⁶³ Tunku Shamsul Bahrin, August 1967, *loc. cit.*; Craig A. Lockard, "The Javanese as Emigrant: Observations on the Development of Javanese Settlements Overseas", *Majalah Indonesia*, No. 11, April 1971, hlm. 49.

¹⁶⁴ *Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the Year 1909-10*, *op. cit.*, hlm. c61.

yang ditetapkan oleh pemerintah, yang harus dipenuhi oleh penduduk dan agen tenaga kerja.

2.2. Proses Migrasi

2.2.1. Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda

Pada tahun 1887, pemerintah Hindia Belanda melalui Ordonansi Tahun 1887, No. 8, melarang pengiriman penduduk bumiputra sebagai buruh di luar wilayah kekuasaan Belanda.¹⁶⁵ Alasan larangan yakni untuk menjamin ketersediaan buruh di dalam koloninya. Pada waktu itu, pemerintah Hindia Belanda sedang melakukan ekspansi ekonomi melalui sektor pertanian pangan, pertanian ekspor dan pertambangan, terutama di Sumatera dan Kalimantan. Demikian pula, pemerintah kolonial Inggris di Semenanjung Malaya juga sedang melakukan ekspansi ekonomi melalui ketiga sektor itu pula. Pusat-pusat produksi itu, kebanyakan dibuka di daerah yang jarang penduduknya dan relatif jauh dari pemukiman penduduk setempat. Sementara itu, penduduk yang ada jumlahnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja. Selain itu seperti orang Sumatera, orang Melayu di Semenanjung Malaya juga enggan bekerja sebagai

¹⁶⁵ *Staatsblad van Nederlandsch-Indië 1887, No. 8.*

buruh upahan, karena alasan kultural dan ekonomi.¹⁶⁶ Dalam penyelenggaraannya baik di Sumatra, Kalimantan maupun di Semenanjung Malaya, ketiga sektor itu membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah yang besar.

Dengan demikian, ordonansi itu merupakan penghalang besar bagi orang Jawa, yang ingin melakukan migrasi ke Semenanjung Malaya. Demikian pula, ordonansi itu juga merupakan penghalang besar bagi perkebunan karet, dalam merekrut buruh Jawa. Beruntunglah ordonansi itu bersifat imperatif, di satu sisi penduduk bumiputra dilarang bekerja sebagai buruh untuk pekerjaan tertentu, yakni pekerjaan di sektor pertanian pangan dan pertanian ekspor di luar koloni Belanda, serta pekerjaan mencari mutiara di Australia Barat.¹⁶⁷ Di sisi lain, penduduk bumiputra diizinkan bekerja dalam bidang tertentu seperti pembantu rumah tangga dan pertunjukan.¹⁶⁸ Izin juga

¹⁶⁶ Colin Barlow dan John Drabble, "Pemerintah dan Industri Karet yang Muncul di Indonesia dan Malaysia, 1900-1940", Anne Booth, *et al* (penyunting), *op. cit.*, hlm. 274; G.C. Allen and Audrey G. Donnithorne, *op. cit.*, hlm. 116.

¹⁶⁷ *Eerste Verslag van den dients der Arbeidsinspectie en Koeliwerving in Nederlands Indie*, *op. cit.*, hlm. 1.

¹⁶⁸ *Ibid.* hlm. 2-4.

diberikan untuk pekerjaan di laut seperti pelayar atau awak kapal.¹⁶⁹

Larangan pengiriman penduduk bumiputra juga dapat diabaikan, karena berdasarkan ayat 5 Gubernur Jenderal Hindia Belanda mempunyai wewenang memberi dispensasi pengiriman penduduk bumiputra, untuk bekerja sebagai buruh di luar koloni Belanda. Sebagai tindak lanjut dari ayat 5 itu, pada tahun 1900 berdasarkan Keputusan Pemerintah Tanggal 9 April 1900, No. 6, pemerintah mengizinkan pengiriman orang Jawa sebagai buruh ke luar koloni Belanda, tetapi dengan syarat ada jaminan perlindungan bagi mereka.¹⁷⁰ Pemerintah memberi dispensasi itu, sebagai tindak lanjut dari kebijakan politik etis yakni emigrasi penduduk. Kebijakan ini untuk mengurangi jumlah penduduk Jawa yang semakin besar, memberi peluang pada penduduk untuk mendapat lahan pertanian di tempat lain, dan meningkatkan kesejahteraan penduduk pribumi Jawa.¹⁷¹ Selain itu, karena pertimbangan politis yakni ingin menjaga “hubungan

¹⁶⁹ *Ibid.*

¹⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 1.

¹⁷¹ Sejumlah tokoh yang berperan dalam program etis antara lain, C.Th. van Deventer, Ernest Douwes Dekker, Walter Baron Van Hoevel, Fransen Van De Futte, juga Perdana Menteri Torbeck. M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), hlm. 227-228.

pertemanan yang baik” dengan pemerintah Inggris di kawasan Asia Tenggara.¹⁷²

Kemudian pada tahun 1901-1910, pemerintah Hindia Belanda menetapkan aturan yang berisi lima persyaratan yang lain. Pertama, di wilayah tujuan kerja ada pejabat konsuler Belanda. Kedua, jarak antara koloni Belanda dengan tempat buruh bekerja relatif dekat, supaya pemerintah dapat melakukan pengawasan dan kunjungan ke tempat kerja mereka. Ketiga, ada kesediaan buruh bekerja di luar koloni Belanda yang jaraknya dari daerah asal relatif jauh. Keempat, ada peraturan yang melindungi buruh. Kelima, daerah tujuan kerja mempunyai kesamaan iklim dengan daerah asal buruh.¹⁷³ Berdasarkan beberapa persyaratan itu dapat dikatakan, pemerintah setengah hati melepas orang Jawa untuk bekerja sebagai buruh di luar koloni Belanda. Hal ini

¹⁷² Pada abad ke-19, Hubungan Belanda dan Inggris baik di Eropa maupun di luar Eropa diwarnai oleh rivalitas tapi sekaligus juga “pertemanan” (masalah teritorial dan perdagangan). Pada akhir tahun 1870 dan awal tahun 1871 ada perjanjian antara Belanda dan Inggris yang berisi, pertama, Inggris mengakui kekuasaan Belanda atas Siak dan bagian lain di Sumatra, dan pada waktu yang sama Belanda menghapus pembatasan pelayaran dan perdagangan Inggris. Kedua, Belanda menyerahkan *Gold Coast* pada Inggris. Ketiga, mengatur rekrutmen dan emigrasi buruh kontrak di British India untuk Suriname. Lihat Maarten Kuitenbrouwer, *The Netherlands and the Rise of Modern Imperialism Colonies and Foreign Policy 1870-1902* (New York: Berg, 1991), hlm. 31-39, 62.

¹⁷³ *Eerste Verslag van den diens der Arbeidsinspectie en Koeliwerving in Nederlands Indie, op. cit.*, hlm. 1-2.

karena sektor pertanian ekspor di Jawa dan Sumatra sedang berkembang pesat, membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah besar.

Pada tahun 1911, melalui *missive* atau surat rahasia dari Sekretaris Pertama Tanggal 31 Januari 1911, No. 254, pengiriman penduduk bumiputra sebagai buruh ke luar koloni Belanda hanya diizinkan, jika wilayah tujuan memiliki peraturan emigrasi.¹⁷⁴ Sebagai tindak lanjut, pemerintah memberi dispensasi pengiriman buruh Jawa ke wilayah yang memiliki persyaratan itu yakni, *SS*, *FMS*, *North-Borneo* dan Serawak (koloni Inggris), Indo-China dan *New Caledonia* (koloni Perancis) serta *New Guinea* (koloni Jerman).¹⁷⁵

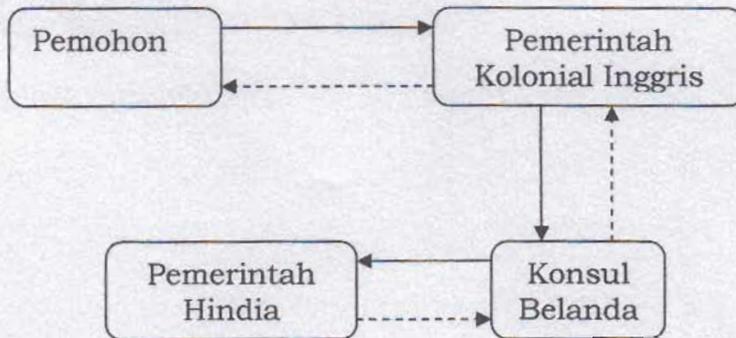
Selain menetapkan persyaratan dan peraturan emigrasi, pemerintah Hindia Belanda menetapkan cara mengajukan permohonan izin rekrutmen tenaga kerja. Cara pertama (Gambar 1), yakni alur permohonan sekaligus persetujuan izin rekrutmen tenaga kerja melalui Konsul Belanda. Pemohon dalam hal ini perkebunan karet mengajukan permohonan izin rekrutmen tenaga kerja melalui pemerintah kolonial Inggris, untuk mendapat pertimbangan dan persetujuan. Kemudian pemerintah kolonial

¹⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 2.

¹⁷⁵ *Ibid.*

Inggris mengajukan permohonan itu pada pemerintah Hindia Belanda, melalui Konsul Belanda di Singapore atau di Pulau Penang. Setelah Konsul Belanda mempertimbangkan kelayakannya, surat permohonan dan hasil pertimbangan itu dikirim ke pemerintah Hindia Belanda di Batavia. Jika permohonan diterima atau ditolak, jawaban permohonan itu dikirim kembali ke Konsul Belanda, kemudian diteruskan ke pemerintah kolonial Inggris dan selanjutnya dikirim ke pemohon.¹⁷⁶ Dengan demikian dapat dikatakan, pengajuan permohonan izin rekrutmen tenaga kerja cukup birokratis dan prosesnya relatif lama.

Gambar 1
Pengajuan Permohonan Izin Rekrutmen Tenaga Kerja



Keterangan:

—————> : jalur permohonan

- - - - -> : jalur persetujuan

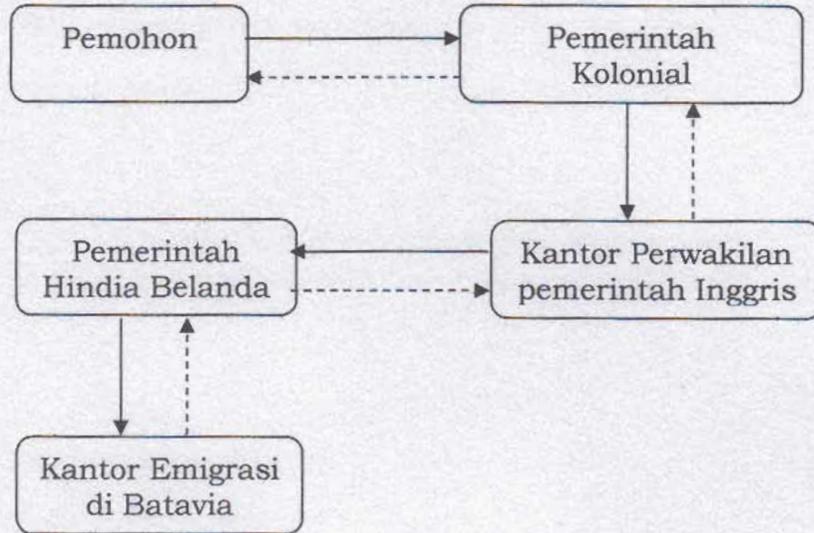
Sumber: *Eerste Verslag van den dients der Arbeidsinspectie en Koeliwerving in Nederlands Indie*. Deel II. Werving voor het Buitenland (Batavia: Filiaal Albrecht & Co., 1913), hlm. 4.

¹⁷⁶ *Ibid.*

Jika daerah pemohon relatif jauh dari konsul Belanda, ada cara lain dalam pengajuan izin rekrutmen tenaga kerja (Gambar 2). Pemohon yakni perkebunan karet, mengajukan permohonan izin rekrutmen tenaga kerja melalui pemerintah kolonial Inggris, untuk mendapatkan pertimbangan dan persetujuan. Kemudian pemerintah kolonial Inggris mengirim permohonan itu ke kantor perwakilannya di Batavia. Selanjutnya permohonan itu dikirim ke pemerintah Hindia Belanda yang diteruskan ke kantor emigrasi. Pemerintah Hindia Belanda memberi wewenang pada kantor emigrasi untuk menindaklanjuti permohonan itu. Peran pemerintah Hindia Belanda dalam hal ini cukup memberi tanda tangan atau cap. Jika permohonan diterima atau ditolak, surat jawaban permohonan dikirim ke kantor perwakilan pemerintah Inggris di Batavia, yang selanjutnya dikirim kembali ke pemerintah kolonial Inggris, kemudian diteruskan ke pemohon.¹⁷⁷ Berdasarkan penjelasan itu dapat dikatakan, permohonan izin rekrutmen tenaga kerja tanpa melalui konsul Belanda juga bersifat birokratis dan prosesnya relatif lama.

¹⁷⁷ *Ibid.*

Gambar 2
Pengajuan Permohonan Izin Rekrutmen Tenaga Kerja
Apabila Jauh dari Konsul Belanda



Keterangan:

—————> : Jalur permohonan

- - - - -> : Jalur persetujuan

Sumber: bagan dibuat berdasarkan *Eerste Verslag van den dients der Arbeidsinspectie en Koeliwerving in Nederlands Indie. Deel II. Werving voor het Buitenland* (Batavia: Filiaal Albrecht & Co., 1913), hlm. 4.

Pemerintah Hindia Belanda masih menetapkan beberapa persyaratan tambahan, yakni dalam pengajuan permohonan izin rekrutmen harus dilampiri data pemohon seperti, nama usaha, jenis usaha, lokasi, nama manajer atau penanggung Jawab, jumlah tenaga kerja yang dimiliki, jumlah tenaga kerja yang akan direkrut, angka kematian buruh, kondisi barak dan fasilitas kesehatan. Pemerintah juga menetapkan beberapa persyaratan khusus, yang juga harus dipenuhi oleh pemohon yakni dalam

surat kontrak kerja harus dicantumkan identitas buruh seperti, nama, agama, status perkawinan, tempat lahir dan tempat tinggal terakhir. Selain itu, juga harus dicantumkan jumlah uang muka, waktu maksimum kontrak dan upah kerja.¹⁷⁸

Persyaratan khusus lainnya, buruh yang telah menyelesaikan masa kontraknya dipulangkan ke daerah asal, dengan biaya dari pihak pemohon. Selama menunggu kapal, pemohon harus menyediakan makanan, penginapan dan pelayanan kesehatan. Jika buruh meninggal dalam masa kontrak, keluarganya dipulangkan ke daerah asal setelah tiga bulan kematian buruh, dengan biaya dari pihak pemohon. Selama keluarga menunggu kapal, pemohon harus menyediakan makanan, penginapan dan pelayanan kesehatan. Pemerintah Hindia Belanda juga harus diberitahu mengenai buruh yang berakhir masa kontraknya, diberhentikan dan yang meninggal. Pemberitahuan dapat melalui konsul Belanda, namun jika tidak ada konsul Belanda pemberitahuan dapat melalui kantor perwakilan pemerintah Inggris di Batavia.¹⁷⁹ Beberapa aturan itu khusus untuk rekrutmen penduduk bumiputra yang dipekerjakan sebagai buruh di luar koloni Belanda, sedangkan rekrutmen

¹⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 4.

¹⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 5-6.

penduduk bumiputra yang dipekerjakan sebagai buruh di dalam wilayah koloni Belanda seperti Sumatra, tidak dituntut persyaratan khusus itu.¹⁸⁰

Dalam proses migrasi penduduk, agen tenaga kerja merupakan salah satu komponen yang penting. Mereka mempunyai tugas mencari dan merekrut tenaga kerja dari sejumlah daerah di Jawa, terutama daerah yang penduduknya potensial untuk melakukan migrasi.

2.2.2. Agen Tenaga Kerja dan Rekrutmen

Pada dekade pertama abad ke-20, sejumlah agen tenaga kerja yang beroperasi di Jawa yakni, agen tenaga kerja milik sekelompok orang Eropa yang disebut firma dan agen tenaga kerja perorangan.¹⁸¹ Agen tenaga kerja itu didirikan atas izin dari pemerintah Hindia Belanda. Dalam operasionalnya, agen harus memenuhi kewajiban dan mematuhi larangan yang ditetapkan oleh pemerintah. Beberapa kewajiban yang harus dipenuhi oleh agen yakni, mendata identitas buruh, menyediakan depot sebagai

¹⁸⁰ *Ibid.*

¹⁸¹ Menurut Houben, agen tenaga kerja milik orang Eropa terdiri atas *recruiters*, *henchmen* (*werek* atau antek) dan *overseers* (mandor). Vincent J.H. Houben, "Before departure: Coolie labour recruitment in Java, 1900-1942", Vincent J.H. Houben, *et al.*, *op. cit.*, hlm. 30.

tempat penampungan sementara, memberi uang muka, menyediakan pelayanan kesehatan, menyediakan makanan, membuat kontrak kerja dan mengembalikan buruh ke tempat asal jika mereka tidak memenuhi persyaratan.¹⁸² Sejumlah larangan yang harus dipatuhi oleh agen yakni, membuat perjanjian dengan buruh yang belum akil balik, membuat perjanjian dengan perempuan tanpa izin suami atau orang tua dan menggunakan rumah sebagai depot tanpa izin dari Residen. Apabila agen tidak memenuhi kewajiban dan melakukan pelanggaran, agen itu dikenai hukuman kurungan selama 30 hari atau denda sebesar f 100.¹⁸³

Pemerintah Hindia Belanda menetapkan berbagai kewajiban dan larangan itu, agar rekrutmen dan pengiriman penduduk bumiputra dapat dikontrol, sehingga tidak mengganggu ketersediaan tenaga kerja di dalam koloninya. Dalam pelaksanaannya, sebagian agen itu tidak dapat memenuhi semua kewajiban dan melanggar larangan yang telah ditetapkan itu. Kewajiban yang tidak dipenuhi antara lain tidak memberi pelayanan kesehatan yang memadai, sedangkan pelanggaran yang

¹⁸² Beberapa kewajiban dan larangan diatur dalam *Hanleiding ten dienste van de Inlandsche Bestuursambtenaren Java en Madoera, No. 12/J, Werving en Emigratie van Inlanders* (Weltevreden: Landsdrukkerij, 1919), hlm. 7-35.

¹⁸³ *Ibid.* hlm. 13.

dilakukan yakni merekrut penduduk pribumi dengan cara menipu dan menculik, merekrut penduduk yang belum akil balik, merekrut perempuan tanpa izin orang tua bagi yang lajang atau tanpa izin suami bagi yang berstatus menikah.¹⁸⁴

Sejumlah agen tenaga kerja yang mengirim penduduk bumiputra ke luar wilayah koloni Belanda yakni, *Mansfield & Co.; Messrs, Alylesbury and Garland; Falkenberg & De Haas; A.F. Hillebrand's* dan *Soesman's Emigratie - Vendu - en Commissiekantoor*.¹⁸⁵ Beberapa agen itu membuka kantor cabang di sejumlah daerah, untuk memudahkan rekrutmen buruh. Seperti *Mansfield & Co., Hillebrand's* dan *Soesman's Emigratie - Vendu - en Commissiekantoor*, mereka membuka kantor cabang di Semarang.¹⁸⁶ Di Bagelen dibuka kantor *Bureau voor Arbeidsbemiddeling te Bagelen* atau Kantor Perantara Kerja di Bagelen. Kantor ini juga mengatur pengiriman orang Jawa ke

¹⁸⁴ Khazin Mohd. Tamrin, *op. cit.*, hlm. 75-78; Rosyatimah bte Pachuri, "Masyarakat Jawa di Johor, Sejarah Migrasi, Pemukiman dan Peranan Imigran dalam Pembangunan Negara Tahun 1884-1944". *Skripsi*. Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1992, hlm. 70-72.

¹⁸⁵ *Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the Year 1909-1910, op. cit.*, hlm. c78-c79; Vincent J.H. Houben, *et al., loc. cit.*; *Koloniaal Verslag 1906*, hlm. 138-139.

¹⁸⁶ *Ibid.*; *Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Tengah)*, 1977, *op. cit.*, hlm. CCLXIV.

Sumatra dan Singapore.¹⁸⁷ Untuk mendukung pekerjaan itu, di Bagelen didirikan sebuah depot yakni tempat penampungan sementara bagi penduduk yang telah direkrut. Agen *Hillebrand* yang kantor pusatnya berada di Semarang, juga membuka kantor cabang di Surakarta dan mempunyai asrama yang terletak di kampung Madyataman Surakarta.¹⁸⁸

Agen tenaga kerja milik sekelompok orang Eropa, merekrut orang Jawa karena ada permintaan dari sejumlah perkebunan karet.¹⁸⁹ Pada tahap awal, agen merekrut sejumlah orang Jawa sebagai pekerja lapangan dengan tugas merekrut tenaga kerja.¹⁹⁰ Di kalangan masyarakat Jawa, pekerja lapangan itu dikenal dengan nama *werek*¹⁹¹. Dalam upaya mencari tenaga kerja, para *werek* itu melakukan perjalanan ke berbagai daerah perkotaan dan pedesaan, terutama daerah dekat pabrik, pasar dan tempat-

¹⁸⁷ *Ibid.*, hlm. CXVII.

¹⁸⁸ *Ibid.*, hlm. CCLXIV.

¹⁸⁹ Lihat *Besluit* pemerintah Hindia Belanda mengenai pengiriman buruh pribumi ke Malaya beserta lampirannya tahun 1906-1923.

¹⁹⁰ Vincent J.H. Houben, *et al.*, 1999, *loc. cit.*

¹⁹¹ Istilah *werek* muncul dari pengucapan kata Belanda *werk* yang artinya bekerja. Lihat van Dale, *Groot Woordenboek van hedendaags Nederlands*. Tweede Druk (Utrecht/Antwerpen: van Dale Lexicografie, 1991), hlm. 1499.

tempat ramai yang biasa dikunjungi banyak orang.¹⁹² Dalam menjalankan tugasnya itu, para *werek* menggunakan berbagai cara seperti, menipu, membujuk, memaksa, menculik dan menggunakan *magic* atau guna-guna.¹⁹³ Seringkali *werek* memberi informasi yang sifatnya menyenangkan, seperti misalnya di tempat yang baru ada banyak uang, tanah luas, upah besar, ronggeng, perempuan, wayang kulit, pasar malam, judi dan minuman keras.¹⁹⁴ Informasi itu begitu menarik sehingga mampu menggerakkan orang Jawa untuk melakukan migrasi.

Para *werek* dalam upaya merekrut tenaga kerja, seringkali berkolaborasi dengan kepala desa atau carik desa. Kedua pejabat pribumi ini, mempunyai peran yang penting yakni membujuk, bahkan memaksa penduduknya agar mau bekerja di tempat lain.¹⁹⁵ Kepala desa atau carik desa penting dilibatkan, karena mereka memiliki pengaruh yang kuat dalam masyarakat, serta

¹⁹² Vincent J.H. Houben, *et al.*, 1999, *lo.cit.*

¹⁹³ Khazin Mohd. Tamrin, *op. cit.*, hlm. 77; Rosyatimah bte Pachuri, *loc. cit.*

¹⁹⁴ Cara-cara itu biasa dilakukan oleh *werek* ketika merekrut penduduk Jawa untuk dipekerjakan sebagai buruh di berbagai wilayah. Ann Laura Stoler, *op. cit.*, hlm. 46; Khazin Mohd. Tamrin, *op. cit.*, hlm. 75-77; Emil W. Aulia, *Berjuta-juta dari Deli Satoe Hikayat Koeli Contract* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 6-9.

¹⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 10-11.

menguasai dan memiliki kontrol terhadap tanah dan tenaga kerja. Selain itu, sebagian besar penduduk pedesaan hanya mau diperintah oleh kepala desa, bukan oleh agen atau orang asing.¹⁹⁶

Agen tenaga kerja perorangan antara lain mandor, mereka kebanyakan merekrut keluarga atau teman dari desa asalnya. Seperti yang dilakukan oleh Salleh bin Abd. Rahman, seorang mandor dari perkebunan karet *Jong Landor*, merekrut tetangga dan teman-teman dari desa asalnya yakni Purworejo.¹⁹⁷ Agen perorangan yang lain yakni *sheikh*.¹⁹⁸ Di kalangan masyarakat Jawa, *sheikh* dikenal sebagai agen yang memfasilitasi perjalanan haji dan penyalur tenaga kerja yang murah ke berbagai perkebunan dan kebun di Semenanjung Malaya dan *North Borneo*.¹⁹⁹ Tidak jarang *sheikh* "membeli" orang Jawa dari *werek*, namun banyak pula orang Jawa yang mendatangi *sheikh*. Seperti yang dilakukan oleh sejumlah orang Bagelen, mereka mendatangi

¹⁹⁶ Craig A. Lockard, *op. cit.*, hlm. 50

¹⁹⁷ Jumlah orang Jawa yang berhasil direkrut sekitar 200 orang. Badriyah Haji Salleh, 1984, *loc. cit.*

¹⁹⁸ *Sheikh*, orang keturunan Arab yang profesinya memfasilitasi perjalanan Haji, maka ia disebut *sheikh Mekka*, sedangkan *Sheikh* sebagai penyalur tenaga kerja disebut *sheikh koeli*. *Colonial Office*, 273, Vol. 79; Khazin Mohd. Tamrin, *op. cit.*, hlm. 73-74, Rosyatimah bte Pachuri, *op. cit.*, hlm. 67.

¹⁹⁹ Vincent J.H. Houben, *et al.*, 1999, *op. cit.*, hlm. 27; *Colonial Office*, 273, Vol. 79.

sheikh untuk difasilitasi perjalanannya ke Semenanjung Malaya. Sebagian besar orang Bagelen itu, tidak mempunyai biaya untuk membayar perjalanan ke wilayah itu.²⁰⁰ Di luar agen itu, terdapat sejumlah pemilik kebun karet yang juga melakukan rekrutmen buruh Jawa, seperti yang dilakukan oleh Surti. Ia merekrut orang Bagelen untuk bekerja di kebun karetnya yang cukup luas.²⁰¹

Berapa jumlah penduduk Jawa yang melakukan migrasi ke Semenanjung Malaya? Menurut *verslag van den Dients der Arbeidsinspectie en Koeliwerving in Nederlandsche-Indië* dan *Verslag van Bestuur en staat van Nederlandsch-Indië, Suriname en Curacao* (Tabel 6), pada tahun 1909-1926 orang Jawa dan Madura yang melakukan migrasi ke berbagai wilayah yakni, Suriname, SS, FMS, Indo-China, *North-Borneo*, *New Caledonia*, Serawak dan *New Guinea*, jumlahnya relatif besar. Hampir separo dari jumlah orang Jawa dan Madura itu, melakukan migrasi ke FMS dan SS untuk bekerja sebagai buruh (Tabel 7). Jumlah orang Jawa dan Madura yang melakukan migrasi ke berbagai wilayah itu, dari tahun 1909-1926 rata-rata 3.253 orang per tahun atau 464 orang per wilayah per tahun, sedangkan jumlah orang

²⁰⁰ *Algemeen Landbouweekblad voor Nederlandsch-Indië* 1918, hlm. 663.

²⁰¹ Wawancara dengan Haji Salman bin Haji Bakri, pada tanggal 12 Maret 2008 di Batu Pahat, Johor.

Jawa yang melakukan migrasi ke *FMS* dan *SS* dari tahun 1909-1926 rata-rata 1.382 orang per tahun.

Tabel 6
Jumlah Orang Jawa dan Madura yang Migrasi ke luar wilayah Indonesia Tahun 1909-1926

Wilayah Tujuan	Berangkat	Kembali
<i>Federated Malay States dan Straits Settlements</i>	23.505	3.369
Suriname	12.373	923
Indo-China (Cochin-China)	1.197	323
<i>North-Borneo</i>	11.224	1.086
<i>New Caledonia</i>	5.356	1.274
Serawak	1.640	940
<i>New Guinea</i>	-	9
	55.295	7.915

Sumber: angka-angka itu dijumlah dari *Eerste Verslag van den Dienst der Arbeidsinspectie en Koeliwerving in Nederlandsche Indië*. Deel II. Werving voor het Buitenland (Batavia: Filiaal Albrecht & Co., 1913), hlm. 18; *Derde Verslag van den Dienst der Arbeidsinspectie en Koeliwerving in Nederlandsche Indië* (Weltevreden: Filiaal Albrecht & Co, 1914), hlm. 130; *Vierde Verslag van den Dienst der Arbeidsinspectie in Nederlandsche Indië* (Batavia: Landsdrukkerij, 1917), hlm. 97; *Vijfde Verslag van den Dients der Arbeidsinspectie in Nederlandsche Indië Over de Jaren 1917 en 1918* (Weltevreden-Boekhandel Vissen & Co, 1919), hlm. 84; *Zesde Verslag van den Dients der Arbeidsinspectie in Nederlandsche Indië Over het Jaar 1919* (Weltevreden-Boekh Visser & Co, 1920), hlm. 76; *Achtste Verslag van den Dients der Arbeidsinspectie in Nederlandsche Indië Over de Jaren 1921 en 1922* (G.Kolff & Co-Weltevreden, 1923), hlm. 79; *Negende Verslag van de Arbeidsinspectie voor de Buitengewesten 1923 en 1924*, (Landsdrukkerij-Weltevreden-1925), hlm. 54; *Tiende Verslag van de Arbeidsinspectie voor de Buitengewesten 1925*, (Landsdrukkerij-Weltevreden 1926), hlm. 91; *Elfde Verslag van Arbeidsinspectie voor de Buitenbezittingen 1926* (G.Kolff & Co-Weltevreden 1927), hlm. 104; *Verslag van Bestuur en staat van Nederlandsch-Indië, Suriname en Curacao van 1925*, (Gedrukt ter Algemeens Landsdrukkerij), hlm. 65.

Tabel 7
Migrasi Orang Jawa dan Madura
ke Federated Malay States dan Straits Settlements
Tahun 1909-1926

Tahun	Berangkat	Kembali	Tahun	Berangkat	Kembali
1909	1.866	30	1918	541	124
1910	6.267	169	1919	835	165
1911	3.455	24	1920	1.536	75
1912	3.133	314	1921	70	208
1913	1.420	393	1922	100	108
1914	16	550	1923	145	19
1915	536	461	1924	156	30
1916	750	345	1925	860	74
1917	783	228	1926	1.036	51
Total				23.505	3.369

Sumber: angka-angka itu dijumlah dari *Eerste Verslag van den Dienst der Arbeidsinspectie en Koeliwerving in Nederlandsche Indië*. Deel II. Werving voor het Buitenland (Batavia: Filiaal Albrecht & Co, 1913), hlm. 18; *Derde Verslag van den Dienst der Arbeidsinspectie en Koeliwerving in Nederlandsche Indië* (Weltevreden: Filiaal Albrecht & Co, 1914), hlm. 130; *Vierde Verslag van den Dienst der Arbeidsinspectie in Nederlandsche Indië* (Batavia: Landsdrukkerij, 1917), hlm. 97; *Vijfde Verslag van den Dients der Arbeidsinspectie in Nederlandsche Indië Over de Jaren 1917 en 1918* (Weltevreden-Boekhandel Vissen & Co, 1919), hlm. 84; *Zesde Verslag van den Dients der Arbeidsinspectie in Nederlandsche Indië Over het Jaar 1919* (Weltevreden-Boekh Visser & Co, 1920), hlm. 76; *Achtste Verslag van den Dients der Arbeidsinspectie in Nederlandsche Indië Over de Jaren 1921 en 1922* (G.Kolff & Co-Weltevreden, 1923), hlm. 79; *Negende Verslag van de Arbeidsinspectie voor de Buitengewesten 1923 en 1924*, (Landsdrukkerij-Weltevreden-1925), hlm. 54; *Tiende Verslag van de Arbeidsinspectie voor de Buitengewesten 1925*, (Landsdrukkerij-Weltevreden 1926), hlm. 91; *Elfde Verslag van Arbeidsinspectie voor de Buitenbezittingen 1926* (G.Kolff & Co-Weltevreden 1927), hlm. 104; *Verslag van Bestuur en staat van Nederlandsch-Indië, Suriname en Curacao van 1925*, (Gedrukt ter Algemeens Landsdrukkerij), hlm. 65.

Jumlah itu belum termasuk orang Jawa yang melakukan

migrasi bersama *sheikh*,²⁰² mandor dari perkebunan karet,²⁰³ juga mereka yang direkrut dari pasar kerja di Singapore.²⁰⁴ Selain itu, orang Jawa yang pergi atas usaha sendiri yang kemungkinan jumlahnya relatif besar.

Dari penjelasan itu dapat dikatakan, rekrutmen orang Jawa sebagai buruh di perkebunan dan kebun karet, sebagian mengikuti alur formal dan non formal dan sebagian lagi mengikuti alur legal dan ilegal. Orang Jawa yang direkrut itu kemudian diberangkatkan ke Semenanjung Malaya dengan menggunakan kapal laut. Proses perjalanan orang Jawa dari Pulau Jawa menuju Semenanjung Malaya, dan kehidupan sosial-ekonomi buruh Jawa migran di perkebunan dan kebun karet dibahas dalam Bab III.

²⁰² Ada dua macam sheikh yakni *sheikh Mekka* dan *sheikh koeli* Lihat *Colonial Office*, 273, Vol. 79; Vincent J.H. Houben, *et al.*, 1999, *loc. cit.*;

²⁰³ Mandor adalah ketua kelompok kerja buruh yang bertugas merekrut buruh dari daerah asalnya. Badriyah Haji Salleh, 1984, *op. cit.*, hlm. 3-4.

²⁰⁴ Sebelum tahun 1900, kebanyakan perkebunan di Malaya merekrut buruh Jawa dari Singapore. Pada tahun 1886, jumlah buruh Jawa yang direkrut 2.741 orang dan tahun 1890 sekitar 5.133 orang. Mereka menandatangani kontrak di Kantor Protektorat Cina, Singapore. Jumlah ini semakin banyak setelah tahun 1932, ketika sistem kontrak dihapus. R.N. Jackson, *op. cit.*, hlm. 127.

BAB III

DARI PULAU JAWA HINGGA SEMENANJUNG MALAYA

Orang Jawa yang berhasil direkrut biasanya ditempatkan di sebuah depot. Mereka dicatat identitasnya dan diperiksa kesehatannya oleh dokter yang disediakan agen tenaga kerja. Mereka yang dinyatakan tidak sehat dikembalikan ke daerah asalnya, sedangkan yang sehat diproses keberangkatannya. Orang Jawa tersebut, diberangkatkan ke Semenanjung Malaya dengan menggunakan kapal laut. Sampai di pelabuhan kedatangan mereka diperiksa lagi kesehatannya. Mereka yang dinyatakan sehat, diizinkan melanjutkan perjalanan ke perkebunan dan kebun karet, dan yang tidak sehat dipulangkan ke Jawa dengan biaya dari agen tenaga kerja.

Di perkebunan dan kebun karet, orang Jawa migran itu bekerja sebagai buruh upahan. Mereka mengerjakan sejumlah pekerjaan, antara lain menyiapkan lahan, menanam, memelihara, menyadap dan mengolah getah di pabrik. Selama bekerja di perkebunan dan kebun karet, buruh Jawa migran selain mendapat upah juga memperoleh sejumlah fasilitas.

Di perkebunan karet, buruh Jawa migran tinggal di barak bertetangga dengan buruh India, buruh Cina dan orang Eropa. Relasi sosial di antara mereka dibatasi oleh berbagai perbedaan baik itu agama, budaya maupun warna kulit. Relasi buruh Jawa

migran dengan perkebunan karet bersifat hubungan kerja. Di kebun karet milik orang Melayu, buruh Jawa migran tinggal di barak atau bangsal, yang lokasinya menyatu dengan pemukiman orang Melayu. Dalam Bab III dibahas dua persoalan. Pertama, proses perjalanan orang Jawa dari Pulau Jawa hingga perkebunan dan kebun karet di Semenanjung Malaya. Kedua, kehidupan sosial-ekonomi buruh Jawa migran di perkebunan dan kebun karet.

3.1. Jalan Panjang Menuju Semenanjung Malaya

3.1.1. Dari Depot Pedalaman ke Depot Pelabuhan

Orang Jawa yang direkrut oleh agen tenaga kerja milik sekelompok orang Eropa ditempatkan di sebuah depot. Di Jawa ada dua macam depot, yakni depot daerah yang disebut juga depot pedalaman dan depot pelabuhan. Depot pedalaman adalah tempat penampungan sementara, yang terletak di daerah pedalaman. Ada beberapa depot di pedalaman antara lain di kampung Madyataman, Surakarta¹ dan di Bagelen.² Lokasi depot di daerah pedalaman ditentukan oleh Residen. Residen atas nama

¹ *Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Tengah)* (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1977), hlm. CCLXIV.

² *Ibid.*, hlm. CXVII.

pemerintah mempunyai wewenang melarang penggunaan rumah sebagai depot.³ Hal ini dimaksudkan supaya Residen dapat mengontrol rekrutmen dan melindungi penduduk dari tipuan dan tindakan sewenang-wenang agen tenaga kerja.⁴

Depot pelabuhan terletak di pelabuhan, merupakan tempat penampungan sementara orang Jawa yang berhasil direkrut, sebelum diberangkatkan ke berbagai wilayah di dalam dan di luar wilayah kekuasaan Belanda. Ada tiga depot pelabuhan di Jawa yakni depot Batavia, depot Semarang dan depot Surabaya.⁵

³*Hanleiding ten dienste van de Inlandsche Bestuursambtenaren Java en Madoera, No. 12/J, Werving en Emigratie van Inlanders* (Weltevreden: Landsdrukkerij, 1919), hlm. 13.

⁴ Lihat *Bijblad*, No. 6567, mengenai surat edaran Sekretaris *Gouvernement* yang pertama, tanggal 30 September 1904, No. 3886, menugaskan residen di Jawa dan Madura untuk memberi peringatan pada kepala desa, mengenai penipuan rekrutmen tenaga kerja yang datang dari Singapore. Lihat juga Ann Laura Stoler, *Kapitalisme dan Konfrontasi di Sabuk Perkebunan Sumatra, 1870-1979* (Yogyakarta: KARSA, 2005), hlm. 46-47; Lukitaningsih, "Buruh Perempuan di Perkebunan Karet Sumatera Timur 1900-1940". *Tesis*. Fakultas Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2003), hlm. 4-5; Jan Breman, *Menjinakkan Sang Kuli, Politik Kolonial Pada Awal Abad ke-20* (Jakarta: Grafiti Press, 1997), hlm. 59-60; Emil W. Aulia, *Berjuta-juta dari Deli Satoe Hikayat Koeli Contract* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006); hlm. 5-12.

⁵ Vincent J.H. Houben, "Before departure: Coolie labour recruitment in Java, 1900-1942", Vincent J.H. Houben, *et al.*, *Coolie Labour in Colonial Indonesia a Study of Labour Relations in the Outer Islands, c1900-1940* (Wiesbaden: Harrassowitz Verlag, 1999), hlm. 33.

Depot-depot itu dalam operasionalnya harus memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan oleh pemerintah Hindia Belanda, antara lain setiap ruang dalam depot harus terpisah dengan ruang lainnya. Seperti misalnya ruang tidur harus terpisah dengan ruang tamu, ruang keluarga dan dapur. Demikian pula ruang untuk orang berstatus menikah harus terpisah dari ruang orang lajang, ruang laki-laki lajang terpisah dari ruang perempuan lajang, setiap ruang harus memiliki ventilasi udara yang cukup, memiliki kamar mandi dan kamar kecil. Agen tenaga kerja yang melanggar ketentuan ini dikenai hukuman kurungan atau denda.⁶

Setelah tinggal beberapa hari di depot pedalaman, orang Jawa itu diberangkatkan ke depot pelabuhan dengan menggunakan kereta api atau kendaraan bermotor. Paling tidak pada dekade pertama abad ke-20, sudah ada jalur kereta api yang menghubungkan berbagai daerah di Pulau Jawa. Seperti jalur kereta api yang menghubungkan Yogyakarta dengan Semarang,⁷ Kebumen dengan Kutoarjo dan Yogyakarta, Purworejo dengan Kutoarjo dan Yogyakarta, Purwodadi dengan Demak dan Semarang, Purwodadi dengan Gundih, Purwodadi dengan Wirosari

⁶ *Ibid.*

⁷ Djoko Suryo, *Sejarah Sosial Pedesaan Karesidenan Semarang 1830-1900* (Yogyakarta: Pusat Antar Universitas Studi Sosial Universitas Gadjah Mada, 1989), hlm. 111-113, 286, 287.

dan Blora, Wirosari dengan Kuwu dan Kradenan (Lampiran 3).⁸ Demikian pula, telah ada sejumlah jalan raya yang menghubungkan berbagai daerah di Jawa. Seperti jalan raya yang menghubungkan Bagelen dengan Magelang dan Semarang, Madiun dengan Ponorogo, Pacitan dengan perbatasan Surakarta, Ponorogo dengan perbatasan Blitar, dan Somoroto dengan perbatasan Surakarta.⁹ Dengan adanya jalan raya itu, orang Jawa dari depot pedalaman ke depot pelabuhan dapat diangkut dengan menggunakan kendaraan bermotor yakni bus.¹⁰

Sampai di pelabuhan keberangkatan orang Jawa itu ditampung di depot. Selanjutnya mereka diperiksa kesehatannya oleh dokter. Apabila dalam pemeriksaan orang Jawa itu dinyatakan tidak sehat, mereka dipulangkan ke daerah asalnya dengan biaya dari agen. Orang Jawa yang dinyatakan sehat kemudian menandatangani kontrak kerja, selanjutnya diproses

⁸ *Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Tengah)*, 1977, *op. cit.*, hlm. CXLI; *Koloniaal Verslag 1897*, bijl. CC, hlm. 2-4.

⁹ *Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Timur dan Tanah Kerajaan)* (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1978), hlm. CCXXXV.

¹⁰ Di Bagelen pada tahun 1929, terdapat 19 perusahaan bus dan 55 perusahaan penyewaan mobil. *Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Tengah)*, 1977, *op. cit.*, hlm. CXLI-CXLII.

keberangkatannya.¹¹ Selama tinggal di depot, mereka mendapat makan dan pelayanan kesehatan walaupun seringkali tidak memadai.¹² Semua biaya yang sudah dikeluarkan itu, agen tidak boleh minta gantinya pada orang Jawa tersebut.¹³ Tahap-tahap keberangkatan itu tidak hanya berlaku bagi laki-laki, namun juga bagi perempuan. Berdasarkan penjelasan itu dapat dikatakan, proses perjalanan orang Jawa dari depot pedalaman hingga depot pelabuhan sifatnya sangat birokratis, memerlukan waktu yang relatif lama dan berlangsung relatif tidak mudah.

Perjalanan orang Jawa bersama mandor dapat dikatakan relatif mudah dan sederhana. Setelah mendapat surat jalan dari kepala desa, mereka pergi ke pelabuhan terdekat dengan menggunakan kereta api atau bus. Setelah sampai pelabuhan, mereka tinggal di penginapan selama beberapa hari menunggu dokumen migrasi selesai dibuat dan kapal yang akan membawa

¹¹ Vincent J.H. Houben, "Before departure: Coolie labour recruitment in Java, 1900-1942", Vincent J.H. Houben, *et al.*, *loc. cit.*

¹² Tungku Shamsul Bahrin (*sic*), "Indonesian Labour in Malaya", *Kajian Ekonomi Malaysia*, Vol. II, No. 1, June 1965, hlm. 63-64.

¹³ *Hanleiding ten dienste van de Inlandsche Bestuursambtenaren Java en Madoera*, No. 12/J, *Werving en Emigratie van Inlanders*, 1919, *op. cit.*, hlm. 33, 38, 39 dan 41.

mereka ke Semenanjung Malaya. Semua biaya perjalanan ditanggung oleh perkebunan karet tempat mandor bekerja.¹⁴

Demikian pula, perjalanan orang Jawa bersama *sheikh* juga relatif sederhana. Sebelum berangkat ke Semenanjung Malaya, orang Jawa tinggal di rumah *sheikh* untuk sementara waktu, menunggu dokumen migrasi selesai dibuat dan kapal yang hendak membawa mereka ke Semenanjung Malaya. *Sheikh* mengurus dokumen migrasi dan menanggung semua biaya perjalanan orang Jawa yang tidak mampu. Setelah dokumen migrasi selesai dibuat, *sheikh* membawa mereka ke Singapore dan Semenanjung Malaya.¹⁵

3.1.2. Menuju Tanah Harapan

Orang Jawa bersama agen tenaga kerja milik sekelompok orang Eropa, berangkat dari salah satu pelabuhan utama di Pulau Jawa,¹⁶ langsung menuju *Port Swettenham* yang merupakan

¹⁴ Badriyah Haji Salleh, *Kampong Haji Salleh dan Madrasah Saadiyah-Salihiah 1914-1959* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1984), hlm. 3-4.

¹⁵ *Algemeen Landbouweekblad voor Nederlandsch-Indië 1918*, hlm. 664; lihat juga *Colonial Office*, 273, Vol. 79.

¹⁶ Pelabuhan keberangkatan utama di Jawa yakni, Semarang, Surabaya dan Jakarta. Vincent J.H. Houben, "Before departure: Coolie labour recruitment in Java, 1900-1942", Vincent J.H. Houben, *et al.*, *loc. cit.*

pelabuhan kedatangan utama di Semenanjung Malaya. Berdasarkan data, dalam perjalanan orang Jawa itu mendapat perlakuan yang kurang manusiawi. Mereka ditempatkan di dek atau lambung kapal bersama dengan barang dan binatang.¹⁷ Selama perjalanan ada sejumlah orang Jawa yang mabuk laut dan menderita sakit flu, demam, cacar dan kolera. Mereka yang sakit itu tidak mendapat pelayanan kesehatan yang memadai seperti yang dijanjikan oleh agen tenaga kerja.¹⁸

Orang Jawa bersama mandor juga berangkat dari salah satu pelabuhan utama di Jawa menuju Semenanjung Malaya secara langsung. Demikian pula orang Jawa bersama *sheikh* juga berangkat dari salah satu pelabuhan utama di Jawa. Sebagian dari mereka melakukan perjalanan langsung dan sebagian tidak langsung. Mereka yang melakukan perjalanan tidak langsung biasanya singgah dulu di Singapore, setelah itu baru melanjutkan perjalanan ke Semenanjung Malaya.¹⁹

Ada pula sejumlah orang Jawa melakukan perjalanan ke Semenanjung Malaya, tidak menggunakan jasa agen tenaga kerja.

¹⁷ Wawancara dengan Ahmad Sidiq bin Mohammad Azzif, pada tanggal 12 Maret 2008, di Kampong Selabak.

¹⁸ Wawancara dengan Haji Usuf, pada tanggal 1 Maret 2008 di Kampong Parit Tengah, Mukim 12, Batu Pahat.

¹⁹ *Algemeen Landbouweekblad voor Nederlandsch-Indië* 1918, *op. cit.*, hlm. 663.

Mereka berangkat dari salah satu pelabuhan yang sepi di Pulau Jawa pada malam hari, untuk menghindari patroli polisi Belanda. Kebanyakan dari mereka berasal dari satu desa jumlahnya sekitar 20-30 orang, ada di antaranya berstatus menikah dan ada yang lajang. Di antara mereka yang berstatus menikah itu ada yang membawa istri dan anaknya.²⁰ Seperti halnya ketika berangkat, mereka juga berlabuh di salah satu pantai yang sepi di Semenanjung Malaya. Menurut sumber, salah satu pantai sepi yang menjadi tempat berlabuh orang Jawa adalah kawasan Parit Jawa, Johor.²¹

Orang Jawa yang berangkat atas usaha sendiri itu, kebanyakan tidak mempunyai pengalaman melakukan perjalanan laut. Ada di antara mereka yang perahunya pecah dihamtam oleh gelombang laut yang besar, sebagian dari mereka selamat dan sebagian lagi tidak selamat karena tenggelam.²² Ada yang tidak sampai Semenanjung Malaya, melainkan ke wilayah yang cukup dekat dengan Semenanjung Malaya yakni Singapore karena ter-

²⁰ *Ibid.*

²¹ Wawancara dengan Haji Usuf, pada tanggal 1 Maret 2008, di Kampong Parit Tengah, Mukim 12, Batu Pahat.

²² Wawancara dengan Haji Usuf, pada tanggal 1 Maret 2008, di Kampong Parit Tengah, Mukim 12, Batu Pahat.

bawa angin.²³

Sebagian orang Jawa yang melakukan perjalanan tidak langsung biasanya singgah dulu di Singapore, baru kemudian melanjutkan perjalanan ke Semenanjung Malaya. Mereka singgah di Singapore, karena tempat itu merupakan pasar kerja yang ramai di kawasan Asia Tenggara. Di Singapore mereka mendatangi agen tenaga kerja untuk mencari pekerjaan. Selain Singapore ada tempat lain yang menarik untuk disinggahi orang Jawa yakni Deli, di Sumatra. Tempat ini menarik karena terdapat sejumlah perkebunan yang menawarkan peluang kerja.²⁴ Di Deli mereka bekerja sekitar 2 hingga 3 tahun. Setelah memiliki cukup uang dan bekerja di Deli dianggap tidak dapat menjamin masa depan, mereka pindah ke Semenanjung Malaya. Seperti yang dilakukan oleh Surti, seorang gadis dari Bagelen, Jawa Tengah. Semula ia bersama orang tuanya migrasi ke Deli untuk bekerja sebagai buruh perkebunan. Setelah bekerja selama 3 tahun, mereka pergi ke Singapore. Di tempat yang baru ini, mereka mendatangi agen tenaga kerja. Setelah memperoleh pekerjaan, Surti dan kedua orang tuanya pergi ke Johor untuk membangun kehidupan yang

²³ Wawancara dengan Haji Usuf, pada tanggal 1 Maret 2008, di Kampong Parit Tengah, Mukim 12, Batu Pahat.

²⁴ Wawancara dengan Hj. Salman B. Hj. Bakri, pada tanggal 2 Maret 2008, di Batu Pahat.

lebih baik.²⁵

Orang Jawa melakukan perjalanan ke Semenanjung Malaya melalui berbagai rute. Paling tidak ada 5 rute perjalanan orang Jawa pada dekade pertama abad ke-20 (Lampiran 4-8) Pertama, rute Jawa-Semenanjung Malaya, rute ini merupakan rute orang Jawa yang pergi bersama agen tenaga kerja milik orang Eropa dan rute orang Jawa yang pergi bersama mandor dan *sheikh*. Kedua, rute Jawa-Jambi-Semenanjung Malaya,²⁶ ini merupakan rute orang Jawa yang melakukan perjalanan atas usaha sendiri. Ketiga, rute Jawa-Singapore-Semenanjung Malaya, merupakan rute perjalanan orang Jawa yang pergi bersama dengan *sheikh* dan orang Jawa yang melakukan perjalanan atas usaha sendiri. Keempat, rute Jawa-Deli-Singapore-Semenanjung Malaya,²⁷ yakni rute orang Jawa yang melakukan perjalanan atas usaha sendiri. Kelima, rute Jawa-Singapore-Pulau Penang-Semenanjung Malaya,²⁸ yakni rute orang Jawa yang melakukan perjalanan

²⁵ Wawancara dengan Hj. Salman B. Hj. Bakri, pada tanggal 2 Maret 2008, di Batu Pahat.

²⁶ Wawancara dengan Haji Usuf, pada tanggal 1 Maret 2008, di Kampong Parit Tengah, Mukim 12, Batu Pahat.

²⁷ Wawancara dengan Hj. Salman bin Hj. Bakri, pada tanggal 2 Maret 2008, di Batu Pahat.

²⁸ Wawancara dengan Slamet, pada tanggal 12 Maret 2008, di Batu Dua, Sabak Bernam.

bersama *sheikh*. Semua rute perjalanan itu melalui Selat Malaka, karena sebagian besar lokasi penanaman karet terkonsentrasi di bagian barat Semenanjung Malaya, yang lokasinya relatif dekat dengan pesisir Selat Malaka. Selain itu akses ke lokasi penanaman karet relatif mudah lewat Selat Malaka.

3.1.3. Pelabuhan Kedatangan

Setelah melakukan perjalanan selama dua sampai tiga hari, orang Jawa yang difasilitasi perjalanannya oleh agen tenaga kerja milik sekelompok orang Eropa berlabuh di *Port Swettenham*, Semenanjung Malaya²⁹ Di Pelabuhan itu, mereka diharuskan tetap berada di kapal selama lima hari, untuk pemeriksaan dokumen migrasi. Mereka biasanya dikarantina di *Port Swettenham*³⁰ atau di Pulau Jerejak selama tujuh hari, untuk pemeriksaan kesehatan.³¹ Menurut hasil pemeriksaan sejumlah orang Jawa

²⁹ Malaya memiliki dua pelabuhan yakni pelabuhan utama dan pelabuhan antara. Pelabuhan utama yakni *Port Swettenham*, Malaka dan Pulau Penang, sedangkan pelabuhan antara yakni *Port Telok Anson*, *Port Dickson* dan *Port Weld*. Amarjit Kaur, "The Impact of Railroads on The Malayan Economy, 1874-1941", *The Journal of Asia Studies*. Vol. XXXIX, No. 4, August 1980, hlm. 693.

³⁰ *Ibid.*

³¹ C. Wilson, Controller of Labour, Malaya, *Annual Report of The Labour Department, Malaya for the Year 1936* (Kuala Lumpur: Printed at the Federated Malay States Government Press By H.T. Ross, 1937), hlm. 19.

migran seperti halnya orang India dan orang Cina yang baru berlabuh, menderita berbagai penyakit seperti, kolera, cacar, *meningo-coccal meningitis*³² atau *cerebro-spinal meningitis*.³³ Orang Jawa migran yang sakit dipulangkan ke daerah asal dengan biaya dari agen tenaga kerja, sedangkan yang sehat diizinkan melanjutkan perjalanan ke perkebunan atau kebun karet.³⁴

Orang Jawa yang melakukan perjalanan ke Semenanjung Malaya bersama *sheikh* biasanya singgah di Singapore. Di tempat ini sejumlah orang Jawa “dijual” pada agen tenaga kerja, pada

³² *Meningo-coccal meningitis* penyakit yang disebabkan oleh *bakteria nessleria meningitides*, yang menyerang selaput otak dan syaraf tunjang. “Suntikan Pelalian Vaksin *Meningococcal Meningitis* oleh, orang Islam”, www.e-fatwa.gov.my/fatwa-kebangsaan/suntikan-pelalian-vaksin-meningococcal-meningitis-oleh-orang-islam, *download* 15-05-2012.

³³ www.who.int/csr/disease/meningococcal/en/index.html ; G.K.S. Cubitt and A.W.S. Graeme, *Wood-Working for Malaya, A Report Prepared for the Government of the Federated Malay States, 1921*, hlm. c484; *Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the year 1922* (Kuala Lumpur: Federated Malay States Government Printing Office, 1923), hlm. c301; *Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the year 1926* (Kuala Lumpur: Federated Malay States Government Printing Office, 1927), hlm. c590; *Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the year 1927* (Kuala Lumpur: Federated Malay States Government Printing Office, 1928), hlm. c490; *Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the year 1928* (Kuala Lumpur: Federated Malay States Government Printing Office, 1929), hlm. c480; *Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the year 1929* (Kuala Lumpur: Federated Malay States Government Printing Office, 1930), hlm. c505.

³⁴ *Ibid.*

pemilik kebun dan perkebunan.³⁵ Orang Jawa baik laki-laki maupun perempuan cukup diminati, karena harganya murah dan dapat diupah rendah.³⁶ Orang Jawa yang dijual itu disebut orang tebusan, sedangkan pembeli disebut penebus. Orang Jawa yang telah dibeli harus bekerja pada penebus selama dua tahun tanpa upah sebagai pengganti tebusan.³⁷ Setelah urusan di Singapore selesai, *sheikh* membawa orang Jawa yang masih tersisa itu ke *Port Swettenham* atau pelabuhan di Pulau Penang. Kebanyakan orang Jawa itu, merupakan pesanan sejumlah perkebunan karet di Semenanjung Malaya.³⁸

Berdasarkan penjelasan itu dapat dikatakan, pelabuhan kedatangan merupakan *filter* kedua bagi orang Jawa migran untuk

³⁵ Selain memfasilitasi perjalanan haji, *sheikh* juga melakukan perdagangan manusia di kawasan Selat Malaka, yang telah dilarang sejak abad ke-19. Lihat Anatona, "Perbudakan dan Perdagangan Budak di Kawasan Selat Malaka 1786-1880-an". *Disertasi*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2006; Louise Brown, *Sex Slaves Sindikat Perdagangan Perempuan di Asia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005); Tunku Shamsul Bahrin, "The Pattern of Indonesian Migration and Settlement in Malaya". *Asian Studies*, Volume V, No. 2, August 1967, hlm. 238; Khazin Mohd. Tamrin, *Orang Jawa di Selangor Penghijrahan dan Penempatan 1880-1940* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 19984), hlm. 73-74.

³⁶ *Colonial Office*, 273, Vol. 79; lihat juga Tunku Shamsul Bahrin, August 1967, *loc. cit.*

³⁷ Khazin Mohd. Tamrin, *op. cit.*, hlm. 74.

³⁸ *Ibid.*

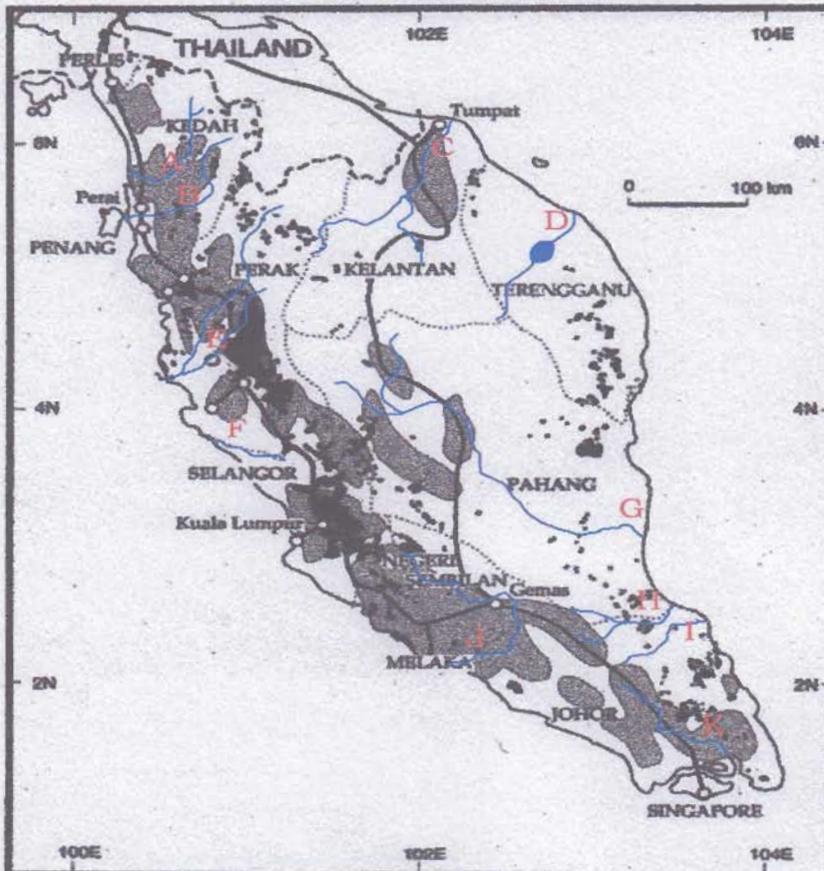
memasuki Semenanjung Malaya. Setelah lolos dari pemeriksaan kesehatan dan dokumen migrasi, orang Jawa migran itu melanjutkan perjalanan ke lokasi penanaman karet. Berat atau ringannya perjalanan mereka, sangat ditentukan oleh kondisi geografi wilayah yang akan dilalui.

3.1.4. Menuju Lokasi Penanaman Karet

Paling tidak sampai dekade kedua abad ke-20, konsentrasi penanaman karet berada di Semenanjung Malaya bagian barat (Peta 1), membentang dari selatan hingga utara yakni dari Johor hingga Perak. Lokasi penanaman karet itu dari Selat Malaka jaraknya relatif lebih dekat, dibandingkan dari pesisir Laut Cina Selatan. Selain di bagian barat, lokasi penanaman karet ada di daerah pedalaman dan di bagian timur Semenanjung Malaya. Perkebunan karet di bagian barat, pedalaman dan timur Semenanjung Malaya, kebanyakan dibuka di daerah dekat sungai dan jalur kereta api. Berdasarkan lokasi penanaman karet itu perjalanan dari pelabuhan kedatangan ke lokasi penanaman karet, dapat ditempuh melalui tiga jalur yakni, laut, sungai dan darat.³⁹

³⁹ Wawancara dengan Aziz Bin Mat Iza, pada tanggal 22 Februari 2008 di Kampong Jawa, Perak; wawancara dengan Ahmad Sidiq bin Mohammad Azzif, pada tanggal 12 Maret 2008 di Kampong Selabak.

Peta 1
Lokasi Penanaman Karet



Keterangan :

- | | | | |
|---|---------------------------|---|-----------------|
| ■ | : Pertambangan Timah | E | : Sungai Perak |
| ▨ | : Rubber Estate | F | : Sungai Bernam |
| — | : Jalur Kereta Api (1934) | G | : Sungai Pahang |
| A | : Sungai Muda | H | : Sungai Rompin |
| B | : Sungai Krian | I | : Sungai Endau |
| C | : Sungai Kelantan | J | : Sungai Muar |
| D | : Sungai Trengganu | K | : Sungai Johor |

Sumber: diambil dari Amarjit Kaur, "Indian Labour, Labour Standards, and Workers' Health in Burma and Malaya, 1900-1940". *Modern Asian Studies* 40, 2. Cambridge University Press, United Kingdom, 2006, hlm. 440;

<http://www.sabah.edu.my/promedia/clarice/muka3.htm>; hasil-penelusuran gambar Google/map-malaysia

Perjalanan darat ditempuh dengan jalan kaki, karena alat transportasi darat seperti kereta yang ditarik kuda atau lembu masih sangat jarang. Dibandingkan perjalanan laut dan sungai, perjalanan darat dapat dikatakan relatif lebih sulit dan lama, sebab jalan darat relatif sempit dan pada musim penghujan jalannya sulit dilalui karena tanahnya berlumpur.⁴⁰

Setidaknya pada dekade ketiga abad ke-20, sejumlah orang Jawa migran melakukan perjalanan ke perkebunan dan kebun karet dengan menggunakan kereta api. Pada awalnya jalur kereta api dibangun untuk mengangkut timah, kemudian untuk mengangkut karet dan hasil bumi lainnya dari daerah penghasil hingga ke pelabuhan.⁴¹ Dalam perkembangannya, kereta api juga mengangkut peralatan, perbekalan dan orang.⁴² Seperti laki-laki, perempuan Jawa migran juga menggunakan jalur yang sama untuk sampai lokasi penanaman karet. Dengan demikian dapat

⁴⁰ Wawancara dengan Haji Usuf, pada tanggal 1 Maret 2008, di Kampong Parit Tengah, Mukim 12, Batu Pahat.

⁴¹ Pada tahun 1910 dibangun jalur kereta api yang menghubungkan Penang daratan dengan Johor Bahru, melalui Ipoh, Batu Caves, Seremban, Tampin, Kluang. Pada tahun 1935, hampir seluruh wilayah Semenanjung Malaya dari Kedah sampai Johor dan dari Johor sampai Tumpat yang berada di wilayah pantai timur, telah dihubungkan oleh jalan kereta api. Amarjit Kaur, 1980, *op. cit.*, hlm. 701.

⁴² *Ibid.*

dikatakan, laut, sungai dan darat, merupakan jalur transportasi utama ke lokasi penanaman karet.

Kebanyakan laki-laki dan perempuan Jawa migran, melakukan perjalanan ke Semenanjung Malaya membawa bekal *magic* berupa susuk dan jimat, yang diperoleh dari dukun atau orang pintar di desanya. Susuk adalah benda yang digambarkan seperti jarum kecil, setelah diberi mantera biasanya dipasangkan pada wajah, pinggang dan kaki. Tujuannya agar orang yang memakai susuk itu kuat berjalan jauh, kuat bekerja berat dan dikasihi orang. Jimat kebanyakan berbentuk selebar kecil kain putih yang ditulisi mantera. Cara memakai jimat cukup mudah, hanya diikatkan pada pinggang atau lengan. Tujuannya supaya orang Jawa yang memakai jimat hidupnya selamat dan jauh dari mara bahaya. Orang Jawa migran percaya, dengan bekal *magic* perjalanan dapat lancar dan selamat sampai di tujuan.⁴³

3.2. Perkebunan Karet

3.2.1. Struktur Organisasi dan Model Kerja

Sebelum membahas kehidupan sosial-ekonomi buruh Jawa migran, penting kiranya dijelaskan mengenai struktur organisasi

⁴³ Wawancara dengan Bunyamin Ramlan, pada tanggal 1 Maret 2008 di Parit Jawa, Mukim 8, Batu Pahat.

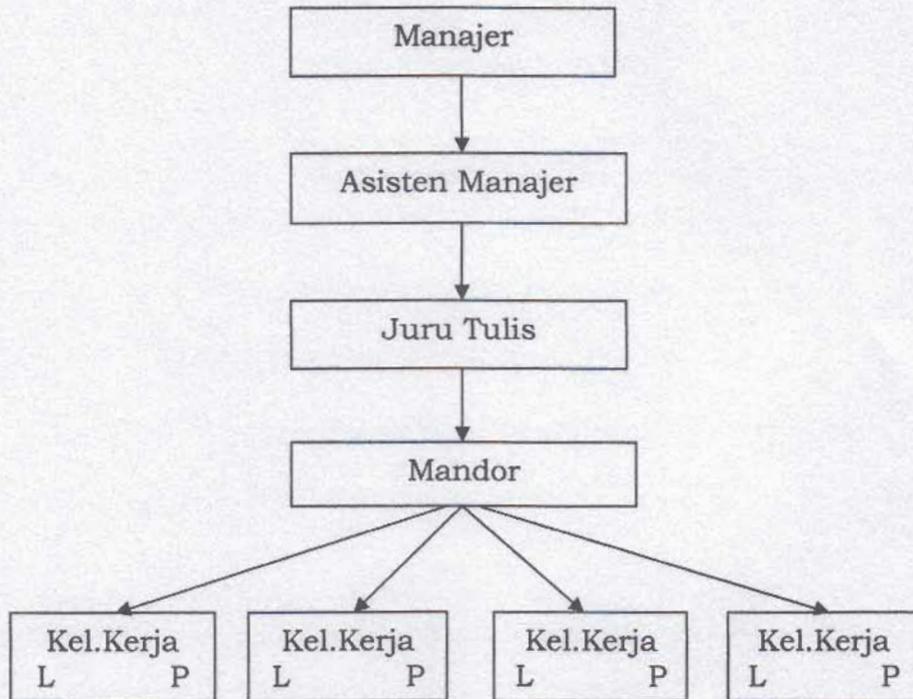
kerja di perkebunan karet. Hal ini penting karena dengan mengetahui struktur organisasi kerja, dapat diketahui pula posisi buruh laki-laki dan perempuan Jawa migran di perkebunan karet, dengan demikian dapat diketahui peran-peran mereka di perkebunan karet.

Dalam struktur organisasi kerja (Gambar 3), manajer menempati posisi paling atas, di bawahnya adalah asisten manajer dan juru tulis, di bawahnya lagi mandor dan paling bawah yakni buruh. Manajer mempunyai kekuasaan tertinggi, yang dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh asisten manajer dan juru tulis. Manajer membuat kebijakan, membayar upah dan memberi sanksi pada buruh yang melanggar kontrak kerja. Mandor mempunyai tugas yang juga penting yakni, sebagai perantara hubungan antara manajer dan buruh, membuat kelompok kerja, membagi pekerjaan, mengawasi buruh dan merekrut buruh dari daerah asalnya.⁴⁴ Sebaliknya buruh tidak mempunyai kekuasaan apapun, yang dimiliki hanya kewajiban melayani kepentingan perkebunan karet.⁴⁵

⁴⁴ Badriyah Haji Salleh, *op. cit.*, hlm. 4.

⁴⁵ Lucia Juningsih, "Perempuan Buruh Migran Jawa di Perkebunan Karet, Semenanjung Malaya: Studi Tentang Kehidupan Sosial dan Ekonomi Tahun 1900-1941", *Patrawidya*, Vol. 12. No.2, Juni 2011, Yogyakarta, hlm. 420.

Gambar 3
Struktur Organisasi Kerja di Perkebunan Karet



Keterangan: L= Laki-laki, P= Perempuan

Sumber: disarikan dari *Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the Year 1909-10* (Kuala Lumpur: Printed at the Federated Malay States Government Printing Office, 1911), hlm. c71.

Model kerja di perkebunan karet yakni kerja kelompok. Seperti di *Nova Scotia Estate* pada dekade pertama abad ke-20, buruh bekerja dalam kelompok kerja atau unit kerja.⁴⁶ Pembentukan kelompok kerja berdasarkan pada kesamaan etnis, agar buruh mudah dikendalikan, diawasi dan konflik antar etnis

⁴⁶ *Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the Year 1909-10* (Kuala Lumpur: Printed at the Federated Malay States Government Printing Office, 1911), hlm. c71.

dapat diminimalisasi. Selain itu, secara psikologis bekerja dalam kelompok etnis yang sama, dapat memberi rasa aman dan nyaman pada para buruh. Dengan cara itu mereka dapat bekerja secara optimal. Selain berdasar etnis, pembentukan kelompok kerja juga didasarkan pada perbedaan seksual. Secara fisik laki-laki dianggap kuat, karena itu mereka mendapat pekerjaan yang dianggap relatif berat seperti, membuka hutan dan mengolah getah di pabrik. Perempuan yang secara fisik dianggap lemah mendapat pekerjaan yang relatif ringan yakni, menanam, merawat pohon dan menyadap pohon karet. Buruh laki-laki selain membuka hutan dan mengolah getah, juga mengerjakan berbagai pekerjaan seperti yang dilakukan oleh buruh perempuan itu.⁴⁷

Masing-masing kelompok kerja dipimpin oleh ketua kelompok atau ketua regu. Ketua kelompok kerja itu disebut mandor. Setiap mandor diambil dari etnis yang sama untuk tujuan memperlancar pekerjaan. Selain itu secara psikologis anggota kelompok kerja merasa nyaman diperintah oleh mandor dari etnis yang sama. Secara sosial dan budaya mengambil mandor dari etnis yang sama dapat menghilangkan hambatan dalam berinteraksi, berkomunikasi dan memahami perilaku. Dengan cara itu interaksi dan komunikasi antara mandor dan

⁴⁷ Lucia Juningsih, *op. cit.*, hlm. 421.

anggota kelompok kerja dapat berjalan lancar, dan tugas-tugas yang diberikan oleh mandor dapat dipahami dan dikerjakan oleh buruh. Seperti mandor pada kelompok kerja buruh laki-laki, mandor untuk kelompok kerja buruh perempuan juga diambil dari etnis yang sama, namun pemegang jabatan mandor adalah laki-laki. Dapat dikatakan jabatan yang paling rendah di perkebunan karet yakni mandor tertutup bagi buruh perempuan Jawa migran, karena perbedaan gender.⁴⁸

Berdasarkan organisasi kerja itu, orang Jawa migran di perkebunan karet berada pada posisi paling bawah. Mereka adalah buruh upahan yang bekerja berdasarkan kontrak kerja. Secara ekonomi kehidupan mereka sangat tergantung pada perkebunan karet.

3.3. Kehidupan Ekonomi

3.3.1. Menjadi buruh

Pada dekade terakhir abad ke-19 yakni masa-masa awal pembukaan perkebunan karet, buruh laki-laki Jawa migran

⁴⁸ Hal ini berbeda dengan penanaman tembakau di Besuki, Jawa Timur, jabatan *sinder gudang* relatif terbuka bagi perempuan. Soegijanto Padmo, *The Cultivation of Vorstenlandens Tobacco in Surakarta Residency and Besuki Tobacco in Besuki Residency and its impact on the Peasant Economy and Society: 1860-1960* (Yogyakarta: Aditya Media, 1994), hlm. 75.

bekerja membuka hutan untuk lahan penanaman karet. Perempuan yang datang bersama suami, berperan sebagai pendamping dan mengurus rumah tangga. Setelah lahan siap ditanami, perempuan baik berstatus menikah maupun lajang bekerja sebagai buruh menanam, merawat, membersihkan tanah sekitar pohon karet dari tanaman yang merugikan. Pada waktu itu perkebunan di SS dan FMS, mewajibkan perempuan yang datang bersama keluarga juga bekerja sebagai buruh upahan di perkebunan. Apabila mereka tidak bekerja suami didenda sebesar \$1 per bulan, sebagai pengganti biaya perjalanan mereka. Peraturan ini berlaku juga bagi buruh Jawa migran yang bekerja di perkebunan karet.⁴⁹

Buruh Jawa migran yang datang di perkebunan karet ketika pohon karet berumur 5-6 tahun dan sudah mengeluarkan getah, bekerja menyadap pohon karet dan membawa getah ke pabrik dan mengolahnya menjadi lembaran-lembaran karet. Selain itu, buruh laki-laki juga masih mendapat tugas menanam karet di lahan yang baru dibuka, merawat pohon karet dan lingkungan sekitarnya.

⁴⁹ *Report of the Commissioners appointed to Enquire into the State of Labour in the Straits Settlements and Protected Native States* (Singapore: Printed at the Government Printing Office, 1891), evid. 43.

Buruh perempuan menyadap karet, merawat pohon dan membersihkan lingkungan sekitarnya.⁵⁰

Di kebun karet milik orang Melayu, pada masa-masa awal usaha penanaman karet paling tidak pada dekade kedua abad ke-20, buruh laki-laki Jawa migran bekerja menyiapkan lahan. Setelah pekerjaan itu selesai, buruh laki-laki bersama-sama istri yang datang bersamanya bekerja menanam dan merawat pohon karet. Buruh Jawa migran yang datang di kebun karet ketika pohon karet berumur 5-6 tahun dan siap disadap, bekerja menyadap pohon karet,⁵¹ seperti yang dilakukan buruh Jawa migran di kebun karet milik orang Melayu di daerah Kinta, Perak.⁵²

Buruh laki-laki dan perempuan Jawa migran menyadap pohon karet setiap hari pada pagi hari. Seperti di *Nova Scotia*

⁵⁰ Berbagai jenis pekerjaan yang dilakukan buruh dapat dilihat pada lampiran *Besluit* pemerintah Hindia Belanda mengenai pengiriman buruh pribumi ke Malaya tahun 1906-1923.

⁵¹ Badriyah Haji Salleh, "British Policy a Case Study of the Batang Padang Distrik in Perak (1876-1952)". *Submitted in partial fulfillment of the requirement for the degree of Doctor of Philosophy in the Graduate School of Arts and Sciences*. Columbia University, 1985, hlm. 101; Abdul Rahim Abu Bakar, "Perkembangan Penduduk Melayu di Daerah Kinta (Perak) 1880-1930an", *Satu Latihan Ilmiah Bagi Memenuhi Syarat Peperiksaan Akhir Ijazah Sarjana Muda Sastera*. Kuala Lumpur, Jabatan Sejarah Universiti Malaya, 1976/1977, hlm. 53.

⁵² *Ibid.*

Estate,⁵³ buruh menyadap pohon karet mulai sekitar jam 05.30 ketika hari masih gelap. Menyadap pohon karet dilakukan pada pagi hari karena dua alasan. Pertama, pagi hari sekitar jam 05.30 diperkirakan embun sudah turun, sebab jika embun turun di saat menyadap karet dapat merusak getah. Kedua, matahari belum terbit sebab jika matahari sudah terbit dan panasnya mengenai getah, maka getah menjadi rusak (kental). Getah yang baik adalah getah yang tidak tercampur air dan tidak kental. Getah yang tidak tercampur air diolah menjadi karet yang disebut karet *sheet*. Karet jenis ini memiliki kualitas yang bagus dan harganya cukup tinggi di pasar dunia. Getah yang kental juga diolah menjadi karet yang disebut dengan karet *scrab*. Jenis karet ini memiliki kualitas yang kurang bagus dan harganya di pasar dunia lebih rendah dibandingkan karet *sheet*.⁵⁴

Menyadap pohon karet ditentukan pula oleh musim. Pada musim penghujan jika seharian turun hujan tidak dilakukan penyadapan karet, sebab getah akan rusak oleh air hujan. Pada saat mendung penyadapan karet tetap dilakukan. Pada musim

⁵³ *Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the Year 1909-10, op. cit.*, hlm. c 61.

⁵⁴ Sifat getah yang mudah rusak menuntut buruh untuk bekerja cepat dan hati-hati. Wawancara dengan Nasri, karyawan PTN Nusantara 9, Kebun Getas, di Kebun Ndowo, Tlumpakan, Salatiga, pada tanggal 4 April 2012.

kemarau setelah embun turun dan matahari belum terbit, sangat ideal untuk dilakukan penyadapan karet.⁵⁵

Menyadap pohon karet untuk yang pertama kali membutuhkan waktu yang relatif lama. Pekerjaan itu meliputi *incision in bark* atau penyayatan pada kulit batang pohon karet dan pemasangan *metal spout* atau kalau di Jawa disebut *talang biting*, yakni saluran tempat getah mengalir untuk sampai ke mangkok.⁵⁶ Pohon karet yang disadap untuk pertama kali tidak langsung mengeluarkan getah, setelah 1 hingga 2 hari getah baru keluar dan itu pun belum lancar. Kira-kira satu bulan kemudian getah baru dapat keluar dengan lancar.⁵⁷

Ada beberapa metode menyayat kulit pohon karet yang dilakukan perkebunan karet di sejumlah wilayah pada abad ke-20, antara lain metode spiral penuh, setengah spiral,⁵⁸ dan metode

⁵⁵ Musim sangat berpengaruh pada kegiatan menyadap pohon karet. Wawancara dengan Nasri, karyawan PTN Nusantara 9, Kebun Getas, di Kebun Ndowo, Tlumpakan, Salatiga, pada tanggal 4 April 2012.

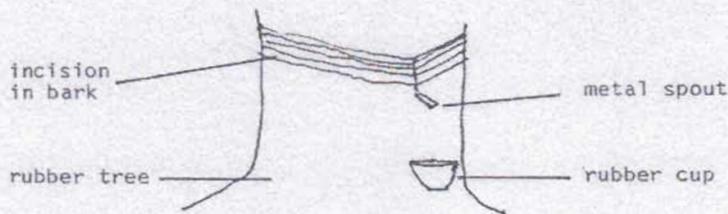
⁵⁶ Badriyah Haji Salleh, 1985, *op. cit.*, hlm. 103.

⁵⁷ Pada umumnya proses menyadap pohon karet untuk pertama kalinya relatif sulit, memerlukan ketelitian dan waktu yang relatif lama. Wawancara dengan Nasri, Karyawan PTN Nusantara 9, Kebun Getah, di Kebun Ndowo, Tlumpakan, Tuntang, pada tanggal 4 April 2012.

⁵⁸ Mubyarto dan Awan Setya Dewanto, *Karet Kajian Sosial-Ekoomi* (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 61.

tulang ikan herring.⁵⁹ Di Semenanjung Malaya, model menyayat atau menyadap pohon karet yang digunakan adalah tulang ikan *herring*, karena pertimbangan umur ekonomis pohon karet, bukan semata-mata jumlah getah yang dihasilkan⁶⁰ (Gambar 4)

Gambar 4
Menyadap Pohon Karet Model Tulang Ikan
Herring



Sumber: diambil dari Badriyah Haji Salleh, "British Policy A Case Study of the Batang Padang Distrik in Perak (1876-1952)", *Submitted in partial fulfillment of the requirement for the degree of Doctor of Philosophy in the Graduate School of Arts and Sciences. Columbia University, 1985, hlm103.*

Jumlah pohon karet yang disadap setiap harinya tergantung pada kebijakan perkebunan karet. Di *Nova Scotia Estate*, buruh laki-laki Jawa migran menyadap 260 pohon karet setiap hari, dan buruh perempuan menyadap antara 150-200 pohon karet.⁶¹ Buruh perempuan menyadap pohon karet lebih sedikit dibandingkan buruh laki-laki, karena mereka bekerja sangat hati-

⁵⁹ Badriyah Haji Salleh, 1985, *loc. cit.*

⁶⁰ Mubyarto dan Awan Setya Dewanto, *op. cit.*, hlm. 61-67.

⁶¹ *Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the Year 1909-10, loc. cit.*

hati agar pohon tidak rusak dan mati. Oleh karena itu, mereka membutuhkan waktu yang relatif lama. Berdasarkan hal itu, buruh perempuan disukai perkebunan karet, karena mereka adalah penyadap karet yang mahir dan bekerja lebih baik dari buruh laki-laki.⁶²

Setelah selesai menyadap pohon karet, buruh laki-laki membawa getah ke pabrik pengolahan karet dan buruh perempuan merawat pohon dan membersihkan lingkungan sekitarnya dari tanaman liar.⁶³ Pekerjaan dari menyadap pohon karet hingga membawa getah ke pabrik pengolahan karet selesai antara jam 11,00-12,00. Setelah istirahat satu jam, mulai jam 13,00 mereka bekerja lagi sampai jam 15,30. Jadi total waktu mereka bekerja adalah 9 jam dalam satu hari. Dalam menjalankan pekerjaannya, para buruh menghadapi sejumlah gangguan seperti rasa kantuk yang luar biasa, perasaan sepi, udara dingin, tempat yang sangat gelap, binatang liar seperti macan, babi hutan, gajah dan binatang berbisa seperti ular dan kalajengking.⁶⁴ Dengan demikian dapat dikatakan, secara psikis dan fisik bekerja

⁶² *Ibid.*, hlm. c65.

⁶³ *Ibid.*, c61.

⁶⁴ Wawancara dengan Mursid, pada tanggal 12 Maret 2008, di Teluk Sekudang, Tampak Semenang, Perak.

menyadap pohon karet relatif berat, walaupun tidak seberat pekerjaan membuka hutan dan mengolah getah di pabrik.

Di perkebunan karet, buruh laki-laki dan perempuan Jawa migran tinggal di barak, bertetangga dengan buruh India, buruh Cina dan orang Eropa. Bagaimana relasi sosial antar etnis di perkebunan karet?

3.3.2. Relasi Kerja

Relasi buruh Jawa migran dengan perkebunan karet dalam hal ini manajer dan asistennya, didasarkan pada hubungan produksi bukan hubungan pertemanan apalagi *patron client*.⁶⁵ Oleh karena itu, relasi antara buruh dan manajer bersifat formal. Selain bersifat formal relasi buruh dengan manajer bersifat tidak langsung, maksudnya relasi di antara mereka melalui seorang mandor. Relasi buruh dengan manajer didominasi oleh superioritas manajer. Seorang manajer mempunyai kekuasaan yang besar, sebaliknya buruh tidak memiliki kekuasaan apapun.

Relasi buruh Jawa migran dengan manajer dan asistennya seringkali berjalan kurang harmonis, karena ketidakpuasan

⁶⁵ *Patron-client* yakni hubungan kepala desa dengan penduduknya berdasar kesetiaan dan perlindungan, seperti antara seorang ayah dengan anaknya. Lihat Suhartono W. Pranoto, *Serpihan Budaya Feodal* (Yogyakarta: Agastya Media, 2001), hlm. 43-44.

manajer pada kinerja buruh yang rendah seperti lamban bekerja, tidak menyelesaikan pekerjaan dan mangkir dari pekerjaan. Demikian pula buruh Jawa migran juga tidak puas dengan manajer, karena kebijakannya yang tidak menguntungkan seperti upah kerja yang tidak sebanding dengan pekerjaan, fasilitas barak dan pelayanan kesehatan yang kurang memadai. Akibat kinerja yang rendah, buruh mendapat sanksi berupa upah tidak dibayarkan, upah terlambat dibayarkan dan hukuman fisik.⁶⁶ Menurut laporan departemen perburuhan, buruh Jawa migran, buruh India dan Cina menerima sanksi yang sama, ketika melanggar kontrak kerja.⁶⁷

⁶⁶ *Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the Year 1909-10, op. cit.*, hlm. c97.

⁶⁷ C.D. Ahearne, Controller of Labour, Malaya, *Annual Report of the Labour Department Malaya for the Year 1934* (Kuala Lumpur: Federated Malay States Government Press, 1935), hlm. 33-34; J.M. Barron, Acting Controller of Labour, Malaya, *Annual Report of the Labour Department Malaya for the Year 1935* (Kuala Lumpur: Federated Malay States Government Press, 1936), hlm. 39-40; C. Wilson, Controller of Labour, Malaya, *Annual Report of the Labour Department for the Year 1936* (Kuala Lumpur: Printed at the Federated Malay States Government Press by H.T. Ross, Acting Government Printer, 1937), hlm. 41-42; C. Wilson, Controller of Labour, Malaya, *Annual Report of the Labour Department Malaya, for the Year 1937* (Kuala Lumpur: W.H. Wyatt, 1938), hlm. 48-49; C. Wilson. M.S.C. Controller of Labour, Malaya, *Annual Report of the Labour Department Malaya for the Year 1938* (Kuala Lumpur: Printed at the Federated Malay States Government Press, 1939), hlm. 54-56.

Assistant of Superintendent Immigrants dalam kunjungannya ke sejumlah perkebunan karet pada dekade pertama abad ke-20, mencatat sejumlah hukuman fisik yang dilakukan manajer dan asistennya pada buruh Jawa migran. Seperti di *Ayer Tawar Estate* seorang buruh bernama Kasman yang masih berusia 17, tangan dan kakinya diikat kemudian dipukuli oleh manajer dan asistennya, karena tidak bekerja dan mencoba melarikan diri. Kasman ingin keluar dari perkebunan karet, karena tidak tahan terhadap tekanan kerja yang berat. Hal serupa terjadi pada Ratim dan Kammin, mereka dipukuli oleh manajer dan asistennya karena mencoba melarikan diri.⁶⁸ Perkebunan karet menerapkan hukuman fisik untuk tujuan menegakkan kekuasaan dan mendisiplinkan buruh.

Buruh perempuan Jawa migran yang melanggar kontrak kerja jarang mendapat hukuman fisik ataupun kekerasan seksual. Mereka mendapat sanksi berupa teguran, upah terlambat dibayarkan atau upah tidak dibayarkan. Manajer dan asistennya tidak melakukan kekerasan pada buruh perempuan, karena tidak ingin membuat konflik dengan buruh laki-laki Jawa migran, yang

⁶⁸ *Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the Year 1909-10, loc. cit.*

tersinggung dan cukup sulit dikendalikan.⁶⁹ Dapat dikatakan, apa yang dialami buruh perempuan Jawa migran di Semenanjung Malaya, berbeda dengan yang dialami buruh perempuan Jawa migran di sejumlah perkebunan di Sumatra Timur. Mereka mendapat kekerasan seksual dari pegawai perkebunan.⁷⁰

Persoalannya adalah mengapa buruh perempuan Jawa migran di perkebunan karet, Semenanjung Malaya, tidak mengalami kekerasan seksual? Hal ini dapat dijelaskan dari kaitan antara sifat buruh laki-laki Jawa migran, produksi karet dan kepentingan ekonomi pemerintah kolonial Inggris. Telah dijelaskan, buruh laki-laki memiliki sifat mudah tersinggung dan sulit dikendalikan.⁷¹ Kekerasan seksual yang dilakukan manajer dan stafnya pada buruh perempuan, dapat memicu munculnya konflik dengan buruh laki-laki. Konflik ini dapat mengganggu produksi karet, karena buruh laki-laki melawan dengan cara bekerja lambat, tidak menyelesaikan pekerjaan, tidak bekerja atau lari dari perkebunan. Hal ini tentu saja merugikan perkebunan,

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. c75.

⁷⁰ Ann Laura Stoler, *op. cit.*, hlm. 48-56; Lukitaningsih *op. cit.*, hlm. 48-54; Jan Breman, *op. cit.*, hlm. 101-102, 204-208; Emil W. Aulia, *op. cit.*, hlm. 131-133; H. Mohammad Said, *Koeli Kontrak Tempo Doeloe dengan Derita dan Kemarahannya* (Medan: PT. Harian Waspada, 1990), hlm. 88-100.

⁷¹ *Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the Year 1909-10*, *op. cit.*, hlm. c75

karena buruh Jawa migran merupakan modal produksi yang murah. Selain itu, buruh perempuan diakui bekerja lebih baik dari buruh laki-laki dan sebagai penyadap karet yang mahir.⁷² Oleh karena itu, supaya mereka bekerja optimal pemberian sanksi berupa kekerasan seksual bukan pilihan yang tepat. Sementara itu bagi pemerintah, karet merupakan sumber bagi industrinya. Dengan demikian, konflik perkebunan karet dengan buruh dapat mengganggu industrinya. Oleh karena itu, perkebunan karet tidak melakukan kekerasan seksual pada buruh perempuan, supaya produksi karet dapat dijaga.

Selain berbagai persoalan itu, buruh Jawa migran juga memiliki persoalan pribadi seperti bertengkar dengan sesamanya, merasa kesepian, terasing, rindu pada kerabat dan kampung halaman. Mereka juga tidak puas dengan perkebunan karet mengenai fasilitas barak, upah kerja dan tekanan pekerjaan yang berat. Kondisi ini menyebabkan terjadinya krisis dan konflik batin pada diri buruh. Akibatnya, sebagian buruh melarikan diri dari perkebunan karet.⁷³ Mereka melarikan diri bersama-sama karena beberapa alasan yakni membutuhkan teman, lokasi perkebunan yang terpencil, medan yang sangat berat dan masih berupa hutan

⁷² *Ibid.*, hlm. c65.

⁷³ *Ibid.*, hlm. c97.

lebat, serta transportasi yang relatif sulit. Sebagian buruh Jawa migran bertahan di perkebunan karet, namun bukan berarti mereka puas dengan kondisi kerja, melainkan tidak ada pilihan lain. Di antara mereka yang melarikan diri itu terdapat sejumlah buruh perempuan.⁷⁴ Buruh Jawa migran yang melarikan diri dari perkebunan karet pada tahun 1903-1910 jumlahnya cukup bervariasi (Tabel 8).

Tabel 8
Jumlah Buruh Jawa Migran yang Melarikan Diri
dari Perkebunan Karet Tahun 1903-1910

Perkebunan Karet	Tahun Bekerja	Perempuan		Laki-Laki	
		Jumlah	Lari	Jumlah	Lari
<i>Nova Scotia Estate</i>	1903	162	3	498	86
<i>Selaba Estate, Telok Anson</i>	1905	113	5	210	33
<i>Singapore Para Rubber Estate, Negeri Sembilan</i>	1906	292	43	223	56
<i>Cicely Rubber Estate</i>	1906	154	2	224	9
<i>Tapah Estate</i>	1907	131	-	100	13
<i>Jendarata Rubber Co.</i>	1907	94	23	163	54
<i>Sungei Krudda Estate</i>	1907	47	-	115	33
<i>Trolak Estate</i>	1907	18	-	15	0
<i>Kinta Valley Estate</i>	1909	112	-	217	2
<i>Bernam Perak Rubber Plantation, Ltd</i>	1909	35	-	86	1
<i>Bidor Rubber Estate</i>	1909	3	-	31	10
<i>West Country, Kajang</i>	1910	18	1	68	2
<i>Batang Benar Estate</i>	1910	38	1	225	6

Sumber: *Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the Year 1909-10* (Kuala Lumpur: Printed at the Federated Malay States Government Printing Office, 1911), appendix C.

Perkebunan karet tidak membiarkan buruhnya melarikan diri, karena alasan ekonomi dan kebutuhan tenaga kerja. Bagi

⁷⁴ *Ibid*, appendix C.

perkebunan karet mendatangkan buruh Jawa migran biayanya relatif mahal. Sementara itu, perkebunan karet membutuhkan buruh dalam jumlah besar, yang tidak cukup dipenuhi oleh buruh India dan buruh Cina. Dalam upaya itu, pihak perkebunan menangkap kembali buruh yang melarikan diri. Sebagian dari mereka berhasil ditangkap dan sebagian tidak berhasil ditangkap. Menurut peraturan buruh yang berhasil ditangkap, mendapat sanksi berupa hukuman penjara selama satu bulan atau denda sebesar \$10.⁷⁵ Dalam prakteknya, buruh laki-laki yang berhasil ditangkap mendapat hukuman fisik. Seperti yang dialami Kasman, seorang buruh Jawa migran di *Ayer Tawar Estate*, setelah ditangkap ia dipukuli oleh manajer dan asistennya.⁷⁶

Reaksi buruh Jawa migran atas hukuman fisik yakni, bekerja lamban, mangkir dari pekerjaan, tidak menyelesaikan pekerjaan dan kadangkala balik menyerang manajer dan asistennya. Kadangkala buruh juga menyerang mandor jika tersinggung.⁷⁷ Seperti yang terjadi di *Batang Benar Estate* pada dekade pertama abad ke-20, sekelompok buruh laki-laki Jawa

⁷⁵ *Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the Year 1912* (Kuala Lumpur: Printed at The FMS Government Printing Office, 1913), hlm. c31.

⁷⁶ *Ibid., Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the Year 1909-10, op. cit.*, hlm. c97.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. c75, c76

migran menyerang mandornya, karena tersinggung atas tegurannya. Pada waktu itu ada sekitar 50 buruh Jawa migran yang baru datang. Mereka diminta menyiapkan alat untuk bekerja tetapi tidak dipatuhi. Kemudian mandor menegur mereka. Bagi buruh teguran mandor dirasakan menyinggung perasaan. Kemudian sekelompok buruh itu menyerang mandor. Akhir dari penyerangan itu ada 4 buruh Jawa migran yang ditahan, karena terbukti sebagai provokator dan melakukan penyerangan.⁷⁸

Bagaimana pemerintah kolonial Inggris menanggapi politik kekerasan yang dilakukan oleh perkebunan karet? Pemerintah melalui departemen perburuhan, mengangkat inspektur perburuhan dengan tugas melakukan inspeksi ke perkebunan karet dan mencatat semua keluhan buruh dan manajer beserta asistennya. Kebijakan ini juga berlaku bagi perkebunan karet yang mempekerjakan buruh Jawa migran.⁷⁹

Berdasarkan data pada tahun 1927 inspektur perburuhan telah melakukan dua macam kunjungan yakni, kunjungan rutin ke sejumlah perkebunan karet sebanyak 919 kali dan kunjungan khusus sebanyak 130 kali. Dalam kunjungan itu inspektur

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. c76.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. c65; pada tahun 1912 ada 163 perkebunan karet mempekerjakan buruh Jawa migran. R.N. Jackson, M.A., *Immigrant Labour and the Development of Malaya 1786-1920* (Federation of Malaya: Thor Beng Chong, 1961), hlm. 129.

mencatat semua keluhan buruh, yang paling banyak adalah keluhan dari buruh India. Hal ini dapat dipahami karena buruh India jumlahnya paling besar di perkebunan karet. Jumlah buruh yang mengeluh sebanyak 2.776 orang sudah termasuk keluhan dari buruh Jawa migran. Keluhan yang paling banyak mengenai upah terlambat dibayarkan atau upah tidak dibayarkan, yang jumlahnya mencapai 50% dari seluruh keluhan. Inspektur perburuhan juga mencatat perlakuan manajer dan asistennya yang tidak menyenangkan pada buruh. Menurut catatan ada 14 kasus manajer menghukum buruh karena melanggar kontrak, aksi penyerangan dan pemogokan.⁸⁰

Jika relasi buruh Jawa migran dengan perkebunan karet dapat dikatakan cukup “panas”, bagaimana relasi buruh Jawa migran dengan pemilik kebun karet Melayu? Tidak banyak data yang merekam relasi sosial di antara mereka. Akan tetapi hal itu dapat dijelaskan, relasi buruh Jawa migran dengan pemilik kebun karet Melayu dapat dikatakan terjalin cukup akrab dan kekeluargaan, bukan relasi yang berdasarkan pada hubungan produksi. Relasi sosial yang erat itu dimungkinkan, karena mereka memiliki kesamaan dalam bidang agama, bahasa dan budaya. Selain itu buruh Jawa migran tinggal di kebun karet yang

⁸⁰ W. Benson, “Labour Protection in Malaya”. *The Asiatic Review*, Vol. XXV, No. 81, Jan 1929, hlm. 32.

lokasinya menyatu dengan pemukiman orang Melayu. Hal ini menyebabkan interaksi sosial antara mereka berlangsung intensif. Keinginan memiliki teman baru, apalagi kontak dengan kampung halaman sudah putus,⁸¹ mendorong buruh Jawa migran mengambil peran aktif dalam menjalin hubungan sosial dengan orang Melayu.

Berdasarkan paparan itu dapat dikatakan, aksi dan reaksi buruh bersumber pada kebijakan perkebunan karet, yang dipandang kurang memperhatikan kepentingan buruh. Demikian pula kebijakan perkebunan karet bersumber pada kinerja buruh yang dianggap rendah. Salah satu kebijakan perkebunan karet yang tidak populer di kalangan buruh adalah, upah yang tidak sebanding dengan beban kerja yang cukup berat.

3.3.3. Upah Kerja dan Kebutuhan Hidup

Pada tahun 1903-1910, berdasarkan dokumen pemerintah kolonial Inggris di perkebunan karet, buruh laki-laki Jawa migran mendapat upah sebesar \$0,25 per hari, ditambah ransum senilai \$0,10 per hari, totalnya \$0,35 per hari. Buruh perempuan Jawa migran mendapat upah yang jumlahnya lebih kecil dari buruh

⁸¹ Tunku Shamsul Bahrin, "The Indonesian Immigrants and the Malays of West Malaysia: A Study in Assimilation and Integration", *Geographica*, Vol. 6, 1970, hlm. 5.

laki-laki yakni \$0,15 per hari, ditambah ransum senilai \$0,10 per hari, totalnya \$0,25 per hari.⁸² Jika dibandingkan dengan harga beras pada tahun 1910 yakni \$0,22- \$0,30 per *gantang*,⁸³ upah yang diterima buruh laki-laki sama dengan 1 *gantang* beras per hari, sedangkan upah yang diterima buruh perempuan sama dengan setengah *gantang* beras per hari.

Menurut laporan *Assistant Superintendent of Immigrants*, upah dan ransum yang diberikan pada buruh Jawa migran pada dekade pertama abad ke-20, besarnya bervariasi tergantung pada kebijakan perkebunan karet (Tabel 9). Ransum yang diberikan pada buruh ada yang berupa uang dan ada yang berupa barang. Sejumlah perkebunan karet memberi ransum dalam bentuk uang, agar buruh lebih leluasa membelanjakan uangnya dan memilih bahan makanannya. Sejumlah perkebunan karet lainnya memberi ransum dalam bentuk barang, agar buruh tidak perlu mencari bahan pangan sehingga dapat konsentrasi dalam bekerja. Ransum per hari dalam bentuk barang terdiri dari, beras satu sepertiga pon, ikan segar atau ikan asin 6 *ons*, sayuran 6 *ons*, asam 1 *ons*,

⁸² *Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the Year 1909-10, op. cit.*, hlm. c62.

⁸³ *Ibid.*, hlm. c 72. *Gantang* adalah ukuran berat, 1 *gantang* sama dengan 3,125 kg. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 1086.

bawang 1 ons, bumbu atau rempah-rempah 1 ons, garam 1 ons, minyak kelapa $\frac{1}{2}$ ons, trasi 1 ons, cabai hijau 1 ons dan kelapa 1 ons.⁸⁴ Dilihat dari keragaman bahan pangan tersebut, ransum yang diberikan pada buruh relatif bergizi. Dengan ragam makanan itu, diharapkan buruh tetap sehat sehingga dapat bekerja optimal.

Tabel 9
Upah dan Ransum Buruh Jawa Migran
di Perkebunan Karet, Tahun 1903-1910

Perkebunan Karet	Tahun	Upah (\$) per hari		Ransum (\$) per hari	
		Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
<i>Nova Scotia</i>	1903	0,35	-	-	-
<i>Singapore Para Rubber Estate, Negeri Sembilan</i>	1906	0,35	0,25	-	-
<i>Selaba Estate, Telok Anson</i>	1905	0,35	0,25	-	-
<i>Cicely Rubber Estate, Telok Anson</i>	1906	0,35	0,25	-	-
<i>Tapah Estate</i>	1907	0,25	0,15	0,10	0,10
<i>Jendarata Rubber Co.</i>	1907	0,25	0,15	0,10	0,10
<i>Sungei Krudda Estate</i>	1907	0,35	0,25		
<i>Trolak Estate</i>	1907	0,25	0,15	0,70/ mgg	0,70/ Mgg
<i>Kinta Valley Estate</i>	1909	0,25	0,15	0,10	0,10
<i>Bernam Perak Rubber Estate, Telok Anson</i>	1909	0,35	0,25	\$1/ Mgg	\$1/ mgg
<i>Bidor Rubber Estate</i>	1909	0,34	0,25		
<i>Hendra Estate, Sungkai</i>	1910	0,35	0,25	0,10	0,10
<i>West Country, Kajang</i>	1910	0,25	0,15	0,10	0,10
<i>Batang Benar Estate</i>	1910	0,25	0,15	Free food	Free food

Sumber: *Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the Year 1909-10* (Kuala Lumpur: Printed at the Federated Malay States Government Printing Office, 1911), appendix C.

⁸⁴ *Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the Year 1909-10, op. cit.*, appendix E.

Jika buruh Jawa migran mempunyai anak, mereka juga mendapat ransum besarnya tergantung pada usia. Anak-anak usia 12-15 tahun mendapat ransum penuh, anak-anak usia 10-12 tahun mendapat ransum sebanyak tiga perempat dan anak-anak usia sekitar 3 tahun mendapat ransum sebanyak sepertiga dari ransum yang diberikan pada orang dewasa.⁸⁵ Perkebunan karet memberi ransum pada anak-anak tanpa memandang mereka bekerja atau tidak bekerja di perkebunan karet. Sebelum tahun 1930, terdapat sejumlah anak bekerja di perkebunan karet karena alasan ekonomi. Mereka mendapat upah sebesar \$0,10 per hari.⁸⁶

Pada tahun 1930-an, pemerintah kolonial Inggris melarang penggunaan buruh anak-anak. Anak usia di bawah 12 dilarang bekerja di perkebunan, anak usia di bawah 14 tahun dilarang bekerja di kapal, anak usia di bawah 16 tahun dilarang bekerja di

⁸⁵ *Ibid.*

⁸⁶ Wawancara dengan Mursid, pada tanggal 12 Maret 2008, di Teluk Sekudang, Tampak Semenang, Perak. Mursid adalah keturunan Jawa migran. Ayah dan kakeknya pernah bekerja sebagai buruh kontrak di perkebunan karet di Perak sekitar awal abad ke-20. Saudaranya (salah satunya seorang perempuan yang sudah sangat tua, usianya lebih dari 80 tahun pada tahun 2008 dan saudara yang lain sudah meninggal) juga bekerja di perkebunan karet membantu orang tua mencari nafkah; lihat juga Virginia Thompson, *Labor Problems in Southeast Asia* (New Haven: Yale University Press, 1947), hlm. 101.

tempat yang menggunakan mesin.⁸⁷ Akan tetapi dalam prakteknya sejumlah perkebunan karet menggunakan buruh anak-anak,⁸⁸ karena mereka dapat dibayar murah dan hal ini sangat menguntungkan.

Pada dekade pertama abad ke-20, pendapatan buruh laki-laki Jawa migran di perkebunan karet sudah termasuk ransum sebesar \$8,40 setiap bulannya. Pengeluaran setiap buruh selama satu bulan sebesar \$4,10, dengan rincian untuk makan sebesar \$2,60 dan angsuran biaya perjalanan sebesar \$1,50 bagi mereka yang masih mengangsur. Pengeluaran tersebut belum termasuk pembelian pakaian dan kebutuhan lainnya. Setelah dikurangi pengeluaran buruh laki-laki masih mempunyai sisa penghasilan sebesar \$4,30. Jika sudah tidak lagi memiliki kewajiban mengangsur, buruh laki-laki memiliki sisa penghasilan sebanyak \$5,80.

Pendapatan buruh perempuan Jawa migran di perkebunan karet sudah termasuk ransum sebesar \$6 setiap bulan. Pengeluaran setiap bulan sebesar \$4,10 dengan rincian, untuk biaya makan sebesar \$2,60 dan angsuran biaya perjalanan \$1,50

⁸⁷ "Labor Conditions in British Malaya". *Monthly Labor Review*, Augt 1944, hlm. 290.

⁸⁸ Wawancara dengan Mursid, pada tanggal 12 Maret 2008, di Teluk Sekudang, Tampak Semenang, Perak.

per bulan bagi mereka yang masih mempunyai angsuran. Pengeluaran ini belum termasuk pembelian pakaian dan kebutuhan lainnya. Setelah dikurangi pengeluaran, buruh perempuan masih memiliki sisa penghasilan sebesar \$1,90 per bulan.⁸⁹ Jika sudah tidak memiliki angsuran, buruh perempuan memiliki sisa penghasilan sebesar \$3,40 per bulan.

Apabila suami dan istri bekerja di perkebunan karet dan masih mempunyai kewajiban mengangsur, mereka memiliki sisa pendapatan sekitar \$6,20 per bulan. Namun jika tidak lagi mempunyai kewajiban mengangsur, mereka memiliki sisa penghasilan sebesar \$9,10 per bulan.⁹⁰ Masih ditambah pendapatan satu anak jika mereka memiliki anak, besarnya \$2,40 per bulan. Jadi total sisa penghasilan keluarga \$11,50 per bulan. Jika tidak bergaya hidup boros mereka dapat menabung. Akan tetapi menurut laporan pemerintah kolonial Inggris, pada dekade pertama abad ke-20 sejumlah buruh perempuan bergaya hidup boros. Mereka menghabiskan uangnya untuk membeli barang-barang di luar pangan, sedangkan sejumlah buruh laki-laki

⁸⁹ Lucia Juningsih, *op. cit.*, hlm. 426.

⁹⁰ *Ibid.*

menghabiskan uangnya untuk main judi dan membeli minuman keras.⁹¹

Pada tahun 1920-1921 ketika terjadi krisis ekonomi upah buruh Jawa migran berkurang, karena kebijakan penghematan yakni memotong upah buruh, mengurangi gaji dan bonus para pegawai.⁹² Setelah tahun 1922 ketika kondisi ekonomi perkebunan karet berangsur-angsur membaik, upah buruh juga kembali membaik baik di *key areas* maupun di *non-key areas*.⁹³ Pada tahun 1927, rata-rata upah buruh laki-laki di *key areas* \$0,50 per hari dan buruh perempuan \$0,40 per hari, di *non-key areas* upah buruh laki-laki \$0,58 per hari dan buruh perempuan \$0,46 per hari. Kondisi yang relatif baik ini tidak berlangsung lama, sebab pada tahun 1930-an terjadi depresi ekonomi. Pada masa ini upah

⁹¹ *Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the Year 1909-10, op. cit.*, hlm. c62, c65.

⁹² G.C. Allen and Audrey G. Donnithorne, *Western Enterprise in Indonesia and Malaya a Study in Economic Development* (New York: The Macmillan Company, 1957), hlm 121-122.

⁹³ Daerah perkebunan karet dapat digolongkan dalam dua kelompok yakni, *key areas* dan *non-key areas*. *Key areas* adalah daerah perkebunan karet yang subur, akses mudah dan biaya hidup yang relatif rendah, seperti daerah Perak dan Selangor, *Non-key areas* adalah daerah perkebunan karet di pedalaman atau bagian timur Semenanjung, akses sulit dan biaya hidup relatif tinggi, seperti Pahang dan daerah lain di bagian timur Semenanjung Malaya. Amarjit Kaur, "Indian Labour, Labour Standards, and Workers' Health in Burma and Malaya, 1900-1940", *Modern Asian Studies* 40, 2 (United Kingdom: Cambridge University Press, 2006), hlm. 455.

buruh juga berkurang karena kebijakan pengurangan upah oleh perkebunan karet.⁹⁴ Upah yang diterima buruh berkurang hingga 20% dari besarnya upah sebelum depresi ekonomi.⁹⁵ Upah yang diterima buruh Jawa migran itu besarnya sama dengan upah buruh India, namun lebih rendah dari upah buruh Cina, baik di *key areas* maupun *non-key areas*.⁹⁶ Pada tahun 1930-an upah buruh laki-laki di *key areas* sebesar \$0,40 per hari dan upah buruh perempuan sebesar \$0,32 per hari. Di *non-key areas* upah buruh laki-laki dan perempuan besarnya sama yakni \$0,47 per hari.⁹⁷

Ketika depresi ekonomi terus berlanjut perkebunan karet mengurangi lagi upah buruh. Pada akhir tahun 1931, upah buruh Jawa migran rata-rata \$0,25-\$0,30 per hari. Pada pertengahan tahun 1932, upah buruh berkurang lagi menjadi \$0,20-\$0,25 per hari. Pada akhir tahun 1932, upah buruh mengalami peningkatan meskipun tidak signifikan yakni \$0,25-\$0,28 per hari.⁹⁸ Pada tahun tahun 1934-1935, upah buruh meningkat lagi sebesar \$0.28-\$0.35 per hari. Upah yang diterima buruh Jawa migran itu

⁹⁴ G.C. Allen and Audrey G. Donnithorne, *op.cit.*, hlm. 124.

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ Amarjit Kaur, 2006, *loc. cit.*

⁹⁷ *Ibid.*

⁹⁸ *Ibid.*

sama dengan upah buruh India, namun lebih rendah dari upah buruh Cina yakni \$0.40-\$0.65 per hari.⁹⁹

Upah buruh Jawa migran di perkebunan karet di sejumlah wilayah pada tahun 1931-1938 cukup bervariasi (Tabel 10). Upah menyadap karet, kerja di lahan dan di pabrik di daerah Pahang lebih tinggi dibandingkan upah di Perak, Selangor dan Negeri Sembilan. Sementara itu di Perak, Selangor dan Negeri Sembilan, upah menyadap karet dan kerja di lahan besarnya relatif sama. Hal ini berarti bahwa ketrampilan, ketelitian, kesabaran dan kekuatan fisik di ketiga wilayah itu dinilai sama.

Upah buruh Jawa migran di Pahang relatif tinggi, karena daerah Pahang bukan merupakan *key areas*. Di wilayah Pahang, biaya hidup relatif tinggi. Selain itu akses ke wilayah Pahang relatif sulit. Jarak antara Pahang dengan Selat Malaka juga relatif lebih jauh, jika dibandingkan jarak antara Perak, Selangor dan Negeri Sembilan dengan Selat Malaka. Oleh karena itu, untuk sampai ke wilayah Pahang dibutuhkan waktu yang relatif lebih lama dan juga biaya yang relatif lebih besar.

⁹⁹ C.D. Ahearne, M.C.S, Controller of Labour, Malaya, *Annual Report of the Labour Department for the Year 1931* (Kuala Lumpur: Federated Malay States Government Printing Office, 1932), hlm. 15; C.D. Ahearne, Controller of Labour, Malaya, 1935, *op. cit.*, hlm. 33; J.M. Barron, *op. cit.*, hlm. 31.

Tabel 10
Upah Buruh Jawa Migran di Perkebunan Karet
Tahun 1931-1938 (sen per Hari)

Th.	Negeri	Menyadap Pohon Karet		Pekerjaan di lahan		Pekerjaan di Pabrik/Toko	
		L	P	L	P	L	P
1931	Perak	30-40	27-40	30-35	25-30	35-50	
	Selangor	30-40	27-40	30-35	25-30	35-50	
	Negeri Sembilan	35-45	27-40	30-35	27-32	35-50	
	Pahang	35-50	30-47	35-47	30-37	45-55	
1933	Perak	26-40	24-32	25-30	22-25	35-50	
	Selangor	26-40	24-32	25-40	22-32	35-50	
	Negeri Sembilan	27-40	24-32	25-30	22-25	32-50	
	Pahang	30-47	26-37	28-47	24-37	35-55	
1934	Perak	35-40	28-35	35-40	28-32	40-45	32
	Selangor	35-40	28-32	28-40	28-32	40-50	30-35
	Negeri Sembilan	30-40	28-32	30-40	28-32	42	32
	Pahang	40-64	35-54	42-55	32-40	47-65	-
1935	Perak	35-40	28-32	35-40	28-32	40-50	30-35
	Selangor	35-45	28-40	35-45	28-35	40-50	32-40
	Negeri Sembilan	35-42	28-32	35-40	28-32	40-50	32-35
	Pahang	40-60	32-57	40-50	32-40	45-65	32-35
1936	Perak	40	32	40	32	45-50	32-36
	Selangor	40	32	40	32	40-50	32
	Negeri Sembilan	40-45	32-45	40	32	45-55	35-45
	Pahang	40-50	33-44	40-60	32-40	47-60	40
1937	FMS	40		40		55-60	
1938	Selangor	40	32	40		-	

Sumber: Disusun dari C.D., Ahearne, M.C.S, Controller of Labour, Malaya, *Annual Report of the Labour Department for the Year 1931* (Kuala Lumpur: Printed at the Federated Malay States Government Printing Office, 1932) hlm. 15; *Annual Report of the Labour Department, Malaya, 1933*, hlm. 16; C.D., Ahearne, Controller of Labour, Malaya, *Annual Report of the Labour Department for the Year 1934* (Kuala Lumpur: Printed at the Federated Malay States Government Press, 1935), hlm. 32; J.M. Barron, Acting Controller of Labour, Malaya, *Annual Report of the Labour Department for the Year 1935* (Kuala Lumpur: Printed at the Federated Malay States Government Press by W.H. Wyatt Government Printer, 1936), hlm. 30; C. Wilson, Controller of Labour, Malaya, *Annual Report of the Labour Department for the Year 1936* (Kuala Lumpur: Printed at the Federated Malay States Government Press by H.T. Ross, Acting Government Printer, 1937), hlm. 31; C. Wilson, Controller of Labour, Malaya, *Annual Report of the Labour Department, Malaya, for the Year 1937* (Kuala Lumpur: W.H. Wyatt, 1938), hlm. 33, 34; C. Wilson, M.S.C., Controller of Labour, Malaya, *Annual Report of the Labour Department, Malaya, for the Year 1938* (Kuala Lumpur: Printed at the Federated Malay States Government Press, 1939), hlm. 39.

Sebagian buruh Jawa migran di kebun karet milik orang Melayu, mendapat upah berupa sebidang tanah dan sebagian mendapat upah berupa uang, makanan dan pakaian. Bukan hanya buruh laki-laki, sebagian buruh perempuan juga mendapat upah sebidang tanah dan sebagian mendapat upah uang. Seperti di kebun karet milik orang Melayu di daerah Kinta, Perak, mereka mendapat upah berupa uang, makanan dan pakaian,¹⁰⁰ juga di Johor buruh Jawa migran mendapat upah berupa sebidang tanah.¹⁰¹ Kebanyakan upah buruh di kebun karet lebih kecil dibandingkan upah buruh di perkebunan karet.¹⁰²

Dari penjelasan itu dapat dikatakan, upah yang diterima buruh Jawa migran hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Padahal masih ada kebutuhan lain yang harus dipenuhi seperti memiliki lahan pertanian, rumah dan biaya naik

¹⁰⁰ Rosyatimah bte Pachuri, "Masyarakat Jawa di Johor, Sejarah Migrasi, Pemukiman dan Peranan Imigran dalam Pembangunan Negara Tahun 1884-1944". *Skripsi*. Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1992, hlm. 79.

¹⁰¹ Laporan kunjungan Inspektur Belanda untuk wilayah di luar kekuasaan Belanda. Lihat *Indisch Verslag 1931* ('S-Gravenhage: Gedrukt Algemeene Landsdrkkerij, 1931/1932), hlm. 408; lihat juga Rosyatimah bte Pachuri, *op. cit.*, hlm. 76-77, menjelaskan bahwa sejumlah buruh laki-laki dan perempuan Jawa migran yang bekerja di kebun kopi, kelapa, gambir dan pinang di daerah Johor juga mendapat upah berupa sebidang tanah.

¹⁰² Virginia Thompson, *op. cit.*, hlm. 91-92.

haji. Hal ini mendorong mereka mencari penghasilan tambahan, agar kebutuhan hidup dapat tercukupi.

3.3.4. Menambah Penghasilan

Dalam upaya menambah penghasilan, buruh Jawa migran menjalankan berbagai strategi antara lain kerja lembur menyadap pohon karet. Biasanya kerja lembur dilakukan pada hari libur yakni hari Jumat. Mereka mau bekerja lembur karena upah yang diterima lebih besar dibandingkan upah reguler.¹⁰³

Selain kerja lembur, buruh Jawa migran memanfaatkan tanah sekitar barak untuk ditanami tanaman pangan. Berdasarkan data, setidaknya pada dekade pertama abad ke-20 perkebunan karet mengizinkan buruh menggunakan tanah sekitar barak, untuk ditanami tanaman pangan.¹⁰⁴ Kebijakan ini sama dengan kebijakan yang dijalankan oleh sejumlah perkebunan di Asia Tenggara seperti di Sumatra Timur.¹⁰⁵ Mereka melakukan pekerjaan ini setelah kerja di perkebunan selesai, meskipun waktunya relatif tidak banyak. Telah dijelaskan sebelumnya,

¹⁰³ *Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the Year 1909-10, op. cit.*, hlm. c64; R.N. Jackson, *op. cit.*, hlm. 129.

¹⁰⁴ *Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the Year 1909-10, op. cit.*, hlm. c79.

¹⁰⁵ Ann Laura Stoler, *op. cit.*, hlm. 8-10.

buruh Jawa migran bekerja di perkebunan sekitar 9 jam per hari. Mereka mulai bekerja jam 05.30, selesai sekitar jam 15.30,¹⁰⁶ setelah itu mengerjakan lahan pangan sampai menjelang solat maghrib. Mereka memiliki banyak waktu untuk mengerjakan lahan pangan pada hari jumat, karena hari itu merupakan hari libur. Dari penjelasan itu dapat dikatakan, untuk menambah penghasilan buruh Jawa migran harus pandai memanfaatkan waktu yang relatif sempit dan bekerja dengan keras.

Di kebun karet milik orang Melayu, buruh Jawa migran juga berupaya menambah penghasilan dengan cara menanam tanaman pangan, di lahan milik orang Melayu tempat ia bekerja. Pemilik lahan mengizinkan buruh menggunakan lahan miliknya untuk ditanami tanaman pangan dengan sistem bagi hasil. Dengan cara ini baik buruh maupun pemilik lahan sama-sama mendapat keuntungan. Seperti di kebun karet di daerah Kinta, Perak, buruh Jawa migran menggunakan lahan milik pekebun karet untuk ditanami padi, jagung, sayuran dan pisang.¹⁰⁷ Demikian pula buruh Jawa migran di Johor, mereka juga menanam lahan milik

¹⁰⁶ *Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the Year 1909-10, op. cit., hlm. c61.*

¹⁰⁷ Abdul Rahim Abu Bakar, *loc. cit.*

orang Melayu dengan tanaman pangan.¹⁰⁸ Kerja membudidayakan lahan milik orang Melayu itu dilakukan bersama-sama antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki menyiapkan tanah sedangkan menanam dan memanen dilakukan bersama-sama dengan perempuan. Selain menanam tanaman pangan mereka juga memelihara unggas untuk diambil telur dan dagingnya.¹⁰⁹

Dibandingkan di perkebunan karet, buruh Jawa migran di kebun karet lebih banyak memiliki waktu untuk mengerjakan lahan tanaman pangan tersebut. Mereka bekerja berdasarkan perjanjian lisan, dengan batasan waktu kerja yang tidak ketat atau fleksibel. Mereka bekerja dari pagi hingga siang hari, setelah itu mereka dapat mengerjakan lahan pertanian pangan.¹¹⁰

Sejumlah buruh perempuan Jawa migran menambah penghasilan dengan cara bekerja sebagai penghibur laki-laki Jawa migran. Pada dekade pertama abad ke-20, terdapat laporan yang secara tidak langsung menunjukkan bahwa buruh perempuan bekerja sebagai penghibur, yakni merebaknya penyakit kelamin di kalangan buruh Jawa migran.¹¹¹ Seperti di *Batang Benar Estate*,

¹⁰⁸ *Ibid*; Rosyatimah bte Pachuri, *loc. cit.*

¹⁰⁹ Abdul Rahim Abu Bakar, *loc. cit.*

¹¹⁰ *Ibid.*

¹¹¹ *Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the Year 1909-10, op. cit.*, hlm. c71, c72, c75-c79.

Sungei Mahang Estate, *Nova Scotia Estate* dan *Rubana Estate*, pada tahun 1903 terdapat sejumlah buruh perempuan menderita penyakit kelamin. Di *Cicely Estate* pada tahun 1910 ada sejumlah buruh Jawa migran juga menderita penyakit kelamin,¹¹² bahkan ada di antara mereka yang menjalani rawat inap di rumah sakit.¹¹³ Hal ini terjadi karena kebanyakan buruh laki-laki datang ke perkebunan karet tidak membawa istri. Oleh karena itu, mereka mencari hiburan dengan sesama buruh perempuan Jawa migran. Prostitusi terselubung ini, merupakan gejala umum di sejumlah perkebunan di Asia Tenggara seperti di Sumatra Timur¹¹⁴ dan Indochina.¹¹⁵

Pada tahun 1920-1921, ketika terjadi krisis ekonomi buruh Jawa migran melakukan berbagai strategi, agar dapat bertahan hidup antara lain dengan memanfaatkan hutan dan lahan sekitar barak sebagai sumber pangan. Pada tahun 1930 ketika terjadi krisis ekonomi lagi, buruh Jawa migran juga melakukan strategi

¹¹² *Ibid.*, hlm. c77 dan c79.

¹¹³ *Ibid.*, hlm. c72.

¹¹⁴ Ann Laura Stoler, *op. cit.*, hlm. 50; H. Mohammad Said, *op. cit.*, hlm. 99-100.

¹¹⁵ Asvi Warman Adam, "Pengiriman Buruh Jawa ke Vietnam Tahun 1900-an", *Sejarah Pemikiran, Rekonstruksi, Persepsi* 5. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 5.

yang sama seperti yang dilakukan buruh Jawa migran pada tahun 1920-1921.¹¹⁶

Pada masa Perang Dunia II, Semenanjung Malaya diduduki oleh Jepang. Pada masa ini, sebagian buruh Jawa migran tidak bekerja, karena ada pembatasan kerja sebagai akibat pengurangan luas lahan penanaman karet. Telah dijelaskan pada masa itu perkebunan karet di bawah pengawasan perusahaan-perusahaan Jepang, yang tergabung dalam *Singapore Rubber Association* termasuk pula dalam mempekerjakan buruh. Seperti di Selangor ada sekitar 50.000 buruh di 250 perkebunan karet di bawah asosiasi itu.¹¹⁷ Sebagian buruh Jawa migran bersembunyi di hutan karena takut.¹¹⁸ Buruh perempuan takut dijadikan perempuan penghibur atau *jugun ianfu* seperti yang dialami perempuan Jawa, Thailand, Vietnam, Korea dan Cina.¹¹⁹ Buruh

¹¹⁶ Wawancara dengan Haji Usuf, pada tanggal 1 Maret 2008 di kampung Parit Tengah, Mukim 12, Batu Pahat.

¹¹⁷ Paul H. Kratoska, *The Japanese Occupation of Malaya a Social and Economic History* (London: Hurst & Compay, 1998), hlm. 227-228.

¹¹⁸ Hj. Mohd. Ropi Jahis, "Parit Sulong: Asal-Usul dan Perkembangannya", Kassim Thukiman, *et al.*, ed., *Menelusuri Sejarah Tempatan Johor* (Johor: Yayasan Warisan Johor, 2001), hlm. 135.

¹¹⁹ Lucia Juningsih, *Dampak Kekerasan Seksual Pada Jugun Ianfu* (Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, 1999)

laki-laki juga bersembunyi di hutan, karena takut dijadikan pekerja paksa membuat lapangan terbang dan jalan raya.¹²⁰ Seperti yang dialami buruh Jawa migran di daerah Pontian dan Parit Sulong, Johor, mereka ditangkap dan kemudian dikirim ke Burma dan Thailand untuk membuat jalan.¹²¹ Keadaan yang menakutkan ini berakhir ketika Jepang meninggalkan Malaya pada tahun 1945. Pada masa ini, sebagian buruh Jawa migran kembali bekerja di perkebunan dan kebun karet.

Buruh Jawa migran di perkebunan karet tidak selamanya menjadi buruh kontrak. Pada tahun 1932, pemerintah kolonial Inggris menghapus sistem kontrak untuk buruh Jawa migran. Sejak itu status buruh berubah dari buruh kontrak menjadi buruh bebas. Perubahan ini tentu saja memberi konsekuensi sendiri bagi buruh Jawa migran.

3.3.5. Dari Buruh Kontrak ke Buruh Bebas

Berdasarkan laporan tahunan Departemen Perburuhan, sebelum tahun 1932 di perkebunan karet terdapat dua kelompok

¹²⁰ "Labor Condition in British Malaya", *op. cit.*, hlm. 293.

¹²¹ Hj. Mohd. Ropi Jahis, "Parit Sulong: Asal-Usul dan Perkembangannya", Kassim Thukiman, *et al.*, ed., *loc. cit.*

buruh Jawa migran.¹²² Pertama, kelompok buruh yang bekerja berdasarkan *NILPE*. Buruh dalam kelompok ini adalah buruh yang direkrut secara langsung dari Jawa dan menandatangani kontrak kerja di Jawa, untuk masa kerja selama 900 hari.¹²³ Kedua, kelompok buruh bebas yang bekerja berdasarkan perjanjian lisan. Kebanyakan dari mereka adalah buruh yang telah berakhir masa kontraknya dengan perkebunan karet dan buruh yang datang atas prakarsa sendiri. Berdasarkan perjanjian lisan mereka bekerja selama satu bulan. Setelah itu, mereka dapat memperpanjang kerja untuk waktu satu bulan berikutnya demikian seterusnya.¹²⁴ Dalam kelompok buruh bebas terdapat kelompok buruh yang bekerja di bawah kontraktor.¹²⁵ Buruh ini bekerja dalam kelompok yang disebut *geng*. Kelompok ini sifatnya mobil, berpindah-pindah

¹²² C.D. Ahearne, M.C.S, Controller of Labour, Malaya, 1932, *op. cit.*, hlm. 18.

¹²³ Beberapa lampiran *Besluit* Pemerintah Hindia Belanda mengenai pengiriman buruh pribumi ke Malaya tahun 1906-1923, menyebutkan ada dua macam lama kerja buruh Jawa yakni 900 hari dan 3 tahun. *Besluit* 11 Juli 1906, No. 35 mencantumkan lama kontrak 3 tahun, sedangkan *Besluit* 30 Oktober 1911, No. 40 mencantumkan lama kontrak 900 hari.

¹²⁴ R.N. Jackson, *op. cit.*, hlm. 129.

¹²⁵ Kontraktor adalah ketua kelompok buruh, tugasnya mencari pekerjaan, melakukan negosiasi dengan pihak perkebunan karet, membagi tugas dan upah pada setiap anggotanya. *Ibid.*

dari satu tempat ke tempat lain, dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain.¹²⁶ Berdasarkan data, kebanyakan *geng* buruh Jawa migran beroperasi di daerah Perak.¹²⁷ Selain buruh Jawa terdapat buruh Banjar yang juga bekerja di bawah kontraktor. Buruh Jawa migran bekerja membuat parit dan buruh Banjar bekerja menebang pohon di hutan. Mereka juga melakukan berbagai pekerjaan yang lain seperti menyadap pohon karet.¹²⁸ Setelah tahun 1932, hanya ada buruh bebas di perkebunan karet baik yang bekerja secara individual maupun yang bekerja secara kelompok di bawah kontraktor. Buruh bebas Jawa migran itu bekerja berdasarkan perjanjian lisan.¹²⁹

Mengapa dan bagaimana terjadi perubahan status pada buruh Jawa migran dari buruh kontrak menjadi buruh bebas? Pada tahun 1932, sistem kontrak untuk buruh Jawa migran dihapus, menyusul penghapusan sistem kontrak untuk buruh India pada tahun 1910 dan buruh Cina pada tahun 1914.¹³⁰ Pada tahun 1932 pemerintah Hindia Belanda baru menghapus sistem

¹²⁶ *Ibid.*

¹²⁷ *Ibid.*

¹²⁸ *Ibid.*

¹²⁹ C.D. Ahearne, 1935, *op. cit.*, hlm. 33.

¹³⁰ J.M. Barron, Acting Controller of labour, Malaya, *op. cit.*, hlm. 5.

kontrak untuk buruh Jawa migran, karena ada kecenderungan besar permintaan buruh bebas.¹³¹ Selain itu karena ada tekanan dari sejumlah lembaga internasional agar sistem kontrak dan *poenale sanctie* dihapus, karena tidak sesuai dengan prinsip kebebasan bekerja.¹³² Sejumlah lembaga internasional itu yakni Perserikatan Buruh di Belanda, Kantor Perburuhan di Batavia, *International Labor Organization (ILO)* di Geneva dan Kongres Amerika Serikat di Washington.¹³³

Penghapusan itu diawali dengan serangkaian pembicaraan antara pemerintah Hindia Belanda yang diwakili oleh Vreede, kepala *Labour Bureau of the Netherlands Indies*, dengan pemerintah kolonial Inggris yang diwakili oleh Stark, seorang *Deputy Controller of Labour Malaya* pada tahun 1931. Hasil pembicaraan seluruh buruh Jawa migran yang bekerja dengan sistem kontrak di perkebunan karet berubah menjadi buruh bebas

¹³¹ Virginia Thompson, *op. cit.*, hlm. 79; *Indisch Verslag, op. cit.*, hlm. 409.

¹³² Prinsip kebebasan antara lain, bebas memilih pekerjaan, bebas meninggalkan pekerjaan namun harus memenuhi persyaratan yakni satu bulan sebelumnya harus memberitahu atau mengganti dengan uang sebesar upah satu bulan, tidak dapat dipaksa bekerja untuk alasan membayar hutang, tidak dapat dianggap melakukan tindakan kriminal karena melakukan pelanggaran dan melarikan diri. Lihat W. Benson, *op. cit.*, hlm. 33.

¹³³ *Ibid.*

setelah tahun 1932.¹³⁴ Penghapusan sistem kontrak ditandai dengan penghapusan *NILPE* pada tanggal 26 Agustus 1932. Buruh Jawa migran yang datang ke *FMS* setelah tahun 1932, secara otomatis berstatus sebagai buruh bebas. Buruh bebas ini bekerja di bawah *The Labour Code*, yakni peraturan yang mengatur sistem kerja dan perlindungan pada buruh terutama mengenai kesehatannya.¹³⁵

Penghapusan sistem kontrak di setiap perkebunan karet berlangsung tidak sama waktunya. Hal ini tergantung pada kebijakan masing-masing perkebunan karet. Selain itu, buruh harus menyelesaikan kontrak kerja yang telah disepakati bersama. Sekitar dua tahun menjelang penghapusan sistem kontrak yakni sekitar akhir tahun 1930, masih ada 6 perkebunan karet yang mempekerjakan buruh Jawa migran baik laki-laki maupun perempuan, jumlahnya sekitar 803 orang. Kemudian pada tahun 1931, masih ada 5 perkebunan karet yang mempekerjakan buruh Indonesia jumlahnya sekitar 280 orang, diantaranya yang paling banyak adalah buruh Jawa migran. Pada tahun itu juga, *Selborne*

¹³⁴ *Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the Year 1932* (Kuala Lumpur: Printed at the Federated Malay States Government Printing Office, 1933), hlm. B45.

¹³⁵ *Annual Report of the Labour Department, 1933*, hlm. 19.

Estate, Pahang, membebaskan 62 buruh Jawa migran.¹³⁶ Secara keseluruhan pada akhir tahun 1931, di Pahang sudah tidak ada buruh kontrak Jawa migran.¹³⁷ Vreede memperkirakan jumlah buruh kontrak Indonesia pada tahun 1932 sebanyak 1.400 orang dan buruh bebas Jawa migran sebanyak 9.000 orang.¹³⁸ Pada akhir tahun 1932, masih ada 4 hingga 5 perkebunan karet yang mempekerjakan buruh kontrak Jawa migran dan salah satu di antaranya hanya mempekerjakan 5 orang. Pada tahun 1933, sudah tidak ada buruh kontrak Jawa migran yang terdaftar pada kantor perburuhan, hanya ada sebuah izin untuk merekrut 250 buruh bebas dari Indonesia.¹³⁹

Perubahan status ini membawa akibat tersendiri bagi buruh Jawa migran. Di perkebunan karet, buruh Jawa migran yang bekerja berdasarkan sistem kontrak mendapat sejumlah fasilitas seperti, barak, air bersih, rangsum dan pelayanan kesehatan, sedangkan mereka yang bekerja berdasarkan sistem bebas tidak mendapat fasilitas itu. Penghapusan sistem kontrak berakibat

¹³⁶ C.D. Ahearne, M.C.S, Controller of Labour, Malaya, 1932, *op. cit.*, hlm. 19.

¹³⁷ *Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the Year 1932*, *loc. cit.*

¹³⁸ *Ibid.*

¹³⁹ *Annual Report of the Labour Department 1933*, *loc. cit.*

pada pudarnya solidaritas dan persatuan buruh. Sebelum tahun 1932, solidaritas dan persatuan buruh dapat dikatakan sangat kuat, karena hal itu merupakan benteng dari eksploitasi perkebunan karet. Kondisi ini berubah setelah tahun 1932, solidaritas dan persatuan dapat dikatakan memudar. Hal ini terjadi karena mereka tidak lagi tinggal dalam satu barak, melainkan tinggal terpecah di luar perkebunan karet dalam kelompok-kelompok kecil. Di luar perkebunan karet mereka memiliki kesibukan sendiri, akibatnya interaksi sosial dan komunikasi di antara mereka berkurang, tidak berarti putus sama sekali. Dengan demikian buruh Jawa migran tidak lagi memiliki senjata yang ampuh, yang dapat membentengi diri dari eksploitasi perkebunan karet.

Kondisi ekonomi perkebunan karet sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dunia. Hal ini juga berpengaruh pada kebutuhan tenaga kerja. Sejumlah buruh harus keluar dari perkebunan karet karena krisis ekonomi. Besar kemungkinan mereka bergerak memasuki kebun-kebun karet milik orang Melayu untuk bekerja sebagai buruh.

3.3.6. Dari Perkebunan Karet ke Kebun karet

Jumlah buruh Jawa migran di berbagai perkebunan karet cukup bervariasi (Tabel 11) Pada dekade pertama abad ke-20,

jumlah buruh laki-laki lebih banyak dari buruh perempuan. Seperti di *Nova Scotia Estate*, *Rubana Rubber Estate*, *Selaba Estate*, *Cicely Rubber Estate*, *Jendarata Rubber Co.*, *Sungei Krudda Estate*, *Kinta Valley Estate*, *Bernam Perak Rubber Plantation* dan *Bidor Rubber Estate*, buruh laki-laki lebih banyak dari buruh perempuan. Di sejumlah perkebunan karet lainnya, jumlah buruh perempuan lebih banyak dari buruh laki-laki seperti di *Singapore Para Rubber Estate*, *Tapah Estate* dan *Trolak Estate* pada dekade pertama abad ke-20. Dengan demikian dapat dikatakan, perkebunan karet tidak hanya menggunakan buruh laki-laki, melainkan juga buruh perempuan karena dapat diupah murah.

Berdasarkan sensus penduduk tahun 1921, jumlah buruh Hindia Belanda di perkebunan karet sebanyak 22.058 orang. Dari jumlah itu ada sekitar 75% (17.301 orang) adalah buruh Jawa migran dan hampir 90% (15.570 orang) dari jumlah buruh Jawa migran itu berada di distrik Kuantan, Pahang, *Lower Perak*, Perak dan Ulu Langat di Selangor.¹⁴⁰ Buruh laki-laki Jawa migran jumlahnya lebih banyak dari buruh perempuan Jawa migran. Secara keseluruhan jumlah buruh perempuan Jawa migran di sejumlah perkebunan karet, tidak lebih dari setengah jumlah buruh laki-laki Jawa migran.

¹⁴⁰ Tungku Shamsul Bahrin (sic), June 1965, *op. cit.*, hlm. 56-57.

Tabel 11
Jumlah Buruh Jawa Migran di Perkebunan Karet, Federated Malay States, Tahun 1903-1912

Tahun Kerja	Perkebunan Karet	Jumlah Buruh		Jumlah
		Perem Puan	Laki-laki	
1903	<i>Nova Scotia Estate</i>	162	498	660
1903	<i>Rubana Rubber Estate</i>	38	91	129
1905	<i>Selaba Estate</i>	113	210	323
1906	<i>Singapore Para Rubber Estate</i>	292	223	515
1906	<i>Cicely Rubber Estate</i>	154	224	378
1912	<i>Cicely Rubber Estate</i>			412
1918	<i>Cicely Estate</i>			360
1907	<i>Tapah Estate</i>	131	100	231
1907	<i>Jendarata Rubber Co.</i>	94	163	257
1914	<i>Jenderata Rubber Co.</i>			328
1907	<i>Sungei Krudda Estate</i>	47	115	162
1912	<i>Sungei Krudda Estate</i>			147
1907	<i>Trolak Estate</i>	18	15	33
1907	<i>Plank Estate</i>			50 (bebas)
1907	<i>Sungei Batu Estate</i>			200 (Jawa & Tamil)
1907	<i>Columbia Rubber Co.</i>			23
1909	<i>Kinta Valley Estate</i>	112	217	329
1909	<i>Bernam Perak Rubber Plantation</i>	35	86	121
1909	<i>Bidor Rubber Estate</i>	3	31	34
1910	<i>Hendra Estate</i>		19	19
1911	<i>Hendra Estate</i>			50
1910	<i>West Country, Kajang</i>	18	68	86
1910	<i>Batang Benar Estate</i>	38	225	263
1912	<i>Kwala Reman Estate</i>			239
1912	<i>Sungei Talam Estate</i>			300

Disusun dari: *Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the Year 1909-10* (Kuala Lumpur: Printed at the Federated Malay States Government Printing Office, 1911), appendix C dan lampiran *Besluit* 12 Oktober 1907, No. 28; *Besluit* 26 November 1907, No. 15; *Besluit* 24 Agustus 1911, No. 40; *Besluit* 24 September 1912, No. 47; *Besluit* 30 Oktober 1912, No. 40; *Besluit* 31 Desember 1912, No. 66; *Besluit* 11 Mei 1914, No. 12; *Besluit* 12 Februari 1918, No. 35.

Buruh Jawa migran dibandingkan buruh India dan buruh Cina jumlahnya relatif kecil (Tabel 12). Buruh India jumlahnya paling besar diikuti buruh Cina di urutan terbesar kedua dan

buruh Jawa di urutan ketiga. Tidak semua perkebunan karet dipenuhi oleh buruh India. Di beberapa perkebunan karet, jumlah buruh Jawa migran lebih besar dibandingkan buruh India. Seperti di *Hendra Estate* pada tahun 1911 ada 50 buruh Jawa migran dan 28 buruh Tamil.¹⁴¹ Demikian pula di *Cicely Rubber Estate* pada tahun 1912, terdapat 412 buruh Jawa migran dan 105 buruh Tamil.¹⁴² Di *Jendarata Estate* pada tahun 1914 terdapat 328 buruh Jawa migran dan 290 buruh Tamil.¹⁴³ Sejumlah perkebunan karet tersebut lebih banyak menggunakan buruh Jawa migran daripada menggunakan buruh India, karena buruh Jawa migran bekerja lebih baik dari buruh India. Selain itu kesehatan buruh Jawa migran juga lebih baik dari buruh Tamil, India.¹⁴⁴

Jumlah buruh Jawa migran di perkebunan dan kebun karet sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dunia. Pada masa krisis ekonomi tahun 1920-1921, jumlah buruh di perkebunan karet

¹⁴¹ Lampiran *Besluit* pengiriman buruh pribumi ke Malaya, 24 Agustus 1911, No. 40.

¹⁴² Lampiran *Besluit* pengiriman buruh pribumi ke Malaya 31 Desember 1912, No. 66.

¹⁴³ Lampiran *Besluit* pengiriman buruh pribumi ke Malaya 11 Mei 1914, No. 12.

¹⁴⁴ *Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the Year 1909-10*, *op. cit.*, hlm. c62, c65, c76

diperkirakan turun, karena kebijakan pengurangan buruh dan memulangkan buruh ke daerah asalnya.¹⁴⁵ Sejumlah buruh tidak pulang ke Jawa, meskipun biaya perjalanan pulang ditanggung oleh perkebunan karet.¹⁴⁶ Mereka pulang ke Jawa jika sudah mempunyai banyak uang, supaya dapat membeli tanah dan membuat rumah.¹⁴⁷

Tabel 12
Jumlah buruh Jawa, India, Cina, Melayu dan lainnya di Perkebunan, Federated Malay States, Tahun 1912-1920

Tahun	Buruh Jawa	Buruh India	Buruh Cina	Buruh Melayu	Lainnya
1912	6.368	122.843	21.439	-	-
1914	4.557	120.144	24.000	-	-
1916	2.243	138.296	42.831	-	-
1918	2.298	139.480	46.372	-	-
1920	3.788	160.966	40.866	-	-

Sumber: R.N. Jackson, M.A., *Immigrant labour and the Development of Malaya 1786-1920* (Federation of Malaya: Thor Beng Chong, 1961), hlm. 131, 140, 156.

Besar kemungkinan mereka bergerak memasuki kebun-kebun karet milik orang Melayu. Hal ini dapat dijelaskan dari semakin luasnya kebun karet, produksi karet yang tetap besar pada masa krisis ekonomi dan keputusan orang Jawa migran untuk menetap. Berkaitan dengan keputusan ini, selama proses pendirian pemukiman dan masa-masa awal kehidupan di

¹⁴⁵ G.C. Allen and Audrey G. Donnithorne, *op. cit.*, hlm. 122.

¹⁴⁶ *Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the Year 1909-10, op. cit.*, appendix E.

¹⁴⁷ *Ibid.*, hlm. c65.

pemukiman baru, banyak orang Jawa migran memasuki kebun-kebun karet untuk bekerja sebagai buruh bebas.¹⁴⁸

Pada tahun 1930, ketika terjadi lagi krisis ekonomi jumlah buruh Jawa migran di perkebunan karet cenderung turun. Sama seperti krisis ekonomi tahun 1920-1921, pada masa depresi ekonomi tahun 1930 perkebunan karet juga melakukan pemutusan hubungan kerja dengan buruhnya dan memulangkan mereka ke daerah asalnya.¹⁴⁹ Kebijakan ini juga berlaku bagi buruh Jawa migran baik itu buruh laki-laki maupun buruh perempuan. Dibandingkan buruh laki-laki, buruh yang paling banyak diberhentikan adalah buruh perempuan,¹⁵⁰ karena alasan pekerjaan perempuan dapat dikerjakan oleh buruh laki-laki. Hal ini berarti menghemat pengeluaran perkebunan karet. Dapat dikatakan pada masa krisis ekonomi buruh perempuan, baik itu Cina, India maupun Jawa migran, rentan terhadap pemutusan hubungan kerja.

Pada tahun 1909-1930, menurut data jumlah buruh Jawa

¹⁴⁸ Lihat Khazin Mohd. Tamrin, *op. cit.*, hlm. 92; Rosyatimah bte Pachuri, *op. cit.*, hlm. 86.

¹⁴⁹ *Annual Report of the Labour Department 1933, op. cit.*, hlm. 13.

¹⁵⁰ "Labor Conditions in British Malaya", *op. cit.*, hlm. 283; G.C. Allen and Audrey G. Donnithorne, *op. cit.*, hlm 124.

migran yang kembali ke Jawa sekitar 6.723 orang.¹⁵¹ Jumlah buruh pulang paling banyak terjadi pada tahun 1930 yakni 3.563 orang karena faktor depresi ekonomi.¹⁵² Pada awal tahun 1934, masih terdapat sejumlah perkebunan karet yang melakukan pemutusan kerja dan memulangkan buruh ke daerah asal. Seperti yang dilakukan oleh *Selborne Plantation*, distrik Kuala Lipis, Pahang, memutuskan hubungan kerja dan memulangkan 400

¹⁵¹ Jumlah tersebut dihitung dari *Eerste Verslag van den dients der Arbeidsinspectie en Koeliwerving in Nederlands Indië*. Deel II. Werving voor het Buitenland (Batavia: Filiaal Albrecht & Co., 1913), hlm. 18; *Derde Verslag van den Dienst der Arbeidsinspectie en Koeliwerving in Nederlandsche Indië* (Weltevreden: Filiaal Albrecht & Co, 1914), hlm. 130; *Vierde Verslag van den Dienst der Arbeidsinspectie in Nederlandsche Indië* (Batavia: Landsdrukkerij, 1917), hlm. 97; *Vijfde Verslag van den Dients der Arbeidsinspectie in Nederlandsche Indië Over de Jaren 1917 en 1918* (Weltevreden-Boekhandel Vissen & Co, 1919), hlm. 84; *Zesde Verslag van den Dients der Arbeidsinspectie in Nederlandsche Indië Over het Jaar 1919* (Weltevreden-Boekh Visser & Co, 1920), hlm. 76; *Achtste Verslag van den Dients der Arbeidsinspectie in Nederlandsche Indië Over de Jaren 1921 en 1922* (G.Kolff & Co-Weltevreden, 1923), hlm. 79; *Negende Verslag van de Arbeidsinspectie voor de Buitengewesten 1923 en 1924*, (Landsdrukkerij-Weltevreden-1925), hlm. 54; *Verslag van Bestuur en staat van Nederlandsch-Indië, Suriname en Curacao van 1925*, (Gedrukt ter Algemeens Landsdrukkerij), hlm. 65; *Verslag van Bestuur en Staat van Nederlandsch-Indie, Suriname en Curacao van 1926*, hlm. 74-75; *Verslag van Bestuur en Staat van Nederlandsch-Indie, Suriname en Curacao van 1927*, hlm. 65.

¹⁵² *Indisch Verslag 1931 Teks van het verslag van Bestuur en Staat van Nederlandsch-Indië over het jaar 1930* ('S-Gravenhage: Gedrukt Algemeene Landsdrukkerij-1931/1932), hlm. 409.

buruh Jawa migran ke Jawa dengan biaya dari perkebunan tersebut.¹⁵³ Pada masa depresi ekonomi tahun 1930, sejumlah buruh yang tidak pulang ke Jawa besar kemungkinan bergerak memasuki kebun-kebun karet milik orang Melayu, yang terus memproduksi dalam masa sulit. Dapat dikatakan sama seperti masa krisis ekonomi sebelumnya, pada masa krisis ekonomi tahun 1930 juga terjadi pergerakan buruh Jawa migran, dari perkebunan karet ke kebun karet milik orang Melayu.

Berdasarkan penjelasan itu dapat dikatakan, buruh Jawa migran di perkebunan karet secara ekonomis tidak banyak mengalami peningkatan yang signifikan, meskipun mereka telah berupaya menambah penghasilan. Bahkan mereka rentan terhadap pemutusan hubungan kerja. Sedikit berbeda dengan buruh Jawa migran di kebun karet, mereka mengalami peningkatan ekonomi meskipun relatif kecil. Sebagian dari mereka memiliki sebidang tanah untuk pertanian dan pemukiman. Lalu bagaimana kehidupan sosial buruh Jawa migran di perkebunan dan kebun karet? Apakah terjadi mobilitas sosial di kalangan buruh Jawa migran?

¹⁵³ C.D. Ahearne, Controller of Labour, Malaya, 1935, *op. cit.*, hlm. 38.

3.4. Kehidupan Sosial

3.4.1. Interaksi Sosial

Masyarakat perkebunan karet bersifat heterogen, selain buruh Jawa terdapat buruh India, buruh Cina, buruh Melayu dan orang Eropa. Masing-masing kelompok masyarakat itu memiliki budaya sendiri yang berbeda. Kondisi ini tentu saja sangat berpengaruh pada interaksi sosial di antara mereka.

Interaksi sosial buruh Jawa migran dengan buruh India dan buruh Cina dapat terjalin, meskipun terdapat sejumlah perbedaan di antara mereka, baik itu perbedaan dalam bidang agama, bahasa dan budaya.¹⁵⁴ Seringkali muncul konflik di antara mereka yang berakhir dengan perkelahian, seperti konflik yang terjadi antara buruh Jawa migran dengan buruh Cina dan buruh India. Sekitar tahun 1910, terjadi perkelahian antara *sinkehs* dengan buruh India yang melibatkan 5 buruh Jawa migran. Dalam perkelahian itu seorang *sinkehs* terbunuh dan ada 8 orang dibawa ke rumah sakit.¹⁵⁵

Interaksi sosial antar buruh yang berbeda etnis itu kurang dapat terjalin dengan akrab, karena politik segregasi perkebunan karet. Politik segregasi ini dijalankan oleh perkebunan karet untuk

¹⁵⁴ "Labor Condition in British Malaya", *op. cit.*, hlm. 281.

¹⁵⁵ *Times of Malaya and Planters & Miners' Gazette*. Vol. VIII, No. 3, Ipoh, Thursday, 8th June, 1911.

mencegah munculnya konflik di antara mereka, yang dapat mengganggu stabilitas perkebunan karet. Faktor lain yakni waktu kerja yang relatif pendek yakni sekitar 900 hari atau 3 tahun,¹⁵⁶ yang kurang memungkinkan bagi buruh Jawa migran untuk membangun interaksi sosial yang erat dengan buruh India dan buruh Cina.

Politik segregasi yang dijalankan oleh perkebunan karet itu memberi segi positif bagi buruh, karena mendorong setiap kelompok buruh untuk memelihara budaya dan tradisinya sendiri. Seperti yang dilakukan buruh Jawa migran, mereka memelihara budayanya sendiri seperti berbahasa *Jowo ngoko* dan *Jowo kromo*, berbusana Jawa, menggunakan nama Jawa, menyelenggarakan tradisi Jawa dan berkesenian Jawa. Di perkebunan karet di daerah Pahang, buruh Jawa migran bahkan memiliki kelompok seni antara lain tari Jawa dan karawitan. Kadangkala mereka diundang oleh pembesar Pahang untuk membawakan tari Jawa dan memainkan gamelan.¹⁵⁷ Buruh Jawa migran di sejumlah

¹⁵⁶ Lihat *Besluit* pemerintah Hindia Belanda mengenai pengiriman buruh pribumi ke Malaya tahun 1906-1923 beserta lampirannya.

¹⁵⁷ Lim Ya Ang, *Gamelan Jawa: Satu Pengenalan*. Jabatan Persuratan Melayu Fakulti Sains Kemasyarakatan dan Kemanusiaan, Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi, Selangor, Sesi 1985/1986, hlm. 30.

perkebunan karet seperti di *Cicely Estates*, dalam waktu senggang juga memainkan gamelan yang disediakan oleh perkebunan karet itu.¹⁵⁸

Politik segregasi mendorong buruh Jawa migran untuk tetap menjaga kemurnian etnis dan budayanya sendiri. Dalam hal ini buruh Jawa migran hanya menikah dengan buruh dari etnis Jawa. Seperti yang dilakukan buruh Jawa migran di *Cicely Estates*, buruh Jawa migran menikah dengan sesama buruh Jawa migran.¹⁵⁹

Politik segregasi juga mendorong buruh Jawa migran untuk membangun persatuan dan solidaritas yang kuat di antara mereka. Hal itu mereka lakukan karena jauh dari saudara, teman dan kampung halaman. Di perkebunan karet hanya mereka yang dimiliki. Mereka membangun persatuan dan solidaritas dengan cara menghindari konflik, mengedepankan hidup rukun dan damai dalam komunitasnya, walaupun tidak dapat dipungkiri kadangkala terjadi “gesekan-gesekan kecil” di antara mereka, yang berakhir dengan pertengkaran. Secara psikologis pertengkaran membuat mereka tidak nyaman, bahkan menjadi salah satu faktor

¹⁵⁸ *Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the Year 1909-10, op. cit.*, hlm. c78-c79.

¹⁵⁹ Buruh Jawa migran mengundang Imam untuk menikahkan mereka. Biaya mengundang Imam cukup besar untuk ukuran awal abad ke-20 yakni \$5. *Ibid.*, hlm. c72.

penyebab mereka meninggalkan perkebunan karet.¹⁶⁰ Cara yang lain yakni melalui kegiatan gotong royong, baik untuk kepentingan bersama maupun pribadi. Seperti yang dilakukan buruh Jawa migran di *Cicely Estates*, mereka *nyumbang* dan *rewang* pada buruh yang sedang menyelenggarakan pernikahan, sama seperti yang mereka lakukan ketika masih di Jawa.¹⁶¹ Cara lainnya yakni melalui kegiatan kesenian. Pada waktu senggang buruh Jawa migran bermain gamelan atau *gamilang*,¹⁶² yang disediakan oleh perkebunan karet.¹⁶³

Interaksi sosial yang terjalin akrab antara sesama buruh Jawa migran membawa akibat negatif dan positif. Akibat negatifnya, interaksi sosial yang akrab seringkali melahirkan konflik. Akibat positifnya, interaksi sosial yang akrab memperkuat persatuan dan solidaritas. Bagi buruh, hubungan yang harmonis

¹⁶⁰ *Ibid.*, hlm. c64.

¹⁶¹ *Ibid.*, hlm. c72. *Nyumbang* dalam bahasa Jawa artinya memberi sesuatu pada orang berupa uang atau barang, sedangkan *rewang* dalam bahasa Jawa artinya membantu orang dalam bentuk tenaga.

¹⁶² Gamelan adalah seperangkat alat musik yang terdiri dari, bonang, saron, gambang, kenong, peking, gong dan kendang. Pada umumnya siter, suling dan celempung tidak terdapat dalam gamelan Jawa di Johor. Lim Ya Ang, *op. cit.*, hlm. 34.

¹⁶³ *Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the Year 1909-10*, *op. cit.*, hlm. c63.

rukun, damai, jauh dari konflik dan solidaritas yang kuat, merupakan senjata yang ampuh untuk eksis di tengah-tengah masyarakat perkebunan karet yang heterogen dan menjadi benteng eksploitasi perkebunan karet.

Di kebun karet milik orang Melayu, interaksi sosial antara buruh Jawa migran dengan orang Melayu terjalin cukup akrab, karena persamaan di antara mereka. Dalam proses interaksi itu, buruh Jawa migran mengadaptasi budaya Melayu seperti bahasa, makanan dan busana. Hal ini mereka lakukan agar menjadi bagian dari penduduk Melayu. Mengapa buruh Jawa migran perlu melakukan adaptasi budaya? Ada dua alasan mereka perlu melakukan adaptasi. Pertama, jumlah mereka relatif kecil yang memungkinkan mereka tidak dapat eksis secara merdeka. Kedua, buruh Jawa migran membutuhkan teman di tempat yang baru. Bahkan bila perlu mereka melakukan perkawinan campur dengan orang Melayu.¹⁶⁴

Berdasarkan penjelasan itu dapat dikatakan, di perkebunan karet yang bersifat heterogen tidak terjadi transformasi identitas, yang terjadi justru budaya dan tradisi Jawa semakin kokoh. Sebaliknya di kebun karet milik orang Melayu yang bersifat homogen, terjadi transformasi identitas dari Jawa migran menjadi

¹⁶⁴ Graham Saunders, *The Development of a Plural Society in Malaya* (Kuala Lumpur: LONGMAN, 1977), hlm. 19.

Jawa Melayu. Selanjutnya bagaimana gaya hidup buruh Jawa migran di perkebunan dan kebun karet?

3.4.2. Gaya Hidup

Masyarakat perkebunan karet bersifat multietnis, masing-masing etnis memiliki gaya hidup sendiri. Gaya hidup adalah pola tindakan yang membedakan individu dengan individu lainnya, komunitas dengan komunitas lainnya.¹⁶⁵ Gaya hidup merupakan bagian dari kehidupan sosial seseorang, sekaligus mencerminkan simbol posisi sosial seseorang dalam masyarakat. Sejumlah simbol posisi seseorang antara lain, pemukiman, busana, makanan, hiburan, kekayaan, kekuasaan dan kewibawaan.

Di perkebunan karet, berdasar status sosialnya buruh Jawa migran tinggal di barak-barak dengan fasilitas yang sangat sederhana (Lampiran 9).¹⁶⁶ Barak buruh Jawa migran terpisah dari barak buruh India, buruh Cina dan *bungalow* pegawai Eropa,

¹⁶⁵ David Chaney, *Lifestyles Sebuah Pengantar Komprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hlm. 40.

¹⁶⁶ Pada dekade pertama abad ke 20, barak merupakan bangunan yang terdiri dari banyak ruang yang saling membelakangi. Sebagian barak dilengkapi dengan sejumlah fasilitas seperti, kamar tidur, kamar kecil, kamar mandi, dapur dan air bersih. Sebagian lainnya tidak dilengkapi dengan sejumlah fasilitas seperti barak di *Ayer Tawar Estate. Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the Year 1909-10, op. cit.*, hlm. c62.

namun masih berada dalam satu lingkungan perkebunan karet. Berbeda dengan buruh, manajer dan asistennya menempati *bungalow* (Lampiran 10) yakni tempat tinggal yang cukup bagus dan dilengkapi dengan sejumlah fasilitas yang sangat memadai seperti, air bersih, kamar tidur, kantor, beranda, ruang makan, dapur, kamar mandi dan halaman yang cukup luas.¹⁶⁷

Selain pemukiman, gaya hidup seseorang dapat dilihat dari jenis hiburannya. Di perkebunan karet di wilayah Pahang dan di *Batang Benar Estates*, Perak, buruh Jawa migran memiliki hiburan sendiri yakni menari Jawa dan bermain *gamilang*.¹⁶⁸ Selain itu mereka juga berekreasi ke suatu tempat yang disediakan oleh perkebunan karet.¹⁶⁹ Rekreasi dapat dikatakan merupakan gaya hidup baru bagi buruh Jawa migran di perkebunan karet, yang sebelumnya tidak mereka lakukan karena kesibukan bekerja dan tidak memiliki biaya. Pegawai Eropa juga memiliki hiburan sendiri yakni, berkumpul dengan sesama orang

¹⁶⁷ C.R. Harrison, "The last of the Creepers Memoirs of A Malayan Rubber Planter 1907-1917", *Malaya in History. The Magazine of the Malayan Historical Society*. Vol. 7. September 1961, No. 5, hlm. 21.

¹⁶⁸ *Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the Year 1909-10, op. cit.*, hlm. c72; Lim Ya Ang, *op. cit.*, hlm. 30.

¹⁶⁹ *Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the Year 1909-10, op. cit.*, hlm. c63.

Eropa, main kartu, dansa, minum-minuman dan makan bersama.¹⁷⁰

Di perkebunan karet, buruh Jawa migran memiliki gaya berbusana yang berbeda dari gaya berbusana buruh India, buruh Cina dan orang Eropa. Buruh perempuan memakai *jarik* atau kain panjang dan kebaya. Buruh laki-laki juga memakai *jarik* yang dipadu dengan baju *surjan* (Lampiran 11) Seringkali mereka memakai celana yang cukup longgar, ikat pinggang besar dan baju atas tanpa kerah. Baju mereka terbuat dari bahan yang berkualitas rendah. Gaya berbusana perempuan dan laki-laki Jawa migran, sama dengan gaya berbusana orang Jawa dalam komunitas aslinya. Dengan demikian dapat dikatakan, selama berada di perkebunan karet yang multietnis, hampir tidak terjadi perubahan dalam gaya berbusana buruh Jawa migran.

Bagaimana gaya berbusana orang Eropa? Dalam acara resmi laki-laki memakai kemeja, dasi, jas dan pantalon, yang dilengkapi dengan topi, sepatu dan tongkat. Perempuan Eropa memakai rok panjang, sepatu dan topi berhiaskan bunga (Lampiran 12). Kebanyakan baju mereka terbuat dari bahan yang berkualitas,

¹⁷⁰ Hiburan orang Eropa dapat dilihat pada Khoo Kay Kim, "Semenanjung Tanah Melayu: Suatu Kajian Kemasyarakatan dan Ekonomi, 1900-1940", Zainal Abidin B. Abd. Wahid, *Sejarah Malaysia Sa-pintas lalu* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1972), hlm. 106.

seperti kain sutera, kain linen halus dan bahan *drill*, yang harganya cukup mahal. Dalam keseharian laki-laki memakai kemeja dan celana pendek atau panjang. Model pakaian seperti seragam tentara, dibuat dari bahan *drill* dengan warna *white drill* atau warna *khaki*. Mereka juga memakai sepatu *boots* dan topi.¹⁷¹

Bagaimana gaya hidup buruh Jawa migran di kebun karet? Kebanyakan buruh Jawa migran menjalani kehidupan dalam dua budaya yakni Jawa dan Melayu. Dalam berbagai kesempatan yang berhubungan dengan kegiatan orang Melayu, buruh Jawa migran berbusana Melayu, berbahasa Melayu dan menikmati makanan Melayu. Dalam keseharian buruh Jawa migran memakai busana Jawa, berbahasa Jawa dan menikmati makanan Jawa. Mereka juga masih menggunakan nama Jawa di samping nama Melayu.¹⁷² Dapat dikatakan, di tengah-tengah pemukiman Melayu, buruh Jawa migran tetap memelihara budaya Jawa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan, gaya hidup buruh Jawa migran di perkebunan karet sama seperti dalam komunitas aslinya yakni Jawa. Di kebun karet buruh Jawa migran memiliki dua gaya hidup yakni Jawa dan Melayu. Sehubungan dengan buruh perempuan Jawa migran, apakah kehidupan di

¹⁷¹ C.R. Harrison, *loc. cit.*

¹⁷² Wawancara dengan Haji Usuf, pada tanggal 1 Maret 2008 di Kampong Parit Tengah, Mukim 12, Batu Pahat.

perkebunan dan kebun karet mengubah status dan perannya dalam keluarga?

3.4.3. Status dan Peran Perempuan

Status dan peran buruh perempuan Jawa migran dalam keluarga di perkebunan karet tidak mengalami perubahan, sama dengan status dan peran perempuan Jawa di tanah Jawa.¹⁷³ Status perempuan tetap tidak setara dengan laki-laki. Ketidaksetaraan ini membawa implikasi yang luas, terutama pada peran-peran perempuan dalam keluarga. Perempuan berstatus menikah berperan sebagai ibu rumah tangga, mendampingi suami dan mencari nafkah. Demikian pula, perempuan berstatus lajang juga mempunyai peran yang penting yakni, membantu keluarga dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan mencari nafkah.¹⁷⁴

¹⁷³ Wawancara dengan Bunyamin Ramlan, pada tanggal 1 Maret 2008, di Parit Jawa, Mukim 8, Batu Pahat.

¹⁷⁴ Di Jawa perempuan mencari nafkah dengan berbagai cara yakni, sebagai buruh perkebunan, pedagang kecil-kecilan, pelayan warung, pembantu rumah tangga, membuat jamu, membuat parfum, membuat tempe dan kerajinan tangan. *Onderzoek naar de Mindere Welvaart der Inlandsche Bevolking op Java en Madoera. IXb². Verheffing van de Inlandsche Vrouw. Deel VI, van't Overzicht van enz. De Economie van de Desa* (Batavia: Drukkerij, "Papyrus", 1914), hlm. 1.

Sebagai ibu peran perempuan yang sangat penting yakni mendidik anaknya. Di perkebunan karet pada dekade pertama abad ke-20, terdapat sejumlah anak buruh Jawa migran yang lahir (Tabel 13)¹⁷⁵ Persoalannya adalah bagaimana peran sebagai ibu dapat dijalankan, mengingat sepanjang hari mereka sibuk bekerja? Buruh perempuan tidak membawa anaknya yang baru lahir atau yang berusia di bawah 7 tahun bekerja di lahan. Mereka menitipkan anaknya di tempat penitipan yang disediakan oleh perkebunan karet supaya dapat bekerja,¹⁷⁶ sebab jika tidak bekerja mereka dianggap melanggar kontrak dan mendapat sanksi. Menitipkan anak-anak juga dilakukan oleh banyak buruh perempuan di sejumlah perkebunan di Asia Tenggara pada abad ke-20.¹⁷⁷ Dapat dikatakan selama bekerja buruh perempuan Jawa migran, menyerahkan pengasuhan anaknya pada pengasuh yang disediakan oleh perkebunan karet. Setelah pekerjaan di perkebunan karet selesai pengasuhan anak dilakukan sendiri.

¹⁷⁵ *Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the Year 1909-1910, op. cit., appendix C.*

¹⁷⁶ C.D. Ahearne, M.C.S, Controller of Labour, Malaya, 1932, *op. cit.* hlm. 17; Virginia Thompson, *op. cit.*, hlm. 84.

¹⁷⁷ Di Perkebunan Suban Ayam, sejumlah anak buruh diasuh oleh seorang *babu* atau pelayan yang disediakan oleh perkebunan ketika orang tuanya bekerja. Lihat Lindayanti, "Kebutuhan Tenaga Kerja dan Kebijakan Kependudukan: Migrasi Orang-orang dari Jawa ke Bengkulu 1908-1941". *Disertasi*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2007, hlm. 170-171.

Tabel 13
Jumlah Kelahiran dan Kematian di Kalangan Buruh
Jawa Migran Tahun 1903-1910

Perkebunan Karet	Tahun Bekerja	Jumlah Buruh		Kelahiran	Kematian
		L	P		
<i>Nova Scotia Estate</i>	1903	498	162	39	52
<i>Rubana Rubber Estate</i>	1903	91	38	-	
<i>Selaba Estate</i>	Mei 1905	210	113	25	16
<i>Singapore Para Rubber Estate</i>	Maret 1906	223	292	-	99
<i>Cicely Rubber Estate</i>	Agust.1906	224	154	7	3
<i>Tapah Estate</i>	Feb.1907	100	131	11	19
<i>Jendarata Rubber Co.</i>	Maret 1907	163	94	12	7
<i>Sungei Krudda Estate</i>	Juli 1907	115	47	1	19
<i>Trolak Estate</i>	Sept. 1907	15	18	4	1
<i>Kinta Valley Estate</i>	Feb. 1909	217	112	1	1
<i>Bernam Perak Rubber Palntations, Ltd.</i>	Okt. 1909	86	35	4	1
<i>Bidor Rubber Estate</i>	Des.1909	31	3	-	1
<i>Hendra Estate</i>	Jan.1910	19	-	-	1
<i>West Country, Kajang</i>	Feb.1910	68	18	-	8
<i>Batang Benar Estate</i>	Feb.1910	225	38	-	3

Sumber: *Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the Year 1909-10* (Kuala Lumpur: Printed at the Federated Malay States Government Printing Office, 1911), hlm. appendix C.

Anak-anak berusia di atas 7 tahun dikirim ke sekolah yang disediakan oleh perkebunan karet.¹⁷⁸ Penyelenggaraan sekolah ini berdasarkan kebijakan wajib sekolah bagi anak-anak usia 7-14 tahun, yang telah ditetapkan oleh pemerintah kolonial Inggris. Sejumlah sekolah di perkebunan karet diselenggarakan setelah tahun 1912. Dalam realitasnya tidak banyak anak yang masuk

¹⁷⁸ C.D. Ahearne, M.C.S, Controller of Labour, Malaya, 1932, *loc. cit.*

sekolah, karena lebih tertarik bekerja membantu orang tua,¹⁷⁹ seperti anak buruh Jawa migran di sejumlah perkebunan karet.¹⁸⁰

Selain peran tersebut, buruh perempuan Jawa migran di perkebunan karet berperan sebagai pemelihara budaya Jawa dan mewariskan nilai-nilai budaya Jawa pada generasi penerus. Sejumlah budaya yang dipelihara dan diwariskan pada generasi penerus antara lain bahasa, nama, pakaian, makanan, etika, kesenian, tradisi gotong royong, *nyumbang*, *rewang*, mufakat dan kebersamaan.¹⁸¹

Di kebun karet milik orang Melayu, status dan peran buruh perempuan Jawa migran maupun Jawa Melayu dalam keluarga, tidak banyak mengalami perubahan.¹⁸² Hal ini karena mereka

¹⁷⁹ Badriyah Haji Salleh, 1985, *op. cit.*, hlm. 142.

¹⁸⁰ Wawancara dengan Mursid, pada tanggal 12 Maret 2008, di Teluk Sekudang, Tampak Semenang, Perak.

¹⁸¹ Wawancara dengan Bunyamin Ramlan, pada tanggal 1 Maret 2008, di Parit Jawa, Mukim 8, Batu Pahat.

¹⁸² Bunyamin Ramlan, Aziz bin Mat Iza dan Haji Usuf mengatakan bahwa perempuan Jawa migran dan keturunannya di Malaya status dan perannya sama dengan perempuan Jawa di tanah Jawa. Perempuan berperan sebagai pendamping suami dan ibu rumah tangga yang melakukan tugasnya mengurus rumah hingga menidurkan anaknya dengan tembang Jawa. Perempuan Jawa migran yang mengadaptasi budaya Melayu terutama makanan dan pakaian. Wawancara dengan Aziz bin Mat Iza pada tanggal 22 Februari 2008 di Kampong Jawa, Perak; wawancara dengan Haji Usuf, pada tanggal 1 Maret 2008 di Kampong Parit Tengah, Mukim 12, Batu Pahat.

hidup dalam masyarakat Jawa dan Melayu yang sama-sama menganut budaya patriarkat. Dalam budaya tersebut status perempuan tidak setara dengan laki-laki. Ketidaksetaraan ini membawa akibat pada perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam keluarga. Perempuan walaupun statusnya tidak setara dengan laki-laki, namun memiliki peran yang penting yakni sebagai agen perubahan sosial dalam keluarga. Dalam hal ini peran perempuan membawa, mengadaptasi dan mempraktekkan budaya Melayu dalam keluarga. Demikian pula perempuan memelopori dan memberi tauladan dalam menggunakan simbol-simbol Melayu. Perempuan juga memonitor dan mengontrol penggunaan budaya Melayu dalam keluarga.

Selain sebagai agen perubahan sosial, perempuan berperan mewariskan budaya Jawa pada generasi penerus seperti, tradisi kenduri, gotong royong, *rewang* dan *nyumbang*. Selain itu juga mewariskan etika, makanan, busana dan bahasa. Dapat dikatakan buruh perempuan di perkebunan dan kebun karet tidak mengalami mobilitas vertikal. Mereka dari buruh tetap menjadi buruh yang hidupnya tergantung pada perkebunan dan kebun karet. Status perempuan dalam keluarga juga tidak berubah, yakni tetap tidak setara dengan laki-laki. Demikian pula peran perempuan cenderung tidak banyak mengalami perubahan, karena status dalam keluarga juga tidak berubah.

Berdasarkan kontrak kerja, buruh Jawa migran bekerja selama tiga tahun. Setelah kontrak berakhir sebagian keluar dari perkebunan karet dan memutuskan tinggal menetap di Semenanjung Malaya. Dalam Bab IV dibahas proses orang Jawa migran keluar dari perkebunan karet dan mendirikan pemukiman baru dalam upaya membangun masa depan yang lebih baik.

BAB IV

MENUJU PEMUKIMAN BARU

Keluar dari perkebunan dan kebun karet hingga mendirikan pemukiman baru, merupakan masa-masa yang sangat berat dan tidak pasti bagi orang Jawa migran. Pada waktu keluar dari perkebunan karet, sebagian besar orang Jawa migran belum memiliki tanah dan rumah. Padahal bagi mereka tanah merupakan sumber kehidupan sekaligus simbol status sosial, sedangkan rumah merupakan simbol keamanan.

Orang Jawa migran melakukan berbagai upaya untuk memperoleh tanah dan mendirikan pemukiman. Dalam proses itu, lebih dahulu orang Jawa migran memilih lokasinya. Pemilihan ini didasarkan pada berbagai pertimbangan baik itu pertimbangan geografi, sosial dan ekonomi. Hal ini penting dilakukan karena lokasi pemukiman menentukan masa depan mereka. Setelah memperoleh tanah, mereka mendirikan pemukiman yang dalam penyelenggaraannya membutuhkan tenaga kerja dan peralatan. Kebutuhan tenaga kerja dipenuhi oleh tenaga kerja keluarga, teman-teman seperjuangan dan orang Jawa migran yang telah tinggal di sekitar lahan yang hendak ditempatinya itu, dengan sistem gotong royong. Mendirikan pemukiman tidak dapat dikerjakan sendiri oleh laki-laki, namun perlu melibatkan perempuan.

4. 1. Mencari Kebebasan

Setelah kontrak kerja dengan perkebunan karet berakhir, paling tidak pada dekade pertama abad ke-20 sebagian buruh Jawa migran tidak memperpanjang kontrak kerja (Tabel 14) Sebagian dari mereka memilih pulang ke Jawa, karena ingin berkumpul kembali dengan saudara dan teman-teman. Sebagian lagi memilih menetap karena ingin mencari keberuntungan. Muncul persoalan ketika orang Jawa migran yang ingin menetap itu, tidak memiliki lahan untuk pemukiman dan pertanian yang dapat menopang kehidupannya.

Ada berbagai cara yang dilakukan orang Jawa migran dalam upaya memperoleh tanah, yakni dengan cara membeli dari penduduk Melayu, menduduki tanah hutan yang tidak bertuan dan bekerja di kebun karet atau lahan pertanian lainnya dengan upah sebidang tanah.¹ Bagi mereka memperoleh tanah dengan cara membeli dirasakan sangat berat, karena mereka tidak memiliki cukup uang.

¹ Khazin Mohd. Tamrin, *Orang Jawa di Selangor Penghijrahan dan Penempatan 1880-1940* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1984), hlm. 60-62; Tunku Shamsul Bahrin, "The Pattern of Indonesian Migration and Settlement in Malaya", *Asian Studies*, Volume V, No. 2, August 1967, hlm. 239; Rosyatimah bte Pachuri, "Masyarakat Jawa di Johor, Sejarah Migrasi, Pemukiman dan Peranan Imigran dalam Pembangunan Negara Tahun 1884-1944". *Skripsi*, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1992, hlm. 76-78.

Tabel 14
Jumlah Buruh Jawa Migran yang Dikontrak Kembali
Tahun 1903-1912

Tahun	Perkebunan Karet	Buruh		Jumlah Buruh	Di kontrak Kembali
		Perem Puan	Laki-laki		
1903	<i>Nova Scotia</i>	162	498	660	664 (sic)
1903	<i>Rubana Rubber Estate</i>	38	91	129	27
1905	<i>Selaba Estate</i>	113	210	323	151
1906	<i>Singapore Para Rubber Estate</i>	292	223	515	82
1906	<i>Cicely Rubber Estate</i>	154	224	378	58
1912	<i>Cicely Rubber Estate</i>			412	
1918	<i>Cicely Estate</i>			360	
1907	<i>Tapah Estate</i>	131	100	231	0
1907	<i>Jendarata Rubber Co.</i>	94	163	257	21
1914	<i>Jenderata Rubber Co.</i>			328	
1907	<i>Sungei Krudda Estate</i>	47	115	162	57
1912	<i>Sungei Krudda Estate</i>			147	
1907	<i>Trolak Estate</i>	18	15	33	0
1907	<i>Plank Estate</i>			50 (bebas)	
1907	<i>Sungei Batu Estate</i>			200 (Jawa & Tamil)	
1907	<i>Columbia Rubber Co.</i>			23	
1909	<i>Kinta Valley Estate</i>	112	217	329	0
1909	<i>Bernam Perak Rubber Plantation</i>	35	86	121	0
1909	<i>Bidor Rubber Estate</i>	3	31	34	0
1910	<i>Hendra Estate</i>		19	19	0
1911	<i>Hendra Estate</i>			50	
1910	<i>West Country, Kajang</i>	18	68	86	0
1910	<i>Batang Benar Estate</i>	38	225	263	0
1912	<i>Kwala Reman Estate</i>			239	0
1912	<i>Sungei Talam Estate</i>			300	0

Sumber: *Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the Year 1909-10* (Kuala Lumpur: Printed at the F.M.S.Government Printing Office, 1911), appendix C; lampiran *Besluit 12 Oktober 1907*, No. 28.

Beruntung pada saat itu pemerintah kolonial Inggris menawarkan pinjaman uang dan kelonggaran membayar pajak pada orang Jawa migran yang ingin menetap.² Tawaran itu

² Khazin Mohd. Tamrin, *op. cit.*, hlm. 60-62, 80-82.

disambut baik oleh orang Jawa migran yang baru keluar dari perkebunan dan kebun karet. Pemerintah menawarkan pinjaman uang pada orang Jawa migran, karena mereka bersedia menetap. Pemerintah sangat berharap, kehadiran buruh Jawa migran dapat memenuhi kebutuhan tenaga kerja.³ Mereka diharapkan dapat mendukung program pemerintah, yakni penanaman padi untuk meningkatkan produksi beras.⁴ Pemerintah menjalankan program itu, untuk memenuhi kebutuhan beras penduduk dan melepaskan ketergantungan beras dari Burma. Pada tahun 1880-an, produksi beras pedesaan Melayu hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sendiri.⁵ Padahal jumlah penduduk terus bertambah, sebagai akibat dari aktivitas penambangan timah pada dekade terakhir abad ke-19, dan penanaman karet pada dekade pertama abad ke-20.⁶ Pedesaan Melayu tidak mampu memenuhi kebutuhan

³ *Ibid.*, hlm. 60-62.

⁴ *Ibid.*, hlm. 60.

⁵ J.M. Gullick, *Indigenous Political Systems of Western Malaya* (London: THE ATHLONE PRESS, 1958), hlm. 27-31.

⁶ Semenanjung Malaya menghasilkan timah dan karet dalam jumlah besar namun sedikit menghasilkan beras. Penduduk Melayu menanam padi hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Oleh karena itu, pada tahun 1918-1940 sebanyak 65% dari konsumsi beras penduduk didatangkan dari luar wilayah Semenanjung Malaya. Paul H. Kratoska, "Rice Cultivation and the ethnic Division of Labor in British Malaya". *Comparative in Society and History*, Vol. 24, No. 2 (April, 1982), hlm. 282.

beras penduduk yang semakin besar jumlahnya. Kekurangan itu menyebabkan pemerintah mengimpor beras dari Burma. Menurut data, pada tahun 1911-1916 impor beras dari Burma sebesar 190.000 ton per tahun atau 82% dari jumlah (231.707 ton) konsumsi beras penduduk.⁷

Pada tahun 1913, pemerintah kolonial Inggris menetapkan *The Malay Reservations Enactment* atau Undang-Undang Tanah Simpanan Melayu. Undang-undang itu berisi larangan menanam karet di tanah simpanan tersebut, tanah tersebut hanya untuk tanaman pangan terutama padi dan tanah itu tidak boleh dijual pada penduduk non Melayu.⁸ Pemerintah khawatir jika tanah tersebut jatuh pada penduduk non Melayu, tanah itu ditanami karet. Dengan demikian hal ini mengganggu usaha penanaman

⁷ Badriyah Haji Salleh, "Malay Rubber Smallholding and British Policy A Case Study of the Batang Padang District in Perak (1876-1952)". *Submitted in partial fulfillment of the requirement for the degree of Doctor of Philosophy in the Graduate School of Arts and Sciences*. Columbia University, 1985, hlm. 121.

⁸ Ian Brown, *Economic Change in South-East Asia c. 1830-1980* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1997), hlm. 149-150; Colin Barlow dan John Drabble, "Pemerintah dan Industri Karet yang Muncul di Indonesia dan Malaysia, 1900-1940", Anne Booth, *et al.*, penyunting, *Sejarah Ekonomi Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 270, 274; Jim Hagan and Andrew Wells, "The British and Rubber in Malaya, c1890-1940, hlm. 3; Harold Brookfield, *et al.*, *The City in the village The In-Situ urbanization of Village, Villagers and their Land around Kuala Lumpur, Malaysia* (Singapore: Oxford University Press, 1991), hlm. 37-39.

padi. Diberlakukannya Undang-Undang Tanah Simpanan Melayu, semakin membuka kesempatan bagi orang Jawa migran untuk memperoleh tanah. Menurut Undang-undang itu, hanya penduduk Melayu yang boleh memiliki tanah simpanan Melayu.⁹ Mengategorisasikan orang Jawa migran sebagai penduduk Melayu,¹⁰ secara otomatis memberi hak pada mereka untuk memiliki tanah itu, walaupun dengan cara membeli. Pemerintah mengategorisasikan orang Jawa migran sebagai penduduk Melayu, karena alasan persamaan di antara mereka yang memungkinkan mereka dapat hidup berdampingan. Sehubungan dengan hal ini Virginia Thompson mengatakan, orang Jawa adalah bagian dari imigran Asia yang unik, karena dapat bercampur secara harmonis dengan penduduk Melayu.¹¹

Berdasar kebijakan itu orang Jawa migran membeli tanah simpanan Melayu, seperti yang dilakukan oleh sejumlah orang

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Menurut sensus penduduk tahun 1891, penduduk di SS dikategorisasikan dalam 6 kelompok yakni Eropa dan Amerika, Eurasia, Cina, *Malays and other natives Archipelago*, Tamil dan pribumi India lainnya, dan ras yang lain. Orang Jawa migran, Aceh, Boyan, Bugis dan Melayu dikategorikan *Malays and other Natives of the Archipelago*. Penciptaan kategori *Malays and other Natives of the Archipelago*, untuk membuat keseimbangan jumlah penduduk Melayu dengan penduduk India dan Cina. Kiran Sagoo, *Colonial Construction of Malayness: The influence of Population Size and Composition*. East-West Center Working Papers.

¹¹ Virginia Thompson, *Labor Problems in Southeast Asia* (New Haven: Yale University Press, 1947), hlm. 79.

Berdasar kebijakan itu orang Jawa migran membeli tanah simpanan Melayu, seperti yang dilakukan oleh sejumlah orang Jawa migran di Selangor dan di Hulu Perak. Di kedua wilayah ini, tanah dan hutan telah dikategorikan sebagai tanah simpanan Melayu. Pada tahun 1937, luas tanah simpanan di kedua wilayah itu sekitar 1.271.816 *acre*. Dari luas tanah itu sekitar 5.203 *acre* ditanami padi, sekitar 25.669 *acre* dijual pada orang Indonesia antara lain pada orang Jawa, Banjar, Sumatra dan Boyan,¹² untuk lahan pertanian dan pemukiman, selebihnya untuk kawasan pemukiman penduduk Melayu.¹³

Sejumlah buruh Jawa migran membeli tanah dari penduduk Melayu, sebelum kontrak kerja dengan perkebunan karet berakhir. Mereka membeli tanah dengan uang dari hasil kerjanya di perkebunan karet, yang dikumpulkan sedikit demi sedikit atau mendapat pinjaman uang dari pemerintah kolonial Inggris. Seperti yang dilakukan oleh Salleh Abd. Rahman, seorang mandor di *Jong Landor Estate*, dengan uangnya sendiri pada tahun 1913 ia

¹² Orang Boyan atau Bawean yakni orang dari Pulau Bawean yang letaknya di sebelah utara Pulau Madura dan sebelah timur Kepulauan Karimunjawa.

¹³ Federated Malay States, *Annual Report on the Social and Economic Progress of the Perak, 1937* (Kuala Lumpur), hlm. 90; Pada tahun 1931, jumlah penduduk Jawa di wilayah Perak sebanyak 17.140 orang; lihat M.V. Del Tufo, M.A., Cantab. Malayan Civil Service, *A Report on the 1947 Census of Population* (London: The Crown Agents for the Colonies), hlm. 74.

landor Estate juga membeli tanah yang lokasinya berdekatan dengan tanah milik Salleh Abd. Rahman.¹⁵

Penawaran pinjaman uang dan kelonggaran membayar pajak juga berlaku bagi perempuan Jawa migran. Paling tidak pada dekade pertama abad ke-20, sejumlah perempuan membeli tanah dari penduduk Melayu. Seperti yang dilakukan oleh seorang perempuan dari daerah Jatijajar, Kebumen, Jawa Tengah, setelah keluar dari perkebunan karet di daerah Kampong Gadjah, Perak, ia membeli sebidang tanah di daerah Selabak, Perak.¹⁶ Hal serupa dilakukan oleh perempuan Jawa migran lainnya yakni Minten. Ia membeli sebidang tanah di Kampong Jawa, Perak, setelah kontrak kerja dengan perkebunan karet di dekat Kampong Jawa, Perak, berakhir.¹⁷ Demikian pula yang dilakukan Surti, perempuan dari daerah Bagelen, Jawa Tengah, ia membeli tanah yang cukup luas di daerah Johor.¹⁸ Berdasarkan penjelasan itu dapat dikatakan,

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Perempuan itu yang kemudian menikah dengan Ahmad Sidiq. Wawancara dengan Ahmad Sidiq dan Zim Yunus, pada tanggal 12 Maret 2008, di Kampong Selabak.

¹⁷ Wawancara dengan Aziz bin Mat Iza, pada tanggal 22 Februari 2008, di Kampong Jawa, Perak.

¹⁸ Wawancara dengan Hj Salman bin Hj. Bakri, pada tanggal 3 Maret 2008, di Batu Pahat.

bahwa kesempatan memperoleh tanah Melayu terbuka juga bagi perempuan Jawa migran.

Sejumlah orang Jawa migran memperoleh tanah dengan cara menduduki tanah hutan yang dianggap tidak bertuan, yang lokasinya dekat dengan tempat mereka dahulu bekerja.¹⁹ Cara itu banyak dipilih karena biayanya relatif murah, tidak ada pembatasan luas tanah yang hendak dibuka dan tidak memerlukan izin dari pemerintah kolonial Inggris.²⁰

Sebagian orang Jawa migran membuka hutan setelah kontrak kerja dengan perkebunan karet berakhir. Seperti yang dilakukan oleh Rabin bin Sunarto, ia bersama istri dan ketiga anaknya serta beberapa orang Jawa migran lainnya, membuka hutan di daerah Teluk Sekudang, Tampak Semenang, Perak, setelah kontrak kerja dengan *Rubana Rubber Estate*, Perak,

¹⁹ Wawancara dengan dengan Slamet, pada tanggal 12 Maret 2008, di Batu Dua, Sabak Bernam; Mohammad Akhiyar, pada tanggal 12 Maret 2008, di Batu Dua, Kampong Sepintas, Sabak Bernam; Bunyamin Ramlan, pada tanggal 1 Maret 2008, di Parit Jawa, Mukim 8, Batu Pahat; Haji Usuf, pada tanggal 1 Maret 2008, di Kampong Parit Tengah, Mukim 12, Batu Pahat; Barin, pada tanggal 3 Maret 2008, di Batu Pahat; Mursid, pada tanggal 12 Maret 2008, di Telok Sekudang, Tampak Semenang, Perak.

²⁰ Wawancara dengan Bunyamin Ramlan, pada tanggal 1 Maret 2008, di Parit Jawa, Mukim 8, Batu Pahat.

berakhir.²¹ Demikian pula yang dilakukan oleh sejumlah orang Jawa migran di daerah Selabak, Perak, setelah kontrak dengan perkebunan karet berakhir, mereka membuka hutan di daerah itu.²² Hal serupa dilakukan oleh orang Jawa migran di daerah Kampong Jawa, Perak, mereka membuka hutan di wilayah itu setelah kontrak kerja dengan perkebunan karet berakhir.²³

Sejumlah buruh Jawa migran di kebun karet milik orang Melayu, memperoleh tanah dengan cara bekerja sebagai buruh membuka lahan atau kerja di kebun. Seperti buruh Jawa migran di Johor, mereka mendapat sebidang tanah sebagai upah kerja di kebun atau di sawah.²⁴ Pada tahun 1911-1917, di Johor ada 37 buruh Jawa migran yang mendapat upah berupa tanah, 5 orang (13,5%) di antaranya adalah buruh perempuan. Luas tanah yang diperoleh itu biasanya setengah dari tanah hutan yang telah dibuka secara berkelompok,²⁵ masing-masing mendapat sekitar

²¹ Wawancara dengan Mursid, pada tanggal 12 Maret 2008, di Teluk Sekudang, Tampak Semenang, Perak.

²² Wawancara dengan Ahmad Sidiq bin Mohammad Azzif dan Mohammad Zim Yunus bin Ahmad Sidiq, pada tanggal 12 Maret 2008, di Kampong Selabak.

²³ Wawancara dengan Aziz bin Mat Iza, pada tanggal 22 Februari 2008, di Kampong Jawa, Perak.

²⁴ Rosyatimah bte Pachuri, *op. cit.*, hlm. 78-79.

²⁵ Tunku Shamsul Bahrin, August 1967, *loc. cit.*

4,4 hektar. Mereka membudidayakan tanah bagiannya itu untuk usaha penanaman padi, ketela pohon, nanas, pisang, gambir, pinang dan karet serta untuk pemukiman.²⁶ Tanah yang diberikan pada buruh Jawa migran itu, letaknya berdekatan dengan tanah pemilik kebun, karena alasan jaminan ketersediaan tenaga kerja.²⁷

Sebelum mendirikan pemukiman, lebih dahulu orang Jawa migran memilih lokasinya. Hal ini penting dilakukan karena lokasi pemukiman sangat menentukan masa depan mereka. Ada beberapa pertimbangan yang menjadi dasar dalam memilih lokasi pemukiman yakni, pertimbangan geografi, motif ekonomi dan sosial.

4. 2. Pemilihan lokasi Pemukiman

Keadaan geografi menjadi dasar pertimbangan yang penting bagi orang Jawa migran dalam memilih lokasi pemukiman. Apa arti penting keadaan geografi dalam hubungannya dengan pemilihan lokasi pemukiman? Wilayah Semenanjung Malaya luasnya 132.000 km², sedikit lebih luas dari Pulau Jawa yakni

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Rosyatimah, *op. cit.*, hlm. 76-77.

126.000 km².²⁸ Wilayah itu terdiri dari pegunungan, bukit dan dataran rendah. Sekitar 80% wilayah itu tertutup hutan lebat. Wilayah itu tidak bersifat vulkanis, maka tidak dapat memberi kesuburan pada tanah di sekitarnya.²⁹

Semenanjung Malaya memiliki banyak sungai yang paling besar adalah Sungai Perak. Sungai ini memiliki anak sungai yakni Sungai Kinta dan Sungai Batang Padang. Sungai besar lainnya adalah Sungai Bernam dengan anak sungainya yakni Sungai Slim. Sungai-sungai tersebut bermuara di Selat Malaka. Sungai yang relatif besar lainnya adalah Sungai Pahang dan Sungai Trengganu. Kedua sungai ini bermuara di Laut Cina Selatan. Selain beberapa sungai besar itu, terdapat sejumlah sungai yang relatif kecil seperti, Sungai Klang, Sungai Krian, Sungai Muar, Sungai Selangor, Sungai Langat, Sungai Lukut dan Sungai Ujong. Sungai-sungai kecil ini bermuara di Selat Malaka. Sejumlah sungai lainnya yakni Sungai Rompin, Sungai Trengganu dan Sungai Endau, bermuara di Laut Cina Selatan, sedangkan Sungai Johor

²⁸ Suwirjadi, *Negeri Melayu* (Djakarta: Djambatan, 1952), hlm. 7-8.

²⁹ N.B. Dennys, *Descriptive Dictionary of British Malaya* (London: Woodfall and Kinder, 1894), hlm. 227.

bermuara di Selat Johor.³⁰

Sungai Perak dan Sungai Bernam dapat dilayari dari Selat Malaka hingga jauh ke pedalaman. Sebelum dibangun jalan kereta api dan jalan raya, kedua sungai itu merupakan jalur transportasi utama penduduk, dan jalur pengiriman hasil bumi dari daerah penghasil ke pelabuhan di Selat Malaka. Sungai Pahang dan Sungai Trengganu juga dapat dilayari dari pesisir Laut Cina Selatan hingga jauh ke pedalaman namun kurang potensial, karena bermuara di Laut Cina Selatan yang memiliki ombak besar.

Ketika musim penghujan sejumlah sungai itu airnya meluap menggenangi dataran rendah. Ketika air surut banyak meninggalkan lumpur yang sangat menyuburkan tanah. Dilihat dari ekologiannya, daerah endapan lumpur ini cocok untuk pertanian pangan dan sejumlah pertanian ekspor. Dengan demikian, meskipun tanah pegunungan kurang subur namun Malaya masih beruntung, sebab tanah di dataran rendah sangat subur karena hadiah lumpur dari sejumlah sungai itu, yang seringkali meluap pada musim penghujan.

Selain memiliki tanah pertanian yang subur, Semenanjung Malaya juga kaya akan barang tambang antara lain, biji besi,

³⁰ *Ibid.*

timah dan emas. Di antara barang tambang itu, timah merupakan barang tambang yang terbesar, yang menarik banyak orang untuk datang ke Semenanjung Malaya.

Semenanjung Malaya juga memiliki dua pesisir yang sangat panjang di bagian barat dan bagian timur. Daerah pesisir bagian barat sangat strategis, karena menghadap Selat Malaka yang merupakan jalur pelayaran internasional yang sangat ramai. Sebagian pesisir bagian barat, tanahnya merupakan rawa air asin yang banyak ditumbuhi pohon *mangrove* (bakau). Tanah itu merupakan daerah perbatasan antara laut dengan daratan, lebarnya sekitar 12 km².³¹ Rawa air asin itu terdapat di sejumlah daerah antara lain, Krian, Klang, Kuala Selangor, Kuala Lumpur, Malaka dan sebagian besar pantai Johor.³² Di daerah Krian, Klang dan Selangor, paling tidak menjelang berakhirnya abad ke-19 rawa-rawa asin itu diolah menjadi daerah penanaman padi yang potensial oleh orang Jawa migran dan orang Banjar.³³

Berbeda dengan daerah pesisir bagian barat, daerah pesisir bagian timur merupakan daerah rawa air tawar. Daerah itu

³¹ Suwirjadi, *op. cit.*, hlm. 10.

³² Tunku Shamsul Bahrin, August 1967, *op. cit.*, hlm. 241, 244, 247.

³³ *Ibid.*, hlm. 247.

terbentuk sebagai akibat hempasan ombak besar Laut Cina Selatan, yang membawa pasir dan lumpur ke pesisir. Kedua material ini menutup hulu sungai, sehingga merintang air sungai masuk laut. Akibatnya air sungai mengalir ke sisi hulu sungai yang relatif rendah, sehingga daerah itu menjadi rawa air tawar.³⁴

Berdasarkan kondisi geografi itu, sebagian orang Jawa migran memilih daerah yang relatif dekat dengan pesisir barat dan sepanjang aliran sungai, karena akses ke wilayah itu dari Selat Malaka relatif mudah. Selain daerah pesisir sebagian orang Jawa migran memilih daerah pedalaman, yang letaknya relatif dekat dengan sungai karena alasan yang sama. Sebelum dibangun jalan kereta api dan jalan raya, jalur air yakni laut dan sungai merupakan jalur transportasi utama penduduk. Setelah jalan kereta api dibangun, sejumlah orang Jawa migran memilih lokasi pemukiman yang relatif dekat dengan jalan kereta api, karena akses ke pemukiman relatif mudah. Pada awalnya jalan kereta api dibangun untuk mengangkut hasil tambang yakni timah, namun kemudian juga untuk mengangkut hasil bumi seperti karet, kopi, kelapa, gambir, pinang dan lainnya, dari daerah penghasil terutama pedalaman ke pelabuhan. Dalam perkembangannya kereta api juga untuk mengangkut peralatan, perbekalan dan

³⁴ Suwirjadi, *op. cit.*, hlm. 11.

orang.³⁵

Ketika dibangun jalan raya sekitar tahun 1930-an, sebagian orang Jawa migran memilih lokasi pemukiman yang relatif dekat dengan jalan raya. Semula jalan raya yang ada relatif sempit dan hanya dapat dilalui kereta yang ditarik kuda dan lembu. Kemudian jalan raya diperlebar dan diperhalus, sehingga dapat dilalui kendaraan bermotor yang relatif besar.

Selain faktor geografi, orang Jawa migran memilih lokasi pemukiman berdasar pada motif ekonomi. Sebagian besar dari mereka, memilih lokasi pemukiman di daerah pinggiran perkebunan dan kebun karet tempat mereka dahulu bekerja, atau usaha pertanian lainnya seperti, penanaman padi, kopi, kelapa dan ketela pohon. Mereka memilih lokasi itu agar dapat bekerja sambil sebagai buruh di tempat itu.³⁶ Bukan suatu kebetulan pusat-pusat produksi itu terletak di daerah yang relatif dekat pesisir, daerah pedalaman yang relatif dekat dengan aliran sungai, jalan raya dan jalan kereta api.

Sebagian orang Jawa migran memilih daerah pedalaman yang kebetulan juga merupakan daerah pedesaan, karena ingin

³⁵ Amarjit Kaur, "The Impact of Railroads on the Malayan Economy, 1874-1941". *The Journal of Asia Studies*. Vol. XXXIX. No. 4, August 1980, hlm. 701.

³⁶ Rosyatimah bte Pachuri, *op. cit.*, hlm. 85-86.

menekuni usaha di bidang pertanian. Telah dijelaskan dalam Bab II, sebagian besar orang Jawa migran yang melakukan migrasi ke Semenanjung Malaya, memiliki latar belakang sebagai petani, buruh tani dan buruh perkebunan.³⁷ Oleh karena itu dapat dipahami, mereka menekuni usaha pertanian setelah keluar dari perkebunan dan kebun karet. Sebagian kecil orang Jawa migran memilih tinggal di daerah perkotaan. Mereka menekuni usaha ekonomi di luar bidang pertanian antara lain sebagai pedagang dan pelayan. Kebanyakan dari mereka memiliki latar belakang sebagai pedagang, pelayan toko dan warung.³⁸

Selain motif ekonomi, sejumlah orang Jawa migran memilih lokasi pemukiman berdasarkan motif sosial. Mereka memilih lokasi pemukiman yang relatif dekat dengan pemukiman orang Melayu dan orang Indonesia lainnya seperti, orang Banjar, orang Minangkabau, orang Kerinci dan orang Mandailing. Secara psikologis tinggal di lingkungan pemukiman yang memiliki kesamaan sosial dan budaya, membuat mereka merasa hangat, aman, nyaman dan tidak terasing.

³⁷ *Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the Year 1909/1910* (Kuala Lumpur: F.M.S. Government Printing Office, 1911), hlm. c61.

³⁸ *Ibid.*

4.3. Proses Mendirikan Pemukiman

Setelah menentukan lokasi untuk pemukiman dan lahan pertanian, orang Jawa migran mulai membangun pemukiman. Sebelum membuka hutan biasanya mereka membuat gubuk, yang letaknya dekat dengan hutan yang hendak dibukanya itu.³⁹ Buruh Jawa migran yang bekerja di perkebunan karet, membuat gubuk menjelang berakhirnya kontrak kerja. Biasanya mereka membuat gubuk pada hari libur yakni hari Jumat, dari pagi sampai sore hari. Apabila belum selesai, mereka melanjutkan membuat gubuk di hari jumat berikutnya, sampai sejumlah gubuk selesai didirikan. Mereka memerlukan waktu antara 3-4 hari untuk mendirikan sebuah gubuk.⁴⁰

Hal ini berbeda dengan orang Jawa migran setelah keluar dari perkebunan dan kebun karet. Mereka membuat gubuk pada siang hingga sore hari, sebab pada pagi hingga siang hari mereka bekerja sebagai buruh bebas di perkebunan atau kebun karet, tempat mereka dahulu bekerja atau di usaha pertanian lainnya, yang lokasinya relatif dekat dengan hutan yang hendak dibukanya itu. Jika gubuk belum selesai didirikan, sebagian dari mereka

³⁹ Tunku Shamsul Bahrin, August 1967, *op. cit.*, hlm. 239-240; Khazin Mohd. Tamrin, *op. cit.*, hlm. 88-89.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 88.

tidur di pinggir hutan, sebagian menumpang untuk sementara waktu di pemukiman Jawa, yang lokasinya relatif dekat dengan hutan yang hendak dibuka itu.⁴¹ Kebanyakan mereka menumpang sampai rumah selesai dibangun. Dalam proses mendirikan pemukiman, mereka mendapat bantuan dari pemilik rumah berupa makanan, tenaga kerja dan peralatan.⁴²

Hal serupa juga dilakukan oleh orang Jawa migran yang memperoleh tanah dengan cara membeli. Baik sebelum maupun setelah keluar dari perkebunan dan kebun karet, mereka juga membuat gubuk di tanah yang dibelinya itu sebelum mendirikan rumah. Dapat dikatakan gubuk mempunyai arti yang penting, yakni sebagai tempat berlindung dari panas, hujan dan binatang buas.⁴³

Orang Jawa migran membuat gubuk dengan menggunakan material yang diperoleh dari hutan di sekitarnya. Mereka

⁴¹ Wawancara dengan Bunyamin Ramlan, tanggal 1 Maret 2008, di Parit Jawa, Mukim 8, Batu Pahat; Haji Usuf, tanggal 1 Maret 2008, di Kampong Parit Tengah, Mukim 12, Batu Pahat.

⁴² Tunku Shamsul Bahrin, August 1967, *loc.cit.*; Kebanyakan orang Jawa migran membantu orang Jawa yang baru datang untuk mencari pekerjaan, membuka hutan dan mendirikan rumah. Wawancara dengan Hj Salman bin Hj. Bakri, pada tanggal 3 Maret 2008, di Batu Pahat.

⁴³ Khazin Mohd. Tamrin, *op. cit.*, hlm. 89.

menggunakan kayu meranti, nibung, teras, pinang raja, tepis dan kayu mahang untuk tiang penyangga; kulit kayu palas, pinang hutan dan bambu untuk dinding dan lantainya, sedangkan daun nipah, daun palas, daun pinang hutan, daun bertam, daun rembia dan lalang, untuk atapnya.⁴⁴ Gubuk yang didirikan itu ukurannya relatif kecil, yakni sekitar empat kali empat meter persegi, yang dapat dihuni oleh satu keluarga kecil atau tiga sampai empat orang dewasa. Mendirikan gubuk tidak hanya dilakukan oleh laki-laki melainkan juga oleh perempuan. Para perempuan menganyam daun nipah untuk atap, membuat tikar dari daun pandan berduri untuk alas tidur dan menyiapkan makanan untuk mereka yang sedang bekerja.⁴⁵

Setelah gubuk didirikan, orang Jawa migran mulai membuka hutan, yang didahului dengan upacara pengusiran atau pemindahan "penunggu hutan". Menurut kepercayaan orang Jawa migran, hutan dianggap sebagai kawasan yang angker dan penuh dengan makhluk halus yang dapat mengganggu manusia. Biasanya salah seorang dari mereka, yang dianggap mempunyai kepandaian

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Wawancara dengan Haji Usuf, pada tanggal tanggal 1 Maret 2008, di Kampong Parit Tengah, Mukim 12, Batu Pahat.

atau ilmu, memimpin upacara pengusiran penunggu hutan.⁴⁶ Sehubungan dengan hal itu, mereka mengadakan kenduri dan membuat sesaji, agar penunggu hutan mau pergi, sehingga pekerjaan membuka hutan dapat berjalan lancar.⁴⁷ Dalam proses itu, perempuan mempunyai peran yang penting yakni, membuat makanan untuk kenduri dan sesaji. Kegiatan memasak itu dilakukan oleh perempuan secara gotong royong.⁴⁸ Setelah upacara mengusir penunggu hutan selesai, mereka mulai membuka hutan. Luas hutan yang hendak dibuka, tergantung pada kemampuan tenaga kerja keluarga, biasanya pada tahap awal mereka membuka hutan antara 2-4 *acre*.⁴⁹

⁴⁶ Khazin Mohd. Tamrin, *op. cit.*, hlm. 90; Rosyatimah bte Pachuri, *op. cit.*, hlm. 79; wawancara dengan Bunyamin Ramlan, pada tanggal 1 Maret 2008, di Parit Jawa, Mukim 8, Batu Pahat.

⁴⁷ Khazin Mohd. Tamrin, *op. cit.*, hlm. 89. Kenduri dan Selamatan merupakan bagian yang penting dalam kehidupan orang Jawa migran yang masih dipertahankan. Lihat Azman bin Samuri, *Adat Kenduri di dalam Masyarakat Keturunan Jawa: Satu Kajian Kes di Kampung Parit Selangor, Pontian, Johor*. Bangi, Selangor, Jabatan Persuratan Melayu, Fakulti Sains Kemasyarakatan dan Kemanusiaan, Universiti Kebangsaan Malaysia, 1982/83; Mahali bin Alias, *Adat Istiadat Orang Jawa di Daerah Batu Pahat, Johor*. Bangi, Selangor, Jabatan Persuratan Melayu Fakulti Sains Kemasyarakatan dan Kemanusiaan Universiti Kebangsaan Malaysia, 1980/81.

⁴⁸ Wawancara dengan Haji Usuf, pada tanggal 1 Maret 2008, di Kampong Parit Tengah, Mukim 12, Batu Pahat.

⁴⁹ Wawancara dengan Haji Usuf, pada tanggal 1 Maret 2008, di Kampong Parit Tengah, Mukim 12, Batu Pahat.

Ada dua jenis hutan yang dibuka oleh orang Jawa migran yakni hutan kering dan hutan basah.⁵⁰ Pekerjaan membuka hutan kering sangat sulit dan berat, sebab mereka harus menebang pohon-pohon besar dan membongkar hingga akarnya. Kemudian mereka memotong-motong pohon besar itu, sebagian kayunya untuk bahan membuat rumah dan sisanya untuk kayu bakar.⁵¹ Pekerjaan yang sangat berat itu dikerjakan oleh laki-laki, sedangkan perempuan memotong ranting-ranting kayu, semak dan membakarnya, kemudian menyebarkan abunya ke tanah supaya semakin subur. Perempuan melakukan pekerjaan itu setelah mereka selesai menyiapkan makanan bagi mereka yang sedang bekerja.⁵²

Membuka hutan basah atau hutan rawa sama beratnya dengan membuka hutan kering. Sebagian besar hutan rawa terletak relatif dekat dengan pesisir. Sebagai langkah awal, orang Jawa migran membuat parit untuk mengalirkan air ke laut,

⁵⁰ Hutan basah yakni jenis hutan rawa letaknya dekat pesisir atau dekat sungai, sebaliknya hutan kering adalah jenis hutan bukan rawa. Tunku Shamsul Bahrin, August 1967, *op. cit.*, hlm. 240-241.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 240.

⁵² Wawancara dengan Bunyamin Ramlan, pada tanggal 1 Maret 2008, di Parit Jawa, Mukim 8, Batu Pahat; Haji Usuf, pada tanggal 1 Maret 2008 di Kampong Parit Tengah, Mukim 12, Batu Pahat.

supaya tanah menjadi kering. Mereka juga membuat bangunan pemecah ombak dan semacam bendungan, agar jika laut pasang airnya tidak masuk ke tanah, yang dapat merusak tanaman padi. Luasnya bangunan pemecah ombak tergantung pada luasnya serbuan gelombang laut.⁵³ Setelah pengeringan selesai, tanah dibersihkan dari lumut yang sebagian besar dikerjakan oleh perempuan. Dalam hal ini orang Jawa migran belajar cara mengeringkan hutan rawa dari orang Banjar.⁵⁴

Pekerjaan membuka hutan memerlukan tenaga kerja yang relatif banyak, fisik yang kuat, peralatan yang cukup memadai dan kekuatan magic. Orang Jawa migran percaya, kekuatan magic dapat membantu mereka dalam menyelesaikan pekerjaan besar itu. Sebagian orang Jawa migran baik laki-laki maupun perempuan masih menyimpan susuk dan jimat yang dibawanya dari Jawa. Sebagian memperoleh jimat dan susuk dari sesama

⁵³ Tunku Shamsul Bahrin, August 1967, *op. cit.*, hlm. 240-241.

⁵⁴ Pada awal tahun 1881 orang Banjar telah bermukim di pesisir Perak, khususnya di daerah Krian, juga di *Provinsi Wellesley* (Pulau Penang) dan Selangor Utara. Orang Banjar ini mahir dalam budidaya penanaman padi di daerah rawa-rawa. Lihat Lesley Potter, "Orang Banjar di dan di Luar Hulu Sungai, Kalimantan Selatan Studi Tentang Kemandirian Budaya, Peluang Ekonomi dan Mobilitas", J. Thomas Lindblad, ed., *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia Berbagai Tantangan Baru* (Jakarta: LP3ES, 1998), hlm. 387.

orang Jawa migran yang memiliki ilmu.⁵⁵ Orang Jawa migran sangat percaya jimat dapat melindungi dan menjauhkan mereka dari segala bahaya, sedangkan susuk baik yang dipasang di wajah, pinggang dan kaki, dipercaya dapat membuat orang kuat bekerja dan menarik.⁵⁶

Kapan pemukiman Jawa didirikan oleh orang Jawa migran yang pernah bekerja sebagai buruh perkebunan dan kebun karet? Tidak banyak data yang merekam peristiwa itu, namun demikian persoalan itu dapat dijelaskan dari periode awal kedatangan, bekerja dan mendirikan pemukiman. Berdasarkan *Besluit* pemerintah Hindia Belanda beserta lampirannya, pada dekade pertama abad ke-20 banyak orang Jawa melakukan migrasi ke daerah Perak, untuk bekerja sebagai buruh perkebunan karet

⁵⁵ Mengenai orang Jawa migran yang memiliki ilmu yang biasa disebut orang pintar atau dukun dapat dilihat kajian Koji Miyazaki, *Javanese-Malay: Between Adaptation and Alienation*, *SOJOURN* Vol. 15, No. 1 (2000), hlm. 83-87.

⁵⁶ Wawancara dengan Bunyamin Ramlan, pada tanggal 1 Maret 2008, di Parit Jawa, Mukim 8, Batu Pahat; Haji Usuf, pada tanggal 1 Maret 2008, di Kampong Parit Tengah, Mukim 12, Batu Pahat. Penggunaan susuk merupakan gejala umum dalam migrasi dan pekerjaan membuka hutan. Lindayanti mengatakan, sejumlah orang Jawa melakukan migrasi ke Bengkulu dengan berbekal susuk yang dipasangkan di wajah, pinggang dan kaki. Lindayanti, "Kebutuhan Tenaga Kerja dan Kebijakan Kependudukan: Migrasi Orang dari Jawa ke Bengkulu". *Disertasi*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2007, hlm. 185-186.

selama tiga tahun⁵⁷ Setelah kontrak kerja berakhir, mereka tidak memperpanjang kontrak dan juga tidak pulang ke Jawa melainkan tinggal menetap. Kemudian mereka mencari tanah dan mendirikan pemukiman baru, di daerah yang relatif dekat dengan perkebunan karet tempat mereka bekerja sebelumnya. Pekerjaan ini dilakukan antara satu sampai dua tahun. Dengan demikian dalam satu dekade, orang Jawa migran melakukan migrasi, bekerja, memiliki lahan dan mendirikan pemukiman. Berdasarkan penjelasan itu dapat dikatakan, pemukiman Jawa didirikan paling awal di wilayah Perak, pada dekade pertama abad ke-20, setelah keluar dari perkebunan karet.

Salah satu orang Jawa migran yang berhasil mendirikan pemukiman Jawa, setelah keluar dari *Jong Landor Estate*, Perak, adalah Salleh Abd. Rahman. Ia mendirikan sebuah kampung yang di kemudian hari dikenal dengan namanya yakni Kampung Haji Salleh. Kampung itu didirikan sekitar tahun 1914 di Temoh, Perak. Dalam perkembangannya kampung itu menjadi ramai, karena banyak orang Jawa migran dari berbagai daerah datang ke kampung itu untuk menetap.⁵⁸ Selain itu sejumlah orang Jawa

⁵⁷ *Besluit* pengiriman buruh pribumi ke Malaya tahun 1906-1923 beserta lampirannya, memperlihatkan bahwa pengiriman buruh Jawa paling awal adalah ke perkebunan karet di Perak.

⁵⁸ Badriyah Haji Salleh, 1984, *op. cit.*, hlm. 12-13.

migran setelah keluar dari *Selaba Rubber Estate*, mendirikan pemukiman Jawa yang diberi nama Kampong Selabak, Perak, pada tahun 1917. Nama Kampong Selabak diambil dari nama *Selaba Rubber Estate*.⁵⁹

Orang Jawa migran lainnya yakni Mang Keladi, bersama teman-temannya mendirikan Kampong Jawa di pinggir Sungai Perak, Perak, pada tahun 1918, setelah keluar dari perkebunan karet di daerah itu.⁶⁰ Demikian pula Rabin bin Sunarto, bersama dengan orang Jawa migran lainnya mendirikan pemukiman Jawa di Teluk Sekudang, Tampak Semenang, Perak, pada dekade kedua abad ke-20, setelah keluar dari perkebunan karet.⁶¹ Pada periode yang sama sejumlah orang Jawa migran yang baru keluar dari *Sabak Bernam Rubber Estate*, Selangor, mendirikan pemukiman

⁵⁹ Wawancara dengan Zim Yunus, pada tanggal 12 Maret 2008, di Kampong Selabak.

⁶⁰ Wawancara dengan Aziz bin Mat Iza, pada tanggal 22 Februari 2008, di Kampong Jawa, Perak.

⁶¹ Wawancara dengan Mursid, pada tanggal 12 Maret 2008, di Teluk Sekudang, Tampak Semenang, Perak.

Jawa di daerah Sabak Bernam,⁶² yakni di daerah Batu Satu, Batu Dua dan Batu Empat.⁶³

Sejumlah buruh Jawa migran bekerja di kebun karet milik orang Melayu mendapat upah berupa sebidang tanah. Paling tidak pada dekade kedua abad ke-20, mereka mendirikan pemukiman di tanah yang menjadi upahnya itu. Seperti yang dilakukan oleh orang Jawa migran di daerah Ulu Langat⁶⁴ dan Sabak Bernam di Selangor⁶⁵ serta di Johor⁶⁶ mereka mendirikan pemukiman di tanah yang menjadi upahnya. Ada di antara buruh Jawa migran bekerja di kebun karet milik orang Melayu, mendapat upah berupa uang. Mereka juga mendirikan pemukiman di pinggiran kebun karet itu karena alasan ekonomi. Seperti yang dilakukan sejumlah orang Jawa migran di daerah Parit Jawa, Batu Pahat, Johor, mereka membeli tanah atau membuka hutan untuk lahan

⁶² Wawancara dengan Mohammad Akhiyar, pada tanggal 12 Maret 2008 di Batu Dua, Kampong Sepintas, Sabak Bernam.

⁶³ Tidak jauh dari pemukiman Jawa itu terdapat pemukiman Banjar di Batu Tiga.

⁶⁴ Tunku Shamsul Bahrin, August 1967, *op. cit.*, hlm. 254.

⁶⁵ Khazin Mohd. Tamrin, *loc. cit.*

⁶⁶ Rosyatimah bte Pachuri, *op. cit.*, hlm. 78-86; *Indisch Verslag 1931* ('S-Gravenhage: Gedrukt Algemeene Ladsdrukkerij, 1931/1932), hlm. 408.

pertanian dan pemukiman, di dekat kebun karet tempat ia bekerja sebelumnya.⁶⁷

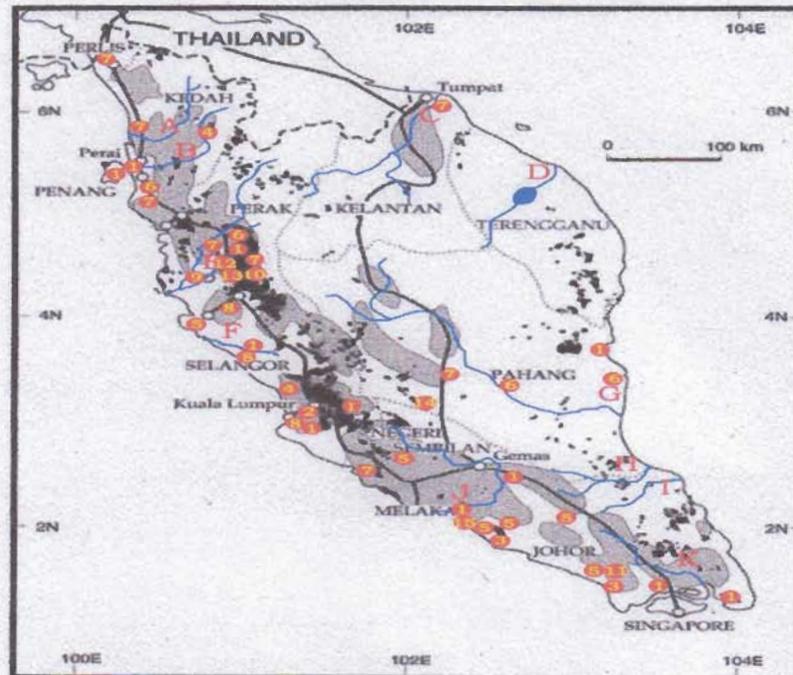
Paling tidak pada dekade ketiga abad ke-20, orang Jawa migran sebagian besar tinggal di bagian barat dan sebagian kecil di bagian timur Semenanjung Malaya. Bagaimana penyebaran orang Jawa migran di Malaya?

4.4. Distribusi Penduduk

Penyebaran orang Jawa migran dari perkebunan dan kebun karet ke berbagai wilayah di Semenanjung Malaya (Peta 2) didasarkan pada alasan ekonomi dan sosial. Setidaknya pada dekade kedua abad ke-20, orang Jawa migran setelah keluar dari perkebunan dan kebun karet, menyebar ke daerah pinggiran perkebunan dan kebun karet tempat mereka dahulu bekerja atau ke pusat-pusat produksi yang lain, seperti ke daerah penanaman kopi, ketela pohon, kelapa, pinang dan padi karena alasan ekonomi.

⁶⁷ Wawancara dengan Haji Usuf, pada tanggal 1 Maret 2008 di Kampong Parit Tengah, Mukim 12, Batu Pahat.

Peta 2
Kawasan Pemukiman Orang Jawa Migran pada
Abad ke-20



Keterangan :

■ : Pertambangan Timah

■ : Daerah Penanaman Karet

— : Jalur Kereta Api (1934)

A. Sungai Muda

B. Sungai Krian

C. Sungai Kelantan

D. Sungai Terengganu

E. Sungai Perak

F. Sungai Bernam

G. Sungai Pahang

H. Sungai Rompin

I. Sungai Endau

J. Sungai Muar

K. Sungai Johor

1. Kampung Jawa

2. Kampung Padang Jawa

3. Kampung Parit Jawa

4. Kampung Asam Jawa

5. Kampung Parit Tengah

6. Kampung Batu Satu

7. Kampung Batu Dua

8. Kampung Batu Empat

9. Kampung Selabak

10. Kampung Haji Salleh

11. Kampung Haji Ariff

12. Kampung Haji Dahalan

13. Kampung Sungai Lesong

14. Kampung Jawi-jawi

15. Kampung Parit Keroma

Sumber: diambil dari Amarjit Kaur, "Indian Labour, Labour Standards, and Workers' Health in Burma and Malaya, 1900-1940," *Modern Asian Studies* 40, 2 (United Kingdom: University Press, 2006), hlm. 440; peta kampung jawa\ Hasil Penelusuran Gambar Google untuk <http://www.kuala-lumpur.ws-hawk-images-sembrilan>, download tanggal 15 Mei 2012.

Di Perak, setelah keluar dari perkebunan karet sebagian orang Jawa migran menyebar ke daerah pinggiran perkebunan karet, sebagian ke daerah yang relatif dekat dengan kebun karet milik orang Melayu dan sebagian ke pusat-pusat produksi yang lain,⁶⁸ seperti ke daerah penanaman padi di *Lower Perak* dan Hilir Perak.⁶⁹ Lebih-lebih pada waktu itu, pemerintah kolonial Inggris sedang menggalakkan penanaman padi membutuhkan buruh dalam jumlah besar.⁷⁰

Daerah Hilir Perak menarik sejumlah buruh Jawa migran yang bekerja di kebun kelapa, di daerah Telok Anson, Perak. Mereka pindah ke Hilir Perak karena ingin menanam padi.⁷¹ Orang Jawa migran di daerah itu tinggal di Kampong Jawa, Kampong Batu Satu, Kampong Batu Dua dan Kampong Selabak. Sebagian orang Jawa migran menyebar ke daerah penanaman padi rawa di

⁶⁸ Wawancara dengan Aziz bin Mat Iza, pada tanggal 22 Februari 2008, di Kampong Jawa, Perak.

⁶⁹ Masyarakat Jawa migran di *Lower Perak*, dikenal sebagai masyarakat penanam padi. Tunku Shamsul Bahrin, August 1967, *op. cit.*, hlm. 244.

⁷⁰ Khazin Mohd. Tamrin, *op. cit.*, hlm. 87-88; Tunku Shamsul Bahrin, "The Growth and Distribution of the Indonesian Population in Malaya", *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*. Deel 123 ('S-Gravenhage-Martinus Nijhoff, 1967), hlm. 273.

⁷¹ Khazin Mohd. Tamrin, *loc. cit.*

Klang dan Krian.⁷² Kedua daerah ini merupakan daerah penanaman padi rawa, yang banyak diusahakan oleh orang Jawa migran dan orang Banjar.⁷³ Di daerah ini mereka tinggal di Kampong Parit Tengah. Sebagian orang Jawa migran menyebar ke daerah penanaman padi di sekitar muara Sungai Krian. Di tempat ini mereka tinggal di Kampong Jawa. Sebagian lagi orang Jawa migran menyebar ke daerah penanaman karet dan padi di hulu Sungai Krian. Di tempat ini mereka tinggal di Kampong Assam Jawa.⁷⁴

Pada waktu yang hampir bersamaan di Selangor, sejumlah orang Jawa migran setelah keluar dari perkebunan dan kebun karet, juga menyebar ke daerah pinggiran perkebunan dan kebun tersebut. Selain itu juga terdapat orang Jawa migran menyebar ke lahan pertanian lainnya karena alasan ekonomi, seperti ke daerah penanaman padi rawa, kelapa dan pinang di pesisir Kuala Langat, Kuala Selangor dan Kuala Lumpur. Di daerah ini mereka tinggal di

⁷² Pada dekade terakhir abad ke-19, telah ada sejumlah orang Jawa migran tinggal di Krian, Perak, bekerja membuka dan membersihkan hutan sebagai buruh di kebun tebu dan kopi. Setidaknya pada tahun 1947, orang Jawa migran dan orang Banjar tinggal di Krian, Perak, untuk menanam padi di tanah rawa. Tunku Shamsul Bahrin (*sic*), "Indonesian Labour in Malaya" *Kajian Ekonomi Malaysia*. Vol. II, No,1, June 1965, hlm. 53; Tunku Shamsul Bahrin, August 1967, *op. cit.*, hlm. 244.

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ *Ibid.*

Kampong Parit Tengah, Kampong Batu Empat dan Kampong Asam Jawa.⁷⁵ Sebagian orang Jawa migran menyebar dari perkebunan karet di wilayah pesisir ke daerah pedalaman di Ulu Langat dan Sabak Bernam, Selangor.⁷⁶ Mereka menyebar ke daerah itu, karena tanahnya sangat subur untuk penanaman karet, padi dan tanaman pertanian lainnya. Dataran rendah Ulu Langat, Selangor, subur untuk tanaman padi dan karet, sedangkan daerah pegunungannya subur untuk tanaman kopi. Daerah lembah Sungai Bernam juga merupakan kawasan penanaman karet. Di tempat ini mereka tinggal di Kampong Jawa dan Kampong Batu Empat. Daerah Sabak Bernam ini juga menarik sejumlah buruh Jawa migran di kebun kelapa, Telok Anson, Perak. Mereka pindah ke Sabak Bernam karena tanahnya subur untuk penanaman padi. Apalagi pada waktu itu pemerintah kolonial Inggris juga sedang

⁷⁵ Pada tahun 1875, sudah ada orang Jawa migran tinggal di Teluk Pulai, Klang, Selangor, karena daerah itu merupakan daerah penanaman kopi, kelapa, pinang, jagung, keladi, padi dan ketela pohon. Pada tahun 1884, semakin banyak orang Jawa migran bermukim di Selangor, karena kebijakan ekonomi pemerintah kolonial Inggris yakni tidak menarik pajak tanah selama 3 tahun. Pada tahun 1887 kebijakan itu berakhir. Kemudian pemerintah menetapkan kebijakan yang baru yakni, tanah yang luasnya kurang dari 100 *acre* di daerah yang baru dibuka, tidak dikenai pajak selama 3 tahun. Khazin Mohd. Tamrin, *op. cit.*, hlm. 82.

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 88.

membuka penanaman padi di daerah itu.⁷⁷

Demikian pula di Johor,⁷⁸ setidaknya pada dekade kedua abad ke-20, kebanyakan orang Jawa migran setelah keluar dari perkebunan dan kebun karet menyebar ke daerah pinggiran perkebunan dan kebun tersebut. Sebagian dari mereka menyebar ke daerah penanaman kelapa dan pinang di pesisir,⁷⁹ dan sebagian ke daerah penanaman padi, kopi, ketela pohon, nanas dan sayuran di daerah pedalaman.⁸⁰ Di tempat itu, mereka tinggal di Kampong Jawa, Kampong Parit Jawa, Kampong Parit Tengah dan Kampong Parit Kurma.

Pada waktu yang hampir bersamaan, di Negeri Sembilan sejumlah orang Jawa migran menyebar dari perkebunan dan kebun karet di daerah pedalaman ke daerah penanaman kelapa

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 87.

⁷⁸ Pada tahun 1884, sudah ada sejumlah orang Jawa migran di Johor bekerja sebagai buruh membuat parit. Setelah pekerjaan itu selesai mereka menyebar ke sejumlah daerah antara lain Parit Sulong dan Parit Jawa. Orang Jawa migran di Parit Sulong paling banyak tinggal di daerah *Simpang Tiga, Kampong Parit lapis, Parit Tegak, Parit Gentong dan Parit Pulau*. Ada pula sejumlah kecil orang Jawa migran bermukim di Sri Medan, Johor. Mereka bekerja di pertambangan biji besi milik orang Jepang pada tahun 1895-1917. Hj. Mohd. Ropi Jahis, "Parit Sulong: Asal-Usul dan Perkembangannya", Kassim Thukiman, *et al.*, ed., *Menelusuri Sejarah Tempatan Johor* (Johor: Yayasan Warisan Johor, 2001), hlm. 129.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 126.

⁸⁰ *Ibid.*

dan pinang di daerah pesisir. Di tempat ini, mereka tinggal di Kampong Batu Dua. Terdapat pula orang Jawa migran menyebar ke daerah penanaman padi di sekitar Sungai Muar. Di tempat ini mereka tinggal di Kampong Parit Tengah.

Di pesisir bagian timur yakni daerah Pahang, paling tidak pada dekade pertama abad ke-20 sebagian orang Jawa migran setelah keluar dari perkebunan dan kebun karet, juga menyebar ke daerah pinggiran perkebunan dan kebun tersebut. Sebagian dari mereka menyebar ke daerah penanaman padi dan tanaman lainnya.⁸¹ Di daerah itu mereka tinggal di Kampong Jawa dan Kampong Batu Satu. Tidak banyak orang Jawa migran dari daerah lain menyebar ke Pahang, karena wilayah itu letaknya relatif jauh dari pesisir barat atau dari Selat Malaka, akses ke daerah itu cukup sulit karena medannya cukup berat dan transportasi juga sangat sulit.⁸² Diperlukan waktu yang relatif lama dan biaya yang relatif besar untuk sampai ke Pahang.

Berdasarkan penjelasan itu dapat dikatakan, daerah penanaman karet, padi dan tanaman pertanian lainnya, merupakan daerah utama penyebaran utama orang Jawa migran, setelah keluar dari perkebunan dan kebun karet. Pusat-pusat

⁸¹ Tunku Shamsul Bahrin, August 1967, *loc. cit.*

⁸² *Ibid.*

produksi itu sebagian terletak di daerah yang relatif dekat dengan pesisir, sebagian di daerah pedalaman dan sekitar sungai. Bukan suatu kebetulan daerah itu memang merupakan daerah kawasan penanaman karet.

Setidaknya pada dekade pertama abad ke-20, orang Jawa migran setelah keluar dari perkebunan dan kebun karet, menyebar ke sejumlah daerah karena alasan sosial. Mereka menyebar ke daerah yang dekat dengan pemukiman Melayu, pemukiman Jawa dan pemukiman orang Indonesia lainnya. Kebanyakan pemukiman berbagai kelompok masyarakat itu dekat dengan kawasan penanaman karet dan pertanian lainnya. Seperti yang dilakukan Salleh Abd. Rahman, di Temoh, Perak, ia bersama dengan sejumlah orang Jawa migran yang baru keluar dari perkebunan karet, membeli tanah di daerah Temoh, Perak. Mereka mendirikan pemukiman di Temoh, selain karena alasan ekonomi juga alasan sosial, yakni dekat dengan pemukiman penduduk Melayu. Daerah Temoh letaknya juga relatif dekat dengan perkebunan karet tempat orang Jawa migran itu bekerja, juga dekat dengan kebun karet dan lahan pertanian lainnya milik orang Melayu.⁸³

⁸³ Badriyah Haji Salleh, 1984, *op. cit.*, hlm. 12-13.

Demikian pula yang dilakukan oleh Ariff, semula ia tinggal di kampung yang didirikan oleh Salleh Abd. Rahman, kemudian ia bersama sejumlah orang Jawa migran mendirikan pemukiman baru di dekat kampung itu. Hal serupa juga dilakukan oleh Dahalan, semula ia tinggal di kampung yang didirikan oleh Salleh Abd. Rahman, kemudian ia bersama-sama dengan sejumlah orang Jawa migran, mendirikan pemukiman di daerah yang dekat dengan kampung yang didirikan oleh Salleh Abd. Rahman dan kampung yang didirikan oleh Ariff karena alasan sosial.⁸⁴

Demikian pula yang dilakukan oleh orang Jawa migran di Selangor, setelah keluar dari perkebunan karet di Sabak Bernam, mereka menyebar ke daerah Sabak Bernam itu sendiri karena motif sosial. Sabak Bernam menarik orang Jawa migran karena di daerah itu terdapat sejumlah pemukiman Jawa yang lokasinya saling berdekatan seperti, Kampong Batu Satu, Kampong Batu Dua dan Kampong Batu Empat. Kampong itu juga relative dekat dengan pemukiman orang Banjar di Batu Tiga. Demikian pula, orang Jawa migran setelah keluar dari *Selaba Rubber Estate*, Perak, mereka menyebar ke daerah pinggiran perkebunan karet itu, karena di daerah itu terdapat sejumlah pemukiman

⁸⁴ *Ibid.*

Banjar, Bugis dan pemukiman Melayu.⁸⁵ Sejumlah orang Jawa migran dari perkebunan karet di Telok Anson, Perak, pindah ke daerah Ulu Langat, Selangor,⁸⁶ karena di daerah itu terdapat pemukiman orang Mandailing, Minangkabau, Kerinci dan Bugis.

Di Johor, sejumlah orang Jawa migran setelah keluar dari perkebunan karet, menyebar ke daerah dekat perkebunan karet itu sendiri. Seperti orang Jawa migran di Batu Pahat, mereka menyebar ke daerah sekitar Batu Pahat itu sendiri, karena di daerah itu terdapat sejumlah pemukiman Jawa seperti, Kampong Parit Tengah, Mukim 8; Kampong Parit Jawa, Mukim 12; Kampong Parit Karoma; Kampong Parit Pinang Seribu dan Kampong Parit Bajuri. Pemukiman Jawa itu lokasinya saling berdekatan. Salah satu pemukiman Jawa yakni Kampong Parit Tengah, Mukim 8, bertetangga dengan pemukiman orang Bugis dan orang Banjar.⁸⁷

Demikian pula, sejumlah orang Jawa migran menyebar dari perkebunan dan kebun karet di daerah Parit Sulong, Johor, ke daerah Parit Sulong itu sendiri. Hal ini karena di wilayah tersebut terdapat pemukiman Melayu seperti Kampong Sungai Lontok dan Sungai Jong, pemukiman orang Jambi di Parit Jambi, pemukiman

⁸⁵ Wawancara dengan Mohammad Zim Yunus bin Ahmad Sidiq, pada tanggal 12 Maret 2008, di Kampong Selabak.

⁸⁶ Khazin. Mohd. Tamrin, *op. cit.*, hlm. 87.

⁸⁷ Lihat juga Rosyatimah bte Pachuri *op. cit.*, hlm. 84-88.

orang Banjar di Kampong Bahru dan Parit Talib, pemukiman orang Kerinci di dekat Parit Jawa.⁸⁸

Pada dekade kedua abad ke-20, sejumlah orang Jawa migran dari Ponorogo, yang semula tinggal sekitar perkebunan karet di Batu Pahat, Johor, pindah ke daerah Batu Dua di Sabak Bernam, Selangor, karena alasan ekonomi yakni mencari tanah yang lebih baik dan alasan sosial yakni mencari saudara dan teman dari Jawa.⁸⁹ Demikian pula orang Jawa migran, dari perkebunan dan kebun karet di daerah Perak bagian selatan, pindah ke Sabak Bernam bagian utara yakni daerah Parit Baru dan Sungai Tawar, karena alasan ekonomi dan sosial. Kedua daerah ini juga merupakan kawasan penanaman karet.⁹⁰

Berdasarkan paparan di atas dapat dikatakan, penyebaran orang Jawa migran dari satu daerah ke daerah lainnya, merupakan upaya melepaskan diri dari ketergantungan ekonomi pada perkebunan dan kebun karet, dan keinginan hidup mandiri di atas kaki sendiri di pemukiman baru. Penyebaran itu juga

⁸⁸ Hj. Mohd. Ropi Jahis, "Parit Sulong: Asal-Usul dan Perkembangannya", Kassim Thukiman, *et al.*, ed., *op. cit.*, hlm. 126-128.

⁸⁹ Wawancara dengan Slamet, pada tanggal 12 Maret 2008, di Batu Dua, Sabak Bernam.

⁹⁰ Khazin. Mohd. Tamrin, *op. cit.*, hlm. 84-88.

sebagai upaya untuk bersatu lagi dengan orang tua, saudara dan teman dari daerah asalnya. Hal ini secara psikologis memberi rasa aman dan nyaman, serta tidak kehilangan kontak dengan sesama orang Jawa migran. Selanjutnya bagaimana orang Jawa migran membangun masa depan di pemukiman baru? bagian ini dibahas dalam Bab V.

BAB V

MEMBANGUN MASA DEPAN

Setelah melalui masa transisi yang sangat berat, orang Jawa migran semakin giat membangun masa depan. Sebagai langkah awal mereka membangun kehidupan ekonomi, dengan menekuni usaha di bidang pertanian pangan dan pertanian ekspor. Pada awalnya usaha tersebut tidak banyak memberi harapan hidup karena seringkali gagal panen. Hal itu mengakibatkan, sebagian orang Jawa migran meninggalkan pemukiman yang telah didirikan dengan susah payah, untuk mencari keberuntungan di tempat lain atau pulang ke Jawa. Sebagian dari mereka tetap bertahan di pemukiman meskipun hidupnya sangat berat.

Selain membangun kehidupan ekonomi, orang Jawa migran juga membangun kehidupan sosialnya, agar setara dengan orang Melayu. Sebagian dari mereka membangun kehidupan sosial dan ekonomi secara bersamaan, sebagian fokus pada pembangunan ekonomi dan sebagian fokus pada pembangunan sosial, hal ini tergantung pada kebutuhan dan skala prioritas. Membangun kehidupan sosial termasuk di dalamnya membangun kehidupan budaya. Dalam proses itu, mereka melakukan adaptasi dan transformasi. Membangun kehidupan sosial dan ekonomi tidak dapat dikerjakan sendiri oleh laki-laki melainkan perlu melibatkan perempuan.

5. 1. Menuju Hidup Sejahtera

5.1.1. Strategi

Pada masa-masa awal di pemukiman baru, paling tidak pada dekade pertama abad ke-20 kehidupan ekonomi orang Jawa migran dapat dikatakan sangat berat, sebab tanah pertanian belum memberi hasil. Berbagai tanaman pangan seperti, padi, jagung, ketela pohon, sayuran dan buah, baru dapat dipanen setelah beberapa bulan, sedangkan tanaman ekspor seperti, kopi, kelapa, pinang, gambir dan karet, baru dapat dipanen setelah beberapa tahun. Kadangkala tanaman itu gagal dipanen karena banjir dan serangan binatang yakni, tikus, babi hutan dan gajah liar.¹ Selain menekuni usaha pertanian, mereka juga beternak unggas untuk memenuhi kebutuhan daging dan telur bagi keluarga.² Pada masa itu dapat dikatakan, bencana kelaparan begitu membayangi kehidupan orang Jawa migran di pemukiman baru.

Setelah beberapa kali gagal panen sebagian orang Jawa migran meninggalkan pemukiman, karena dianggap tidak dapat

¹Khazin Mohd. Tamrin, *Orang Jawa di Selangor Penghijrahan dan Penempatan 1880-1940* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1984), hlm. 92.

² Wawancara dengan Haji Usuf, pada tanggal 1 Maret 2008, di Kampong Parit Tengah, Mukim 12, Batu Pahat.

memberi harapan hidup lebih baik. Sebagian dari mereka pulang ke Jawa dan sebagian mencari penghidupan di tempat lain.³ Di tempat yang baru, mereka membuka hutan dan mendirikan lagi pemukiman, sama seperti pertama kali mereka mendirikan pemukiman. Di antara orang Jawa migran itu masih ada yang bertahan di pemukiman. Mereka tidak menyerah dan terus bekerja keras meskipun hidupnya sangat berat.⁴

Kebanyakan orang Jawa migran yang berprofesi sebagai petani, mampu bertahan dalam menghadapi hidup yang berat karena memiliki sikap hidup optimis. Sikap ini mereka bawa serta ketika melakukan migrasi ke Semenanjung Malaya. Menurut Suhartono, petani Jawa memandang masa depan dengan penuh harapan, yang dihadapi dengan penuh ketabahan dan kesabaran. Konsep ketahanan hidup ini tersirat dalam ungkapan kata-kata *ono dino ono upo* atau ada hari ada nasi, yang artinya setiap hari ada rezeki. Orang tidak mati kelaparan selama mereka berusaha dan bekerja keras. Secara psikologis pandangan ini meringankan hidup orang Jawa migran. Penghasilan yang hanya cukup untuk bertahan hidup, mendorong mereka menjadi orang yang tekun

³ Tunku Shamsul Bahrin, "The Pattern of Indonesian Migration and Settlement in Malaya", *Asian Studies*, Volume V, No. 2, August 1967, hlm. 242.

⁴ *Ibid.*, hlm. 243.

bekerja, ulet dan pantang menyerah. Mereka mempunyai harapan besar bahwa suatu hari keadaan berubah, karena hidup seperti roda berputar kadang di bawah dan kadang di atas. Sikap optimis merupakan cara yang positif bagi orang Jawa migran dalam menghadapi hidup yang berat, serta memberikan kekuatan dan ketabahan. Mereka percaya bahwa hidupnya yang sangat berat itu suatu saat berakhir.⁵

Dalam upaya membangun masa depan, ada sejumlah strategi yang dilakukan orang Jawa migran antara lain, memanfaatkan hutan sebagai sumber makanan.⁶ Daerah Semenanjung Malaya yang 80% wilayahnya berupa hutan belukar,⁷ menyediakan begitu banyak makanan seperti, umbi, sayuran, buah dan hewan. Laki-laki dan perempuan Jawa migran bersama-sama memanfaatkan hutan itu sebagai sumber makanan keluarga, meskipun perannya berbeda. Laki-laki berburu hewan,

⁵ Suhartono, "Konsep Optimisme Orang Jawa dalam Ketidakpastian Kehidupan Desa di Berbagai Kerajaan", J. Thomas Lindblad, ed., *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia Berbagai Tantangan Baru* (Jakarta: LP3ES, 1998), hlm. 261-263, 277-279.

⁶ Wawancara dengan Bunyamin Ramlan, pada tanggal tanggal 1 Maret 2008, di Parit Jawa, Mukim 8, Batu Pahat.

⁷ Suwirjadi, *Negeri Melaju Adalah Djembatan dari Lalu Lintas Bangsa-Bangsa* (Djakarta: Djembatan, 1952), hlm. 8.

mencari umbi, sayuran dan buah di hutan, sedangkan perempuan mengolah makanan.⁸

Strategi lain, orang Jawa migran menyelenggarakan sejenis industri rumah tangga. Seperti yang dilakukan oleh orang Jawa migran di Johor, mereka membuat tikar, bakul, tudung saji dan keranjang dari pandan berduri dan rotan.⁹ Dalam proses pembuatannya, laki-laki mengambil rotan dan pandan berduri di hutan, kemudian mengolahnya menjadi bahan yang siap dibuat kerajinan. Setelah itu laki-laki dan perempuan bersama-sama membuat berbagai kerajinan rumah tangga. Industri rumah tangga itu dibuat untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sendiri, jika jumlahnya berlebih barang kerajinan itu dijual ke pasar terdekat,¹⁰ atau pada pedagang Cina yang seringkali datang

⁸ Wawancara dengan Haji Usuf, pada tanggal 1 Maret 2008, di Kampong Parit Tengah, Mukim 12, Batu Pahat.

⁹ Rosyatimah bte Pachuri, "Masyarakat Jawa di Johor, Sejarah Migrasi, Pemukiman dan Peranan Imigran Dalam Pembangunan Negara tahun 1884-1994". *Skripsi. Fakultas Sastra*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1992, hlm. 116.

¹⁰ Salah satu pasar yang ramai dikunjungi orang Jawa migran dan etnis lainnya adalah pasar Parit Sulong, yang buka seminggu sekali. Di pasar itu dijual berbagai barang antara lain, obat-obatan tradisional; makanan seperti lontong, mie, rujak, kuih dan sayuran; pakaian. Hj. Mohd. Ropi Jahis, "Parit Sulong: Asal-Usul dan Perkembangannya", Kassim Thukiman, *et al.*, ed., *Menelusuri Sejarah Tempatan Johor* (Johor: Yayasan Warisan Johor, 2001), hlm. 128-129.

ke pemukiman Jawa.¹¹ Hasil penjualan itu dibelikan barang kebutuhan hidup, yang tidak dapat diproduksi sendiri seperti garam dan pakaian, dan sebagian ditabung untuk biaya pulang ke Jawa dan menunaikan ibadah haji.¹²

Dalam proses jual beli barang, orang Jawa migran menggunakan mata uang yang berlaku di tempat ia tinggal, karena setiap daerah menggunakan mata uang yang berbeda. Seperti di Air Masin, Pontian, pada dekade pertama abad ke-20 kegiatan jual beli menggunakan uang ringgit dalam pecahan 25 sen, 50 sen, 1 ringgit dan 2 ringgit. Di Muar dan Batu Pahat, kegiatan jual beli menggunakan mata uang Inggris. Kadangkala orang Jawa migran menggunakan cara barter atau tukar menukar barang dengan etnis lainnya.¹³

Strategi lain yang dijalankan orang Jawa migran yakni beternak. Seperti yang dilakukan orang Jawa migran di Johor,

¹¹ Wawancara dengan Bunyamin Ramlan, pada tanggal tanggal 1 Maret 2008, di Parit Jawa, Mukim 8, Batu Pahat; wawancara dengan Ahmad bin Ruslan, pada tanggal 3 Maret 2008, di Johor; wawancara dengan Haji Usuf, pada tanggal 1 Maret 2008, di Kampong Parit Tengah, Mukim 12, Batu Pahat.

¹² Wawancara dengan Bunyamin Ramlan, pada tanggal tanggal 1 Maret 2008, di Parit Jawa, Mukim 8, Batu Pahat.

¹³ Rosyatimah bte Pachuri, *op. cit.*, hlm. 116-117.

mereka beternak unggas, kambing dan sapi.¹⁴ Dalam kegiatan itu, biasanya laki-laki yang menyiapkan kandang, selanjutnya tugas memberi makan dan membersihkan kandang dilakukan bersama laki-laki dan perempuan.¹⁵ Strategi yang lain, orang Jawa migran bekerja sambilan sebagai buruh di perkebunan karet, kebun karet atau di lahan pertanian lainnya, yang lokasinya relatif dekat dengan pemukimannya.¹⁶ Mereka bekerja di tempat itu dari pagi hingga siang hari, setelah itu dari siang hingga sore hari mereka bekerja di lahan milik sendiri.¹⁷

Paling tidak pada dekade kedua abad ke-20, berbagai strategi yang dijalankan oleh orang Jawa migran itu memberi hasil. Sedikit demi sedikit beban ekonomi yang berat mulai berkurang, lebih-lebih setelah tanaman pangan memberi hasil yang melimpah. Mereka sangat senang dan semakin bergairah

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 116; wawancara dengan Haji Usuf, pada tanggal 1 Maret 2008, di Kampong Parit Tengah, Mukim 12, Batu Pahat.

¹⁵ Wawancara dengan Bunyamin Ramlan, pada tanggal 1 Maret 2008, di Parit Jawa, Mukim 8, Batu Pahat.

¹⁶ Sebagai buruh bebas di perkebunan karet perempuan dan laki-laki Jawa migran mendapat upah sebesar \$0,44 sampai \$0,50 per hari di tahun 1913. R.N. Jackson, M.A., *Immigrant Labour and The Development of Malaya* (Printed at the Government Press By Thor Beng Chong, Acting Government Printer Federation of Malaya, 1961), hlm. 130; Khazin Mohd. Tamrin, *loc. cit.*

¹⁷ Rosyatimah bte Pachuri, *op. cit.*, hlm. 86.

dalam menekuni usaha pertanian, agar panen berikutnya juga semakin melimpah. Setelah beberapa kali panen, kehidupan ekonomi orang Jawa migran dapat dikatakan semakin ringan. Apalagi setelah tanaman pertanian ekspor seperti, karet, kopi, gambir, pinang, ketela pohon dan kelapa, memberi hasil yang cukup melimpah. Hasil pertanian ekspor itu dijual ke pasar atau pada pedagang Cina yang biasa datang ke pemukiman Jawa.¹⁸

Peningkatan kehidupan ekonomi orang Jawa migran dapat dilihat dari beberapa indikator, yakni terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan dan papan. Berdasarkan sumber, sejumlah orang Jawa migran mampu memiliki rumah baru yang lebih besar seiring dengan bertambahnya anggota keluarga dan perabotan rumah tangga seperti meja, kursi dan almari.¹⁹ Indikator yang lain, tanah pertanian mereka semakin luas yang diperoleh dengan cara membuka hutan atau membeli tanah dari penduduk Melayu. Berdasarkan data, terdapat sejumlah orang Jawa migran yang se-

¹⁸ Wawancara dengan Bunyamin Ramlan, pada tanggal tanggal 1 Maret 2008, di Parit Jawa, Mukim 8, Batu Pahat.

¹⁹ Wawancara dengan Haji Salman bin Haji Bakri, pada tanggal 2 Maret 2008, di Batu Pahat; wawancara dengan Bunyamin Ramlan, pada tanggal tanggal 1 Maret 2008, di Parit Jawa, Mukim 8, Batu Pahat.

mula memiliki tanah sekitar 3-5 *acre*,²⁰ kemudian mereka memiliki tanah pertanian hingga 10-20 *acre*.²¹ Bahkan ada di antara mereka yang memiliki tanah hingga 50 dan 100 *acre*. Seperti Salleh bin Abd. Rahman, pada tahun 1910 ia memiliki tanah seluas 2-3 *acre*, kemudian pada tahun 1920 ia memiliki tanah seluas 50 *acre* di Mukim Chenderiang, Perak,²² setelah tahun 1920 ia memiliki tanah seluas 100 *acre*. Tanah-tanah itu terletak di Batang Padang, Hilir Perak dan Ulu selangor.²³ Perluasan lahan pertanian tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga dan sebagai simbol status sosial, melainkan sebagai tabungan untuk menunaikan ibadah haji dan

²⁰ Wawancara dengan Haji Usuf, pada tanggal 1 Maret 2008, di Kampong Parit Tengah, Mukim 12, Batu Pahat; Rosyatimah bte Pachuri, *op. cit.*, hlm. 77.

²¹ Di Pontian tahun 1929-1933, ada 10 orang Jawa migran yang memiliki tanah seluas 18,3 hektar. Pada tahun 1934-1937, ada 496 orang Jawa migran yang memiliki tanah seluas 18,3 hektar. Menjelang Perang Dunia II, ada 2.030 orang Jawa migran membuka tanah hutan seluas 17.000 *acre* (7.898 hektar) di daerah Pontian, rata-rata setiap orang Jawa migran memiliki tanah seluas 4 hektar. Sukiman Bohari, *Orang Jawa di Pontian 1880-1994* (Selangor: UKM, 1984), hlm. 113-114.

²² Badriyah Haji Salleh, "Malay Rubber Smallholding and British Policy A Case Study of the Batang Padang District in Perak (1876-1952)". Columbia University, *Submitted in partial fulfillment of the requirement for the degree of Doctor of Philosophy in the Graduate School of Arts and Sciences*, 1985, hlm. 118.

²³ Badriyah Haji Salleh, *Kampung Haji Salleh dan Madrasah Saadiyah-Salihiah 1914-1959* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1984), hlm. 6.

melakukan perjalanan pulang ke Jawa untuk mengunjungi kerabat dan teman.²⁴

Meningkatnya kehidupan ekonomi dapat pula dilihat dari usaha ekonomi lainnya. Seperti Surti, seorang perempuan Jawa migran di Johor, pada dekade ketiga abad ke-20 ia memiliki usaha perdagangan barang-barang hasil bumi. Ia memiliki 9 kedai di pasar untuk usaha perdagangannya itu. Surti sendiri yang mengelola kedai itu selain kebun karet, sedangkan suaminya yakni Siraj lebih fokus pada kegiatan sosial keagamaan seperti menyiarkan agama Islam, membantu orang Jawa migran mendirikan pemukiman dan masjid.²⁵

Indikator yang lain yakni orang Jawa migran mampu menunaikan ibadah haji. Paling tidak sampai pertengahan abad ke-20, cukup banyak orang Jawa migran baik itu laki-laki maupun perempuan telah menunaikan ibadah haji, bahkan ada di antara mereka yang menunaikan ibadah haji lebih dari satu kali. Mereka menunaikan ibadah haji untuk dua kepentingan yakni

²⁴ Khazin Mohd. Tamrin, *op. cit.*, hlm. 50.

²⁵ Wawancara dengan Haji Salman bin Haji Bakri, pada tanggal 2 Maret 2008, di Batu Pahat.

menunaikan rukun Islam dan meningkatkan status sosialnya.²⁶

Sejak memutuskan menetap di Semenanjung Malaya, orang Jawa migran yang sebagian di antaranya adalah laki-laki, telah melakukan perjalanan pulang ke Jawa.²⁷ Paling tidak pada dekade kedua abad ke-20, sebagian dari mereka pulang ke Jawa sebanyak satu atau dua kali, namun ada pula yang pulang lebih dari sepuluh kali selama menetap di Semenanjung Malaya.²⁸ Sejumlah perempuan Jawa migran juga melakukan perjalanan pulang ke Jawa. Sebagian besar diantaranya pulang ke Jawa hanya satu kali. Orang Jawa migran pulang ke Jawa karena ingin melepas rindu dengan saudara, teman dan kampung halamannya, serta ingin memperlihatkan pada mereka bahwa ia telah berhasil di

²⁶ Wawancara dengan Haji Usuf, pada tanggal 1 Maret 2008, di Kampong Parit Tengah, Mukim 12, Batu Pahat; wawancara dengan Bunyamin Ramlan, pada tanggal tanggal 1 Maret 2008, di Parit Jawa, Mukim 8, Batu Pahat; lihat Khazin Mohd. Tamrin, *op. cit.*, hlm. 157-200.

²⁷ Biaya pulang ke Jawa relatif besar karena meliputi biaya untuk membeli "buah tangan", memberi uang pada kerabat dan membiayai perjalanan saudara yang ikut ke Malaya. Wawancara dengan Bunyamin Ramlan, pada tanggal tanggal 1 Maret 2008, di Parit Jawa, Mukim 8, Batu Pahat; lihat Khazin Mohd. Tamrin, *loc. cit.*

²⁸ Wawancara dengan Bunyamin Ramlan, pada tanggal tanggal 1 Maret 2008, di Parit Jawa, Mukim 8, Batu Pahat.

negeri orang.²⁹

Di antara orang Jawa migran yang pernah pulang itu, ada sejumlah besar perempuan yang tidak pernah pulang ke Jawa,³⁰ karena berbagai alasan yakni orang tua dan saudaranya telah tinggal di Semenanjung Malaya, perjalanan pulang memerlukan waktu yang relatif lama dan biaya yang relatif besar. Selain itu, perempuan mempunyai tugas yang jauh lebih penting yakni mengasuh anak, mengurus rumah tangga, menjaga rumah, ternak dan tanah pertaniannya.³¹ Mereka yang tidak pernah pulang ke Jawa, pada awalnya masih berhubungan dengan kerabat dan teman melalui surat (Lampiran 13,14). Lama kelamaan hubungan mereka melalui surat tersendat, karena kesibukan masing-masing dan akhirnya putus sama sekali.³²

²⁹ Wawancara dengan Bunyamin Ramlan, pada tanggal 1 Maret 2008, di Parit Jawa, Mukim 8, Batu Pahat; wawancara dengan Haji Usuf, pada tanggal 1 Maret 2008, di Kampong Parit Tengah, Mukim 12, Batu Pahat; wawancara dengan Haji Salman bin Haji Bakri, pada tanggal 2 Maret 2008 di Batu Pahat.

³⁰ Wawancara dengan Haji Salman bin Haji Bakri, pada tanggal 2 Maret 2008, di Batu Pahat.

³¹ Wawancara dengan Ahmad bin Ruslan, pada tanggal 3 Maret 2008, di Johor.

³² Wawancara dengan Ahmad Sidiq dan Mohammad Zim Yunus bin Ahmad Sidiq, pada tanggal 12 Maret 2008, di Kampong Selabak; wawancara dengan Bunyamin Ramlan, pada tanggal 1 Maret 2008, di Parit Jawa, Mukim 8, Batu Pahat.

Meningkatnya kehidupan ekonomi dapat pula dilihat dari indikator yang lain, yakni orang Jawa migran mampu menyekolahkan anaknya ke sekolah umum atau sekolah agama. Seperti yang dilakukan oleh sejumlah orang Jawa migran dari wilayah Perak, mereka mengirim anaknya ke sekolah agama yang didirikan oleh Salleh bin Abd. Rahman di Temoh, Perak.³³

Indikator lain, ada beberapa orang Jawa migran mampu menyelenggarakan pendidikan. Seperti yang dilakukan oleh Salleh bin Abd. Rahman, ia mendirikan lembaga pendidikan agama, agar anak-anak orang Jawa migran memperoleh pendidikan yang layak. Semula ia mendirikan surau sebagai tempat ibadah dan belajar pada tahun 1914-an. Setelah Perang Dunia I, ia mendirikan sekolah madrasah yang diberi nama *al-Madrasah al-Arabiah*. Pada tahun 1930, ia mendirikan lagi madrasah yang lebih besar yakni *al-Madrasah al-Jawawiah*. Sekolah itu menggunakan bahasa *Jowo kromo inggil* dan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar. Sekolah madrasah itu mampu menampung murid sebanyak 350-400 orang. Pada tahun 1934, ia mendirikan lagi sekolah madrasah yakni *al-Madrasah al-Saadiah*. Nama madrasah itu diambil dari nama istrinya yakni Saadiah. Sekolah madrasah ini menerima murid perempuan. Pada tahun

³³ Badriyah Haji Salleh, 1984, *op. cit.*, hlm. 8-10.

1954, Salleh bin Abd. Rahman mendirikan satu lagi madrasah untuk menampung murid perempuan. Sekolah ini diberi nama *al-Madrasah al-Salihiah*.³⁴

Selain pendidikan, hiburan merupakan indikator dari meningkatnya kehidupan ekonomi orang Jawa migran. Secara teoretis kemakmuran dan waktu luang mendorong seseorang mencari kenikmatan dalam hidup baik itu dalam hal seni, makanan maupun busana. Seperti yang dilakukan orang Jawa migran di Batu Pahat, Johor, seiring dengan meningkatnya kehidupan ekonomi, mereka membutuhkan hiburan. Dalam upaya itu, mereka membentuk kelompok-kelompok seni pertunjukkan tradisional Jawa. Setidaknya pada dekade kedua abad ke-20, setiap kelompok orang Jawa migran (di Jawa disebut RT atau Rukun Tetangga) di Parit Jawa, Batu Pahat, membentuk kelompok-kelompok seni pertunjukan tradisional seperti reog, barongan, jaran kepang, wayang kulit, wayang *wong* (orang), ludruk dan ketoprak. Seni pertunjukkan tersebut seringkali

³⁴ Dalam perkembangannya, sekolah ini menarik orang Jawa migran bukan hanya dari wilayah Perak seperti Hilir Perak, Bagan Datok, Teluk Anson, Sungai Sumun, Chenderong Balai, Changkat Petai, Sungai Manik, Tanjung Malim, Slim dan Tapah, melainkan juga dari Selangor terutama dari Sabak Bernam, Ulu Langat, Kelang, Jeram dan Kajang; dari Johor yakni Batu Pahat dan Muar; juga dari Malaka dan Negeri Sembilan. Badriyah Haji Salleh, 1984, *op. cit.*, hlm. 6-10.

dipentaskan dalam berbagai upacara tradisional seperti perkawinan dan khitanan, juga pada perayaan hari besar keagamaan.³⁵ Demikian pula di daerah Perak, orang Jawa migran juga membentuk kelompok-kelompok seni pertunjukkan seperti wayang kulit, wayang *wong* dan ketoprak. Selain itu, seringkali mereka juga mengadakan permainan *jailangkong*.³⁶

Cerita yang dimainkan dalam pertunjukan ketoprak adalah cerita panji, yang paling populer cerita *ande-ande Lumut*.³⁷ Mereka juga membuat cerita mengenai kisah perjalanan hidup mereka seperti, *babat alas* atau membuka hutan dan mendirikan pemukiman.³⁸ Pementasan kesenian itu biasanya diiringi gamelan, yang sebagian alat musiknya didatangkan dari Jawa terutama gong dan sejenisnya. Sementara itu kendang dan wayang kulit

³⁵ Wawancara dengan Bunyamin Ramlan, pada tanggal 1 Maret 2008, di Parit Jawa, Mukim 8, Batu Pahat.

³⁶ Wawancara dengan Aziz bin Mat Iza, pada tanggal 22 Februari 2008, di Kampong Jawa, Perak.

³⁷ Wawancara dengan Aziz bin Mat Iza, pada tanggal 22 Februari 2008, di Kampong Jawa, Perak; lihat Sahgidon Dirhan, "Pusat Kebudayaan Jawa di Malaysia". *Semesta* No. 11, Tahun VII Desember 1982, hlm. 16;

³⁸ Wawancara dengan Bunyamin Ramlan, pada tanggal 1 Maret 2008, di Parit Jawa, Mukim 8, Batu Pahat.

dibuat sendiri, meskipun mereka mengakui hasilnya tidak sehalus buatan orang Jawa dalam komunitas aslinya.³⁹

Strategi lain menuju hidup sejahtera, yakni dengan cara meninggalkan masa lampau yang dianggap suram. Orang Jawa migran tidak ingin disebut orang kontrak, karena sebutan itu identik dengan kemiskinan dan status sosial yang rendah. Oleh karena itu, mereka berupaya untuk mengubah statusnya dari buruh kontrak menjadi pemilik tanah yang merdeka dan berstatus warga menetap di pemukiman baru. Caranya yakni dengan meningkatkan kehidupan ekonominya.

Telah dijelaskan sebelumnya, setelah keluar dari perkebunan dan kebun karet, mereka membeli tanah atau membuka hutan untuk pemukiman dan lahan pertanian. Kemudian mereka membudidayakan lahannya itu untuk pertanian dan peternakan. Kerja keras mereka membuahkan hasil, yang dapat diukur dari beberapa indikator antara lain memiliki lahan yang semakin luas, rumah lebih besar, menunaikan ibadah haji dan pulang ke Jawa. Setidaknya sampai pertengahan abad ke-20, keberhasilan di bidang ekonomi mampu menaikkan status sosialnya dari buruh menjadi pemilik tanah. Mereka masuk dalam kelas sosial yang cukup terpendang dalam masyarakat Melayu

³⁹ Wawancara dengan Bunyamin Ramlan, pada tanggal 1 Maret 2008, di Parit Jawa, Mukim 8, Batu Pahat.

yang mayoritas beragama Islam, lebih-lebih setelah menunaikan ibadah haji.⁴⁰

Strategi yang lain, yakni membangun relasi sosial yang harmonis dengan masyarakat sekitar pemukiman. Seperti yang dilakukan orang Jawa migran di Parit Sulong, Johor, mereka membangun relasi sosial yang harmonis dengan masyarakat sekitarnya, tidak terbatas pada orang Melayu melainkan juga dengan orang India dan orang Cina.⁴¹ Cara ini dilakukan agar upaya membangun kehidupan ekonomi dapat berjalan relatif mudah.

Dapat dikatakan berbagai strategi yang dilakukan orang Jawa migran itu, mampu mengantar mereka meraih hidup sejahtera. Namun demikian dalam perjalanan menuju hidup sejahtera mereka juga menghadapi sejumlah hambatan.

5.1.2. Hambatan-Hambatan

Ada sejumlah hambatan yang dihadapi orang Jawa migran dalam upaya meraih hidup sejahtera, yakni gangguan binatang seperti gajah, babi hutan, tikus dan harimau; kekurangan alat

⁴⁰ Wawancara dengan Haji Usuf, pada tanggal 1 Maret 2008, di Kampong Parit Tengah, Mukim 12, Batu Pahat.

⁴¹ Hj. Mohd. Ropi Jahis, "Parit Sulong: Asal-Usul dan Perkembangannya", Kassim Thukiman, *et al.*, *op. cit.*, hlm. 128.

pertanian, kekurangan tenaga kerja dan juga banjir.⁴² Pada masa awal di pemukiman baru paling tidak pada dekade pertama abad ke-20, gangguan binatang itu menyebabkan gagal panen. Hal ini karena mereka tidak dapat sepenuhnya menjaga lahan pertaniannya, sebab sebagian waktunya digunakan untuk bekerja di tempat lain. Kehadiran harimau di sekitar pemukiman, ladang dan sawah juga cukup mengganggu orang Jawa migran. Ketika bertemu harimau, mereka hanya berdiam diri sampai harimau itu pergi, karena menganggap harimau itu harimau jadi-jadian, penjelmaan orang pintar atau masih saudara.⁴³

Krisis ekonomi dunia tahun 1920-1921, juga relatif menghambat orang Jawa migran dalam upaya meraih hidup sejahtera. Pada masa krisis ini harga karet turun di pasar dunia, padahal sejumlah orang Jawa migran menekuni usaha penanaman karet. Turunnya harga karet menyebabkan penghasilan mereka dari usaha karet berkurang. Akan tetapi mereka tetap dapat melangsungkan hidupnya, karena masih

⁴² Alat-alat pertanian yang digunakan adalah parang dan pacul yang diperoleh dari orang Melayu. Khazin Mohd. Tamrin, *op. cit.*, hlm. 79.

⁴³Wawancara dengan Mursid, pada tanggal 12 Maret 2008 di Teluk Sekudang, Tampak Semenang, Perak; wawancara dengan Bunyamin Ramlan, pada tanggal 1 Maret 2008, di Parit Jawa, Mukim 8, Batu Pahat; lihat juga Peter Boomgaard, *Frontiers of Fear Tigers and People in the Malay World, 1600-1950* (New Haven & London: Yale University Press, 2001), hlm. 170-173, 187.

mempunyai penghasilan dari sektor pertanian ekspor lainnya seperti kopi, pinang, gambir, ketela pohon dan kelapa, serta sektor pertanian pangan yakni padi.⁴⁴ Perempuan Jawa migran juga tetap dapat melangsungkan hidupnya, karena masih memiliki penghasilan dari sektor pertanian pangan dan ekspor lainnya, yang diusahakan di tanah pertanian yang menjadi miliknya. Pada masa krisis ini, pedagang Cina masih sering datang ke pemukiman untuk membeli hasil bumi dan industri rumah tangga.⁴⁵ Kedatangan pedagang Cina menunjukkan, pada masa krisis orang Jawa migran mampu bertahan hidup dan terus memproduksi.

Setelah krisis ekonomi berlalu, pada tahun 1926 terjadi banjir besar karena Sungai Perak meluap. Banjir menggenangi sebagian besar wilayah Perak, padahal di wilayah itu terdapat sejumlah besar pemukiman Jawa. Akibat banjir lahan pertanian milik orang Jawa migran hancur, sejumlah ternaknya hanyut,

⁴⁴ Wawancara dengan Haji Usuf, pada tanggal 1 Maret 2008, di Kampong Parit Tengah, Mukim 12, Batu Pahat; wawancara dengan Bunyamin Ramlan, pada tanggal 1 Maret 2008, di Parit Jawa, Mukim 8, Batu Pahat.

⁴⁵ Wawancara dengan Bunyamin Ramlan, pada tanggal 1 Maret 2008, di Parit Jawa, Mukim 8, Batu Pahat.

jalan dan jembatan hancur.⁴⁶ Banjir mengakibatkan aktivitas ekonomi dan sosial orang Jawa migran terganggu. Selain itu, sebagian dari mereka pindah ke daerah lain yang dipandang aman. Seperti yang dilakukan sejumlah orang Jawa migran di Kampong Jawa, Perak, mereka pindah ke pemukiman Jawa di Telok Anson, Perak.⁴⁷ Sejumlah orang Jawa migran lainnya tetap bertahan di pemukiman, karena tidak mau meninggalkan harta bendanya.⁴⁸

Pada tahun 1930, terjadi depresi ekonomi yang menyebabkan harga karet turun di pasar dunia. Orang Jawa migran yang menekuni usaha penanaman karet mengalami penurunan pemasukan. Akan tetapi mereka tetap dapat melangsungkan kehidupannya, karena usaha penanaman karet bukan satu-satunya sumber penghasilan. Masih ada penghasilan lain dari sektor pertanian pangan, pertanian ekspor lainnya dan usaha industri rumah tangga. Sejumlah perempuan Jawa migran juga tetap dapat melangsungkan hidupnya, karena mereka juga

⁴⁶ *Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the Year 1927* (Kuala Lumpur: Printed at the Federated Malay States Government Printing Office, 1928), hlm. B21-B25.

⁴⁷ Wawancara dengan Aziz bin Mat Iza, pada tanggal 22 Februari 2008, di Kampong Jawa, Perak.

⁴⁸ Wawancara dengan Aziz bin Mat Iza, pada tanggal 22 Februari 2008, di Kampong Jawa, Perak.

memiliki sumber penghasilan di luar karet, yang diusahakan di tanah milik sendiri. Hasil pertanian dan industri rumah tangga dibeli oleh pedagang Cina yang datang ke pemukiman atau dijual di pasar terdekat.⁴⁹ Kedatangan pedagang Cina menunjukkan, orang Jawa migran tetap eksis di bawah gempuran hebat depresi ekonomi.

Menjelang Perang Dunia II, negara industri di Eropa dan Amerika Serikat mengimpor lagi karet dari Semenanjung Malaya. Hal ini menguntungkan orang Jawa migran, karena mereka dapat menjual lagi karetnya. Akan tetapi hal ini tidak berlangsung lama, karena pada tahun 1941-1945 Semenanjung Malaya diduduki oleh tentara Jepang. Pada masa ini, kehidupan orang Jawa migran dapat dikatakan cukup berat. Ada di antara mereka lari meninggalkan pemukiman dan bersembunyi di hutan karena takut pada tentara Jepang, seperti yang dilakukan oleh sejumlah laki-laki Jawa migran di daerah Parit Sulong, Johor.⁵⁰ Selain laki-

⁴⁹ Wawancara dengan Haji Usuf, pada tanggal 1 Maret 2008, di Kampong Parit Tengah, Mukim 12, Batu Pahat.

⁵⁰ Hj. Mohd. Ropi Jahis, "Parit Sulong: Asal-Usul dan Perkembangannya", Kassim Thukiman, *et al.*, ed., *op. cit.*, hlm. 135.

laki, sejumlah perempuan Jawa migran juga melarikan diri dan bersembunyi di hutan, karena takut pada tentara Jepang.⁵¹

Ada sejumlah orang Jawa migran yang ditangkap oleh tentara Jepang. Mereka dipaksa bekerja membuat jalan kereta api, jalan raya, jembatan dan lapangan terbang untuk kepentingan militer Jepang, baik di dalam maupun di luar Semenanjung Malaya.⁵² Seperti yang dialami sejumlah laki-laki Jawa migran di Pontian, Johor, setelah ditangkap tentara Jepang mereka dipaksa membuat jalan kereta api di Thailand dan Burma.⁵³

Selain beberapa hambatan itu, ada hambatan lain yang bersifat psikologis. Sebutan orang Jawa migran sebagai orang kontrak oleh penduduk Melayu,⁵⁴ menyebabkan orang Jawa migran merasa dirinya rendah. Hal ini membuat mereka kurang

⁵¹ Pada masa pendudukan Jepang, banyak perempuan dijadikan penghibur tentara Jepang. Lihat Lucia Juningsih, *Dampak kekerasan Seksual Pada Jugun Ianfu* (Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, 1999).

⁵² Zainal Abidin bin Abdul Wahid, ed., *Sejarah Malaysia Sepintas lalu* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1972), hlm. 113.

⁵³ Azman bin Samuri, *Adat Kenduri di Dalam Masyarakat Keturunan Jawa: Satu Kajian Kes di Kampung Parit Selangor, Pontian, Johor*. Bangi, Selangor, Jabatan Persuratan Melayu, Fakulti Sains Kemasyarakatan dan Kemanusiaan, Universiti Kebangsaan Malaysia, 1982/83, hlm. 3.

⁵⁴ Badriyah Haji Salleh, 1984, *op. cit.*, hlm. 4.

percaya diri, lebih-lebih ketika berinteraksi dengan penduduk di sekitarnya.

Melihat sejumlah hambatan itu, kapan orang Jawa migran berhasil memperoleh hidup sejahtera? Mereka memperoleh hidup sejahtera sejak generasi ketiga lahir. Secara sosial-ekonomi, mereka tidak lagi tergantung pada perkebunan dan kebun milik orang lain. Mereka mampu hidup mandiri di atas kaki sendiri dan bekerja di atas tanah milik sendiri. Mereka bukan lagi buruh upahan melainkan pemilik tanah.⁵⁵

Dalam upaya membangun hidup sejahtera, orang Jawa migran mempunyai pilihan-pilihan. Sebagian memilih tetap menjadi Jawa migran, sebagian memilih menjadi Jawa Melayu. Dalam proses ini terjadi pergulatan batin dalam diri orang Jawa Migran, karena pilihannya sangat menentukan masa depannya di pemukiman baru.

5.2. Menjadi Jawa Melayu

5.2.1. Perbedaan Sikap

Orang Jawa migran memiliki sikap yang berbeda dalam membangun masa depan. Sebagian dari mereka berpendapat,

⁵⁵ Wawancara dengan Ahmad Sidiq dan Mohammad Zim Yunus bin Ahmad Sidiq, pada tanggal 12 Maret 2008, di Kampong Selabak.

membangun masa depan tidak harus dengan cara melakukan transformasi identitas dari Jawa migran menjadi Jawa Melayu, melainkan tetap sebagai orang Jawa migran. Mereka bersikap seperti itu karena sebagai kelompok mayoritas di pemukiman, memiliki banyak pendukung dengan ikatan persaudaraan yang kuat, yang memungkinkan mereka dapat eksis secara merdeka. Alasan lain mereka menganggap etnis dan budaya Jawa lebih unggul dari etnis dan budaya lainnya.⁵⁶ Mereka terpanggil untuk menjaga kemurnian darah Jawa. Oleh karena itu mereka hanya menikahkan anaknya dengan orang Jawa migran. Mereka ini adalah kelompok orang Jawa migran yang fanatik terhadap etnis dan budaya Jawa. Sikap fanatik itu nampak pada perilaku dan penggunaan simbol-simbol Jawa dalam kehidupan sehari-hari seperti nama, bahasa dan busana. Mereka juga menyelenggarakan tradisi Jawa.⁵⁷ Mereka percaya tanpa melakukan transformasi identitas, mereka dapat membangun masa depan.

Paling tidak hingga pertengahan abad ke-20, masih terdapat orang Jawa migran yang tetap sebagai orang Jawa seperti dalam

⁵⁶ Wawancara dengan Bunyamin Ramlan, pada tanggal 1 Maret 2008, di Parit Jawa, Mukim 8, Batu Pahat; wawancara dengan Ahmad Sidiq dan Mohammad Zim Yunus bin Ahmad Sidiq, pada tanggal 12 Maret 2008, di Kampong Selabak.

⁵⁷ Khazin Mohd. Tamrin, *op. cit.*, hlm. 106.

komunitas aslinya.⁵⁸ Kelompok ini kebanyakan tinggal di sekitar perkebunan karet tempat mereka dahulu bekerja atau di lahan pertanian pangan dan ekspor lainnya, antara lain di Kampong Jawa, Perak;⁵⁹ Kampong Selabak, Perak; Kampong Sabak Bernam, Selangor; Kampong Tampak Semenang, Perak;⁶⁰ pemukiman Jawa di Kuala Selangor, Selangor; Kuala Lumpur, Selangor; Kelang, Serendah, Kalumpang di Selangor; sekitar Telok Anson, Perak.⁶¹

Sebagian orang Jawa migran berpendapat, perlu melakukan transformasi identitas dalam membangun masa depan. Mereka perlu melakukan transformasi, karena mereka di pemukiman merupakan kelompok minoritas. Mereka tidak banyak memiliki pendukung, tidak memiliki teman, ikatan dengan daerah asal terputus dan tidak dapat hidup sendiri secara merdeka di luar komunitas aslinya. Oleh karena itu, mereka memerlukan teman

⁵⁸ Wawancara dengan Bunyamin Ramlan, pada tanggal tanggal 1 Maret 2008, di Parit Jawa, Mukim 8, Batu Pahat; wawancara dengan Haji Usuf pada tanggal 1 Maret 2008, di Kampong Parit Tengah, Mukim 12, Batu Pahat.

⁵⁹ Wawancara dengan Aziz bin Mat Iza, pada tanggal 22 Februari 2008, di Kampong Jawa, Perak.

⁶⁰ Wawancara dengan Mursid, pada tanggal 12 Maret 2008 di Teluk Sekudang, Tampak Semenang, Perak.

⁶¹ Khazin Mohd. Tamrin, *loc. cit.*

agar dapat membangun masa depannya.⁶² Kelompok Jawa migran ini sebagian pernah bekerja sebagai buruh kebun karet milik orang Melayu. Mereka tinggal di sekitar kebun karet yang menyatu dengan pemukiman Melayu. Daerah pemukiman orang Jawa migran tersebut antara lain daerah Kampong Culik, Gopeng, Kinta, di Perak;⁶³ Kampong Jawa di Teluk Pulai, Selangor;⁶⁴ Parit Jawa, Parit Sulong, Parit Lapis, Parit Tegak, Parit Gantong dan Parit Pulai di Johor.⁶⁵

Sebagian orang Jawa Melayu melakukan transformasi identitas, bersamaan dengan upaya meningkatkan kehidupan ekonomi, karena membangun identitas memerlukan dukungan ekonomi. Sebagian orang Jawa Melayu memberi prioritas pada peningkatan kehidupan ekonomi, karena untuk menopang kehidupan sehari-hari. Sebagian dari mereka melakukan

⁶² Tunku Shamsul Bahrin, "The Indonesian Immigrants and the Malays of West Malaysia: A Study in Assimilation and Integration". *Geographica*, Vol. 6, 1970, hlm. 5

⁶³ Abdul Rahim Abu Bakar, "Perkembangan Penduduk Melayu di Daerah Kinta (Perak) 1880-1930an" *Satu Latihan Ilmiah bagi memenuhi Syarat Peperiksaan Akhir Ijazah Sarjana Muda Sastera*. Jabatan Sejarah Universiti Malaya, Kuala Lumpur, 1976/1977, hlm. 52-53.

⁶⁴ Khazin Mohd. Tamrin, *loc. cit.*

⁶⁵ Hj. Mohd. Ropi Jahis, "Parit Sulong: Asal-Usul dan Perkembangannya", Kassim Thukiman, *et al., op. cit.*, hlm. 125-126.

transformasi identitas sebagai prioritas, agar diterima sebagai bagian dari masyarakat Melayu. Secara psikologis, transformasi identitas perlu dilakukan untuk membangun kepercayaan diri.

Transformasi identitas dapat berlangsung karena terjalin interaksi sosial yang harmonis antara orang Jawa migran dengan orang Melayu. Interaksi sosial dapat terjalin karena ada persamaan di antara mereka baik dalam bidang agama, budaya dan bahasa, maupun fisik dan warna kulit. Dalam proses itu terjadi inklusi dan eksklusi budaya.

5.2.2. Inklusi dan Eksklusi Budaya

5.2.2.1. Inklusi Budaya

Paling tidak sampai pertengahan abad ke-20, terdapat sejumlah budaya Melayu yang diadaptasi oleh orang Jawa Melayu antara lain bahasa. Mereka mengadaptasi bahasa Melayu karena merupakan bahasa pengantar dalam pergaulan.⁶⁶ Pada awalnya mereka tidak dapat berbahasa Melayu, sehingga menghambat komunikasi dan interaksi sosial orang Jawa Melayu dengan penduduk di sekitarnya.⁶⁷ Kondisi ini tidak berlangsung lama,

⁶⁶ Tunku Shamsul Bahrin, 1970, *op. cit.*, hlm. 2; Tunku Shamsul bahrin, 1970, *op. cit.*, hlm. 2.

⁶⁷ Wawancara dengan Bunyamin Ramlan, pada tanggal 1 Maret 2008, di Parit Jawa, Mukim 8, Batu Pahat.

karena mereka mau mempelajari bahasa Melayu.⁶⁸ Dalam proses belajar mereka tidak banyak mengalami kesulitan, sebab bahasa Melayu memiliki kesamaan dengan bahasa Jawa dari segi vokal, diftong dan konsonan.⁶⁹ Terdapat sejumlah kata-kata Melayu yang sama dengan kata Jawa dan memiliki arti yang sama pula. Hal ini tentu saja sangat membantu orang Jawa Melayu dalam mempelajari bahasa Melayu. Sejumlah kata-kata Jawa dan Melayu yang memiliki arti yang sama antara lain, *bali* dalam kata Jawa dan balik dalam kata Melayu, *areng* dalam kata Jawa dan arang dalam kata Melayu, *bayem* dalam kata Jawa dan bayam dalam kata Melayu, *ciloko* dalam kata Jawa, celaka dalam kata Melayu, *kesumbat* dalam kata Jawa dan tersumbat dalam kata Melayu.⁷⁰

Paling tidak sampai pertengahan abad ke-20, orang Jawa Melayu berbahasa Jawa dan Melayu dalam percakapan sehari-hari. Mereka bercakap-cakap dengan dialek Melayu dan meng-

⁶⁸ Wawancara dengan Bunyamin Ramlan, pada tanggal 1 Maret 2008, di Parit Jawa, Mukim 8, Batu Pahat.

⁶⁹ Bahasa Melayu berasal dari satu keluarga bahasa yakni Melayu-Polynesia, yang biasa dituturkan penduduk di wilayah Malaysia, sebagian wilayah Indonesia, Formosa, Filipina dan Madagaskar Khazin Mohd. Tamrin, *op. cit.*, hlm. 102-103.

⁷⁰ "Kamus Bahasa Jawa ini Wakjaman" <http://wakjaman.com/kamusjawa2.html>, download 13-03-2013.

gunakan sejumlah kata-kata Jawa.⁷¹ Bahkan hingga dekade pertama abad ke-21, sejumlah keturunan Jawa Melayu masih menggunakan kata-kata Jawa untuk ruang publik. Seperti di daerah Batu Dua, Kampong Sepintas, Sabak Bernam, Selangor, ada sebuah kedai milik keturunan Jawa Melayu yang diberi nama Jawa *réne médang* (Lampiran 15). *Réné* atau *mréné* dalam bahasa Jawa artinya kemari, *médang* juga dalam bahasa Jawa artinya minum.⁷² Pemberian nama kedai *réne médang* dimaksudkan mengundang orang untuk datang minum di kedai itu.

Selain bahasa, orang Jawa Melayu juga mengadaptasi nama Melayu.⁷³ Berdasarkan data, pada dekade pertama abad ke-20 semula orang Jawa Melayu menggunakan nama Melayu untuk memperoleh sebidang tanah dari penduduk Melayu. Seperti yang dilakukan sejumlah orang Jawa Melayu di daerah Johor, mereka

⁷¹ Koji Miyazaki, "Javanese-Malay: Between Adaptation and Alienation", *SOJOURN* Vol. 15, No.1 (2000), hlm. 82; Bunyamin Ramlan berbahasa Melayu dengan dialek Melayu dan menyelipkan sejumlah kata Jawa seperti *ora* atau tidak, *lali* atau lupa, *durung* atau belum.

⁷² Mohammad Akhiyar, salah satu keturunan orang Jawa migran. Ia pekebun sawit dan pemilik kedai *réne médang*. Wawancara dengan Mohammad Akhiyar, pada tanggal 12 Maret 2008, di Batu Dua, Kampong Sepintas, Sabak Bernam, Selangor.

⁷³ Khazin Mohd. Tamrin, *op. cit.*, hlm. 105.

menggunakan nama Melayu untuk memperoleh sebidang tanah.⁷⁴ Selain itu, mereka menggunakan nama Melayu agar diterima sebagai bagian dari masyarakat Melayu.⁷⁵ Bagi orang Jawa Melayu, menggunakan nama Melayu memberi keuntungan yang besar, apalagi ketika pemerintah mengategorikan orang Jawa migran sebagai orang Melayu. Dengan ditetapkannya Undang-Undang Tanah Simpanan Orang Melayu pada tahun 1913, orang Jawa migran yang telah dikategorikan sebagai orang Melayu secara otomatis mempunyai hak memiliki tanah Melayu.

Kebanyakan nama Melayu yang diadaptasi adalah nama yang bernafaskan Islam.⁷⁶ Apalagi setelah menunaikan ibadah haji, mereka menambahkan kata haji untuk laki-laki dan hajjah untuk perempuan di depan namanya yang mereka adopsi dari nama nabi, istri atau sahabat nabi. Orang Jawa Melayu meskipun menggunakan nama Melayu, namun masih menyertakan nama

⁷⁴ Rosyatimah bte Pachuri, *op. cit.*, hlm. 92.

⁷⁵ Khazin Mohd. Tamrin, *op. cit.*, hlm. 106.

⁷⁶ Dalam percakapan sehari-hari terdapat sejumlah nama yang disingkat seperti misalnya Muhammad menjadi Mat. Penyingkatan nama ini juga dilakukan oleh keturunan Jawa migran seperti Mohammad Iza menjadi Mat Iza. Lihat N.J. Ryan, *The Cultural Heritage of Malaya* (Malaysia: Longman, 1971), hlm. 49; Koji Miyazaki, *op. cit.*, hlm. 82.

Jawa, baik itu nama sendiri maupun nama orang tua.⁷⁷ Seperti yang dilakukan oleh Kertodromo, ia mengubah namanya menjadi Haji Dahlan bin Kassan Duriat, Kasnon menjadi Haji Alias bin Haji Sidek dan Madiono menjadi Haji Said bin Haji Idris. Perempuan juga melakukan hal sama, seperti yang dilakukan Zawiyah, ia mengubah namanya menjadi Hajjah Asiah binti Mertawi dan Soprah menjadi Hajjah Supiah binti Haji Abdul Rashid.⁷⁸

Orang Jawa Melayu juga mengadaptasi busana Melayu. Paling tidak hingga pertengahan abad ke-20, sejumlah orang Jawa Melayu baik anak-anak maupun orang dewasa memakai busana Melayu (lampiran 16, 17). Kebanyakan anak-anak keturunan Jawa Melayu, memakai busana Melayu ketika dikhitan atau khatam Al Quran. Mereka memakai kain pelikat, baju kurung dan songkok (Lampiran 18).⁷⁹ Dalam acara upacara perkawinan, pengantin Jawa Melayu memakai busana pengantin Melayu (Lampiran 19).⁸⁰

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ Khazin Mohd. Tamrin, *op. cit.*, hlm. 157-200.

⁷⁹ Azman bin Samuri, *op. cit.*, hlm. 104; Mahali bin Alias, Adat Istiadat Orang Jawa di Daerah Batu Pahat, *Johor. Bangi, Selangor*, Jabatan Persuratan Melayu, Fakulti Sains Kemasyarakatan dan Kemanusiaan, Universiti Kebangsaan Malaysia, sesi 1980/81, hlm. 39.

⁸⁰ Azman bin Samuri, *op. cit.*, hlm. 113; wawancara dengan Bunyamin Ramlan, pada tanggal 1 Maret 2008, di Parit Jawa, Mukim 8, Batu Pahat.

Kebanyakan busana perempuan Melayu yang diadaptasi orang Jawa Melayu seperti di Johor antara lain, baju kurung teluk belanga tanpa dua kantung di depan, sarung dan selendang, sedangkan busana laki-laki yang diadaptasi yakni baju kurung teluk belanga dengan dua kantung di depan, celana panjang, sarung dan songkok.⁸¹ Mereka juga mengadaptasi baju kebaya labuh yang dipadu dengan kain batik atau sarung (Lampiran 20). Kebanyakan perempuan Jawa Melayu mengadaptasi kebaya Melayu, karena memiliki kesamaan dengan kebaya Jawa (Lampiran 21).⁸²

Kesenian tradisional Melayu yang diadaptasi orang Jawa Melayu di daerah Perak, Johor dan daerah lainnya yakni pencak silat dan permainan kompang. Mereka mengadaptasi seni pencak silat untuk bela diri dan kesehatan jasmani.⁸³ Orang Jawa Melayu

⁸¹ Rosyatimah bte Pachuri, *op. cit.*, hlm. 26.

⁸² Wawancara dengan Bunyamin Ramlan, pada tanggal 1 Maret 2008, di Parit Jawa, Mukim 8, Batu Pahat; wawancara dengan Haji Usuf, pada tanggal 1 Maret 2008, di Kampong Parit Tengah, Mukim 12, Batu Pahat, wawancara dengan Aziz bin Mat Iza, pada tanggal 22 Februari 2008, di Kampong Jawa, Perak.

⁸³ Pencak silat adalah seni tradisional Melayu. Pertunjukan pencak silat ini diiringi dengan musik gendang dan gong. Seni ini dipentaskan pada acara perkawinan dan perayaan budaya lainnya. "Muzik dan Tarian Kepelbagaian Eksotik yang Mengagumkan", <http://www.tourism.gov.my/ms-MY/Master/Web-Page/About-Malaysia/Culture-n-Heritage/Music-and-Dance>, download 26-12-2013.

di wilayah itu juga mengadaptasi permainan kompang,⁸⁴ terutama untuk acara khitanan dan perkawinan.⁸⁵

Selain kesenian, sejumlah besar orang Jawa Melayu mengadaptasi rumah model Melayu, yakni rumah berbentuk panggung,⁸⁶ agar menyatu dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, mereka membuat rumah model panggung (Lampiran 22), karena alasan keamanan yakni menghindari ancaman binatang liar seperti harimau, gajah dan babi hutan, maupun banjir.

5.2.2.2. Eksklusi Budaya

Paling tidak hingga dekade pertama abad ke-20, orang Jawa Melayu menyumbang penduduk Melayu berupa makanan yang disebut tempe. Mereka mengajarkan pada orang Melayu bagaima-

⁸⁴ Kesenian kompang adalah permainan gendang tangan yang dimainkan oleh sekelompok orang. Dipentaskan pada acara peringatan hari kemerdekaan dan acara perkawinan. "Muzik dan Tarian Kepelbagaian Eksotik yang Mengkagumkan", <http://www.tourism.gov.my/ms-MY/Master/Web-Page/About-Malaysia/Culture-n-Heritage/Music-and-Dance>, download 26-12-2013.

⁸⁵ N.J. Ryan, *op. cit.*, hlm. 66; wawancara dengan Aziz bin Mat Iza, pada tanggal 22 Februari 2008, di Kampong Jawa, Perak.

⁸⁶ Rosyatimah bte Pachuri, *op. cit.*, hlm. 27.

na cara membuat dan mengolah tempe.⁸⁷ Orang Jawa Melayu juga memperkaya khazanah cita rasa makanan tradisional Melayu. Seperti di Johor, sejumlah makanan tradisional Melayu diperkaya oleh cita rasa makanan tradisional Jawa seperti, urap, sayur lodeh, lontong sayur, *rempeyek*, *serondeng*, rujak, telur pindang, *pisang sale*, tapai ketela dan keripik pisang.⁸⁸

Selain makanan, orang Jawa Melayu juga memperkaya khazanah kesenian Melayu dengan kesenian tradisional Jawa seperti wayang kulit, wayang *wong* (orang), ludruk, ketoprak, seni karawitan, reog, barongan, *jaran* kepeng, seni tari⁸⁹ (Lampiran 23, 24, 25) seperti tari ronggeng yakni tarian yang dimainkan

⁸⁷ Tempe diciptakan orang Jawa dari kedelai. Dalam *the book of tempe*, Dr. Sastro Amijoyo memperkirakan tempe sudah ada lebih dari 2000 tahun lalu. Saat itu orang Cina membuat makanan dari kedelai yang bernama *koji* (sejenis kecap). *Koji* dibuat dari kedelai matang yang diinokulasi dengan *aspergillus oryzae*. "Asal Usul Tempe"
www.artikelindonesia.com/sejarahasalusuldanmanfaattempe.htm,
download 10-06-2012.

⁸⁸ Rosyatimah bte Pachuri, *loc. cit.*

⁸⁹ Wawancara dengan Aziz bin Mat Iza, pada tanggal 22 Februari 2008 di Kampong Jawa, Perak; wawancara dengan Bunyamin Ramlan, pada tanggal 1 Maret 2008, di Parit Jawa, Mukim 8, Batu Pahat. Lihat Rosyatimah bte Pachuri, *loc. cit.*; Lim Ya Ang, *Gamelan Jawa: atau Pengenalan*. Jabatan Persuratan Melayu, Fakulti Sains Kemasyarakatan dan Kemanusiaan, Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi, Selangor, Sesi 1985/86, hlm. 33, 88-91.

perempuan dengan diiringi gamelan.⁹⁰ Cerita yang dimainkan dalam seni pertunjukan wayang kulit dan wayang orang mendapat pengaruh Hindu yakni Ramayana, Sri Rama dan Hanoman, cerita panji seperti Ande-ande lumut dan Raden Inu Kertapati.⁹¹ Secara tidak langsung apa yang dilakukan orang Jawa Melayu ini sebagai upaya melestarikan kesenian tradisional Jawa itu dan sebagai sarana untuk mendekatkan diri dengan orang Melayu. Pada awalnya, sebagian penduduk Melayu kurang menerima kesenian tradisional Jawa, karena mengandung unsur mistik seperti reog dan jaran kepang. Namun dalam perkembangannya, seiring dengan reIslamisasi dikalangan penduduk Jawa migran, unsur mistik dalam kesenian tradisional itu dihilangkan, sehingga dapat diterima oleh sebagian besar penduduk Melayu yang mayoritas beragama Islam.⁹²

5.2.3. Kebijakan Kependudukan

Proses transformasi dari Jawa Migran menjadi Jawa Melayu, tidak terlepas dari kebijakan pemerintah kolonial Inggris mengenai

⁹⁰ N.J. Ryan, *op. cit.*, hlm. 63.

⁹¹ *Ibid*, hlm. 65-66.

⁹² Mengenai reIslamisasi dapat dilihat pada Koji Miyazaki, *op. cit.*, hlm. 89-92.

kependudukan dan ekonomi. Dalam sensus penduduk tahun 1891, pemerintah kolonial Inggris mengklasifikasi penduduk *Straits Settlements* dalam 6 kelompok yakni, Eropa dan Amerika, *Eurasia*, *Cina*, *Malays and other Natives of the Archipelago*, *Tamils and other Natives India and other races*. Orang Jawa migran oleh pemerintah kolonial Inggris diklasifikasikan dalam kelompok *Malays and other Natives of the Archipeago*, di samping Aceh, Boyan, Bugis dan Melayu. Pemerintah kolonial membuat klasifikasi ini didasarkan pada persamaan budaya, bahasa dan agama.

Model klasifikasi tersebut digunakan pula pada sensus penduduk berikutnya di *SS* dan *FMS* pada tahun 1901 dan 1911, dengan tujuan membuat keseimbangan penduduk dan memudahkan identifikasi etnis.⁹³ Pada waktu itu, jumlah penduduk Melayu relatif kecil, sementara itu jumlah penduduk India dan Cina sangat besar.⁹⁴ Selain untuk menjaga keseimbangan penduduk, klasifikasi itu dimaksudkan pula untuk

⁹³ Kiran Sagoo, *Colonial Construction of Malayness: The Influence of Population Size and Composition*. East-West Workshop Papers, hlm. 7-8.

⁹⁴ M.V. Del Tufo, M.A., Cantab. Malayan Civil Service, *A Report on the 1947 Census of Population* (London: The Crown Agents for the Colonies), hlm. 75-79, 286-291.

menjaga tanah milik orang Melayu, agar tidak jatuh ke tangan orang non Melayu.⁹⁵

Kebijakan ini juga untuk mensukseskan program pemerintah di bidang ekonomi, yakni penanaman padi untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk yang semakin besar jumlahnya. Dengan menjaga tanah Melayu, program penanaman padi dapat dijalankan dan kebutuhan beras penduduk dapat dipenuhi, sehingga tidak perlu mengimpor beras dari Burma. Dalam upaya itu, pemerintah membuat keseimbangan jumlah penduduk, dengan cara memasukkan orang Jawa migran dalam kelompok *Malays and other Natives of the Archipelago*.⁹⁶

Dalam perkembangannya, menurut sensus penduduk tahun 1931 orang Jawa migran diklasifikasikan dalam kelompok *Malaysian*. Batasan *Malaysian* ini pertama kali digunakan dalam sensus penduduk tahun 1931. Dalam sensus tahun 1947, orang Jawa migran diklasifikasikan dalam kategori *Malay and other*

⁹⁵ Kebijakan itu ditetapkan dalam Undang-undang Tanah Simpanan Melayu tahun 1913. Menurut Undang-undang tersebut tanah simpanan Melayu tidak boleh ditanami karet melainkan tanaman pangan yakni padi. Harold Brookfield, *et al*, *The City in the village The In-Situ urbanization of Village, Villagers and their Land around Kuala Lumpur, Malaysia* (Singapore: Oxford University Press, 1991), hlm. 37-39.

⁹⁶ Kiran Sagoo, *op. cit.*, hlm. 7.

Malaysians.⁹⁷ *Malay* batasannya sangat luas meliputi penduduk Melayu itu sendiri, keturunan Melayu dari pantai timur Sumatera, Minangkabau, Jambi, Rhio, Siak dan Kampar. Penduduk dalam kategori *Malaysians* yakni, *Indegenous Malaysians (Malays proper, Biduanda, Mantera and other Jakun, Negrito, other and unidentifiable, aboriginal stocks); Sundanese; Javanese; Boyanese; Achinese; Menangkabau; Korinchi; Jambi; Palembangan; other, unspecified or indeterminate Sumatra People; Riau Lingga Malays; Banjarese, Dyak; other, unspecified or indeterminate Borneo People; Bugis; other, unspecified or indeterminate "Indonesians"*.⁹⁸ Berdasarkan paparan itu dapat dikatakan, melalui sensus penduduk pemerintah kolonial Inggris secara ekonomis, etnis dan budaya, mentransformasi orang Jawa Migran sebagai orang Melayu.

5.3. Proses Transformasi

Orang Jawa Melayu melakukan transformasi melalui berbagai cara antara lain melalui perkawinan,⁹⁹ seperti yang

⁹⁷ Menurut sensus penduduk tahun 1947, penduduk *FMS* dan *SS* diklasifikasikan dalam *Malay and other Malaysians*, Cina, India, Eropa, Eurasian dan "*Others*". *Ibid.*, hlm. 8.

⁹⁸ M.V. Del Tufo, M.A., *op. cit.*, Tabel 35.

⁹⁹ Tunku Shamsul Bahrin, 1970, *op. cit.*, hlm. 8.

dilakukan oleh orang Jawa Melayu di Teluk Pulai, Selangor;¹⁰⁰ di Kampong Jawa, Perak,¹⁰¹ dan di pemukiman Jawa lainnya pada dekade pertama abad ke-20. Melalui cara ini suami dan istri saling menyesuaikan diri baik itu dalam soal makanan, busana, bahasa maupun budaya.

Dilihat dari segi kuantitas, lebih banyak mana laki-laki Jawa Migran yang menikah dengan perempuan Melayu, ataukah perempuan Jawa Migran yang menikah dengan laki-laki Melayu? Sulit menentukan jumlahnya karena sedikinya data, akan tetapi yang penting adalah keluarga baru itu tinggal dimana, apakah di keluarga Jawa Migran atau keluarga Melayu? Jika mereka tinggal di keluarga Jawa Migran, mereka dapat terus memelihara budaya dan tradisi Jawa karena ada pendukungnya. Sebaliknya jika mereka tinggal dalam keluarga Melayu, mereka sulit mempertahankan budaya Jawa karena tidak memiliki pendukung. Bahkan yang terjadi orang Jawa Migran melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan budaya Melayu. Hal ini menyebabkan orang Jawa Migran yang tinggal dalam keluarga Melayu lebih cepat bertransformasi menjadi orang Jawa Melayu dari pada mereka yang tinggal dalam keluarga Jawa Migran.

¹⁰⁰ Khazin Mohd. Tamrin, *op. cit.*, hlm. 101-133.

¹⁰¹ Wawancara dengan Aziz bin Mat Iza, pada tanggal 22 Februari 2008 di Kampong Jawa, Perak.

Orang Jawa Melayu juga melakukan transformasi melalui kegiatan perdagangan.¹⁰² Di pusat-pusat perdagangan, bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar perdagangan. Oleh karena itu, agar orang Jawa Melayu dapat melakukan transaksi dengan pedagang dari etnis lainnya, mereka belajar bahasa Melayu. Cara lain, orang Jawa Melayu melakukan transformasi melalui pendidikan.¹⁰³ Pada dekade kedua abad ke-20, sejumlah anak Jawa Melayu memasuki sekolah umum atau sekolah agama. Dalam proses belajar, mereka menggunakan bahasa Melayu, karena sebagai bahasa pengantar pelajaran. Oleh karena itu, agar dapat mengikuti proses belajar mereka mengadaptasi bahasa Melayu.¹⁰⁴

Paling tidak hingga pertengahan abad ke-20, orang Jawa Melayu melakukan transformasi melalui kegiatan sosial dan keagamaan.¹⁰⁵ Sebagian besar orang Jawa Melayu di Semenanjung Malaya, mengadakan kegiatan sosial dan keagamaan bersama-

¹⁰² Khazin Mohd. Tamrin, *op. cit.*, hlm. 105.

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 104.

¹⁰⁴ Kebanyakan orang Jawa migran mengirim anaknya ke sekolah Melayu, karena lebih terbuka bagi anak-anak Jawa migran di dibandingkan sekolah untuk anak India dan Cina. Wawancara dengan Ahmad bin Ruslan dan Saidan, pada tanggal 3 Maret 2008, di Johor.

¹⁰⁵ Tunku Shamsul Bahrin, 1970, *op. cit.*, hlm. 6.

sama dengan orang Melayu seperti belajar mengaji, membersihkan masjid atau surau, menyelenggarakan perayaan hari besar keagamaan, menghadiri hajatan dan mengunjungi orang yang sedang kesusahan,¹⁰⁶ seperti yang dilakukan orang Jawa Melayu di daerah Parit Sulong,¹⁰⁷ Kampong Parit Mukim, Johor¹⁰⁸, Kampong Jawa di Perak¹⁰⁹ dan Kampong Jawa di Selangor.¹¹⁰ Dalam kebersamaan ini, orang Jawa Melayu mengadaptasi budaya Melayu.

Transformasi di bidang sosial di dalamnya mencakup transformasi identitas. Proses transformasi identitas dari Jawa migran ke Jawa Melayu berlangsung tidak sama. Di sejumlah pemukiman Jawa, transformasi identitas dapat berlangsung relatif cepat, namun sejumlah pemukiman Jawa lainnya transformasi

¹⁰⁶ Wawancara dengan Haji Usuf, pada tanggal 1 Maret 2008, di Kampong Parit Tengah, Mukim 12, Batu Pahat. Haji Usuf adalah salah satu pengurus Masjid di kampongnya.

¹⁰⁷ Hj. Mohd. Ropi Jahis, "Parit Sulong: Asal-Usul dan Perkembangannya", Kassim Thukiman, *et al.*, ed., *op. cit.*, hlm. 128; wawancara dengan Haji Usuf, pada tanggal 1 Maret 2008, di Kampong Parit Tengah, Mukim 12, Batu Pahat.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bunyamin Ramlan, pada tanggal 1 Maret 2008, di Parit Jawa, Mukim 8, Batu Pahat.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Aziz bin Mat Iza, pada tanggal Februari 2008, di Kampong Jawa, Perak.

¹¹⁰ Wawancara dengan Mohammad Zim Yunus bin Ahmad Sidiq, pada tanggal 12 Maret 2008, di Kampong Selabak.

dapat berlangsung relatif lambat. Transformasi identitas berlangsung relatif cepat atau lambat, sangat tergantung pada lokalitas dan posisi orang Jawa migran di pemukiman. Selain itu, sikap fanatik, keinginan meninggalkan masa lampau dan putus hubungan dengan daerah asal, juga menentukan cepat atau lambatnya proses transformasi identitas.

Pemukiman Jawa di daerah pedesaan didominasi oleh orang Jawa Migran seperti di Selabak, Sabak Bernam, Batu Pahat, *Lower Perak*, hulu Perak, Kuala Lumpur, Kuala Selangor.¹¹¹ Sebagai kelompok mayoritas mereka mendominasi cara hidup di pemukiman itu. Kebanyakan interaksi sosial berlangsung di antara orang Jawa Migran itu sendiri, sedangkan interaksi sosial dengan orang Melayu dan penduduk lainnya relatif terbatas.¹¹² Oleh karena kontak dengan orang Melayu juga sangat terbatas, dengan demikian transformasi identitas dari Jawa migran menjadi Jawa Melayu juga sulit terjadi.

Orang Jawa Migran di berbagai pedesaan yang bersifat homogen itu, kebanyakan bersikap fanatik pada budaya dan etnis

¹¹¹ Wawancara dengan Mohammad Zim Yunus bin Ahmad Sidiq, pada tanggal 12 Maret 2008, di Kampong Selabak.

¹¹² Rosyatimah bte Pachuri, *op. cit.*, hlm. 93; Tunku Shamsul Bahrin, 1970, *op. cit.*, hlm. 4.

Jawa.¹¹³ Mereka menggunakan simbol-simbol Jawa dalam kehidupan sehari-hari seperti, nama, bahasa, busana dan makanan. Mereka juga selalu menyelenggarakan tradisi Jawa dan mengadakan pementasan seni pertunjukan tradisional Jawa.¹¹⁴ Sikap fanatik itu menyebabkan proses transformasi sulit terjadi.

Berbeda dengan pemukiman Jawa di daerah pedesaan, di daerah perkotaan yang bersifat heterogen orang Jawa Migran bergaul dengan berbagai kelompok masyarakat di luar komunitasnya, yang memiliki budaya yang berbeda.¹¹⁵ Orang Jawa Migran melakukan hal itu supaya tidak terkucil dari masyarakat sekitarnya. Hal ini mendorong mereka mau membuka diri terhadap budaya lain terutama budaya Melayu. Dalam kondisi ini, proses transformasi identitas dari Jawa migran menjadi Jawa Melayu dapat berlangsung cepat.

Faktor posisi sebagai kelompok minoritas dalam sebuah pemukiman, juga mempercepat proses transformasi identitas. Menurut Bahrin, komunitas Jawa yang relatif kecil yakni sekitar 20-30 orang sulit eksis secara merdeka. Mereka memerlukan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-

¹¹³ *Ibid.*, hlm. 3.

¹¹⁴ Khazin Mohd. Tamrin, *op. cit.*, hlm. 106.

¹¹⁵ Rosyatimah bte Pachuri, *loc. cit.*; Tunku Shamsul Bahrin, 1970, *op. cit.*, hlm. 4-5.

hari.¹¹⁶ Seperti di sejumlah pemukiman Jawa, ketika orang Jawa migran belum memiliki masjid sendiri, mereka menggunakan masjid milik orang Melayu.¹¹⁷ Orang Jawa migran dan orang Melayu bersama-sama menjalankan ibadah di masjid itu. Kebersamaan ini menyebabkan interaksi sosial di antara mereka dapat terjalin dengan erat, lebih-lebih ada kesamaan agama, sehingga hal itu mempercepat transformasi identitas.

Kehilangan kontak dengan saudara dan teman di Jawa, membawa persoalan sendiri bagi orang Jawa migran. Mereka merasa sendiri, terasing, tidak memiliki teman dan saudara. Oleh karena itu, mereka mau bergabung dengan orang Melayu, seperti yang dilakukan oleh orang Jawa migran di kebun karet di daerah Kinta, Perak.¹¹⁸ Membutuhkan teman baru di pemukiman mempercepat proses transformasi identitas.

Sebagian orang Jawa migran ingin meninggalkan masa lampaunya yang dianggapnya suram. Mereka tidak ingin disebut

¹¹⁶ Menurut Bahrin, buruh Jawa migran bekerja dan tinggal di pemukiman Melayu, lebih cepat beradaptasi dengan budaya Melayu, karena merasa sendiri, jauh dari saudara dan kampung halaman. *Ibid.*, hlm. 5.

¹¹⁷ *Ibid.*

¹¹⁸ Abdul Rahim Abu Bakar, *op. cit.*, hlm. 53; lihat juga Tunku Shamsul Bahrin, 1970, *loc. cit.*

sebagai orang *greemen* (*agreement men*) atau orang kontrak.¹¹⁹ Mereka juga tidak ingin anaknya tumbuh sebagai pribadi yang rendah diri, karena lahir sebagai anak keturunan orang kontrak. Keinginan meninggalkan masa lampau yang dianggap suram itu, mempercepat proses transformasi identitas.

Paling tidak sampai pertengahan abad ke-20, sejumlah orang Jawa migran telah melakukan transformasi identitas menjadi orang Jawa Melayu. Namun demikian mereka tidak meninggalkan budaya Jawa. Mereka masih memelihara budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

5.4. Budaya Jawa yang Masih Dipelihara

Sejumlah budaya Jawa yang masih dipelihara oleh orang Jawa Melayu antara lain busana. Setidaknya sampai dekade pertama abad ke-20, mereka masih menggunakan busana Jawa. Perempuan memakai kain panjang batik yang disebut *jarik* dipadu dengan baju atas yang disebut kebaya. Demikian pula laki-laki memakai *jarik* dan baju atas yakni *surjan*.¹²⁰

¹¹⁹ Orang Jawa migran yang bekerja sebagai buruh kontrak di perkebunan karet oleh orang Melayu disebut sebagai orang *greemen* (*agreement men*) Badriyah Haji Salleh, 1984, *op. cit.*, hlm. 4.

¹²⁰ Wawancara dengan Haji Usuf, pada tanggal 1 Maret 2008, di Kampong Parit Tengah, Mukim 12, Batu Pahat.

Di pemukiman Jawa, orang Jawa Melayu masih menyelenggarakan tradisi Jawa antara lain, upacara yang berkaitan dengan siklus hidup seperti,¹²¹ perkawinan, kehamilan yang meliputi *medeking* (upacara untuk ibu hamil anak nomor ganjil seperti anak ketiga, kelima, dan seterusnya), *tingkeban* dan kelahiran seperti *brokohan* (kenduri kelahiran bayi) kemudian *puputan* (putusnya tali pusar bayi), *selapanan* (bayi berumur 35 hari), *tedak siten* (menginjak tanah), selanjutnya khitanan anak laki-laki. Mereka juga masih menyelenggarakan upacara kematian termasuk bedah bumi (membuka tanah), peringatan 7 hari, 40 hari, 100 hari, *mendak siji* (satu tahun), *mendak loro* (dua tahun) dan *nyewu* (seribu hari) orang meninggal. Selain itu mereka juga masih menyelenggarakan upacara *wetonan*, upacara *memulih* atau keselamatan kampung, mendirikan rumah dan upacara hari besar keagamaan.¹²²

¹²¹ Orang Melayu juga memiliki upacara tradisional yang berhubungan dengan siklus hidup manusia dari lahir hingga mati, yang mirip dengan tradisi Jawa. Lihat N.J. Ryan, *op. cit.*, hlm. 49-51.

¹²² Lihat Mahali bin Alias, *loc. cit.*

Dalam menyelenggarakan berbagai upacara tradisional itu, orang Jawa Melayu selalu mengadakan kenduri.¹²³ Menurut Clifford Geertz, kenduri adalah ritual keagamaan orang Jawa yang berupa perjamuan makan. Ritual itu mengandung aspek sosial karena melibatkan sejumlah orang dan aspek religius yakni kepercayaan pada Allah, pada makhluk gaib dan roh leluhur, yang mempengaruhi kehidupan manusia. Dalam acara kenduri biasanya ada makanan yang dibawa pulang oleh tamu yang diundang. Tujuan kenduri adalah agar manusia selamat dan selalu mendapat perlindungan dari Allah.¹²⁴

Setidaknya sampai dekade terakhir abad ke-20, makanan untuk acara kenduri masih sama seperti makanan dalam komunitas aslinya yakni Jawa,¹²⁵ seperti bubur merah putih,¹²⁶

¹²³ Dari sudut psikologi tujuan diadakan kenduri yakni untuk mengurangi konflik seseorang terhadap perkara yang dapat mendatangkan keburukan. Azman bin Samuri, *op. cit.*, hlm. 21-25.

¹²⁴ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (United States of America: The Free press of Glencoe, 1960), hlm. 11.

¹²⁵ Mengenai makanan untuk kenduri dapat dilihat dalam penelitian Azman bin Samuri, *op. cit.*, hlm. 32, 34, 78, dan Mahali bin Alias, *op. cit.*, hlm. 11, 12, 84, 94.

¹²⁶ Bubur merah dibuat dari beras, santan dan gula Jawa, sedangkan bubur putih dibuat dari beras tanpa santan. Cara menghidangkan, bubur merah diletakkan di piring yang sudah dialasi dengan daun pisang, di atas bubur merah ditaruh bubur putih kira-kira dua sendok makan. Azman bin Samuri, *op. cit.*, hlm. 78.

nasi *ambeng*¹²⁷ dan *ingkung* (ayam utuh yang dimasak dengan bumbu *opor*) dan sambal goreng. Dalam upacara *tingkeban* atau upacara tujuh bulan kehamilan, orang Jawa Melayu masih menyediakan *rujak legi*¹²⁸ dan *kolo pendem*.¹²⁹ Orang Jawa Melayu masih menyelenggarakan *wetonan*,¹³⁰ seperti yang dilakukan orang Jawa Melayu di Parit Selangor, Pontian, Johor.¹³¹ Paling tidak sampai pertengahan abad ke-20, dalam acara itu orang Jawa Melayu menghadirkan makanan kecil yang berupa jajan pasar

¹²⁷ *Nasi ambeng* yakni nasi putih beserta lauk pauk. Cara menghadirkan nasi putih diletakkan di sebuah nampan atau *tambir* yang sudah dialasi daun pisang. Kemudian diatas nasi putih ditutup dengan daun pisang untuk meletakkan lauk pauk. Paling tidak sampai dekade kedua terakhir abad ke-20, orang keturunan Jawa migran yang berasal dari Ponorogo dan Purworejo membuat lauk pauk untuk *nasi ambeng* berupa, urap, bergedel, sambal goreng, ayam goreng, ikan goreng, rempeyek dan mentimun. *Ibid.*, hlm. 32.

¹²⁸ Rujak manis adalah makanan yang terbuat dari berbagai macam buah seperti, nanas, pepaya, mentimun, mangga, kedondong, yang dipotong-potong kecil kemudian dibumbui dengan cabe, garam, terasi dan gula Jawa. *Ibid.*, hlm. 78.

¹²⁹ *Kolo pendem* adalah buah yang terpendam dalam tanah seperti, keladi, ubi, kacang, lobak, kentang, ketela pohon, wortel. *Ibid.*

¹³⁰ *Wetonan* yakni upacara kelahiran berdasar kalender Jawa. Dalam masyarakat Jawa migran setiap 35 hari sekali diperingati hari kelahiran. Misal seseorang lahir pada hari *jumat wage*, maka setiap *jumat wage* diadakan *wetonan*. Lihat Azman bin Samuri, *op. cit.*, hlm. 34.

¹³¹ *Ibid.*

yakni makanan yang dijual di pasar seperti gula-gula, biskuit, kacang, kuaci, asam manis dan cokelat.¹³²

Selain makanan untuk kenduri, orang Jawa Melayu juga membuat sesaji, seperti yang dilakukan perempuan di Kampong Jawa di Johor, Perak dan Selangor. Paling tidak hingga pertengahan abad ke-20, mereka membuat sesaji untuk upacara *tingkeban* sama dengan sesaji *tingkeban* yang dibuat orang Jawa dalam komunitas aslinya. Sesaji yang dibuat itu terdiri dari tembakau, kemenyan, duit 20 sen, telur, beras, benang hitam, cermin, sisir dan bunga. Dalam perkembangannya yakni pada dekade terakhir abad ke-20, orang keturunan Jawa Melayu membuat sesaji *tingkeban* dengan menyesuaikan sesaji yang dibuat oleh orang Melayu, yakni terdiri dari beras, pisang, kelapa dan jarum.¹³³

Selain untuk kenduri dan sesaji, perempuan Jawa Melayu masih mengolah makanan Jawa sebagai hidangan keluarga. Seperti yang dilakukan perempuan di Johor, mereka masih mengolah makanan dengan cita rasa Jawa.¹³⁴ Setidaknya sampai pertengahan abad ke-20, dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa

¹³² *Ibid.*

¹³³ Mahali bin Alias, *op. cit.*, hlm. 84-88.

¹³⁴ *Ibid*; Azman bin Samuri, *loc. cit.*; Rosyatima bte Pachuri, *op. cit.*, hlm. 27.

Melayu masih mengolah makanan Jawa seperti, urap, sayur lodeh, sayur bayam, sayur asem, lontong, *serondeng*, telur pindang, *rempeyek*, tempe goreng dan sambal terasi. Bahkan sampai akhir abad ke-20, orang keturunan Jawa Melayu masih mengolah makanan Jawa tersebut. Sejumlah kedai makan di daerah Johor terutama milik keturunan orang Jawa Melayu menyajikan masakan Jawa tersebut.¹³⁵

Mengolah makanan baik untuk keperluan keluarga sehari-hari, kenduri maupun sesaji, dilakukan oleh perempuan secara gotong royong. Demikian pula, menyediakan busana keluarga juga menjadi tanggung jawab perempuan. Hal ini karena dalam masyarakat Jawa dan Melayu mengolah makanan dan menyediakan busana bagi keluarga merupakan pekerjaan perempuan.

Dalam rangkaian upacara tradisional itu, doa-doa dibacakan dalam tiga bahasa yakni bahasa Jawa, bahasa Melayu dan bahasa Arab. Doa ditujukan pada Allah, para nabi, para wali, danyang kampung, roh nenek moyang, roh-roh halus dan para malaikat. Dalam perkembangannya, paling tidak sampai pertengahan abad ke-20, keturunan orang Jawa migran mengadaptasi doa yang biasa digunakan orang Melayu dalam upacara *tingkeban* yakni

¹³⁵ *Ibid.*

Salawat dan *Fatihah*, supaya ibu hamil mendapat pertolongan dan selamat ketika melahirkan.¹³⁶

Orang Jawa Melayu juga masih menyelenggarakan ritual menanam dan menuai padi untuk menghormati Dewi Sri yang disebut pula Dewi Trisnawati.¹³⁷ Dewi Sri adalah sosok yang dianggap memiliki kekuatan supranatural yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya tanaman padi. Oleh karena itu, agar tanaman padi dapat tumbuh subur dan berbuah banyak, mereka perlu melakukan ritual untuk menghormati Dewi Sri.¹³⁸

Dalam budidaya padi, perempuan dan laki-laki Jawa Melayu berkerja bersama-sama di sawah, namun masing-masing mempunyai tugas yang berbeda. Perempuan mendapat tugas menanam dan menuai padi karena tangannya dianggap dingin,

¹³⁶ Mengenai upacara *tingkeban* lihat, Mahali bin Alias, *op. cit.*, hlm. 9-14; Azman bin Samuri, *op. cit.*, hlm. 74-89.

¹³⁷ Orang Melayu memiliki tradisi ritual budidaya padi yang disebut *Semangat padi* ("soul of the rice"). Dalam ritual itu, perempuan menuai padi dengan pisau khusus. Tangkai padi yang dipotong jumlahnya tujuh belas, kemudian disatukan dan disimpan sebagai ibu bibit, sebelumnya dibungkus dengan baju putih dan dimasukkan dalam keranjang. Musim tanam berikutnya bibit padi ini ditanam di sawah. N.J. Ryan, *op. cit.*, hlm. 66.

¹³⁸ Dewi Sri atau Dewi Trisnawati adalah putri Batara Guru. Ayahnya tidak merestui percintaan putri Trisnawati dengan Jakasudana. Mereka disumpah menjadi tangkai padi. Peristiwa menuai padi dianggap mengawinkan putri Trisnawati dengan Jakasudana, sedangkan menanam padi dianggap sebagai *Tumanten Padi* (Pengantin Padi). *Ibid.*, hlm. 38-48; Mahali bin Alias, *op. cit.*, hlm. 58-63.

sedangkan laki-laki menyiapkan lahan. Laki-laki tidak menanam dan menuai padi karena tangannya dianggap panas, sehingga dipercaya dapat membuat tanaman padi mati. Sebelum dihidangkan padi harus ditumbuk untuk memisahkan kulit dengan isinya. Dalam proses itu, para perempuan secara gotong royong menumbuk padi menjadi butir-butir beras. Menumbuk padi secara gotong royong ini juga merupakan tradisi dalam masyarakat Melayu.¹³⁹

Tradisi Jawa lainnya yang masih dipelihara adalah *rewang*, *nyumbang* dan gotong royong.¹⁴⁰ Tradisi tersebut baik untuk kepentingan pribadi maupun bersama masih diselenggarakan oleh orang Jawa Melayu, seperti yang dilakukan oleh orang Jawa Melayu di Kampong Selabak, Selangor, juga di kampong Parit di Batu Pahat Johor, kampong Jawa di Perak dan pemukiman Jawa lainnya. Orang Jawa Melayu di Kampong Selabak, Selangor, secara rutin mengadakan kegiatan gotong royong yang mereka sebut "*segoro*", yang artinya semua pekerjaan dilakukan secara

¹³⁹ Richard Winstedt, *The Malays a cultural History*. Revised and update by Tham Seong Chee (Singapore: Graham Brash (Pte) Ltd), hlm. 123.

¹⁴⁰ Mengenai tradisi Jawa yang masih dipraktekkan oleh orang Jawa migran lihat, Mahali bin Alias, *loc. cit.*, Azman bin Samuri, *loc. cit.*

gotong royong.¹⁴¹

Budaya Jawa lainnya yang masih dipelihara paling tidak sampai pertengahan abad ke-20, adalah bahasa *Jowo kromo* dan *Jowo ngoko*.¹⁴² Orang Jawa Melayu masih menggunakan bahasa *Jowo kromo*, ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, dan menggunakan bahasa *Jowo ngoko* ketika berkomunikasi dengan orang yang sebaya atau lebih muda usianya.¹⁴³ Bahasa *Jowo* cukup dikenal di kalangan penduduk Melayu, bahkan menurut data sejumlah orang Cina di daerah Parit Sulong dapat berbahasa *Jowo ngoko*.¹⁴⁴

Pada waktu yang sama, yakni setidaknya sampai pertengahan abad ke-20, sejumlah besar orang Jawa Melayu masih menggunakan nama Jawa, meskipun sebagian dari mereka menggunakan nama Melayu. Seperti Minten, Rugayah, Rumiayah,

¹⁴¹ Wawancara dengan Ahmad Sidiq binMohhammad Azzif dan Mohammad Zim Yunus bin Ahmad Sidiq, pada tanggal 12 Maret 2008, di Kampong Selabak.

¹⁴² Khazin Mohd. Tamrin, *op. cit.*, 132; wawancara dengan Aziz bin Mat Iza, pada tanggal 22 Februari 2008, di Kampong Jawa, Perak.

¹⁴³ Wawancara dengan Bunyamin Ramlan, pada tanggal 1 Maret 2008, di Parit Jawa, Mukim 8, Batu Pahat; wawancara dengan Aziz bin Mat Iza, pada tanggal 22 Februari 2008, di Kampong Jawa, Perak.

¹⁴⁴ Hj. Mohd. Ropi Jahis, "Parit Sulong: Asal-Usul dan Perkembangannya", Kassim Thukiman, *et al.*, ed., *loc. cit.*

Sabiah dan Surti, mereka masih menggunakan nama Jawa. Demikian pula laki-laki Jawa Melayu seperti, Tukijo, Suharno, Masduki, Dahlan, Kadri, Kertodromo, Kasnon, Marjono, Madiono, Mujono, Parlan, Remot, Rustam dan Mangun, mereka masih menggunakan nama Jawa¹⁴⁵

Sejumlah kesenian tradisional Jawa juga masih diselenggarakan di tengah-tengah masyarakat Melayu. Paling tidak sampai pertengahan abad ke-20, kesenian tradisional Jawa yang dipentaskan adalah kuda kepong, barongan, reog, wayang orang, wayang kulit, ludruk dan ketoprak.¹⁴⁶ Bahkan hingga tahun 1980-an, sebagian besar keturunan Jawa Melayu di pemukiman Jawa di bagian Barat Semenanjung Malaya, masih menyelenggarakan seni pertunjukan wayang kulit, wayang orang, reog, barongan, kuda kepong, ketoprak dan ludruk. Di pemukiman Jawa yang merupakan pemukiman orang dari Ponorogo, seringkali diadakan pementasan seni pertunjukan reog, barongan dan jaran kepong. Di pemukiman Jawa yang banyak dihuni orang dari Semarang, Bagelen, Surakarta dan Yogyakarta, seringkali juga diadakan

¹⁴⁵ Wawancara dengan Aziz bin Mat Iza, pada tanggal 22 Februari 2008, di Kampong Jawa, Perak; wawancara dengan Mursid, pada tanggal 12 Maret 2008 di Teluk Sekudang, Tampak Semenang, Perak dan wawancara dengan Hj. Salman bin Hj. Bakri, pada tanggal 2 Maret 2008, di Batu Pahat; lihat Khazin Mohd. Tamrin, *op. cit.*, hlm. 157-200.

¹⁴⁶ Sahgidon Dirhan, *loc. cit.*

pementasan wayang kulit, wayang orang dan ketoprak.¹⁴⁷ Berdasarkan paparan itu dapat dikatakan, setidaknya lebih dari setengah abad di antara berbagai budaya yang berkembang di Semenanjung Malaya, budaya Jawa masih berdiri kokoh, dihayati dan diselenggarakan oleh orang Jawa Melayu.

Membangun masa depan tidak dapat dikerjakan sendiri oleh laki-laki, melainkan perlu melibatkan perempuan. Selanjutnya dalam Sub Bab berikut, dibahas peran perempuan sebagai agen perubahan sosial. Pembicaraan diawali dengan pembahasan status perempuan dan laki-laki dalam keluarga. Hal ini penting, karena dengan mengetahui status mereka dapat diketahui peran perempuan dan laki-laki dalam keluarga.

¹⁴⁷ Wawancara dengan Aziz bin Mat Iza, pada tanggal 22 Februari 2008, di Kampong Jawa, Perak; dengan Mursid pada tanggal 12 Maret 2008, di Teluk Sekudang, Tampak Semenang, Perak; dengan Haji Usuf pada tanggal 1 Maret 2008, di Kampong Parit Tengah, Mukim 12, Batu Pahat; dengan Hj. Salman bin Hj. Bakri, pada tanggal 2 Maret 2008, di Batu Pahat; dengan Saidan pada tanggal 3 Maret 2008 di Johor; dengan Ahmad bin Ruslan pada, tanggal 3 Maret 2008, di Johor; dengan Jamal pada tanggal, 3 Maret 2008, di Batu Pahat; dengan Bunyamin Ramlan pada tanggal 1 Maret 2008, di Parit Jawa, Mukim 8, Batu Pahat; dengan Mohammad Akhiyar dan Slamet, pada tanggal 12 Maret 2008, di Batu Dua, Kampong Sepintas, Sabak Bernam; dengan Ahmad Sidiq bin Mohhammad Azzif dan Mohammad Zim Yunus bin Ahmad Sidiq, pada tanggal 12 Maret 2008, di Kampong Selabak.

5.5. Peran Perempuan

5.5.1. Status

Paling tidak sampai pertengahan abad ke-20, orang Jawa Melayu mengalami mobilitas sosial vertikal, sebagai akibat dari pencapaian di bidang ekonomi dan sosial keagamaan. Semula mereka adalah buruh Jawa migran yang bekerja di perkebunan dan kebun karet, kemudian menjadi orang Jawa Migran, selanjutnya bertransformasi menjadi orang Jawa Melayu. Bagi orang Jawa Melayu, meningkatkan status sosial sebagai upaya untuk memperoleh kesetaraan sosial dengan penduduk Melayu. Pencapaian di bidang sosial keagamaan yakni dengan diperolehnya gelar haji dan hajjah, mengantar mereka pada posisi terhormat di lingkungan masyarakat Melayu yang mayoritas beragama Islam.

Sama seperti laki-laki, perempuan juga mengalami mobilitas sosial vertikal, sebagai akibat dari meningkatnya kehidupan ekonomi dan pencapaian di bidang sosial keagamaan. Akan tetapi peningkatan status sosial tersebut, tidak membawa perubahan yang cukup signifikan pada posisi perempuan dalam keluarga, mereka tetap tidak setara dengan laki-laki. Ketidaksetaraan itu nampak pada hubungan antar anggota keluarga yang didasarkan pada perbedaan seksual dan gender. Dalam keluarga, suami berada pada posisi atas yakni sebagai kepala keluarga dan pencari

nafkah, sedangkan istri pada posisi bawah yakni pendamping dan *konco wingking* atau teman yang berperan di belakang.¹⁴⁸ Demikian pula, anak laki-laki menempati posisi atas sehingga mendapat kesempatan lebih besar dibandingkan anak perempuan, seperti kesempatan dalam bidang pendidikan dan pekerjaan, walaupun tidak ada larangan bagi perempuan untuk sekolah dan bekerja.

Status perempuan dalam keluarga tidak mengalami perubahan. Persoalan ini dapat dilihat dari sistem sosial budaya Jawa dan Melayu yang berlaku. Paling tidak hingga pertengahan abad ke-20, masyarakat Jawa dan Melayu menganut budaya patriarkat¹⁴⁹ Menurut budaya itu, laki-laki menempati posisi yang

¹⁴⁸ Wawancara dengan Haji Usuf, pada tanggal 1 Maret 2008, di Kampong Parit Tengah, Mukim 12, Batu Pahat; wawancara dengan Bunyamin Ramlan, pada tanggal 1 Maret 2008, di Parit Jawa, Mukim 8, Batu Pahat.

¹⁴⁹ Status dan peran perempuan Melayu sama dengan perempuan Jawa. Perempuan dipandang sebagai pelengkap laki-laki, karena diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, namun perempuan dipandang mempunyai nilai yang tinggi, peran dan kekuasaan yang besar dalam keluarga. Nilai perempuan yang tinggi dapat dilihat dari fungsi perempuan sebagai bagian dari strategi politik, misalnya perempuan sebagai hadiah untuk pembesar dan sebagai bagian dari perkawinan politik, sedangkan peran dan *power* perempuan dapat dilihat dari suksesi raja-raja, reproduksi anak dan mengatur ekonomi keluarga. Ruzy Suliza Hashim, *Out of the Shadows Women in Malay Court Narratives* (Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2003), hlm. 14-30; lihat juga S. Husin Ali, *The Malays Their Problems and Future* (Kuala Lumpur: Heinemann, 1981), hlm. 60-63.

lebih tinggi dibandingkan perempuan, karena dianggap sebagai makhluk yang kuat, perkasa, jantan dan rasional. Sementara itu, perempuan berada pada posisi yang rendah, karena dianggap sebagai makhluk yang lemah, emosional dan tidak rasional.¹⁵⁰ Oleh karena pandangan itu, laki-laki dibenarkan mendominasi dan berkuasa atas perempuan. Ketidaksetaraan ini membawa implikasi yang luas pada peran perempuan. Mereka mendapat pekerjaan yang dianggap ringan yakni pekerjaan domestik seperti mengurus rumah tangga dan merawat anak, sedangkan laki-laki mendapat pekerjaan yang dianggap berat yakni pekerjaan publik seperti mencari nafkah, mengurus masjid dan menjalin relasi sosial dengan penduduk Melayu.

Perempuan tidak mendapat balas jasa atas pekerjaannya itu, karena semua pekerjaan yang dilakukan itu dianggap sebagai bentuk pengabdian, pelayanan dan kesetiaan pada suami dan keluarga. Kadangkala perempuan menggantikan peran suami yakni menjaga keluarga, rumah dan ternak, serta mengolah tanah pertaniannya, ketika suami pulang ke Jawa untuk menengok

¹⁵⁰ Mengenai masalah status dan peran perempuan Jawa migran dapat dilihat pada Irwan Abdullah, ed., *Sangkan Paran Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997); Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)

kerabat, atau ketika ada kepentingan lain di luar pemukiman.¹⁵¹ Peran sebagai pengganti suami itu sama dengan peran yang dijalankan perempuan Jawa dalam komunitas aslinya.

5.5.2. Perempuan Sebagai Agen Perubahan dan Pewaris

Budaya Jawa

Perempuan Jawa Melayu berstatus menikah memiliki banyak peran. Selain sebagai ibu rumah tangga, pendamping suami, partner suami di sawah, mencari nafkah dan memelihara ternak,¹⁵² juga berperan sebagai agen perubahan sosial dan pewaris nilai-nilai budaya Jawa pada generasi penerus. Demikian pula perempuan lajang juga berperan sebagai agen perubahan

¹⁵¹ Wawancara dengan Bunyamin Ramlan, pada tanggal 1 Maret 2008, di Parit Jawa, Mukim 8, Batu Pahat.

¹⁵² Peran perempuan Jawa migran dalam keluarga sama dengan peran perempuan Asia Tenggara pada umumnya. Anthony Reid mengatakan bahwa di luar pengaruh agama, perempuan Asia Tenggara mempunyai nilai, peran dan *power* yang besar. Seorang perempuan mudah bercerai tetapi juga mudah untuk menikah lagi. Selain itu, perempuan mempunyai potensi dalam reproduksi anak; mempunyai kekuatan *magic* dan kekuatan untuk melakukan ritual; berperan pula dalam menyediakan makanan dan pakaian bagi seluruh anggota keluarga dan yang penting pengakuan laki-laki pada potensi seksual perempuan. Anthony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680: The land Below the Winds* (New Haven: Yale University Press, 1988), hlm. 629; lihat juga Noeleen Heyzer, ed., *Women Farmer and Rural Change in Asia Towards Equal Access and Participation* (Kuala Lumpur: Asia and Pacific Development Centre, 1987), hlm. 104,114-115, 122-125.

sosial dalam keluarga. Bahkan seringkali mereka memfasilitasi perubahan dalam keluarga. Mereka membawa masuk budaya Melayu ke dalam rumah, apakah itu berupa makanan, bahasa, barang-barang ataupun gaya hidup.¹⁵³ Perubahan sosial di dalamnya mencakup pula perubahan budaya. Oleh karena itu peran perempuan sebagai agen perubahan sosial di dalamnya mencakup peran sebagai agen perubahan budaya dan identitas. Peran sebagai agen perubahan melekat erat dalam diri perempuan, karena peran tersebut dijalankan melalui kegiatan domestik seperti memasak, mendidik anak dan menyediakan busana.

Peran perempuan membawa dan mengenalkan budaya Melayu ke dalam keluarga. Seperti misalnya dalam perkawinan, perempuan membawa dan mengenalkan busana pengantin Melayu yakni baju kurung, sarung dan songkok ke dalam acara perkawinan keluarga. Demikian pula, perempuan juga membawa dan mengenalkan pakaian Melayu pada keluarga dalam acara khitanan dan tamat belajar mengaji bagi anak-anaknya yakni, kain pelikat, baju kurung dan songkok.¹⁵⁴ Perempuan Jawa

¹⁵³ Diane L. Wolf, "Industrialization and Family Women workers as mediators of family change and economic change in Java", Sita van Bemmelen, *et al.*, ed., *Women and Mediation in Indonesia* (Leiden: KITLV, 1992), hlm. 89.

¹⁵⁴ Azman bin Samuri, *op. cit.*, hlm. 104.

Melayu juga mengajarkan bahasa Melayu pada keluarganya. Semua itu dilakukan perempuan bersamaan dengan perannya sebagai ibu rumah tangga. Dalam proses transformasi identitas, perempuan yang memelopori dan memberi tauladan dalam menggunakan identitas dan simbol-simbol Melayu. Perempuan juga yang memonitor bagaimana identitas dan simbol Melayu itu digunakan oleh anggota keluarga.

Selain berperan sebagai agen perubahan sosial, perempuan Jawa Melayu juga berperan mewariskan budaya Jawa pada generasi penerus. Perempuan Jawa Melayu yang tinggal dalam keluarga Jawa Migran, dapat menjalankan perannya itu karena memiliki pendukung. Hal ini berbeda dengan perempuan Jawa Melayu yang tinggal dalam keluarga Melayu. Mereka sulit untuk menjalankan perannya karena tidak banyak memiliki pendukung.

Budaya Jawa yang diwariskan pada generasi penerus antara lain, nilai-nilai yang membentuk watak dan kepribadian seperti, kerja keras, tidak mudah menyerah, optimis menghadapi hidup, memiliki sopan santun, sikap budi luhur, *tepo sliro* atau tenggang rasa, ikhlas, *nrimo* atau menerima apa adanya, *temen* atau jujur, tidak membedakan derajat dan pangkat, *ojo dumeh* atau jangan tinggi hati ketika sedang berada di puncak, *ojo aji mumpung* atau jangan menggunakan kesempatan untuk mencari keuntungan pribadi. Selain itu, perempuan juga membentuk

watak sosial pada generasi penerus seperti, *rewang*, *nyumbang*, gotong royong, mufakat dan peduli pada orang lain.¹⁵⁵

Nilai-nilai budaya Jawa tersebut diwariskan pada generasi penerus melalui pendidikan dalam keluarga. Dalam konteks ini, perempuan mengajarkan nilai-nilai budaya Jawa melalui bahasa tutur dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Seringkali materi yang disampaikan pada anaknya berupa pepatah Jawa seperti, *sepi ing pamrih rame ing gawe* atau giat bekerja tetapi jauh dari keinginan yang terselubung, *sugih tanpo bondo lan menang tanpo ngasorake* atau kaya tanpa harta dan menang tanpa merendahkan harga diri lawan-lawannya, *sopo gawe ngganggo sopo nandur ngunduh* atau siapa membuat maka akan memakai, siapa menanam maka akan menuai, yang dapat diartikan siapa menanam kebaikan maka akan menuai kebaikan pula, sebaliknya siapa menanam keburukan maka akan menuai keburukan, *rawe-rawe rantas, malang-malang putung holopis kuntul baris* atau kerja keras bersama-sama untuk mencapai tujuan.¹⁵⁶

Selain hal itu, budaya Jawa lainnya yang diwariskan pada generasi penerus adalah bahasa *Jowo kromo* dan bahasa *Jowo*

¹⁵⁵ Wawancara dengan Mohammad Zim Yunus bin Ahmad Sidiq, pada tanggal 12 Maret 2008, di Kampong Selabak. Lihat juga Budiono Herusatoto, *Symbolisme Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2008), hlm 129-134.

¹⁵⁶ *Ibid.*

ngoko,¹⁵⁷ busana beserta asesorisnya seperti, selendang dan tusuk; menuai padi dengan menggunakan ani-ani,¹⁵⁸ *nembang* atau menyanyi lagu Jawa dan mendongeng untuk menidurkan anak seperti dongeng sang kancil,¹⁵⁹ juga kenduri, serta kesenian tradisionil.

5.6. Sang “Iron Woman”

Sejumlah besar perempuan Jawa Melayu bekerja keras membangun masa depan di pemukiman baru. Mereka berperan sebagai agen perubahan sosial dalam keluarga. Salah satu perempuan yang mewakili gambaran itu adalah Surti, perempuan dari Bagelen, Jawa Tengah. Pada awalnya yakni sekitar tahun 1910, Surti bersama kedua orang tuanya melakukan migrasi ke Deli untuk bekerja sebagai buruh kontrak. Mereka pergi karena hidup di Bagelen tidak nyaman. Selama di Deli, Surti merasa

¹⁵⁷ Hj. Mohd. Ropi Jahis, “Parit Sulong: Asal-Usul dan Perkembangannya”, Kassim Thukiman, *et al.*, ed., *loc. cit.*

¹⁵⁸ *Ani-ani* digunakan orang Jawa dan Melayu untuk memotong tangkai padi. Wawancara dengan Aziz bin Mat Iza, pada tanggal 22 Februari 2008, di Kampong Jawa, Perak.

¹⁵⁹ Dongeng binatang seperti kancil juga populer dalam masyarakat Melayu. Wawancara dengan Aziz bin Mat Iza, pada tanggal 22 Februari 2008, di Kampong Jawa, Perak, lihat juga N.J. Ryan, *op. cit.*, hlm. 69; R.O. Winstedt, “A History of Malay Literature”. Terj. *Malayan Branch Royal Asiatic Society*, Vol. XVII, Part III, January 1940, hlm. 6-16.

hidupnya tidak berubah. Setelah kontrak kerja dengan perkebunan berakhir sekitar tahun 1915-an, ia bersama kedua orang tuanya pergi ke Johor, untuk bekerja di perkebunan karet. Pada waktu pergi ke Johor usia Surti sekitar 15 tahun.

Ketika usianya menginjak 16 tahun, Surti menikah dengan seorang pemuda yang berasal dari Semarang bernama Siraj. Mereka dikarunia 8 orang anak yakni 2 laki-laki dan 6 perempuan. Dari hasil bekerja, Surti dapat membeli sebidang tanah yang ditanami pohon karet dan pertanian ekspor lainnya. Tanah yang dimiliki Surti dan Siraj semakin luas, karena Siraj bersama saudaranya membuka hutan untuk lahan pertanian. Dalam mengusahakan kebunnya, mereka menggunakan buruh Jawa migran. Alasannya, mereka ingin membantu kehidupan buruh Jawa migran dan lebih dapat memahami karakternya, dibandingkan jika menggunakan buruh Cina atau buruh India.

Dalam upaya memperoleh buruh Jawa, Surti seorang diri beberapa kali pulang ke Bagelen, Jawa Tengah. Selain merekrut tenaga kerja, ia juga sekaligus menengok dan melepas rindu dengan saudara, teman dan kampung halamannya. Sejumlah orang Jawa yang dibawa oleh Surti kebanyakan tidak mempunyai pengalaman dalam penanaman karet. Dalam upaya mengatasi persoalan ini, Surti mengajari para buruh Jawa migran itu cara menanam dan menyadap pohon karet. Pengetahuan tentang

budidaya karet ia peroleh ketika berada di Deli. Surti memberi upah dan menyediakan beberapa fasilitas seperti, bangsal, makanan, pakaian dan pelayanan kesehatan pada para buruh Jawa migran.

Setelah menikah, Surti mengurus kebun dan menjual hasilnya di pasar Parit Raja. Di pasar ini, Surti mempunyai 9 kedai yang semuanya penuh dengan barang dagangan, yang sebagian besar berasal dari kebunnya. Seringkali pedagang Cina juga datang ke kebunnya untuk membeli hasil pertanian.¹⁶⁰ Jika Surti berperan sebagai ibu rumah tangga, istri, pekebun dan pedagang, Siraj berperan sebagai guru mengaji, menyiarkan agama Islam, membantu orang Jawa migran mendirikan pemukiman, masjid atau surau.¹⁶¹

Sebagai pekebun dan pedagang, Surti mampu menghidupi keluarga, menunaikan ibadah haji, pulang ke Jawa, menyekolahkan anak-anaknya dan menikahkan anak-anaknya. Enam anak perempuannya sudah menikah, semuanya dapat imam dan tinggal di Mekah. Sampai generasi kedua, keturunan

¹⁶⁰ Wawancara dengan Haji Salman bin Haji Bakri, pada tanggal 2 Maret 2008 di Batu Pahat.

¹⁶¹ Pada umumnya, orang Jawa migran dikenal sebagai pembuka hutan, pendiri pemukiman dan menyebarkan agama Islam. Wawancara dengan Hj. Salman bin Hj. Bakri, pada tanggal 3 Maret 2008 di Batu Pahat.

Siraj dan Surti masih menekuni usaha kebun karet, tetapi sejak generasi ketiga, usaha penanaman karet diganti dengan kelapa sawit, karena prospeknya lebih bagus dan menguntungkan. Dari paparan ini, dapat dikatakan Surti adalah potret perempuan Jawa Migran yang bertransformasi menjadi perempuan Jawa Melayu, yang juga berhasil meraih hidup sejahtera di luar komunitas aslinya.

Surti berperan pula sebagai agen perubahan sosial dalam keluarga. Surti yang membawa budaya Melayu seperti, bahasa, busana dan makanan ke dalam keluarga. Namun demikian ia tidak meninggalkan budaya Jawa. Ia terus memelihara budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Selain sebagai agen perubahan sosial, Surti juga berperan sebagai pewaris budaya Jawa dan mewariskannya pada generasi penerusnya.

Dalam hal pendidikan Surti berpandangan jauh ke depan. Menurut Surti pendidikan dapat mencerdaskan anak-anaknya, sehingga mereka mampu bersaing di tengah-tengah masyarakat Melayu yang semakin maju. Selain itu, bagi Surti pendidikan sebagai sarana untuk mengangkat harkat dan martabat keluarga. Sebagai hasilnya, salah satu keturunannya yakni Hj. Salman bin Hj. Bakri merupakan tokoh yang disegani masyarakat Batu Pahat. Ia menjadi tempat bagi orang dari berbagai etnis mohon pendapat dan saran. Oleh karena kerja kerasnya, kecerdasan, sikap optimis

dalam menjalani kehidupan dan kegigihannya dalam mengubah kehidupan keluarga, Surti oleh salah seorang cucunya yakni Hj. Salman bin Hj. Bakri dijuluki sebagai "*iron woman*" dari Bagelen.¹⁶²

¹⁶² Wawancara dengan Hj. Salman bin Hj. Bakri, pada tanggal 3 Maret 2008 di Batu Pahat.

BAB VI

SIMPULAN

Paling tidak sampai pertengahan abad ke-20, menunjuk pada kategori sosial dan sekaligus identifikasi prosesual, orang Jawa dapat dibedakan dalam dua kelompok yakni Jawa Migran dan Jawa Melayu. Orang Jawa Migran memiliki sejumlah ciri yang dapat dilihat dari simbol-simbol yang digunakan, baik itu simbol budaya maupun simbol sosial. Simbol budaya antara lain nama, bahasa, busana, makanan, tradisi dan kesenian, sedangkan simbol sosial antara lain kenduri, *rewang*, *nyumbang* dan gotong royong. Di antara orang Jawa Migran itu sebagai contohnya orang Ponorogo, mereka menyelenggarakan upacara tradisional, tradisi sosial seperti kenduri, *rewang*, *nyumbang*, gotong royong dan pertunjukan seni seperti reog, jaran kepeng dan barongan. Orang Bagelen, Semarang, Solo dan Yogyakarta juga menyelenggarakan upacara tradisional, kenduri, *rewang*, *nyumbang*, gotong royong dan pertunjukan seni seperti wayang kulit, wayang orang, karawitan dan ketoprak.

Orang Jawa Migran tersebut dapat dibedakan dalam dua kelompok. Pertama, orang Jawa migran yang fanatik terhadap etnis dan budaya Jawa. Mereka tertutup terhadap budaya asing. Bahkan mereka berusaha keras untuk menjaga kemurnian darah

Jawa dengan cara menolak perkawinan campur. Kedua, orang Jawa Migran yang tidak fanatik terhadap etnis dan budayanya sendiri. Mereka terbuka terhadap budaya Melayu dan melakukan perkawinan campur dengan orang Melayu. Orang Jawa Migran ini cenderung bertransformasi menjadi orang Jawa Melayu.

Orang Jawa Melayu memiliki ciri-ciri yang juga dapat dilihat dari simbol-simbol yang digunakan baik simbol-simbol Jawa maupun Melayu seperti nama, bahasa, busana, makanan, tradisi dan kesenian. Orang Jawa Melayu tidak fanatik dan cukup terbuka terhadap budaya Melayu. Bahkan mereka mau melakukan perkawinan campur. Sebagai orang Jawa Melayu, mereka tidak meninggalkan budaya Jawa. Dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan orang Melayu mereka menggunakan simbol-simbol Melayu. Demikian pula, dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan orang Jawa Migran, mereka menggunakan simbol-simbol Jawa.

Menunjuk pada identifikasi prosesusual, pada awalnya apakah itu orang Jawa Migran atau Jawa Melayu, mereka adalah buruh Jawa migran. Ada dua pola pembentukan Jawa Melayu. Pertama, keluar dari perkebunan karet hingga pemukiman Jawa, buruh Jawa Migran melakukan mobilitas sosial vertical menjadi orang Jawa Migran. Sebagian orang Jawa Migran ini bersifat fanatik dan sebagian tidak fanatik terhadap etnis dan budayanya sendiri.

Kedua, di kebun karet milik orang Melayu, buruh Jawa migran bertransformasi menjadi orang Jawa Melayu. Mereka tidak hanya mengadaptasi budaya Melayu melainkan juga melakukan perkawinan campur dengan orang Melayu.

Perubahan dari buruh Jawa migran menjadi orang Jawa Migran, dari buruh Jawa migran menjadi orang Jawa Melayu atau dari orang Jawa Migran menjadi orang Jawa Melayu, sangat ditentukan oleh faktor lokalitas. Buruh Jawa Migran yang tinggal di pemukiman Melayu, cenderung bertransformasi menjadi Jawa Melayu, karena sulit mempertahankan budaya Jawa, sebab tidak banyak memiliki pendukung. Sebaliknya, orang Jawa Migran yang tinggal di pemukiman Jawa setelah keluar dari perkebunan karet, cenderung tetap menjadi Jawa Migran Hal ini karena mereka memiliki banyak pendukung, sehingga tidak mengalami kesulitan dalam memelihara budaya Jawa.

Dalam proses transformasi, laki-laki mengikutsertakan perempuan. Proses perubahan dari buruh Jawa migran menjadi orang Jawa Migran (kelompok yang fanatik), perempuan Jawa migran memainkan peran sebagai pemelihara dan mewariskan budaya Jawa pada generasi penerusnya. Budaya Jawa yang dipelihara dan diwariskan antara lain, nama, bahasa, busana, makanan, budi pekerti, *rewang* dan *nyumbang*, gotong royong, upacara dan kesenian tradisional.

Perubahan dari buruh Jawa migran menjadi orang Jawa Migran (kelompok yang tidak fanatik), perempuan memainkan sejumlah peran. Selain berperan sebagai pemelihara dan mewariskan budaya Jawa pada generasi penerusnya, perempuan Jawa Migran juga berperan mengadaptasi budaya Melayu seperti nama, bahasa, busana, makanan dan tradisi. Perempuan Jawa Migran dari kelompok ini, sangat berperan dalam mentransformasi orang Jawa Migran menjadi orang Jawa Melayu.

Dalam proses dari buruh Jawa migran menjadi orang Jawa Melayu atau dari orang Jawa Migran menjadi orang Jawa Melayu, perempuan Jawa Melayu memainkan beberapa peran yakni melakukan adaptasi dan transformasi. Dalam hal ini, perempuan memainkan peran sebagai agen perubahan sosial. Ada sejumlah budaya Melayu yang diadaptasi dan diperkenalkan dalam keluarga seperti, nama, bahasa, busana, makanan dan tradisi Melayu. Tidak berhenti disitu, perempuan juga berperan memonitor keluarga dalam menjalankan budaya Melayu dan sekaligus memberi tauladan dalam menggunakan simbol-simbol Melayu. Berdasarkan peran yang dimainkan oleh perempuan tersebut, dapat dikatakan sebagian perempuan Jawa Migran cenderung menjadi Jawa Melayu dan sebagian cenderung tetap menjadi Jawa Migran.

Hampir tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan Jawa Migran dalam proses menjadi Jawa Melayu. Laki-laki Jawa Melayu hampir sama dengan perempuan Jawa Melayu, mengadaptasi nama, bahasa, busana, makanan dan tradisi Melayu. Demikian pula hampir tidak ada perbedaan peran laki-laki dan perempuan Jawa Melayu sebagai agen perubahan sosial. Peran, walaupun pekerjaannya berbeda. Laki-laki Jawa Melayu selain berperan membawa dan mengenalkan nama, bahasa, busana dan tradisi Melayu, juga membawa, mengenalkan dan membuat bangunan rumah dan perabotannya model Melayu pada keluarga. Sementara itu, perempuan Jawa Melayu membawa nama, bahasa, makanan dan busana Melayu dalam keluarga. Perempuan Jawa Melayu bersama-sama laki-laki Jawa Melayu juga berperan memonitor keluarga dalam menjalankan budaya Melayu dan juga memberi tauladan dalam menggunakan simbol-simbol Melayu.

Ada sejumlah persamaan dan perbedaan antara orang Jawa Migran dan Jawa Melayu dalam kaitannya dengan transformasi. Persamaannya, orang Jawa Migran (kelompok yang tidak fanatik) dengan orang Jawa Melayu yakni, mereka sama-sama melakukan adaptasi budaya Melayu, memiliki sifat terbuka, fleksibel dan elastis. Orang Jawa Migran dan orang Jawa Melayu yang tinggal dalam lokalitas Jawa Migran sama-sama memelihara dan

mewariskan budaya Jawa kepada generasi penerus. Perbedaannya, orang Jawa Migran (kelompok yang fanatik) bersifat tertutup, fanatik dan eksklusif. Mereka tidak melakukan adaptasi dan mempertahankan kemurnian darah Jawa. Mereka juga menggunakan simbol-simbol Jawa.

Menunjuk pada kategori budaya, paling tidak hingga pertengahan abad ke-20, budaya Melayu belum merasuk dalam “darah” atau baru menyentuh “kulit luarnya” orang Jawa Melayu. Dapat dikatakan orang Jawa Melayu masih belum dapat menerima budaya Melayu dan belum dapat meninggalkan budaya Jawa sepenuhnya. Dalam perkembangannya, semakin banyak orang Jawa Migran bertransformasi menjadi orang Jawa Melayu. Ada kecenderungan budaya Jawa lambat laun hilang dalam masyarakat Melayu. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk melestarikan budaya Jawa, dengan cara membentuk perkumpulan keturunan Jawa Melayu seperti Perkumpulan Jawa Peranakan Malaya (*Local-Born Javanese Association*). Melalui perkumpulan itu, mereka menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti upacara tradisional, kenduri, pertunjukan reog, jaran kepang, wayang kulit, wayang orang dan ketoprak. Upaya ini dapat dikatakan sebagai *revival* budaya Jawa, karena mereka sadar sulit mempertahankan budaya Jawa di tengah-tengah masyarakat Semenanjung Malaya yang multikultur.

Orang Jawa Migran melakukan transformasi menjadi orang Jawa Melayu karena berbagai alasan, yakni mengubah stigma negatif ke stigma positif, memperoleh kesetaraan sosial dan mengubah posisi orang Jawa Melayu dari orang pinggiran ke posisi sentral. Orang Jawa Melayu mengubah stigma negatif sebagai pribumi malas, bodoh, pasif dan tidak kreatif, seperti yang dikatakan kaum kolonialis dan imperialis Barat, ke stigma positif yakni pribumi yang rajin, pandai, aktif dan kreatif. Orang Jawa Melayu itu memiliki etos kerja yang tinggi, pantang menyerah, tangguh, ulet dan memiliki sikap hidup optimis.

Selain itu, transformasi sebagai strategi untuk memperoleh kesetaraan sosial. Hal ini dilakukan untuk mengubah pandangan orang Melayu terhadap orang Jawa Melayu sebagai mantan orang kontrak yang identik dengan kemiskinan dan status sosial yang rendah. Memperoleh kesetaraan sosial memiliki konsekuensi sendiri, yakni di masa depan generasi penerus memiliki kesempatan yang luas untuk memasuki bidang-bidang kehidupan yang strategis seperti pendidikan, politik dan pemerintahan. Dengan demikian, orang Jawa Melayu melakukan transformasi sebagai strategi untuk menyiapkan masa depan bagi generasi penerusnya.

Keberhasilan orang Jawa Melayu meraih kesetaraan sosial, secara perlahan-lahan mengubah posisi sosial mereka dalam

masyarakat. Semula orang Jawa Melayu adalah orang pinggiran, kemudian mereka menempati posisi “sentral”, yakni posisi yang “dilihat” orang lain, karena kemampuan dan prestasi mereka dalam bidang sosial dan ekonomi.

Transformasi mendorong terjadinya perubahan mentalitas dalam diri orang Jawa Melayu. Mereka tidak mau lagi menjadi buruh melainkan menjadi tuan atau majikan yang bekerja di atas lahan milik sendiri. Posisi sebagai buruh secara ekonomis tidak dapat menjamin masa depannya dan secara sosial mereka berada dalam masyarakat lapisan bawah. Sebagai lapisan bawah mereka kurang mendapat penghargaan dari masyarakat sekitarnya, bahkan seringkali memperoleh perlakuan yang diskriminatif dan kurang memperoleh kesempatan memasuki berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, mereka perlu mengubah mentalitasnya dari buruh menjadi tuan.

Dalam perspektif gender, perempuan Jawa Melayu bekerja dalam ranah domestik, sedangkan laki-laki Jawa Melayu bekerja dalam ranah publik. Peran sebagai agen perubahan sosial biasanya didominasi oleh kaum laki-laki, karena peran itu merupakan pekerjaan publik. Bukan hanya itu, peran sebagai agen perubahan sosial biasanya merupakan milik “orang besar” dalam pengertian orang dari golongan kelas menengah ke atas, memiliki kekayaan, atau golongan terpelajar. Teori ini dikenal

dengan *the great man theory*. Kajian ini menolak teori tersebut, karena perempuan Jawa Melayu sebagai “orang kecil” dalam pengertian dari kelompok masyarakat kelas bawah, tidak terpandang dan bukan golongan terpelajar, dan tidak pernah diperhitungkan dan dianggap tidak memiliki peran, dalam kenyataannya mereka mampu melakukan peran sebagai agen perubahan sosial. Dengan demikian *the little women theory* dapat menjelaskan peran perempuan Jawa Melayu, sebagai “orang kecil” mempunyai peran dalam perubahan sosial. Dengan demikian kajian ini memperkuat pendapat sejarawan besar Indonesia yakni Sartono Kartodirdjo, bahwa orang kecil mempunyai peran dalam perubahan sosial dan perjalanan sejarah bangsanya.

Peran sebagai agen perubahan sosial bukan merupakan penyimpangan, namun merupakan kemajuan bagi perempuan Jawa Melayu dan kepercayaan laki-laki Jawa Melayu pada kemampuan perempuan Jawa Melayu. Perempuan Jawa Melayu melakukan peran sebagai agen perubahan sosial bukan untuk tujuan mendapat kesetaraan gender, seperti yang diperjuangkan oleh kaum feminis moderat atau mengalahkan laki-laki seperti yang diperjuangkan oleh kaum feminis radikal, melainkan untuk meraih hidup sejahtera bagi diri sendiri dan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip Federated Malay States

Ahearne, C.D, M.C.S, Controller of Labour, Malaya, *Annual Report of the Labour Department for the Year 1931*. Kuala Lumpur: Printed at the Federated Malay States Government Printing Office, 1932.

-----, M.C.S., Controller of Labour, Malaya, *Annual Report of the Labour Department for the Year 1934*. Kuala Lumpur: Printed at the Federated Malay States Government Press, 1935.

Annual Report of the Labour Department, Malaya, 1933.

Barron, J.M., Acting Controller of Labour, Malaya, *Annual Report of the Labour Department for the Year 1935*. Kuala Lumpur: Printed at the Federated Malay States Government Press by W.H. Wyatt Government Printer, 1936.

Colonial Office, 273, Vol. 79.

Federated Malay States, *Annual Report on the Social and Economic Progress of the Perak, 1937*. Kuala Lumpur.

Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the Year 1909-10. Kuala Lumpur: Printed at the F.M.S. Government Printing Office, 1911.

Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the Year 1912. Kuala Lumpur: Printed at The F.M.S. Government Printing Office, 1913.

Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the Year 1927. Kuala Lumpur: Printed at the Federated Malay States Government Printing Office, 1928.

Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the Year 1932. Kuala Lumpur: Printed at the Federated Malay States Government Printing Office, 1933.

Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the Year 1938. Kuala Lumpur: Printed at the Federated Malay States Government Press by W.H. Wyatt, Government

Printer, 1939.

Report of the Commissioners appointed to Enquire into the State of Labour in the Straits Settlements and Protected Native States. Singapore: Printed at the Government Printing Office, 1891.

Tufo, M.V. Del, M.A., Cantab. Malayan Civil Service, *A Report on the 1947 Census of Population.* London: The Crown Agents for the Colonies. *Federated Malay States, Labour Department Annual Report for the Year 1913.*

Wilson, C., Controller of Labour, Malaya, *Annual Report of the Labour Department for the Year 1936.* Kuala Lumpur: Printed at the Federated Malay States Government Press by H.T. Ross, Acting Government Printer, 1937.

-----, Controller of Labour, Malaya, *Annual Report of the Labour Department, Malaya, for the Year 1937.* Kuala Lumpur: W.H. Wyatt, 1938.

-----, Controller of Labour, Malaya, *Annual Report of the Labour Department, Malaya, for the Year 1938.* Kuala Lumpur: Printed at the Federated Malay States Government Press, 1939.

Arsip Kolonial Belanda

Achtste Verslag van den Dients der Arbeidsinspectie in Nederlandsche Indië Over de Jaren 1921 en 1922. G.Kolff & Co-Weltevreden, 1923.

Derde Verslag van den Dienst der Arbeidsinspectie en Koeliwerving in Nederlandsche Indië. Weltevreden: Filiaal Albrecht & Co, 1914.

Eerste Verslag van den Dienst der Arbeidsinspectie en Koeliwerving in Nederlandsche Indië. Deel II. Werving voor het Buitenland. Batavia: Filiaal Albrecht & Co., 1913.

Elfde Verslag van Arbeidsinspectie voor de Buitenbezittingen 1926. G.Kolff & Co-Weltevreden 1927.

Negende Verslag van de Arbeidsinspectie voor de Buitengewesten 1923 en 1924. Landsdrukkerij-Weltevreden-1925.

Tiende Verslag van de Arbeidsinspectie voor de Buitengewesten
1925. Landsdrukkerij-Weltevreden 1926.

Verslag van Bestuur en staat van Nederlandsch-Indië, Suriname en
Curacao van 1925. Gedrukt ter Algemeens Landsdrukkerij.

Vierde Verslag van den Dienst der Arbeidsinspectie in
Nederlandsche Indië. Batavia: Landsdrukkerij, 1917.

Vijfde Verslag van den Dients der Arbeidsinspectie in Nederlandsche
Indië Over de Jaren 1917 en 1918. Weltevreden-Boekhandel
Vissen & Co, 1919.

Zesde Verslag van den Dients der Arbeidsinspectie in
Nederlandsche Indië Over het Jaar 1919. Weltevreden-Boekh
Visser & Co, 1920.

Besluit Pengiriman Orang Jawa ke Federated Malay States
dan Straits Settlements

Besluit 24 Juni 1906. No. 1.

Besluit 11 Juli 1906. No. 34.

Besluit 11 Juli 1906. No. 36.

Besluit 4 September 1906. No. 19.

Besluit 24 Oktober 1906. No. 28.

Besluit 28 November 1906. No. 35.

Besluit 7 Februari 1907. No. 30.

Besluit 6 April 1907. No. 39.

Besluit 16 Juni 1907. No. 27.

Besluit 14 September 1907. No. 8.

Besluit 12 Oktober 1907. No. 28.

Besluit 26 Oktober 1907. No. 6.

- Besluit* 26 Oktober 1907. No. 7.
- Besluit* 26 November 1907. No. 15.
- Besluit* 7 Desember 1907. No. 19.
- Besluit* 7 Januari 1908. No. 12.
- Besluit* 4 April 1908. No. 26
- Besluit* 1 September 1909. No. 1.
- Besluit* 22 Desember 1909. No. 54.
- Besluit* 12 Agustus 1910. No. 43.
- Besluit* 27 April 1911. No. 31.
- Besluit* 24 Agustus 1911. No. 40.
- Besluit* 24 September 1912. No. 47.
- Besluit* 24 September 1912. No. 48.
- Besluit* 30 Oktober 1912. No. 40.
- Besluit* 5 November 1912. No.24.
- Besluit* 28 November 1912. No. 36.
- Besluit* 18 Desember 1912. No. 51.
- Besluit* 31 Desember 1912. No. 66.
- Besluit* 29 Maret 1913. No. 68.
- Besluit* 11 Mei 1914. No. 12.
- Besluit* 11 Mei 1914. No. 13.
- Besluit* 11 Mei 1914. No. 14.
- Besluit* 23 Agustus 1915. No. 31.
- Besluit* 22 Oktober 1915. No. 24.

Besluit 10 Februari 1916. No. 20.

Besluit 8 Oktober 1917. No. 49.

Besluit 9 Oktober 1917. No. 11.

Besluit 12 Februari 1918. No. 19.

Besluit 12 Februari 1918. No. 35.

Besluit 23 September 1922. No. 41.

Besluit 29 Mei 1923. No. 22.

Bijblad, Staatsblad dan Laporan-Laporan

Bijblad No. 6962.

Bijblad No. 7073.

Indisch Verslag 1931.

Staatsblad 1887 No. 8

Staatsblad 1915 No. 693.

Penerbitan Lembaga

Hanleiding ten dienste van de Inlandsche Bestuursambtenaren Java en Madoera, No. 12/J, Werving en Emigratie van Inlanders.
Weltevreden: Landsdrukkerij, 1919.

Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Tengah) Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1977.

Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Timur dan Tanah Kerajaan). Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1978.

Onderzoek naar de Mindere Welvaart der Inlandsche Bevolking op Java en Madoera IXc. Overzicht van de Uitkomsten der Gewestelijke Onderzoekingen naar de Economie van de Desa en daaruit gemaakte gevolgtrekkingen. Deel III: Bijlagen

van't eigenlijk overzicht (IXa). Batavia: Drukkerij G. KOLFF & Co., 1911.

Onderzoek naar de Mindere Welvaart der Inlandsche Bevolking op Java en Madoera. IXb². Verheffing van de Inlandsche Vrouw. Deel VI, van't Overzicht van enz. De Economie van de Desa. Batavia: Drukkerij, "Papyrus", 1914.

Volkstelling 1930. Deel II, Inheemsche Bevolking van Midden-Java en de Vorstenlanden. Volume II. Batavia: landsdrukkerij, 1934.

Volkstelling 1930. Deel III, Inheemsche Bevolking van Oost-Java Volume III. Batavia: landsdrukkerij, 1934.

Buku

Abdul Wahid, Zainal Abidin, ed., *Sejarah Malaysia Sepintas Lalu.* Kuala Lumpur: Dewa Bahasa dan Pustaka, 1972.

Alatas, S.H, *Mitos Pribumi Malas, Citra Orang Jawa, Melayu dan Filipina Dalam Kapitalisme Kolonial.* Jakarta: LP3ES, 1988.

Allen, G.C and Donnithorne, Audrey G, *Western Enterprise in Indonesia and Malaya A Study in Economic Development.* New York: The Macmillan Company, 1957.

Arief Budiman, *Pembagian Kerja Secara Seksual Sebuah pembahasan Sosiologi tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat.* Jakarta: P.T. Gramedia, 1981

B. Abd. Wahid, Zainal Abidin, Wahid, *Sejarah Malaysia Sapintas lalu.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1972.

Bambang Purwanto, "Ekonomi Karet Rakyat Indonesia, Tahun 1890'an-1940", Lindblad, J. Thomas, ed., *Fondasi Historis Ekonomi Indonesia.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Barlow, Colin and Drabble, John, " Pemerintah dan Industri Karet yang Muncul di Indonesia dan Malaysia, 1900-1940" Booth, Anne; Malley, William J.O.; Weidemann, Anna (penyunting), *Sejarah Ekonomi Indonesia.* Jakarta: LP3ES, 1988.

Beauvoir, de Simone, *Second Sex Fakta dan Mitos.* Surabaya:

- Beauvoir, de Simone, *Second Sex Fakta dan Mitos*. Surabaya: Pustaka Prometheus, 1989.
- Bemmelen, van Sita, *et al.*, ed., *Women and Mediation in Indonesia*. Leiden: KITLV, 1992.
- Boeke, J.H., *Prakapitalisme di Asia*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1983.
- Boeke, J.H. dan Burger, D.H., *Ekonomi Dualistis: Dialog Antara Boeke dan Burger*. Jakarta: Bhratara, 1973.
- Boomgaard, Peter, *Children of the Colonial State Population Growth and Economic Development in Java, 1795-1880*. Amsterdam: Free University Press, 1989.
- , *Frontiers of Fear Tigers and People in the Malay World, 1600-1950*. New Haven & London: Yale University Press, 2001.
- , and Gooszen, A.J. *Changing Economy in Indonesia. Volume 11. Population Trends 1795-1942*. Amsterdam: Royal Tropical Institute, 1991.
- Booth, Anne, "Evolusi Kebijakan Fiskal dan Peranan Pemerintah dalam Perekonomian Kolonial", Booth, Anne; O'Malley, William J; Weidemann, Anna (penyunting), *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Breman, Jan, *Menjinakkan Sang Kuli, Politik Kolonial Pada Awal Abad ke-20*. Jakarta: graffiti Press, 1997.
- , *Penguasaan Tanah dan Tenaga Kerja Jawa di Masa Kolonial*. Terj. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Brookfield, Harold; Abdul Samad Hadi; Zaharah Mahmud, *The City in the Village the In-Situ Urbanization of Village, Villagers and Their Land Around Kuala Lumpur, Malaysia*. Singapore: Oxford University Press, 1991.
- Brown, Ian, *Economic Change in South-East Asia, c. 1830-1980*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1997.
- Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak, 2008.

- Burger, D.H, *Laporan mengenai Desa Pekalongan Dalam Tahun 1868 dan 1928*. Djakarta: Bhratara, 1971.
- Campbell, Persia Crawford, *Chinese Coolie Emigration to Countries Within the British Empire*. London: P.S. King & Son, Ltd., 1923.
- Chaney, David, *Lifestyles Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra, 2004.
- Dato' Abu Bakar, Noor Laily bt; Boon Ann, Tan; Nai Peng, Tey; Abd. Razak, Rohani, *Ethnicity and Fertility in Malaysia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1985.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Dennys, N.B., *Descriptive Dictionary of British Malaya*. London: Woodfall and Kinder, 1984.
- Djoko Suryo, *Sejarah Sosial Pedesaan Karesidenan Semarang 1830-1900*. Yogyakarta: Pusat Antar Universitas Studi Sosial Universitas Gadjah Mada, 1989.
- Djuliati Suroyo, A.M., "Tenaga Kerja di Jawa Sebelum dan Selama Sistem Tanam Paksa", J. Thomas Lindblad, ed., *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia Berbagai Tantangan Baru*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2000.
- Doorn, C.L. van, *Schets van de economische ontwikkeling der afdeeling Poerworedjo, Vereeniging voor Studie van Koloniaal Maatschappelijke Vraagstukken publicatie no. 18*. Weltevreden: G. Kolff & Co. 1926.
- Dros, Nico, *Changing Economy in Indonesia. Vol.13. Wages 1820-1940*. Amsterdam: Royal Tropical Institute, 1992.
- Dun Jen, Li, *British Malaya An Economic Analysis*. Kuala Lumpur: INSAN, 1982.
- Eing, Tan Ding *Sejarah Malaysia dan Singapura*. Kuala Lumpur: Penerbit Fajar Bakti Sdn, Bhd, 1975.

- Elson, R.E., *Javanese Peasants and Colonial Sugar Industry Impact and Change in an East Java Residency, 1830-1940*. Singapore: Oxford University Press, 1984.
- , *Village Java Under Cultivation System 1830-1870*. Australia: Allen & Unwin, 1994.
- Emil W. Aulia, *Berjuta-juta dari Deli Satoe Hikayat Koeli Kontract*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Encyclopaedia van Nederlands Indie*. Eerste Deel A-C. 'S Gravenhage: Martinus Nijhoff-Leiden, 1917.
- Fernando, M.R., "Pertumbuhan Kegiatan Ekonomi Non Pertanian Pribumi di Jawa, 1820-1880", Lindblad, J. Thomas, ed., *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia Berbagai Tantangan Baru*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2000.
- Friedman, Jonathan *Cultural Identity & Global Process*. London: SAGE Publications, 1994.
- Furnival, J.S., *Hindia Belanda Studi Tentang Ekonomi Majemuk*. Terj. Jakarta: Freedom Institute, 2009.
- Geertz, C., *Involusi Pertanian Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1983.
- , *The Religion of Java*. United States of America: The Free press of Glencoe, 1960.
- Giddens, Anthony, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern Suatu Analisis Karya-tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986.
- , *The Constitution of Society Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial*. Pasuruan: Pedati, 1984.
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*. Terjemahan. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975.
- Gouda, Frances, *Dutch Culture Overseas Praktik Kolonial di Hindia Belanda, 1900-1942*. Terj. Jakarta: Serambi, 2007.

- Grist, D.H., *An Outline of Malayan Agriculture*. Malayan Planting Manual No. 2. London: Department of Agriculture, Federation of Malaya, 1950.
- Gullick, J.M., *Malaya*. London: Ernest Benn Limited, 1963.
- , Gullick, J.M., *Indigenous Political Systems of Western Malaya*. London: THE ATHLONE PRESS, 1958.
- Haji Salleh, Badriyah, *Kampung Haji Salleh dan Madrasah Saadiyah- Salihiah 1914-1959*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1984.
- Hashim, Ruzy Suliza, *Out of the Shadows Women in Malay Court Narratives*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2003.
- Heyzer, Noeleen, ed., *Women Farmer and Rural Change in Asia Towards Equal Access and Participation*. Kuala Lumpur: Asia and Pasific Development Centre, 1987.
- Houben, Vincent J.H., "Perkebunan-Perkebunan Swasta di Jawa Abad ke-19 Sebuah Kajian Ulang", Lindblad, J. Thomas, ed., *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia Berbagai Tantangan Baru*. Jakarta: LP3ES, 2000.
- , Lindblad, J. Thomas and others, *Coolie Labour in Colonial Indonesia A Study of Labour Relations in the Outer Islands, c. 1900-1940*. Wiesbaden: Harrassowitz Verlag, 1999.
- Husin Ali, S, *The Malays Their Problems and Future*. Kuala Lumpur: Heinemann, 1981
- Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Jakarta: Sinar Harapan, 2006.
- , ed., *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Jackson, R.N., *Immigrant labour and the Development of Malaya. A Historical Monograph*. Federation of Malaya: Thor Beng Chong, 1961.

- Jacobson, E. Helga, "Women, Society and Change: Perspectives on the Division of Labour", Hainsworth, B. Geoffrey, ed., *Southeast Asia: Women, Change Social Structure and Cultural Continuity*. Ottawa: University of Ottawa Press, 1981.
- Juningsih, Lucia, *Dampak Kekerasan Seksual Pada Jugun Ianfu*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, 1999.
- Kim, Khoo Kay, *The Western Malay States 1850-1873*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1972.
- Knight, G.R., "Kuli-kuli Parit, Wanita Penyang dan *Snijvolk*: Pekerja-pekerja Industri Gula Jawa Utara Awal Abad ke-20", Lindblad, J. Thomas, ed., *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia Berbagai Tantangan Baru*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2000.
- Kratoska, Paul H., "Imperial Unity Versus Local Autonomy British Malaya and the Depression of the 1930s", Boomgaard, Peter and Brown, Ian, *Weathering the Storm: the Economies of Southeast Asia in the 1930s Depression*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2000.
- , *The Japanese Occupation of Malaya a Social and Economic History*. London: Hurst & Company, 1998.
- Locher-Scholten, Elsbeth, *Women and the Colonial State Essays on Gender and Modernity in the Netherlands Indies 1900-1942*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2000.
- Mansour Fakhri, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Mantra, Ida Bagoes, *Mobilitas Penduduk Sirkuler dari Desa ke Kota di Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, 1999.
- Maarten Kuitenbrouwer, *The Netherlands and the Rise of Modern Imperialism Colonies and Foreign Policy 1870-1902*. New York: Berg, 1991.
- McClelland, David C., "Dorongan Hati Menuju Modernisasi", *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1981.

- Mies, Maria, "The Dynamics of the Sexual Division of Labor and Integration of Rural Women into the World Market", Beneria, Lourdes, ed., *Women and Development The Sexual Division of Labor in Rural Societies* (Praeger Special Studies-Praeger Scientific).
- Mohd. Ropi Jahis, Hj., "Parit Sulong: Asal-Usul dan Perembangannya", Kassim Thukiman, Yahaya Abu Bakar, Mahmud Embong, *Menelusuri Sejarah Tempatan Johor*. Johor: Yayasan Warisan Johor, 2001.
- Moran, Emilio F., *Human Adaptability: An Introduction to Ecological Anthropology*. Massachusetts: Duxbury Press, 1992.
- Mosse, Julia Cleves, *Gender & Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Mubyarto, dkk., *Etos Kerja Dan Kohesi Sosial*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Mubyarto dan Awan Setya Dewanto, *Karet Kajian Sosial-Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media, 1991.
- Nasution, Adnan Buyung; Harun Alrasid; Ichlasul Amal, *Federalisme Untuk Indonesia*. Jakarta: Kompas, 1990.
- Noer Fauzie, *Petani & Penguasa, Dinamika Perjalanan Politik Agraria Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Owen, G., *Death and Disease in Southeast*. New York: Oxford University Press, 1987.
- Perret, Daniel, *Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatra Timur Laut*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010.
- Potter, Lesley, "Orang Banjar di dan di Luar Hulu Sungai, Kalimantan Selatan, Studi Tentang Kemandirian Budaya, Peluang Ekonomi dan Mobilitas", Lindblad J. Thomas, ed., *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia Berbagai Tantangan Baru*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2000.
- Poulantzas, Nicos, *Marxist Theory and Political Strategy*. London: MacMillan, 1985.

- Pudjiwati Sajogyo, *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta: CV. Rajawali, 1985.
- R. Roestandi Ardiwilaga, *Hukum Agraria Indonesia*. Bandung-Djakarta: N.V. Masa Baru, 1960.
- Reid, Anthony, *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680: The Land Below the Winds*. New Haven: Yale University Press, 1988.
- Ricklefs, M. C., *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.
- Rosaldo, Michelle Zimbalist, "Women, Culture and Society: A Theoretical Overview", Rosaldo, Michelle Zimbalist and Lamphere, Louise, edited, *Women, Culture, and Society*. California: Stanford University Press, 1974.
- Rouffaer, G.P., *Praja Kejawen (Vorstenlanden)*. Yogyakarta: 1988.
- Ryan, N.J., *The Cultural Heritage of Malaya*. Kuala Lumpur: LONGMAN Malaysia, 1962 and 1971.
- Rustopo, *Menjadi Jawa Orang-Orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa di Surakarta, 1895-1998*. Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Said, H. Mohammad, *Koeli Kontrak Tempo Doeloe Dengan Derita dan Kemarahannya*. Medan: PT. Harian Waspada, 1990.
- Saunders, Graham, *The Development of a Plural Society in Malaya*. Kuala Lumpur: LONGMAN, 1977.
- Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media, 1991.
- Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium Sampai Imperium*. Jilid 1. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Schmalhausen, H.E.B., *Over Java en de Javanen*. Amsterdam: P.N. van Kampen & Zon, 1909.
- Siti Nor Hamid, Ng. Cecilia; Syed Husin Ali, "Rural Development Programmes, Women's Participation and Organizations in Malaysia", Heyzer, Noeleen, ed., *Women Farmers and Rural*

- Change in Asia Towards Equal Access and Participation.*
Kuala Lumpur: Asian and Pacific Development Centre, 1987.
- Smyth, Ines, "Indonesian Women as (economic) mediators, Some Comments on Concepts", Bemmelen, van Sita; Nieuwenhuis, Madelon Djajadiningrat; Scholten-Elsbeth Locher; Bouwsma, Elly Touwen, ed., *Women and Mediation in Indonesia* (Leiden: KITLV, 1992).
- Soedjito Sosrodihardjo, "Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri", M. Masyur Amin dan Mohammad Najib, *Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial*. LKPSM, 1993.
- Stoler, Ann Laura, *Kapitalisme dan Konfrontasi di Sabuk Perkebunan Sumatra, 1870-1979*. Terjemahan. Yogyakarta: KARSA, 2005.
- Suhartono, "Konsep Optimisme Orang Jawa Dalam Ketidakpastian Kehidupan Desa di Berbagai Kerajaan", Lindblad, J. Thomas, ed., *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia Berbagai Tantangan Baru*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2000.
- Suhartono W. Pranoto, *Serpihan Budaya Feodal*. Yogyakarta: Agastya Media, 2001.
- Suwirjadi, *Negeri Melayu*. Djakarta: Djambatan, 1952.
- Tamrin, Khazin M., *Orang Jawa di Selangor Penghijrahan dan Penempatan 1880-1940*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1984.
- Thompson, Virginia, *Labor Problems in Southeast Asia*. London: Yale University Press, 1947.
- , *Postmortem on Malaya*. New York: The Macmillan Company, 1943.
- Weber, Max, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. New York: Charles Scribner Son's, 1958.
- Wertheim, W.F., *East-West Parallel, A Sociological Approaches to Modern Asia*. The Hague: W.van Hoeve, Ltd. 1956.

Winstedt, Richard, *The Malays a Cultural History*. Revised and Update by Tham Seong Chee. Singapore: Graham Brash (Pte) Ltd.

Wright, Arnold and Reid, Thomas H., *The Malay Peninsula A Record of British Progress in the Middle East*. London: T. Fisher Unwin, 1912

Zoetmulder, P.J., *Old Javanese - English Dictionary*. II, P-Y. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1982.

Thesis, Disertasi dan Karya Penelitian Lainnya.

Abdul Rahim Abu Bakar, "Perkembangan Penduduk Melayu di Daerah Kinta (Perak) 1880-1930-an". *Satu Latihan Ilmiah Bagi Memenuhi Syarat Pepereksaan Akhir Ijazah Sarjana Muda Sastera*. Jabatan Sejarah Universiti Malaya, Kuala Lumpur, 1976/1977.

Alias, bin Mahali, *Adat Istiadat Orang Jawa di Daerah Batu Pahat, Johor*. Bangi, Selangor, Jabatan Persuratan Melayu, Fakulti Sains Kemasyarakatan dan Kemanusiaan Universiti Kebangsaan Malaysia, Sesi 1980/81.

Ang, Lim Ya, "Gamelan Jawa: Satu Pengenalan", Jabatan Persuratan Melayu, Fakulti Sains Kemasyarakatan dan Kemanusiaan, Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi, Selangor, Sesi 1985/86.

Bambang Purwanto, "Karet dan Ekonomi Malaysia Tahun 1890-an-1922". *Laporan Penelitian*. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1994/1995.

Dewi Yuliati, "Dinamika Pergerakan Buruh di Semarang, 1908-1926". *Disertasi*, Universitas Gadjah Mada, 2005.

Endah Sri Hartatik, "Penanggulangan Kemiskinan di Afdeeling Demak dan Grobogan 1900-1930". *Thesis*. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2002.

Haji Salleh, Badriyah, "Malay Rubber Smallholding and British Policy A Case Study of the Batang Padang District in Perak (1876-1952)". *Submitted in partial fulfillment of the requirement for degree of Doctor of Philosophy in the Graduate School of Arts and Sciences*. Columbia University, 1985.

- Haryati Hasan, "Pelacuran Di Kalangan Wanita Melayu Kelantan Dari 1900 Sehingga 1941". *Disertasi*, Universiti Malaya, Kuala Lumpur, 1998.
- Lindayati, "Kebutuhan Tenaga Kerja dan Kebijakan Kependudukan: Migrasi Orang-Orang dari Jawa ke Bengkulu 1908-1941". *Disertasi*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2007.
- Lukitaningsih, "Buruh Perempuan di Perkebunan Karet Sumatera Timur 1900-1940". *Tesis*, Fakultas Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2003.
- Sagoo, Kiran, *Colonial Construction of Malayness: The influence of Population Size and Composition*. East-West Center Working Papers
- Samuri, bin Azman, *Adat Kenduri Di Dalam Masyarakat Keturunan Jawa: Satu Kajian Kes di Kampung Parit Selangor, Pontian, Johor*. Bangi, Selangor, Jabatan Persuratan Melayu, Fakulti Sains Kemasyarakatan dan Kemanusiaan Universiti Kebangsaan Malaysia, 1982/83.
- Umar Kayam, "Transformation Budaya Kita", *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Pada Tanggal 19 Mei 1989*.

Jurnal, Majalah dan Makalah

- Algemeen Landbouweekblad voor Nederlandsch-Indië* 1918.
- Asvi Warman Adam, "Pengiriman Buruh Jawa ke Vietnam Tahun 1900-an", *Sejarah Pemikiran, Rekonstruksi, Persepsi* 5. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Benson, W., "Labour Protection in Malaya", *The Asiatic Review*. Vol. XXV, No. 81, Jan 1929.
- Boomgaard, Peter, "Female Labour". *Review of Indonesian and Malayan Affairs (RIMA)*, Vol. 15, No. 2, 1981.
- Coster, J.P., "Javaansche Emigratie naar de Buitengewesten". *Koloniale Studien*. Weltevreden: G. Kolff & Co., 1922.

- "De Arbeidsvoorziening van Malakka", *Algemeen Landbouweekblad voor Nederlandsch-Indie*, 1927.
- Drabble, J.H., "Investment in the Rubber Industry in Malaya c.1900-1922". *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 3, No. 2 (Sep. 1972)
- , "The Plantation Rubber Industry in Malaya up to 1922". *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*. Vo. 40. Part 1. 2002.
- "Emigratie of Slavernij", *TBB* (Batavia: G. Kolff & Co. 1892).
- Gelderen, van J., "The Economics of the Tropical Colony", terj. *Indonesian Economics*. The Hague: W. van Hoeve Publishers, Ltd., 1966.
- Harrison, C.R., "The Last of The Creepers Memoirs of A Malayan Rubber Planter 1907-1917", *Malayan in History The Magazin of the Malayan Historical Siciety*. No. 5. Vol. 7. September 1961.
- Irwan Abdullah, "Paradigma Sosial-Budaya Tentang Transformasi Sosial". *Seminar Sehari Transformasi Sosial pada Masyarakat Semi Industri*, Yogyakarta, 13 September 1994.
- Juningsih, Lucia, "Perempuan Buruh Migran Jawa di Perkebunan Karet, Semenanjung Malaya: Studi Tentang Kehidupan Sosial dan Ekonomi Tahun 1900-1941". *Patrawidya*, Vol.12, No. 2, Yogyakarta, Juni 2011.
- Kaur, Amarjit, "Indian Labour, Labour Standards, and Workers' Health in Burma and Malaya, 1900-1940". *Modern Asian Studies* 40, 2. Cambridge University Press, United Kingdom, 2006.
- , "The Impact of Railroads on The Malayan Economy, 1874-1941", *The Journal of Asia Studies*. Vol. XXXIX, No. 4, August 1980.
- Kratoska, Paul H., "Rice Cultivation and the Ethnic Division of Labor in British Malaya". *Comparative Studies in Society and History*, Vol. 24, No. 2 (Apr., 1982)

- "Labor Conditions in British Malaya". *Monthly Labor Review*, Augt 1944.
- Lockard, Craig A. "The Javanese as Emigrant: Observations on the Development of Javanese Settlements Overseas", *Majalah Indonesia*, No. 11, April 1971.
- Miyazaki, Koji, "Javanese-Malay: Between Adaptation and Alienation", *SOJOURN* Vol. 15, No. 1 (2000).
- Ridwan Hasyim, "Epidemi Kolera di Karesidenan Semarang 1900-1920", *Lembaran Sejarah*, Vol.4, No.2. Yogyakarta: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya dan Program Studi Sejarah Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2002.
- Sahgidon Dirhan, "Pusat Kebudayaan Jawa di Malaysia". *Semesta* No. 11, Tahun VII Desember 1982.
- Shamsul Bahrin, Tungku (sic), "Indonesian Labour in Malaya", *Kajian Ekonomi Malaysia*, Vol. II, No. 1, June 1965.
- Shamsul Bahrin, Tunku, "The Growth and Distribution of The Indonesian Population in Malaya", *Bijdragen Tot De Taal-, Land- en Volkenkunde*. Deel 123. 'S-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1967.
- , "The Indonesian Immigrants and the Malays of West Malaysia: A Study in Assimilation and Integration". *Geographica*. Vol. 6, 1970.
- , "The Pattern of Indonesian Migration and Settlement in Malaya". *Asian Studies*, Vol. V, No. 2, August 1967.
- Times of Malaya and Planters' & Minners' Gazette*. Vol. VIII. No.21. Ipoh, Thursday, 25th May 1911; Vol. VIII. No. 30, Ipoh, Thursday, 27th July 1911.
- Times of Malaya and Planters & Miners' Gazette*. Vol. VIII, No. 3, Ipoh, Thursday, 8th June, 1911.
- Winstedt, R.O, "A History of Malay Literature". Terj. *Malayan Branch Royal Asiatic Society*, Vol. XVII, Part III, January 1940

Internet

“Asal Usul Tempe”

www.artikelindonesia.com/sejarahasalusuldanmanfaattempe.htm,
download 10-06-2012.

“Kamus Bahasa Jawa ini wakjaman”

http://wakjaman.com/kamusjawa2.html, download 13-03-2013

Lina, “Domestikasi Tanaman Karet”,

biotek.bppt.go.id/index.php/artikel-sains/96-domestikasi-tanaman-karet, download 28-04- 2014.

“meningococcal-meningitis”,

e-fatwa.gov.my/fatwa-kebangsaan/suntikan-pelalian-vaksin-meningococcal-meningitis, download 15-05-2012.

“meningococcal-meningitis”,

who.int/csr/disease/meningococcal/en/index.html, download 15-05-2012.

“Muzik dan Tarian Kepelbagaian Eksotik yang Mengkagumkan”,

tourism.gov.my/ms-MY/Master/Web-Page/About-Malaysia/Culture-n-Heritage/Music-and-Dance, download 26-12-2013.

peta kampung jawa\Hasil Penelusuran Gambar Google untuk http--www_kuala-lumpur_ws-hawk-images-sembilan, download tanggal 15 Mei 2012.

sabah.edu.my/promedia/clarice/muka3.htm,hasil-penelusuran gambar google/map-malaysia

“Sir Frank Swettenham”,

britannica.com/Ebchecked/topic/576954/Sir-Frank Swettenham,
download 5-10-2011.

Daftar Responden

Ahmad bin Ruslan, usia 74 tahun, Yayasan warisan Johor, Johor Bahru.

Ahmad Sidiq bin Mohammad Azzif, usia 93 tahun, Kampong Selabak, Selangor.

Aziz Bin Mat Iza, usia 60 tahun, Kampong Jawa, Perak.

Barin, usia 54 tahun, Parit Kurma, Batu Pahat.

Bunyamin Ramlan, usia 80 tahun, Parit Jawa, Mukim 8, Batu Pahat

Haji Usuf, usia 68 tahun, Kampong Parit Tengah, Mukim 12, Batu Pahat.

Hj. Salman B. Hj. Bakri, usia 63 tahun, Jalan Besi, Kg Kenangan Dato Oon, 83000, Batu Pahat.

Jamal, usia 45 tahun, di Batu Pahat.

Mohammad Akhiyar, usia 61 tahun, Batu Dua, Kampong Sepintas, Sabak Bernam, Selangor.

Mohammad Zim Yunus bin Ahmad Sidiq, usia 70 tahun, di Kampong Selabak, Selangor.

Mursid, usia 57 tahun, Teluk Sekudang, Tampak Semenang, Perak.

Nasri, usia 60 tahun, Kebun Ndowo, Tlumpakan Salatiga.

Saidan, usia 65 tahun, Pontian, Johor Bahru.

Slamet, usia 62 tahun, Batu Dua, Sabak Bernam, Selangor.

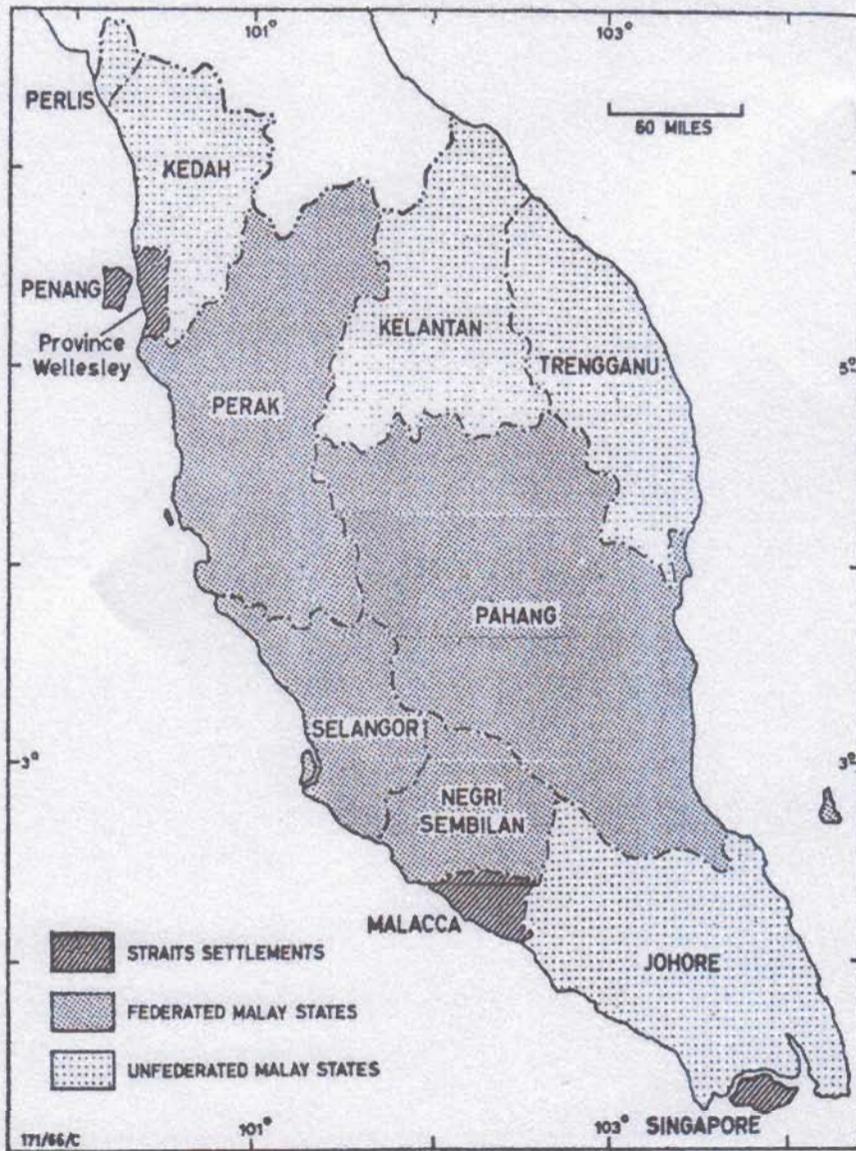
Lampiran 1



Peta Malaysia

Sumber: <http://indonesia-peta.blogspot.com/2010/10/kumpulan-gambar-peta-negara-malaysia.html> , download 14-03- 2014

Lampiran 2



Peta Politik: *FMS, UMS dan SS*,
Masa Pemerintahan Kolonial Inggris.

Sumber: Tunku Shamsul Bahrin, "The Growth and Distribution of the Indonesian Population in Malaya", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*. Deel 123 (S-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1967), hlm. 268.

Lampiran 3



Stasiun Kedoe, tahun 1910

Sumber: <https://www.google.com/search?q=kitlv.nl+picture&client,download> 9-05-2014.

Lampiran 4



Rute : Jawa-Semenanjung Malaya

Sumber: Wawancara dengan Zim Yunus bin Ahmad Sidiq, tanggal 12 Maret 2008, di Kampong Selabak

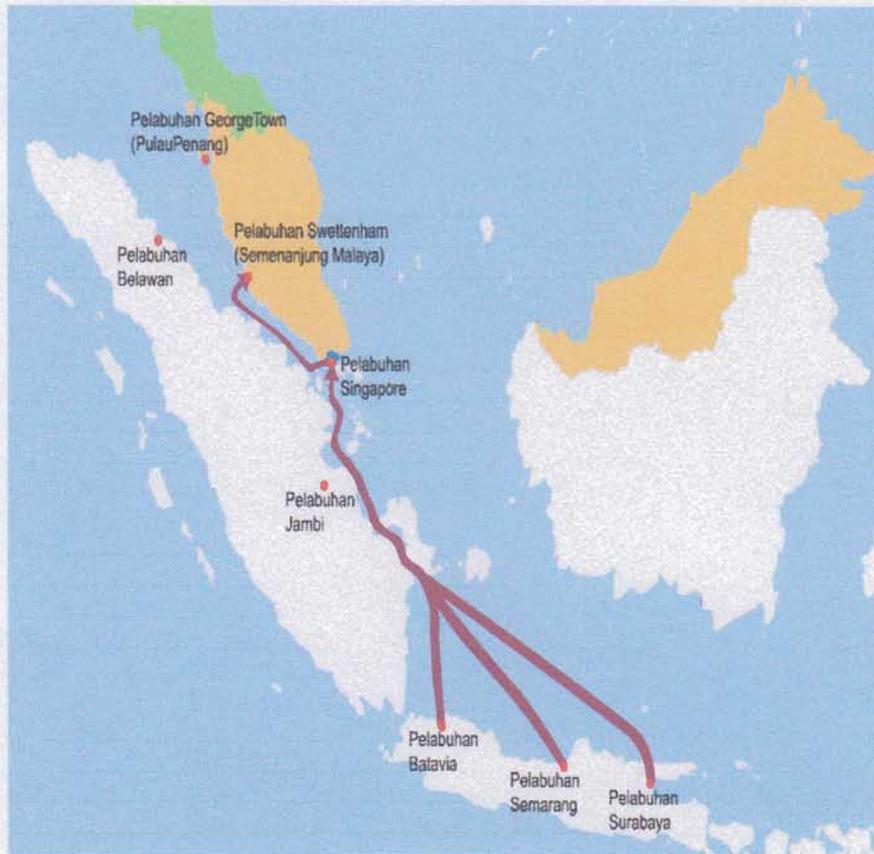
Lampiran 5



Rute: Jawa-Jambi-Semenanjung Malaya

Sumber: Wawancara dengan Haji Usuf pada tanggal 1 Maret 2008 di Kampong Parit Tengah, Mukim 12, Batu Pahat, Johor.

Lampiran 6



Rute: Jawa- Singapore-Semenanjung Malaya

Sumber: Disarikan dari Tunku Shamsul Bahrin, "The Pattern of Indonesian Migration and Settlement in Malaya". *Asian Studies*. Volume V, Number 2, August 1967, hlm. 235, 238; Khazin Mohd. Tamrin, *Orang Jawa di Selangor Penghijrahan dan Penempatan 1880-1940* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1984), hlm. 73-76.

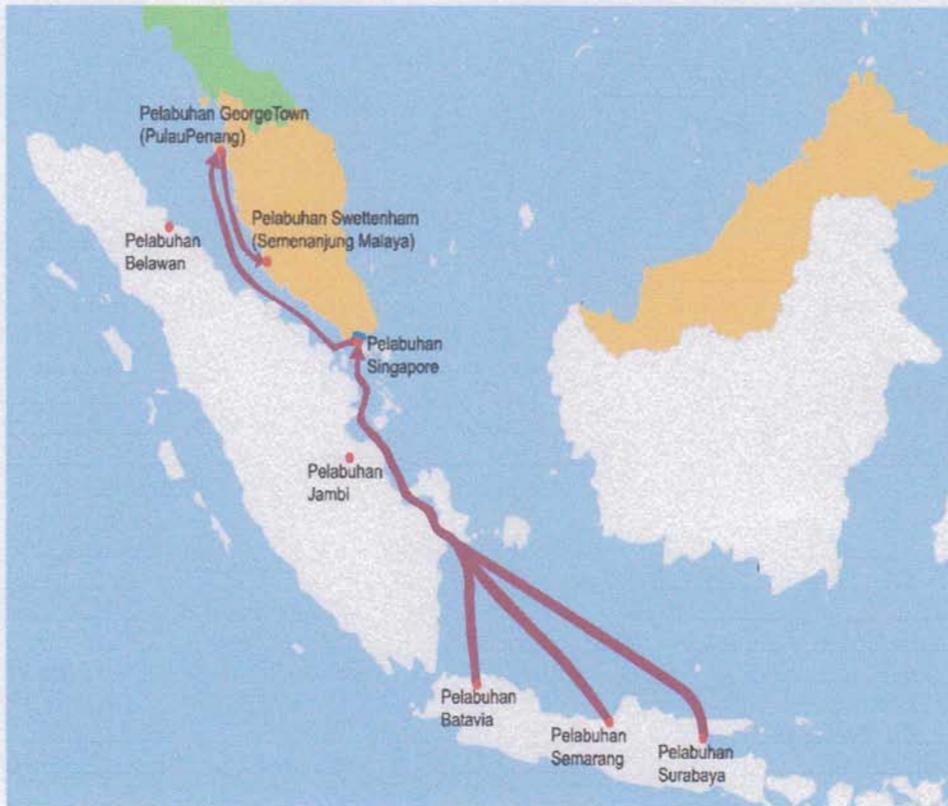
Lampiran 7



Rute: Jawa-Deli-Singapore-Semenanjung Malaya

Sumber: wawancara dengan Hj. Salman bin Hj. Bakri pada tanggal 2 Maret 2008 di Batu Pahat, Johor.

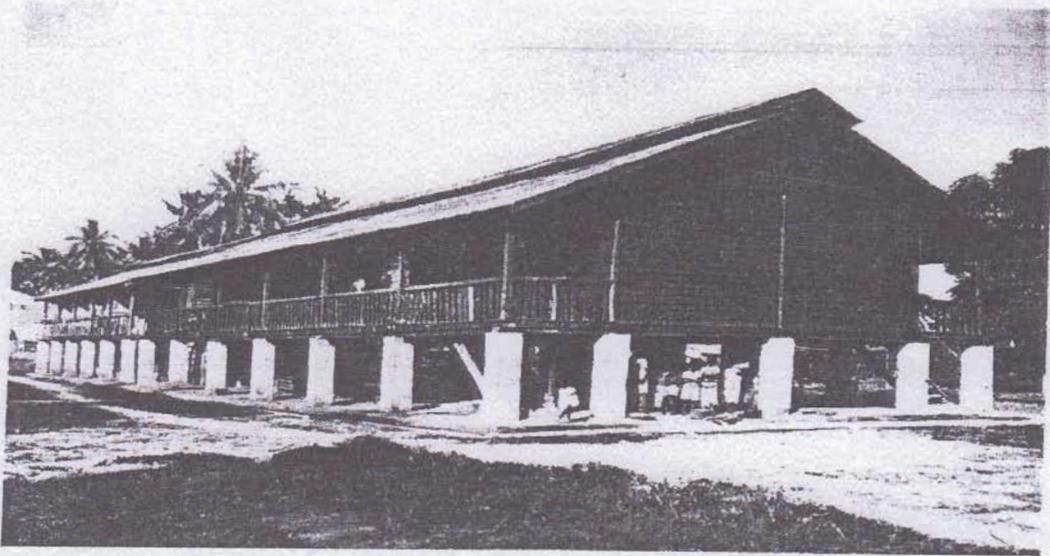
Lampiran 8



Rute: Jawa-Singapore-Pulau Penang-Semenanjung Malaya

Sumber: Wawancara dengan Slamet pada tanggal 12 Maret 2008 di Batu Dua, Sabak Bernam.

Lampiran 9



Barak Tempat Tinggal Para Buruh Kontrak.

Sumber: C. Wilson, M.C.S., Controller of Labour, Malaya, *Annual Report of the Labour Department, Malaya, for the Year 1938* (Kuala Lumpur: Printed at the Federated Malay States Government Press, 1939), hlm. 62.

Lampiran 10

**Bungalow**

Sumber: Arnold Wright and Thomas H. Reid, *The Malay Peninsula A Record of British Progress in the Middle East* (London: T. Fisher Unwin, 1912), hlm. 290.

Lampiran 11

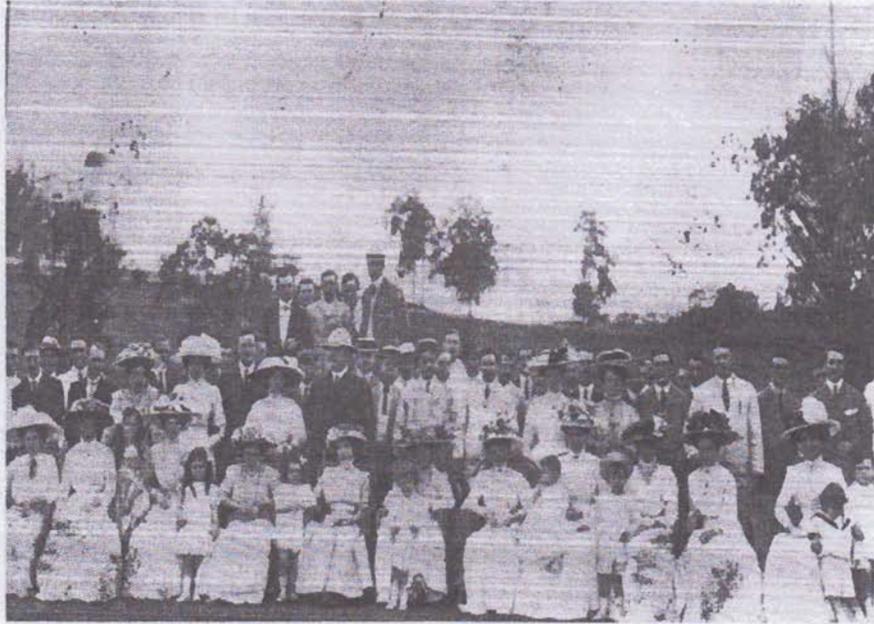


Busana Laki-Laki Jawa Migran
Foto sekitar tahun 1920-an
Sumber: Arkib Negara Malaysia



Busana Perempuan Jawa Migran
Foto sekitar tahun 1920-an
Sumber: Arkib Negara Malaysia

Lampiran 12



Busana Orang Eropa Tahun 1910

Sumber: C.R. Harrison, "The Last of The Creepers Memoirs of A Malayan Rubber Planter 1907-1917", *Malayan in History TheMagazin of the Malayan Historical Siciety*. No. 5. Vol. 7. September 1961, hlm. 20.

Lampiran 13

= 1 =

1. $\frac{1}{x^2} = x^{-2}$
 $\frac{d}{dx} x^{-2} = -2x^{-3} = -\frac{2}{x^3}$
 $\frac{d}{dx} \frac{1}{x^2} = -\frac{2}{x^3}$

2. $\frac{1}{x^3} = x^{-3}$

$\frac{d}{dx} x^{-3} = -3x^{-4} = -\frac{3}{x^4}$
 $\frac{d}{dx} \frac{1}{x^3} = -\frac{3}{x^4}$

$\frac{d}{dx} x^{-4} = -4x^{-5} = -\frac{4}{x^5}$
 $\frac{d}{dx} \frac{1}{x^4} = -\frac{4}{x^5}$

$\frac{d}{dx} x^{-5} = -5x^{-6} = -\frac{5}{x^6}$
 $\frac{d}{dx} \frac{1}{x^5} = -\frac{5}{x^6}$

$\frac{d}{dx} x^{-6} = -6x^{-7} = -\frac{6}{x^7}$
 $\frac{d}{dx} \frac{1}{x^6} = -\frac{6}{x^7}$

$\frac{d}{dx} x^{-7} = -7x^{-8} = -\frac{7}{x^8}$
 $\frac{d}{dx} \frac{1}{x^7} = -\frac{7}{x^8}$

$\frac{d}{dx} x^{-8} = -8x^{-9} = -\frac{8}{x^9}$
 $\frac{d}{dx} \frac{1}{x^8} = -\frac{8}{x^9}$

Lampiran 14

Tandjung Redjo 11.12.1969.

Saduginipun serat punika Kula Kang Putra Kalam (Sanwa-hid) sekeluarga inggih ginandjan uriludjeng mboten wanten alangan setunggal punapa wing ngaiki ingkang kula suwun rina lan wangi makatena ugi saiedjengipun.

Kedjawi saking kabar keslametan kula maringi kabar dateng bapak kados dini kang Putra Tamdjijah sampun silas dunja, nilan anak satunggal ingkang nami Marsudi larimpun wonten ing Palembang.

Kados dine kang putra Darman Sameniko wanten ing Palembang Kertapati. Darman sampun gadah putra 6/enem/nini sisih wetan. Kados dene simban kula sampun pedjah kirang langkung sampun 7 tahun. Dados grija singkang kelen dipun negeri dateng mbah Munagijah pijambah mboten gadah anak.

Kados punika kula bada maringi foto (gambar) kula. Kados kula ugi ngiwurin foto (gambar) baripun (bapak) Omargi kula sangat kepinginipun sumerep dumaseng bapak.

Kados kula raos sampun sjekap samanten anggen kula maringi kabar daseng bapak. Mbah menawi wonten salah sekuni-pun nyuwun agunging pangapun sen daseng bapak sekeluarga.

Lan kula pijambak bade nyuwun balesanipun saking bapak amargi kula kepingin semerep kabaripun bapak ing ngirki sekeluarga.

Tjekap samonten aturan kula.

Saking kula kang putra Kalam.
(Sanwahid)

Nyuwun balesan enggal.

Surat dalam bahasa Jawa

Sumber: Khazin Mohd. Tamrin, *Orang Jawa di Selangor Penghijrahan dan Penempatan 1880-1940* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1984), hlm. 201.

Lampiran 15



Kedai Makan milik keturunan Jawa Melayu
Foto Tahun 2008
Koleksi Pribadi

Lampiran 16



Perempuan Jawa Melayu dengan Gaya Melayu
Foto Tahun 1950-an, difoto ulang tahun 2008
Sumber: Koleksi Keluarga Haji Salman bin Haji Bakri



Laki-Laki Jawa Melayu dengan Gaya Melayu
Foto Tahun 1950-an, difoto ulang tahun 2008
Sumber: Koleksi Keluarga Haji Salman bin Haji Bakri

Lampiran 17



Anak-Anak Jawa Melayu di Parit Mukim, Johor,
dengan Busana Melayu, Foto Tahun 1970-an,
Difoto ulang Tahun 2008.

Sumber: Koleksi Pribadi Bunyamin Ramlan

Lampiran 18



Busana Melayu untuk Khitanan dan Khatam Al Quran bagi Anak-
Anak Jawa Melayu
Foto tahun 1980-an

Sumber: Azman bin Samuri, *Adat Kenduri di dalam Masyarakat Keturunan Jawa: Satu Kajian Kes di Kampung Parit Selangor, Pontian Johor*. Jabatan Persuratan Melayu, Fakulti Sains Kemasyarakatan dan Kemanusiaan, Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi, Selangor, 1982/83, hlm. 106.

Lampiran 19



Pengantin Jawa Melayu Memakai Busana Pengantin Melayu,
Tahun 1970/1980, difoto ulang tahun 2008
Koleksi pribadi Bunyamin Ramlan



Pengantin Jawa Melayu Memakai Busana Pengantin Melayu,
Tahun 1970/1980, difoto ulang tahun 2008
Koleksi pribadi Bunyamin Ramlan

Lampiran 20



Baju Kebaya Labuh



Baju Kurung Teluk Belanga



Baju Kurung Teluk Belanga

Sumber: Haziyah Hussin, "Evolusi dan Tipologi Pakaian Wanita Melayu di Semenanjung Malaysia", download 21 April 2014
<http://www.yarsi.ac.id/salam2/download/Semenanjung-Malaysia-Universitas-Yarsi.pdf>

Lampiran 21



Kebaya

Sumber: Sumber: Haziyah Hussein," Evolusi dan Tipologi Pakaian
 Wanita Melayu di Semenanjung Malaysia. Download 21 April 2014
<http://www.yarsi.ac.id/salam2/download/Semenanjung-Malaysia-Universitas-Yarsi.pdf>

Lampiran 22



Rumah Melayu Modern milik keturunan Jawa Melayu di Perak
Foto Tahun 2008
Koleksi Pribadi



Rumah Melayu milik keturunan Jawa Melayu
di Parit Mukim, Batu Pahat, Johor
Foto Tahun 2008
Koleksi Pribadi

Lampiran 23



Reog di Johor

*[https://www.google.com/search?q=orang+jawa+di+johor&source,](https://www.google.com/search?q=orang+jawa+di+johor&source,download)
download 12-05-2014.*

Lampiran 24



Jaran atau Kuda Kepang di Malaysia

Sumber: <https://www.google.com/search?q=reog+ponorogo+di+malyasia&tbm,download> 9-05-2014.

Lampiran 25



Gamelan di Malaka



Gamelan di Johor



Wayang kulit di Johor

Sumber: Arkib Negara Malaysia;
[https://www.google.com/search?q=orang+jawa+di+johor,](https://www.google.com/search?q=orang+jawa+di+johor,download)
download 12-05-2014